

Dr. H.M. Muslich Ks. M.Ag

Masyarakat Lombok adalah masyarakat yang dibentuk oleh budaya setempat. Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan sistem yang hidup dan dihayati masyarakat lombok sejak dahulu hingga sekarang sebagai pedoman dan falsafah hidup dan membentuk sebuah peradaban budaya, adat istiadat yang khas dan unik. Mitos dan magi masih melekat dalam pribadi sebagian masyarakat lombok. Sebagian masyarakat yang lain yang bersentuhan dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai religiusitas membentuk peradaban yang lain.

Dalam buku ini “Cadas Budaya Lombok” yang khas dan unik berjalan dari dimensi waktu ke waktu yang menjadi orientasi khittah perjuangan Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid setelah kepulangan pengembaraan beliau menuntut ilmu di Makkah. Beliau berhadapan dengan Cadas Budaya Lombok yang mengakar sejak dahulu.

Dalam konteks ini, Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid optimis ajaran Islam yang rahmatanlilalamin yang memiliki nilai-nilai universal dapat dibumikan termasuk dikawasan Kepulauan Lombok dengan melakukan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Beliau menyadari dalam konteks ini, agama sebagai yang diwahyukan mampu mentransendensikan diri diatas segala lokalitas, globalitas dan pluralitas menuju kepada peradaban muslim yang madani. Tugas intelektual muslim, budayawan muslim adalah membudayakan Islam menjadi budaya yang mengakar di bumi, konteks dengan zamannya, dan membawa kemajuan umat. Dalam konteks keindonesian yang multikultur, multi etnis dan multi budaya dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia wawasan nusantara dan nilai-nilai universal dalam pancasila menjadi arena yang menarik terjadinya pergumulan dan interaksi nilai-nilai adiluhung masyarakat lokalitas, nilai-nilai global dan nilai-nilai keagamaan.

Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-399-5



9 786233 173995

Dr. H.M. Muslich Ks. M.Ag

Maulana Syeikh MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Maulana Syeikh MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Sang Penakluk Cadas Budaya Lombok

Editor
Dr. H. Zainal Arifin Haji Munir, Lc., M.Ag

Maulana Syeikh

MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Sang Penakluk Cadas Budaya Lombok

Dr. H.M. Muslich Ks. M.Ag

Maulana Syeikh
MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID
Sang Penakluk Cadas Budaya Lombok

The logo for Sanabil features a stylized red and white wave-like graphic above the word "Sanabil" in a bold, blue, sans-serif font.

MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID
SANG PENAKLUK CADAS BUDAYA LOMBOK
© Sanabil 2023

Penulis : Dr. H.M. Muslich Ks. M.Ag
Editor : Dr. H. Zainal Arifin Haji Munir, Lc., M.Ag
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan
sebagian atau seluruh isi buku dengan tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan 1 : Februari 2023
ISBN : 978-623-317-399-5

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail



KATA PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan memberikan kesempatan beramal saleh merefleksikan ide dan gagasan dengan menyusun karya ilmiah/buku yang berjudul:

Ketika penulis menghadiri HULTAH Nahdlatul Wathan ke-78 dan menghadiri seminar nasional sebagai narasumber yang diselenggarakan oleh salah satu Perguruan Tinggi dibawah nauangan Nahdlatul Wathan di Anjani, penulis melihat secara langsung dengan penuh kekaguman dan sekaligus mengingatkan sosok legendaris ulama besar *almaghfurullah Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1898-1997)*. Hampir seluruh umat Islam di wilayah Kepulauan Lombok dan simpatisan Nahdlatul Wathan dari seluruh Indonesia, baik dari Jawa, luar Jawa bahkan dari luar negeri serta perwakilan dari Ma'had Saulatiyah Makkah hadir dalam HULTAH tersebut. Dari peristiwa itulah penulis tertarik dan ingin mengenal lebih dekat *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Penulis melakukan kajian beberapa literature karya-karya yang langsung ditulis oleh *Sang Pencerah*, penelitian tesis maupun disertasi dan karya-karya ulama di Timur Tengah serta beberapa komentarnya terhadap *Sang Pencerah*. Kemudian beberapa bulan setelah penulis melakukan penelusuran ilmiah semakin tertarik untuk mendapatkan informasi dari sumber primer, yaitu keluarga *Maulana Syeikh Muhammad*

Zainuddin Abdul Madjid yang masih hidup, para santri-santri beliau, tokoh dan ulama yang sezaman dengan beliau tentang kiprah perjuangannya.

Berawal dari peristiwa tersebut, penulis terinspirasi untuk menulis biografi dan khittah perjuangan *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin*. Lalu penulis diskusikan dengan para Tuan Guru dan salah satu putri *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin* yang kebetulan sekarang menjabat sebagai Pimpinan Besar Nahdlatul Wathan di Anjani. Akhirnya, penulis diberi kepercayaan untuk merealisasikan keinginan menulis karya ilmiah yang diberi judul *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sang Penakluk Cadas Budaya Lombok*.

Untuk menulis biografi *Tuan Guru* tentunya penulis dihadapkan pada kesulitan-kesulitan terkait dengan data. Alhamdulillah dengan penuh kesabaran dan ketekunan, kesulitan tersebut dapat diatasi.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penulisan buku: Hajah Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid (PB NW), H. L. Abdul Muhyi Abidin, MA (Sekjen NW), Prof. Dr. H. Agil Al-Idrus, M.Si (Ilmuan), TGH. Lalu Gede Muh. Ali Wiresakti Amir Murni, Lc, MA (Rektor Rektor NW di Mataram), TGH. Zainal Arifin Munir, Lc, MA (Pembantu Rektor II, Pengasuh YANMU di Praya), Raden Tuan Guru Bajang KH. Lalu Gede M. Zainuddin Atsani Lc. M.Pd. I. (Rektor IAIH), TGH. Lalu Anas Hasyri, TGH. M. Shaleh Ahmad, Lale al Yaqutunnafis, , Lalu Gede Syamsul Mujahidin, Lale Syifa'un Nufus, Ustadz Fauzi, Ir. Sutarno M.Sc, Abdul Hayyi, Ima Rohayati, Intan Normawati dan Elvani Mutiara Tsani.

Apa yang dilakukan penulis dalam buku *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sang Penakluk Cadas Budaya Lombok* adalah usaha *jalma ringkih (orang lemah)* yang tentunya dijumpai kekurangan . Kepada para pembaca yang budiman kiranya dapat memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan edisi berikutnya.

Atas kerjasama dan dorongan, baik moril maupun materiil diucapkan banyak terima kasih dan semoga menjadi amal jariyah kita semua. *Amin yaa rabbal 'alamin.*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Penulis

Dr. H.M. Muslich Ks. M.Ag



SAMBUTAN PB NAHDLATUL WATHAN

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dan menunjukkan jalan kebenaran di dunia dan di akhirat.

Sapantuk wahyuning Allah, gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mungukut kukutaming jiwangga (Barangsiapa yang mendapatkan anugerah (wahyu) Allah, meskipun belum berusia lanjut atau orang yang tampaknya tidak berarti, maka rasanya terang benderang) Widhatama: Pangkur.

Pimpinan besar Nahdlatul Wathan menyambut gembira dan mengucapkan banyak terima kasih kepada saudara Dr. H.M. Muslich KS. M.Ag yang telah menulis karya ilmiah yang berjudul *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Sang Penakluk Cadas budaya Lombok*. Kehadiran buku tersebut mempunyai arti penting bagi sejarah perjuangan organisasi Nahdlatul W dalam mengembangkan kiprahnya membangun peradaban muslim di Indonesia khususnya di Lombok dan umat Islam pada umumnya. Di sisi lain, sosok Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sosok ulama yang kharismatik dan mempunyai andil besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Di bidang Pendidikan dan dakwah Islamiyah tidak diragukan khittah perjuangannya. Beliau adalah sosok yang dapat memberikan inspirasi kepada generasi berikutnya. Maka dengan

ditulisnya biografi tuan guru diharapkan dpt dijadikan refrensi untuk mengenal lbh dekat sosok sang Pencerah Tersebut. Atas Nama PB NW dan seluruh jajarannya mengucapkan banyak terima kasih kepada penulis dan semoga menjadi amal shaleh yang diridhai Allah SWT. *Amin yaa rabbal 'alamin*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Anjani : 20 Februari 2014

18 Rabbiul Awwal 1435 H

Ketua Umum Pimpinan Besar Nahdlatul Wathan
Hajjah Sitti Raihanun Zainuddin A. M.

DAFTAR SINGKATAN

TGKH	: Tuan Guru Kyai Haji
TGH	: Tuan Guru Haji
NW	: Nahdlatul Wathan
NWDI	: Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah
NBDI	: Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyyah
IAIH	: Institut Agama Islam Hamzanwadi
MAK	: Madrasah Aliyah Kejuruan
PB	: Pimpinan Besar
NW	: Nahdlatul Ulama
SDN	: Sekolah Dasar Negeri
Hultah	: Hari Ulang Tahun
IPNW	: Ikatan Pemuda Nahdlatul Wathan
MNW	: Muslimat Nahdlatul Wathan
KNW	: Kepanduan Nahdlatul Wathan
BISMA	: Bimbingan Studi Mahasiswa
BP 3M NW	: Badan Pengkajian Penerangan dan Pengembangan Masyarakat NW
NIT	: Negara Indonesia Timur
NICA	: Nederlands Indies Civil Administration
Perti	: Persatuan Tarbiyah Islamiyah

PNI	: Partai Nasional Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
NASAKOM	: Nasionalis, Agama dan Komunis
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
Golkar	: Partai Golongan Karya
GTM	: Gerakan Tutup Mulut
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
BKKBN	: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
IQ	: Intelligence Quotient
Hamzanwadi	: Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah
Masyumi	: Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia



PENDAHULUAN

Masyarakat Lombok adalah masyarakat yang dibentuk oleh budaya setempat. Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan sistem yang hidup dan dihayati masyarakat Lombok sejak dahulu hingga sekarang sebagai pedoman dan falsafah hidup dan membentuk sebuah peradaban budaya, adat istiadat yang khas dan unik. Mitos dan magi masih melekat dalam pribadi sebagian masyarakat Lombok. Sebagian masyarakat yang lain yang bersentuhan dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai religiusitas membentuk peradaban yang lain.

Dalam Islam agama merupakan sesuatu yang sakral. Sesuatu yang diwahyukan oleh Allah kepada umat manusia. Sebagai petunjuk untuk menjalani kehidupan dan menjadi sumber nilai dalam segala perbuatan dan tindakan. Bagi pemeluk agama yang sholeh segala bentuk perbuatan yang dilakukan adalah merupakan pengabdian kepada Allah. Menurut pandangan paham positivisme agama adalah hasil cetakan manusia dan menjadi bagian kebudayaan secara umum. Dari dua sisi inilah sering dalam kehidupan masyarakat terjadi tension atau ketegangan dalam berperilaku sosial kemasyarakatan.

Para peneliti keagamaan hal ini menjadi kajian yang menarik sebagai bagian dari fenomenologi keagamaan yang tidak dapat dihindari dari kehidupan. Orang yang menempatkan agama dalam super ordinar atas kebudayaan dalam praktek akan mendapatkan kesulitan untuk menerima hal-hal yang bukan agama atau hal-hal yang tidak diwahyukan

dalam kehidupan. Demikian pula orang yang menerima orang yang menempatkan agama sebagai bagian dari kebudayaan akan memperoleh kesulitan ketika memahami perilaku atau tindakan dalam masyarakat tertentu yang tidak empiris atau rasionalis.

Inilah yang dalam istilah peneluh dalam buku ini “Cadas Budaya Lombok” yang khas dan unik berjalan dari demensi waktu ke waktu yang menjadi orientasi khittah perjuangan *Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid* setelah kepulangan pengembaraan beliau menuntut ilmu di Makkah. Beliau berhadapan dengan Cadas Budaya Lombok yang mengakar sejak dahulu.

Dalam konteks ini, *Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid* optimis ajaran Islam yang rahmatanlilalamin yang memiliki nilai-nilai universal dapat dibumikan termasuk dikawasan Kepulauan Lombok dengan melakukan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Beliau menyadari dalam konteks ini, agama sebagai yang diwahyukan mampu mentransendensikan diri diatas segala lokalitas, globalitas dan pluralitas menuju kepada peradaban muslim yang madani. Tugas intelektual muslim, budayawan muslim adalah membudayakan Islam menjadi budaya yang mengakar di bumi, konteks dengan zamannya, dan membawa kemajuan umat. Dalam konteks keindonesian yang multikultur, multi etnis dan multi budaya dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia wawasan nusantara dan nilai-nilai universal dalam pancasila menjadi arena yang menarik terjadinya pergumulan dan interaksi nilai-nilai adiluhung masyarakat lokalitas, nilai-nilai global dan nilai-nilai keagamaan.

Karena daya lentur ajaran Islam, dalam hal sebagai kodifikasi nilai-nilai universal, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat sebelum datangnya Islam. Hanya ajaran-ajaran yang secara diamentral bertentangan dengan Islam, secara berangsur-angsur dihilangkan dan terkena Islamisasi. Controh yang konkrit di Lombok apa yang dibesar-besarkan oleh Belanda kemudian, sebagai *Islam Waktu Telu* dengan

menyebut yang lain sebagai *Islam Waktu Lima*. Islam kemudian dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan kekuasaan apapun yang ada di hadapannya yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ketauhidan yang diyakininya.¹

Interaksi masyarakat Sasak dengan orang luar yang membaa nilai-nilai budaya dan adat-istiadat serta membawa ajaran agama Islam terjadilah Islamisasi di Lombok memberikan corak baru terbentuknya kultur masyarakat Sasak. Putra daerah Lombok yang belajar di Timur Tengah mempunyai peranan penting terwujudnya peradaban muslim di Lombok.

Sumber-sumber lokal tidak banyak yang menjelaskan tentang Islamisasi di Lombok. Salah satu sumber tertulis yang paling tua yang menjelaskan tentang proses Islamisasi adalah *Babad Lombok*². Dalam naskah tersebut dikatakan, bahwa dari pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri. Di Lombok Sunan Prapen pertam-tama mendarat di Salut³ kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta patih, punggaa dan menteri. Semula Sunan Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Sunan Prapen menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menunaikan misi cuti yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan kekerasan maka ia diterima dengan baik.⁴

Lombok dikenal dengan sebutan *Gumi Selaparang*, karena pada masa-masa kedatangan dan pertumbuhan Islam, yang berkuasa di Lombok adalah kerajaan Selaparang. Selaparang adalah nama dari

1 Mozaik Budaya Orang Mataram, *Fath Zakaria*

2 Tentang naskah ini lihat, Edi S Ekajati, Direktori Naskah Nusantara (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 444

3 Salut merupakan perkampungan tua yang ada di wilayah pesisir pantai bagian Timur, bukan salut Narmada, karena selain letaknya yang berada di tengah, juga kemungkinan itu adalah kampung baru, Jadi Salut yang berada di pesisir timur pulau ini memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberhasilan dakwah Sunan Prapen di Lombok.

4 Sejarah Sosial Islam di Lombok, *Jamaluddin* lihat juga Wacana, *Babad Lombok*, 17

sebuah kerajaan Islam tersebar di Lombok yang didirikan oleh Prabu Rangesari abad ke-16 M di wilayah timur pulau Lombok. Paling tidak kerajaan ini telah menjadi penguasa di Lombok kurang lebih dua setengah abad, diperkirakan kerajaan ini berakhir pada abad ke-18. Selama menjadi penguasa di Lombok, kerajaan ini telah berhasil menjadi sebuah kerajaan besar dan berwibawa baik di kalangan Sasak maupun di masyarakat internasional ketika itu. Di Lombok pada waktu yang bersamaan terhadap juga kerajaan-kerajaan lain selain Selaparang, seperti Pejanggik, Langko, Bayan, Sokong, Suradai, dan Parwa, namun demikian dikatakan semua kerajaan yang ada di Lombok mengakui supremasi kerajaan Selaparang.⁵

Perkembangan Islam di Kepulauan Lombok tidak lepas dari peran *Tuan Guru*. Sejak pertengahan abad ke-18 M setelah jatuhnya kerajaan Selaparan di timur dan muncul kerajaan Banjar getas di Lombok Tengah sampai pada tahun 1843 M, kondisi perpolitikan di kerajaan Islam mengalami tidak stabil dan berdampak pada terganggunya proses dakwah Islamiyah. *Tuan Guru* sebagai tokoh agamawan mengalami kendala terutama di kalangan bangsawan yang sebelumnya menjadi penguasa. Hal ini berdampak pada praktek tradisi pra Islam di masyarakat Sasak terjadi penyimpangan syari'at Islam, sehingga melahirkan satu komunitas Islam yang disebut sebagai *Islam waktu Telu*. *Islam waktu Telu* merupakan nama yang dinisbatkan kepada komunitas Sasak muslim yang tinggal di desa Bayan.

Dalam perkembangan berikutnya *Islam Wetu Telu* di Lombok menjadi dirkursus yang menarik di kalangan sosiolog, antropolog, sejawan dan para peneliti dan para da'i. Dalam masyarakat ini tradisi-tradisi lokal yang ada di Lombok tapak lebih hidup. Dan perkembangan berikutnya muncul terminologi Istilah *Islam Waktu Lima* yaitu komunitas yangtelah menerima ajaran Islam secara sempurna ketimbang komunitas *Islam Waktu Telu* yang dianggap sebagai komunitas yang belum sempurna menerima Islam. Dan terjadilah dialektika keduanya dalam kontak sosial dan praktek keagamaan.

⁵ Ibid., hal. 60

Hadirnya Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid di belantika ragam cadas budaya Lombok tidak hanya menambah khasanah keberagaman masyarakat muslim pada umumnya tetapi juga memberikan artikulasi penting terbentuknya peradaban baru yang bercorak Islam di kawasan Lombok melalui media pendidikan, politik dan sosial keagamaan. Berdirinya lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai Perguruan tinggi di bawah naungan Nahdlatul Wathan telah membuka wawasan dan inspirasi nilai-nilai kebangsaan dan pengembangan wawasan keilmuan dan peradaban muslim di Lombok. Para santri dan alumni yang tersebar di seluruh kawasan Lombok khususnya dan di wilayah nusantara pada umumnya semakin memantapkan ide dan gagasan Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid dalam melakukan reformasi yang berkaitan dengan aspek sosial, politik, budaya dan keagamaan. Karya-karya beliau dan sisi kekharomahannya tidak kering untuk digali dan dikaji dalam karya-karya ilmiah. Syeikh Hasan Muhammad Al-Masyhad berkomentar dalam kitabnya *Al-Jawahir Al-Tsaminah* mengatakan aku cinta kepada Zainuddin dan orang-orang yang mencintainya, sebaliknya aku benci orang-orang yang membenci Zainuddin. Saya tidak akan berdoa kehadiran Allah SWT kecuali kalau Zainuddin sudah nampak jelas di depanku dan bersamaku⁶. Al-Syeikh Amin Al-Kutbi, melalui bait-bait syairnya dalam kata pengantar kitab *Syarh Mi'raj al-Shibyan ila Sama' 'ilm al-Bayan*, mengatakan: Demi Allah, saya kagum pada Zainuddin karena kelebihanannya atas orang lain. Pada kesabarannya yang tinggi dan kecerdasannya yang tiada tanding. Jasa semerbak di mana-mana, yang menunjukkan atas satu-satunya permata yang tersimpan pada moyangnya.⁷

Dalam pandangan penulis Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid disamping sebagai ulama besar dan mubaligh yang tangguh, beliau mampu membaca *Salwiring dumadi* (hakekat kehidupan), *Met tyasing sesani* (menarik hati) *Mesureh kasudarman* (tekun mensejahterakan kehidupan umat), *Jalmo pinilih* (manusia pilihan),

6 Al- Masyasyath, *Al-Jawahir Al-Tsaminah*, (Makkah: Dar-Khair, 1987), hal. 39 lihat pula Masnun MA dalam Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid *Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*.

7 Ibid.,

Damaring dyatmika (pelita kebenaran) yang selalu berorientasi (*Jatining pandulu*) atau orientasi hidup pada *Harjaning kehendran* (kesejahteraan hidup di dunia) dan *Harjaning Pati* (hidup yang berorientasi pada khusnul khatimah. Beliau adalah budayawan muslim yang memiliki ketajaman membaca simbol-simbol budaya dan tanda-tanda zaman. *Reringa* (berhati-hati dalam melaksanakan suatu perbuatan), *Prayoga* (memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal yang baiksebelum melaksanakan suatu pekerjaan yang dihadapi), *Watara* (memikir-mikir apa yang akan dikerjakan). Dalam ontologi budaya jawa penggambaran terhadap sosok Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid seperti terungkap dalam *Serat Widhatama* dalam *Pupuh Pangkur* sebagai berikut : *Sapantuk wahyuning Allah gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mangukut, kukutaning jiwangga, yen mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas rorongngatunggil*, maksudnya adalah barang siapa mendapatkan anugerah (wahyu) Tuhan, meskipun belum berusia lanjut dan atau orang yang tampaknya tak berarti, maka rasanya ialah terang-benderang dan hening jernih. Hal itu tampak diperoleh dengan kemauan sendiri, tanpa belajar atau diberi pelajaran. Dari kepandaian mengatur dan menempatkan panca inderanya pada tempatnya masing-masing terhadap rasa sayang yang datang dari dasar batinnya (kalbunya). Sehingga panca inderanya seakan-akan tidak ada, artinya tidak bekerja. Sementara itu lahir batinnyadipersatukan dengan rasa perasaan yang lebih halus. *Tan samar pamoring sukma, sinukmaya winahya ing ngasepi, sinipen telenging kalbu, pembukaning warana, tarlen saking liyep layaping ngaluyup, pindha pesating supena, sumusuping rasa jati*, maksudnya adalah ia tidak khilaf akan ghaibnya jiwa yang tersimpan dalam dasar kalbunya, yang memancarkan pada saat-saat sunyi sepi. Terbukanya takbir atau penghalang yang selama itu menutupinya, ialah waktu mata sedang terbuka dan berkejab, ketika ingatan setengah sadar dan tidak, seolah-olah mimpi tetapi tidak sedang tidur. Saat itu datanglah menyusup rasa sejati dalam kalbu.⁸

Sebagai ulama, mubaligh Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah Guru yang memiliki karakter, corak

⁸ Serat Widhatama, karya Mangkunegara IV (widhatam Winarti, Cetakan V, 1993)

pemikiran yang lugas dan argumentatif. Beliau adalah guru yang memiliki *Nastiti* (tidak kacau ajarannya), *Nastapa* (orang itu harus berani dalam lampa brata), *Kulina* (dia harus berani terhadap semua perbuatan baik), *Diwasa* (dewasa secara lahir dan batin dan dewasa fikirannya), *Santosa* (mempunyai watak dan tekak yang lurus dan kuat), *Engetan* (tidak ragu-ragu dalam berfikir dan mengamalkan ilmunya), *Santika* (tidak cacat mental dan fisik), *Lana* (guru harus berpendirian teguh, tidak ingkar janji, mempunyai banyak kepandaian ilmu serta ngelmunya).⁹ Beliau juga menekankan kepada santri dan murid-muridnya bahwa ilmu pengetahuan itu hanya dapat dicapai dengan laku atau perbuatan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Ajaran teori harus dipraktikkan dan disertai dengan kemauan yang tulus dan bersungguh-sungguh hati, disamping itu yang terpenting keteguhan Iman dalam menghadapi segala rintangan yang menjauhkan diri dari segala sikap yang negatif (*Ngelmu iku kelakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas ngantosani setya badya pangekese dur angkara.*) (Wedhatama: Pocung). *Basa ngelmu mupakate lan penemu* (Wedhatama: Pucung).

Kepada putri-putrinya selalu menasehatkan agar menghormati guru karena guru adalah orang yang berjasa untuk menunjukkan jalan kemuliaan di dunia dan di akhirat (*guru dedalaning mulya ing kene kana*), mencintai ilmu pengetahuan dan mencontoh orang-orang yang sholeh, ikhlas beramal untuk kepentingan umat, sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan mempunyai visi-misi kedepan. Dan ini selalu beliau wasiatkan dalam khittah perjuangannya melalui pendidikan dan berorganisasi di Nahdlatul Wathan. Hidup tidak boleh adigang, adigung dan adiguna. Lambang adigang adalah kijang, artinya dia mengandalkan gesitnya pada waktu melompat. Lambang adigung adalah gajah, artinya dia mengandalkan kebesaran dan kehebatan tubuhnya. Lambang adiguna adalah ular, artinya dia mengandalkan kebujaan bisa racunnya.¹⁰ Semua itu sebagai lambang, sebab seorang putera raja (anak orang berpangkat), sebaiknya janganlah memiliki ketiga sifat tersebut, sebab mengandalkan bahwa dirinya putra raja (anak orang berpangkat) dan

9 Pandaming Kalbu dalam Islam dan Pesan Moral Budaya Jawa, Muslich KS.

10 Serat Wulangreh Pakubuwana IV.

mengatakan: “Siapakah yang berani pada saya?,” hal yang demikian akan membawa dirinya menjadi tak terhormat (sifat adigang). Mengandalkan kepandaian dan mengatakan, “Kepandaian siapakah yang dapat menayamai saya?,” tapi sebenarnya dia tidak mempunyai kepandaian apapun juga (sifat adigung). Mengandalkan keberaniannya, akan tetapi setelah dia dihadapi dengan sungguh-sungguh, ternyata dia tidak dapat berbuat apapun juga, dan malah menjadi bahan tertawaan (sifat adiguna). Oleh karena itulah dalam menghadapi problem kehidupan seseorang harus rereh atau sabar mengekang diri, ririh atau tidak tergesa-gesa dan berhati-hati. Terhadap para santrinya *Tuan Guru Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid* selalu menekankan jika berguru harus *mantep*, yakin benar, *temen* bersungguh-sungguh, *gelem nglakonii* (mau mengamalkan) dan *ojo gumunan* (tidak mudah heran) adalah merupakan aspek penting dalam menuntut ilmu.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
SAMBUTAN PB NAHDLATUL WATHAN	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
PENDAHULUAN	xiii

Bagian Pertama

KELUARGA MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID	1
A. Keluarga Sakinah Guru Mukminah	1
B. Silsilah Keluarga Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.....	2
C. Profesi Tuan Guru Haji Abdul Madjid.....	7
D. Doktrin Tuan Guru Abdul Madjid pada Muhammad Zainuddin	11

Bagian Kedua

SOSOK MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID 19	
A. Misteri Kelahiran Sang Pencerah Penakluk Budaya Lombok Maulana Syeikh Muhammmad Zainuddin Abdul Madjid.....	19
B. Masa Kanak-kanak Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	22
C. Belajar di Tanah Suci Makkah.....	23
D. Komentar Ulama terhadap Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	33

E. Guru-guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	36
F. Perawakan Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.....	42
G. Model Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mendidik keluarga.....	45
H. Kehidupan Ekonomi Keluarga Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	50

Bagian Ketiga

KIPRAH PERJUANGAN MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN

ABDUL MADJID	53
A. Mendirikan Madrasah.....	53
B. Perguruan Tinggi.....	64
C. Mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan	85
D. Peran Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.....	117
E. Karya-karya Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	133

Bagian Keempat

CORAK PEMIKIRAN KEISLAMAN MAULANA SYEIKH MUHAMMAD

ZAINUDDIN ABDUL MADJID.....	273
A. Konsep Teologi Nahdlatul Wathan	273
B. Nahdlatul Wathan dan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah	286
C. Ma'dzab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah bidang Tasawwuf Nahdlatul Wathan	299

Bagian Kelima

SISI KEKHAROMAHAN MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN

ABDUL MADJID	319
--------------------	-----



Bagian Pertama

KELUARGA MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Keluarga Sakinah Guru Mukminah

Sebutan *Guru Mukminah* atau *Guru Minah* adalah nama populer yang menjadikan panggilan akrab ayah *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Julukan “guru” ini diberikan kepadanya karena profesi beliau menjadi guru mengaji, yakni mengajarkan membaca Al-Qur’an, kitab-kitab hadist dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada masyarakat. Disamping itu *Haji Abdul Madjid* dikenal seorang mubaligh atau juru dakwah yang menyampaikan ajaran agama islam dari satu tempat ke tempat yang lain di kepulauan Lombok. Ketokohan *Kyai Haji Abdul Madjid* sebagai ulama yang terkenal oleh masyarakat diakui sebagai sosok pemuka masyarakat di kampungnya, yakni kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Nama populer *Guru Mukminah* yang menjadi panggilan akrabnya ini, selanjutnya diganti dengan nama *Haji Abdul Madjid*, setelah beliau menjalankan rukun islam yang kelima menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah pada tahun 1341 H (1923 M). Penggantian nama setelah menunaikan ibadah haji seperti ini sudah menjadi tradisi umum masyarakat Indonesia. Nama tersebut biasanya diambil dari nama silsilah keluarga, atau nama seorang tokoh, atau ulama yang di kagumi. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, sebagaimana tradisi masyarakat

Lombok Haji Abdul Madjid secara resmi dipanggil sebagai *Tuan Guru*.¹ Jadi, nama lengkapnya adalah *Tuan Guru Haji Abdul Madjid*.

B. Silsilah Keluarga Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Silsilah dalam kehidupan manusia menjadi persoalan penting untuk diketahui dan dilacak keberadaannya. Dengan diketahui garis keturunan keluarga akan terlihat darah yang mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Islam memberikan isyarat dan petunjuk tentang silsilah sebagai proses regenerasi. Sifat-sifat kemuliaan dari seorang tokoh akan mengalir ke bawah dan tidak jauh berbeda dengan karakter kerabat atau keturunan di atasnya. Dalam pandangan Islam silsilah akan menyambungkan posisi nasab yang berimplikasi aspek hukum, misalnya hukum perkawinan dan hukum kewarisan. Dalam sejarah peradaban umat manusia seorang tokoh atau ulama besar biasanya akan melahirkan generasi yang serupa dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Orang-orang pilihan yang telah membuktikan keberhasilan dalam khittah perjuangannya, keluhuran budi pekerti dan kecerdasan intelektual akan mengalir ke bawah. Sebagai contoh dalam proses regenerasi Islam menganjurkan ketika orang akan melakukan hubungan *mushoharoh* (perkawinan) agar memperhatikan nasab, kecantikan, harta dan agama. Ini sebenarnya memberikan isyarat yang kontekstual keberadaan garis keturunan dan silsilah menjadi persoalan yang tidak boleh diabaikan. Dalam Ontologi budaya Jawa manusia yang termasuk garis keturunan *trahing kusuma rembesing madu wijining tapa tedaking andana warih* (keturunan bunga, titisan madu, benih pertapa, keturunan mulia) akan melahirkan dan menjadi contoh teladan generasi berikutnya. Maka aspek keturunan dan silsilah menjadi persoalan yang mendapatkan perhatian dalam kehidupan. Seseorang harus jelas dan dapat dipertanggungjawabkan asal usul keturunan dan silsilahnya.

¹ Tuan Guru adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kapasitas ilmu pengetahuan agama Islam yang luas. Dalam konteks kultur jawa sebutan Tuan Guru dikenal dengan nama Kyai.

Demikian halnya *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sebagai sang pencerah budaya Lombok dan ulama besar lahir dari garis ketrunan sebagaimana yang terungkap dalam ontologi budaya Jawa yaitu *trahing kusuma rembesing madu wijining tapa tedaking andana warih*.

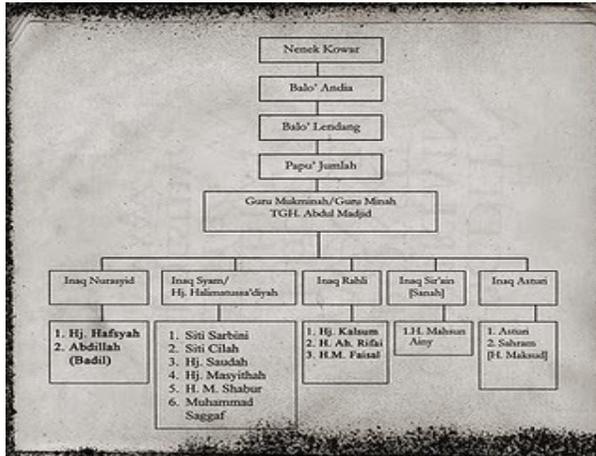
Menurut penjelasan *Haji Mahsun Ainy*, salah seorang saudara *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, menyebutkan bahwa nenek moyang *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* bukanlah berasal dari Pulau Lombok. Akan tetapi, konon ia merupakan keturunan dari nenek moyang yang berasal dari Sulawesi Selatan (Makassar). Orang yang bernama Pupuk² jumlah adalah putera dari *Balok*³ *Lendang*. Nama yang disebut terakhir, konon digelari sebagai *dewa pasu* oleh pemerintah Kerajaan Karang Asem. Gelar ini diberikan karena ia sangat rajin menata dan membersihkan lingkungan makam masyarakat di desa Pancor yang kemudian dikenal sebagai makam Kedondong. Sementara *Balok Lendang* sendiri adalah putera dari *Balok Andia* dan cucu dari *Nenek Kowar*. Nama-nama seperti ini tidak lazim bagi masyarakat Lombok dan kemudian memperkuat dugaan tentang asal usulnya yang bukan berasal dari Pulau Lombok. Berikut ini adalah potret silsilah *Tuan Guru Abdul Madjid*.⁴

Nenek Kowar → Balo' Andia → Balo' Lendang → Papu' Jumlah → Tuan Guru Haji Abdul Madjid.

2 Pupuk adalah sebutan bagi seorang kakek atau dalam bahasa Sasak. Biasanya istilah ini diikuti oleh nama cucunya atau namaanya sendiri.

3 Balok adalah sebutan bagi seorang buyut dalam bahasa Sasak.

4 Dikutip dari dokumen Abdul Kabir yang diperoleh berdasarkan keterangan orang tuannya, Haji Mahsun Ainy, tertanggal 15 Agustus 1999



Ayahnya yaitu *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* telah menikah sebanyak lima kali. Adapun nama- nama isteri- istri beliau adalah : 1. *Inaq Nurasyid*, 2. *Inaq⁵ Syam* yang dikenal dengan nama *Hajah Halimatussa'diyah*, 3. *Inaq rahli*, 4. *Inaq Sir'ain* atau *sanah* dan 5. *Inaq Asturi*

Dari kelima orang istrinya tersebut, *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* telah mendapatkan keturunan sebanyak tiga belas orang. Dari perkawinannya dengan *Inaq Nurasyid* beliau dikaruniai tiga orang anak, yaitu *Hajah Hafsyah*, *Abdillah* dan *Hajah Amanah*. Dari perkawinannya dengan *Inaq Syam* (*Hajah Halimatussa'diyah*) ia dikaruniai enam orang anak, yaitu : *Siti Sarbini*, *Siti Cilah*, *Hajah Saudah*, *Haji Muhammad Shabur*, *Hajah Siti Masyithah*, dan *Muhammad Saggaf* (*Tuan Guru Kyai Haji Maulana Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*). Dari perkawinannya dengan *Inaq Si'ain* (*Sanah*) beliau dikaruniai keturunan seorang anak, yaitu *Haji Mahsun Ainy*. kemudian dari perkawinan beliau dengan *Inaq Asturi*, dikaruniai dua orang anak, yaitu *Asturi* dan *Sahram* (*Haji Maksud*).

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selama hayatnya pernah menikah sebanyak tujuh kali. Dari ketujuh istrinya ada yang mendampingi beliau hingga akhir hayatnya, ada pula yang terlebih dahulu dipanggil Allah SWT dan ada juga yang diceraikannya setelah beberapa bulan menikah dengan pertimbangan yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam hukum perkawinan Islam.

⁵ *Inaq* adalah sebutan nama bagi wanita suku sasak yang sudah melahirkan. Namanya diambil dari nama putra atau putri pertamanya.

Ketujuh perkawinan yang beliau lakukan semuanya didasarkan kepada pertimbangan menjaga syari'at Islam dan kepentingan da'wah Islamiyah.

Istri-istri *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* berasal dari berbagai pelosok daerah Lombok dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga biasa dan ada pula yang berlatar belakang keluarga terpandang (bangsawan), seperti istri beliau yang bernama *Hajah Baiq Siti Zuhriyah Mukhtar*, berasal dari Desa Tanjung, Kecamatan Selong, Lombok.

Adapun nama-nama perempuan yang pernah dinikahi *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* adalah: 1) *Chasanah*, 2) *Hajah Siti Fatmah*, 3) *Hajah Raihan*, 4) *Hajah Siti Jauhariyah*, 5) *Hajah Siti Rahmatullah*, 6) *Hajah Baiq Siti Zuhriyah* dan 7) *Hajah Adniyah*.

Dari ketujuh istri beliau yang dikaruniai anak hanya dua, yaitu *Siti Jauhariyah* dan *Hajah Siti Rahmatullah Siti Jauhariyah* melahirkan seorang putri yang bernama *Hajah Siti Rauhundan* dari perkawinan beliau dengan *Hajah Rahmatullah* dikaruniai seorang putri bernama *Hajah Siti Raihanun*

Hajah Siti Jauhariyah adalah seorang perempuan yang terkenal cantik, hingga pada masa gadisnya orang sering menyebutnya sebagai *Kembang dari Kampung Jawa*. Disebut demikian karena ia adalah putri dari perkawinan antara wanita Selong yang bernama *Musnah* dan pria asal Jawa yang bernama *Abdurrahim*. *Abdurrahim* adalah seorang mubalig terkenal yang mengembangkan ajaran Islam di Kampung Jawa. Tugas sehari-harinya adalah sebagai seorang pejabat di instansi pemerintah waktu itu dan sering melakukan ceramah tentang keislaman kepada masyarakat.

Hajah Siti Jauhariyah dipersunting oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* pada waktu itu berusia 12 tahun. Karena usia istrinya masih muda belia, beliau tidak tinggal serumah. Setelah istri beliau berusia 19 tahun *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* barulah hidup serumah dengan *Hajah Siti Jauhariyah* sebagai pasangan suami istri.

Pada tahun 1947 ketika *Siti Jauhariyah* telah berusia sekitar 20 tahun, ia dinyatakan positif hamil. Kehamilan ini disambut dengan sangat senang dan gembira, karena setelah lama menikah *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin* belum dikaruniai keturunan oleh Allah SWT. Mendengar berita tentang kehamilan *Siti Jauhariyah*, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin* segera datang kerumahnya dengan perasaan luapan kegembiraan menantikan saat-saat kelahiran anak pertamanya. Generasi penerus *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang di tunggu-tunggu lahir dengan selamat, berjenis kelamin putri dan diberi nama *Siti Rauhun*. Nama tersebut diambil dari bahasa Arab yang artinya *kegembiraan/ kenikmatan*. Nama adalah do'a dan harapan orang tua agar kelak menjadi generasi penerus yang baik.

Sedangkan dari perkawinan beliau dengan *Hajah Siti Rahmatullah* dikaruniai seorang putri. *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madji* memberi nama *Siti Raihanun* dengan harapan supaya kelak di kemudian hari menjadi generasi penerusnya yang berakhlak karimah, putri yang sholehah, berguna bagi nusa dan bangsa khususnya dalam membangun peradaban muslim di Kepulauan Lombok.

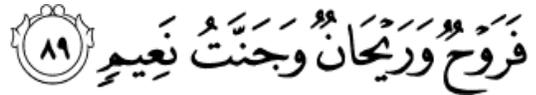
Siti Rahmatullah adalah putri dari *Guru Hasan* seorang imam dan khatib di Masjid distrik Rarang. Perkenalannya dengan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammd Zainuddin Abdul Madjid* dengan *Siti Rahmatullah* terjadi ketika pada suatu hari *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* datang bersilaturahmi ke rumah *Guru Hasan* di Rarang. Saat itulah ia mengutarakan keinginannya supaya menikahkan putranya dengan putri *Guru Hasan*.

Karena waktu itu *Siti Rahmatullah* masih sangat kecil dan belum mempunyai keinginan sama sekali untuk menikah, *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* hanya berjanji akan menikahkan putranya dengan *Siti Rahmatullah*. Semenjak hubungan di antara kedua keluarga ini terbangun sangat erat, setiap tahun *Tuan Guru haji Abdul Madjid* bersilaturahmi ke Rarang demikian pula sebaliknya. Setelah mencapai usia yang cukup, barulah keduanya dinikahkan.

Adapun perkawinan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dengan istri-istrinya yang lain beliau tidak mendapatkan

keturunan, baik putra maupun putri. Karena hanya mempunyai dua orang putri yang bernama *Siti Rauhun* dan *Siti Raihanun*, ia juga populer dengan sebutan *Abu rauhun wa raihanun* yang artinya ayah dari Rauhun dan Raihanun.

Pemberian nama Rauhun dan Raihanun diambil dari Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah ayat 89 yang berbunyi:



Artinya: Maka dia memperoleh ketentraman dan rezeki serta surga kenikmatan.

Dari kedua orang putrinya, ia mendapatkan banyak cucu dan keturunan. Dari *Siti Rauhun* perkawinannya dengan *Haji Jalaluddin* beliau dikaruniai lima orang cucu, yaitu: *Siti Rahmi Jalilah*, *Syamsul Lutfi*, *M. Zainul Majdi*, *M. Jamaluddin* dan *Siti Suraya* dan dari perkawinannya *Siti Rauhun* dengan *Haji Muhammad Syubli* dikaruniai seorang cucu bernama *Siti Hidayati*.

Sedangkan cucunya yang lahir dari *Siti Raihanun* perkawinannya dengan *Lalu Gede Wirasentane* dikaruniai tujuh orang putra dan putri, yaitu: *Lalu Gede M. Ali Wiresakti Amir Murni*, *Lale Laksemining Puji Jagat*, *Lale al Yaqutunnafis*, *Lalu Gede Syamsul Mujahidin*, *Lale Syifa'un Nufus*, *Lalu Gede M. Zainuddin al-Tsani* dan *Lalu Gede M. Kharul Fatihin*. Sedangkan perkawinan kedua *Siti Raihanun* dengan *Drs. H. Abdul Hayyi Nu'man* tidak dikaruniai anak.

C. Profesi Tuan Guru Haji Abdul Madjid

Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* bekerja sebagai *Menteri Ukuran Tanah*⁶. *Pekerjaan sebagai Menteri Ukuran Tanah* dijalani dan ditekuni sebagai pekerjaan pokok dalam menunjang kehidupan keluarganya. Dalam perkembangan selanjutnya pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang menjenuhkan. Disamping memang penghasilan yang diperoleh kurang memuaskan, beliau mencoba mencari

⁶ Menteri Ukuran Tanah adalah jabatan structural dalam lingkup pemerintahan desa di Lombok pada masa pra kemerdekaan. Tugas utamanya adalah membantu *Kaliang* (Kepala Desa) dalam urusan pertanahan.

pekerjaan lain dengan melakukan bisnis perdagangan kebutuhan pokok masyarakat dan pasar sebagai tempat beliau berkiprah. Di bidang perdagangan ia sangat berbakat, sehingga tidak mengherankan dalam waktu yang singkat beberapa tahun saja, perdagangannya mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memperoleh keuntungan yang banyak.

Sejak itulah Tuan Guru Haji Abdul Madjid (ayah Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid) dikenal sebagai juragan yang sukses dan memiliki kekayaan yang berlebih untuk ukuran di kampungnya. Sebagai gambaran kekayaannya, ia berhasil menguasai tanah pertanian berhektar-hektar luasnya yang terletak di sebelah selatan desa Pancor. Tanah pertanian tersebut kemudian diabadikan menjadi nama sebuah perkampungan yang dikenal dengan sebuah kampung *Majidi*. Secara bahasa, kata *Majidi* adalah sebuah ungkapan yang dalam bahasa Arab disebut *isim mansub*, yaitu kata yang dinisbatkan kepada obyek sesuatu atau orang tertentu. Jadi, kampung *Majidi* dinisbatkan kepada Tuan Guru Haji Abdul Madjid, pemilik tanah di wilayah kampung tersebut.

Keberhasilan Tuan Guru Abdul Madjid di bidang perekonomian dan kemampuan serta kemapanan secara ekonomi tidak membuat Tuan Guru Haji Abdul Madjid sombong dan hidup berfoya-foya. Akan tetapi kelebihan tersebut dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, membantu orang-orang yang dalam kesulitan, menyantuni fakir miskin, hingga ia terkenal sebagai seorang yang dermawan yang sholeh. Kedermawanan beliau menyebabkan sosok Tuan Guru Haji Abdul Madjid menjadi tokoh yang dikagumi dan terpancang di mata masyarakat.

Selain itu, kelebihan secara ekonomi ini dimanfaatkan pula secara maksimal untuk merealisasikan cita-citanya. Obsesi besarnya adalah bercita-cita agar anak-anaknya menjadi *mujahid* dan ulama besar, terutama terhadap salah seorang putera kesayangannya yang bernama Muhammad Saggaf (Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid). Ia dianggap mempunyai kelebihan dan istimewa lain dari pada yang lain saat menjelang kelahirannya.

Keinginan besar *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* untuk menjadikan putra-putrinya menjadi mujahid dan ulama di dorong oleh kultur budaya, kondisi Pulau Lombok pada saat itu yang masih terbelakang peradabannya, terbelunggu dalam kungkungan kebodohan, animisme, dan keterbelakangan di berbagai sektor kehidupan. Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan merupakan kesatuan sistem yang hidup di kalangan masyarakat Lombok membentuk sebuah tradisi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya, kondisi soalkultur budaya masyarakat yang ada membuat *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* prihatin dan ingin membuat perubahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kondisi ini diperparah oleh penetrasi kolonialisme Belanda dan Jepang yang hegemonik. Oleh sebab itu, untuk merealisasikan obsesi cita-cita, maka ia sangat terdorong untuk mengirim puteranya menimba ilmu di Timur Tengah belajar ke Tanah Suci Makkah.

Idealisme *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* dalam merealisasikan obsesi dan cita-citanya itu, dapat dilihat dari kesungguhan dan perhatiannya yang sangat spesifik terhadap pendidikan putra-putranya. Sebagai contoh, yang dilakukan kepada putranya *Muhammad Saggaf*. *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* bersama istrinya *Hajah Halimatussa'diyah* ikut serta mengantarkan putranya ke Tanah Suci Makkah, bahkan istrinya disuruh tinggal menemani putranya yang sedang belajar hingga wafat di Tanah Suci Makkah juga. Tidak sekedar itu, ia pun memfasilitasi anaknya di bawah bimbingan ulama yang berkompeten. Ia berkeliling selama kurang lebih dua bulan di Masjid Al-Haram untuk mencari ulama yang sesuai bagi pendidikan putranya sampai ia menemukan seorang ulama besar berkebangsaan Indonesia yang berasal dari Palembang, yakni *Syeikh Marzuki*. Kepadanyalah *Muhammad Saggaf* diserahkan untuk belajar.

Keinginan dan cita-cita *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* mendapat dukungandan keuletan istrinya *Hajah Halimah as-Sa'diyah* dalam mengasuh dan mendidik putra-putrinya. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara mengawasi dan mendidik putera kesayangannya *Muhammad Saggaf* saat belajar di Tanah Suci.

Pendidikan dasar dalam lingkup keluarga *Hajah Halimatussa'diyah* mendidik agar putra-putrinya selalu berjabat tangan sambil mencium tangan orang tuanya setiap hendak berangkat sekolah, mengaji atau bepergian. Sebagai orang tua berkewajiban memberikan dorongan dalam belajar, sang Ibu tak pernah lupa mendo'akan keselamatan dan kelancaran anaknya dalam menuntut ilmu dengan do'a yang sangat singkat, *Ya Allah mudah-mudahan anakku mendapatkan ilmu yang berkah.*

Pada suatu ketika *Muhammad Saggaf* lupa berjabat tangan kepada ibunya, karena ketika itu ia merasa buru-buru dan takut terlambat sampai di sekolah. Setelah keluar rumah kurang lebih 100 meter dari rumahnya, tiba-tiba ibunya berteriak memanggil anaknya. "Gep, Gep, Gep (dengan panggilan masa kecilnya), kok lupa bersalaman." Kata sang ibu dengan suara yang cukup keras. *Muhammad Saggaf* langsung menoleh ke belakang merasa bersalah dan kembali menemui sang ibu dan meminta maaf lalu bersalaman. Tanda-tanda kecerdasan *Muhammad Saggaf* sejak kecil sudah terlihat. Ia mengemukakan alasannya kenapa ia sampai lupa bersalaman, karena takut terlambat masuk sekolah.

Tuan Guru Haji Abdul Madjid (Ayah *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*) dalam merealisasikan keinginan dan cita-citanya untuk mendidik putra-putrinya menanamkan betapa pentingnya disiplin yang keras dan tegas dalam berbuat dan bertindak. Sikap keras dan tegas *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* terhadap putra-putrinya membuahkan hasil dan membentuk kepribadian putra-putrinya menjadi anak-anak yang soleh. Sikap disiplin dan tegas yang ditanamkan tidak hanya dalam hal pendidikan atau persoalan penting dan serius saja, tetapi juga dalam persoalan yang sepele dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh, *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* tidak menginginkan putra-putrinya lemah, tidak berprestasi bahkan menjadi seorang pengecut dan tidak bertanggung jawab dalam menghadapi realitas kehidupan. Beliau menginginkan putra-putrinya tampil sebagai pemberani, percaya diri dan unggul dalam segala hal diantara teman-teman sebayanya, harus menang dan tidak boleh kalah. Beliau memberi motivasi dengan

ungkapan, *Anak-anak Haji Abdul Madjid tidak boleh kalah dan tidak boleh sombong.*

D. Doktrin Tuan Guru Abdul Madjid pada Muhammad Zainuddin

Guru dan ulama adalah sumber ilmu pengetahuan. Dari guru dan ulama lah sang murid mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan, petunjuk dan pencerah bagi kehidupan. Guru dan ulama lah samudera kebaikan yang menebarkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, tanggung jawab dan kemaslahatan umat manusia. Guru dan ulama mengabdikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Guru dan ulama adalah manusia pilihan yang ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menunjukkan jalan kebaikan dunia akhirat dalam ungkapan bahasa Jawa *sesanti harjaning kahendran* (kesejahteraan manusia) dan *sesanti harjaning pati* (kematian yang khusnul khatimah). Guru dan ulama adalah *Mustikaning jagad* yang membawa keberkahan bagi murid dan masyarakat sekelilingnya. Siang dan malam selalu berdo'a untuk kesejahteraan dunia.

Pandangan Tuan Guru Haji Abdul Madjid dalam menyikapi peran guru dan ulama adalah memberikan penghargaan yang tinggi dan menempatkannya sebagai sosok yang pantas dikagumi, dimuliakan dan dihormati dalam segala hal. Beliau sangat tawadhu' terhadap guru dan ulama dan direfleksikan dalam tindakan dan perbuatannya. Salah satu perhatian, penghormatan dan penghargaan yang diberikan oleh Tuan Guru Haji Madjid kepada guru dan ulama dengan cara memberikan sebagian harta kekayaannya. Pernah suatu ketika Tuan Guru Haji Madjid kedatangan tamu guru dan ulama seorang ulama dari Makkah datang ke Indonesia untuk berziarah kepada Tuan Guru Haji Umar di Kelayu Lombok Timur. Ulama ini diberi hadiah oleh Tuan Guru Haji Abdul Madjid dengan hadiah yang tak terkira banyaknya. Berhadiah dipandang sebagai suatu penghargaan terhadap orang-orang yang berilmu atau ulama dan salah satu cara menghormati ilmu itu sendiri. Kebiasaan ini kemudian menjadi sebuah budaya yang umum dilakukannya, terutama terhadap para ulama yang tulus dan ikhlas mengajarkan putra-putrinya

tentang berbagai ilmu pengetahuan. Ia memberikan hadiah berupa uang dan kepingan emas sebagai rasa ucapan terima kasih kepada *Syeikh Al-Muzaki*.

Salah seorang dari keturunan *Tuan Guru Haji Umar Kelayu* bernama *Ahmad Hamid*, Lombok Timur, berkomentar tentang kedermawanan *Tuan Guru Haji Abdul Madjid*, khususnya kepada para ulama yang lebih-lebih lagi mengajarkan anaknya. Menurutnya, bahwa kedua orang tua *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* telah memenuhi persyaratan yang telah dikemukakan oleh *Al-Syeikh Ibrahim Ibn Ismail* dalam kitabnya *Ta'lim al- Muta'allim* yang menyatakan :

“Barangsiapa yang menginginkan anaknya menjadi seorang yang berilmu, mestilah ia memperhatikan para fuqaha, memberikan penghormatan yang layak, dan memberikan sesuatu sebagai hadiah kepada mereka. Walaupun, akhirnya anaknya tidak menjadi seorang yang alim, pastilah keturunannya yang menjadi alim.”

Dari pernyataan *al-Syaikh Ibrahim Ibn Ismail* di atas, *Ahmad Hamid* memberikan suatu kesimpulan terhadap keulamaan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Menurutnya, keulamaannya tersebut selain disebabkan karena kecerdasannya, juga karena sikap kedua orang tuanya yang sangat tawadhuk dan hormat kepada para ulama, terutama mereka yang telah mengajarkan anak-anaknya dalam menimba ilmu pengetahuan.

Menuntut ilmu dan berguru dalam pandangan Jawa termasuk nilai-nilai keutamaan. Hidup harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, dengan pengetahuan manusia dapat memakmurkan dunia, dengan ilmu pengetahuan manusia mengetahui benar dan salah, dengan pengetahuan manusia mempunyai kesadaran transenden yang biak, karenanya carilah ilmu pengetahuan dan berguru.

Lamun sira angguguru kaki, mawanga ponang wong, kang ana sairip iribe

(Suluk Cipta Waskitha:Mijik)

Artinya: bila engkau berguru, perhatikanlah orang itu yang sudah jelas keadaannya.

Dalam QS. An-Nahl: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya.

Sakamantyan kuma bangkit, bangkit Lir sarkara warsitaning sastra, Sasmiteng karaharjane, Mring sagung anak putu, Ingkang karsa angrancang kapti, Sira puruhitaa Saniskareng kawruh, Mring jana kang wus nimpuna, Ing surasa saraseng kamuksan kaki, kanggo ing kene kana. (Cipta Waskitha: Dhandanggula)

Artinya: Suatu petunjuk untuk kebahagiaan, bagaikan cahaya yang terserat dan tersurat petunjuk untuk bahagia, terhadap segenap anak cucu yang hendak menempuh suatu cita-cita, bergilah engkau berguru segala macam pengetahuan kepada manusia yang sudah berilmu tinggi terhadap ilmu kamuksan berguna disini dan disana.

Nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukun, kang ngibadah lan kang mirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing Iyan, iku pantes sira guironana kaki, sartane kawruhana (Serat Wulanreh: Dhandanggula)

Artinya: Jika engkau berguru pilihlah manusia yang jelas, baik budi pekertinya yang mengetahui hukum, ahli ibadah, orang yang menjaga dirinya dari maksiyat, akan lebih baik dapat orang petapa yang sudah tidak memikirkan pemberian orang lain, orang yang semacam itu pantas dijadikan guru dan perhatikan ungkapan-ungkapannya.

Dalam buku *Kekiyasaning Pangracutan* karya Sultan Agung sebagai mana yang dikutip oleh Ki Hudaya Dayadipura dalam bukunya *Cipta Waskitha Ngelmu Mistek Terapan*, kiat memilih guru yang akan ditimba ilmunya:

1. Nastiti (tidak kacau ajarannya)
2. Nastapa (orang itu harus berani dalam lampah brata)
3. Kulina (dia harus berani terhadap semua perbuatan baik)
4. Diwasa (dewasa secara lahir dan batin dan dewasa fikirannya)
5. Santosa (mempunyai watak dan tekad yang lurus dan kuat)
6. Engetan (tidak ragu-ragu dalam berfikir dan mengamalkan ilmunya)
7. Santika (tidak cacat mental dan fisik)
8. Lana (guru harus berpendirian teguh, tidak ingkar janji, mempunyai banyak kepandaian ilmu serta ngelmu)

Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang mengandung makna yang unsur-unsurnya meliputi rasional, teratur dan sistematis, dapat dipelajari, dinamis, bersifat teoritis dan praktis. Adapun ngelmu adalah suatu teori atau konsep tentang sesuatu, tetapi tidak ditunjang oleh kebenaran empiris tidak bersifat rasional analisis. Obyeknya tidak hanya yang realita tetapi juga yang tidak realita dibalik jangkauan indera.

Ngelmu iku kalakone laku, lekase lawan kas, tegese kas ngantosani setya badya pangekese dur angkara. (Wedhatama: Pucung)

Bait tersebut memberikan pelajaran bahwa ilmu pengetahuan itu hanya dapat dicapai dan dikuasai dengan laku (perbuatan) sesuai dengan apa yang diajarkan (ajaran teori harus dipraktekkan) dan harus disertai dengan kemauan yang tulus dan bersungguh-sungguh hati, disamping itu yang terpenting keteguhan Iman budi dalam menghadapi segala rintangan dan menjauhkan sikap laku yang negatif.

Basa ngelmu, mupukate lan penemu (Wedhatama: Pocung)

Maksudnya yang dinamakan suatu ilmu itu kalau suatu itu sehat dan masuk akal dan pandangan Jawa hubungan antar guru dan murid adalah hubungan yang harmoni yang diikat dengan hak dan kewajiban yang mulia, ikhlas dan tulus mencari kebenaran.

Guru yang menunjukkan jalan kemulyaan di dunia dan di akherat (*guru dedalaning mulya ing kene kana*) kewajiban murid untuk menghormati dan memulyakannya. Terhadap wejangan-wejangannya murid harus *mantep* (yakin benar) *temen* (sungguh-sungguh) *gelem nglakoni* (mau mengamalkan) dan *aja gumunan* (tidak mudah terheran-heran) merupakan aspek penting dalam menuntut ilmu dan berguru.

Tuan Guru Abdul Madjid selalu mengajarkan kepada putera-putrinya agar selalu bergaul dengan orang yang baik budi pekertinya adalah termasuk nilai-nilai keutamaan dalam pandangan Jawa. Jika engkau ingin menjadi orang yang berguna, berbudi luhur, jauhilah orang-orang yang jahat budi pekertinya dan bergaulah dengan orang-orang yang sholeh berakhlak mulia. Ada kecenderungan sikap dan tingkah laku manusia direfleksikan berdasarkan pengalaman yang dirasakan dan didapatkan. Kalau apa yang dirasakan dan didapatkan itu dari sumber yang bernilai tinggi dihadapan Allah, InsyaAllah perilaku yang dilakukan oleh manusia adalah suatu yang adiluhung, sebaliknya apa yang dirasakan dan apa-apa yang didapat itu dari yang sumber tidak baik akan mempengaruhi perilaku manusia yang berpotensi pada sikap dan perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian tindakan baik dan buruk *akhlakul Karimah* maupun *akhlakul madzmumah* dapat diikhtiari oleh manusia, rambu-rambu dan petunjuknya agama islam telah menjelaskannya secara tegas, tinggal manusia akan memilih jalan kehidupan yang mana.

Yen wis tinitah wong agung, aja sira nggunggung dhiri, aja leket lan wong ala, kang ala lakunireki, nora wurung ngajak-ajak satemah anunuluri. (Serat wulangreh: Kinanthi)

Maksudnya ialah jika engkau sudah ditakdirkan menjadi orang yang terhormat (agung, mulia) janganlah engkau memuji diri sendiri

dan jangan pula dekat-dekat dengan orang yang tidak baik kelakuannya, sebab akan mengajak engkau ke jalan yang tidak baik (nulari)

Nanging yen sira angguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, serta kang wrung ing kukum, kang ngibadah lan kang mirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang was amungkul, tan mikir pawewehing Lyan, iku pantes sira gurunana kaki, sertane kawruhana (Serat Wulangreh)

Maksudnya jika engkau berguru menuntut ilmu penegtaahuan, hendaklah memilih manusia yang berakhlak mulia yang berakhlak karimah serta orang yang sudah mematuhi hukum-hukum Allah, ahli ibadah (rajin beribadah kepada Allah) akan lebih baik lagi mendapat guru yang berakhlak mulia, ahli ibadah dan wara' (menjaga dengan sungguh-sungguh hal-hal yang meragukan dan hal-hal kemungkaran semata-mata karena takut pada Allah) dan orang yang sudah tuntas tidak lagi dalam hidupnya meminta-mintapemberian orang lain.

Polahe nora patut, nusahake wong kang sandhing lungguh, wong mangkono tan pantes dipun cedhaki (Cipta Waskitha: Gambuh)

Maksudnya tingkah laku seseorang yang tidak baik atau tercela, suka menyusahkan orang yang duduk berdampingan dengannya. Orang semacam itu tidak baik didekati karena akan membuat celaka orang lain dan lebih baik di jauhi.

Nuladha laku utama: tumprap ing wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksigandha Panembahan Sanapati, kaapati amarsudi, sudaning hawa lan nafsu, pinesu tanpa brata, tanapi ingsiyang ratri, amamangung karyenak tyasing sasama. (Wedhatama: Sinom)

Bait diatas menjelaskan bahwa kita harus meniru orang yang berakhlak mulia dicontohkan seperti Panembahan Sinopati di Kerajaan Mataram, dimana beliau baik siang maupun malam selalu berusaha memadamkan geloranya hawa nafsu dan membangun wakat cinta kasih sayang sesama manusia.

Pantes tinulat, tinurut, laladene mrih utami utama kembang ing mulya, kamulyaning jiwa dhiri ora ta yen ngeplekna lir leluhur nguri-uri

Maksudnya bahwa nenek moyang kita terdahulu memiliki watak utama dan utama itu merupakan bunga kebaikan. Oleh sebab itu mereka (nenek moyang kita yang berbudi luhur) wajib diteladani walaupun tidak sepenuhnya menyamainya. Disamping tingkah lakunya yang tidak baik, merugikan orang lain dan mendatangkan mudhorot wajib kita jauhi jangan dijadikan teladan kehidupan.

Sira bisa nimbang malih, kang becik miwah kang ala, pilahna dhewe dununge, supaya trang ing kahanan. (Suluk Haspiya: Asmaradhana)

Maksudnya engkau anak cucu timbang-timbanglah hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik. Pilih-pilihlah keduanya agar engkau memperoleh penerangan atau pencerahan untuk melihat situasi atau keadaan yang terjadi.

Pembentukan keluarga yang dilakukan oleh *Tuan Guru Abdul Madjid* dan kebiasaan yang selalu ditanamkan kepada putra-putrinya dapat menjadi tauladan bagi masyarakat dan menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat. Pada suatu saat dari keluarga ini akan muncul manusia pilihan *Trahing Kusumo Rembesing Madu Mustikaning Jagad*, munculnya salah seorang putra beliau menjadi tokoh terkemuka dan ulama besar dikawasan Timur Lombok, yaitu *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Keinginan besar *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* untuk menyiapkan generasi pembaharu peradaban muslim di Lombok dan mencetak seorang mujahid dan ulama besar menjadi kenyataan sejarah. Putra kesayangan beliau *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* telah sukses menjadi ulama besar, pejuang dan pelopor kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya untuk Indonesia bagian Timur. Putranya telah berhasil memberantas kebodohan dan meningkatkan nilai-nilai keislaman di Kepulauan Lombok yang pada akhirnya dikenal sebagai reformis dan pembaharu peradaban muslim Lombok



Bagian Kedua

SOSOK MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Misteri Kelahiran Sang Pencerah Penakluk Budaya Lombok Maulana Syeikh Muhammmad Zainuddin Abdul Madjid

Peradaban Lombok Timur sebelum Perang Asia Timur Raya benar-benar berada dalam kondisi keterbelakangan dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan dan peradaban masyarakat menjadi problem kehidupan. Kondisi ini diperparah dengan penerapan politik yang dikenal dengan politik *Divide at impera* oleh kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda telah menguasai Lombok dan segala sarana aspek kehidupan masyarakat Lombok. Pada saat itu masyarakat di Lombok berada dalam cengkraman penjajahan Belanda. Kolonial Belanda menempatkan *Controleur*, *Adspirant Controleur*, *komisaris*, *Klerk* dan berbagai juru tulis untuk mengatur roda pemerintahan di Lombok Timur. Di bidang keamanan pemerintah kolonial Belanda memberi tugas kepada *Horf Agent van Polisi* yang dibantu oleh beberapa orang agen polisi untuk menjaga dan mengawasi roda pemerintahan kolonial Belanda dan mengamankan kebijakan-kebijakannya.

Kepulauan Lombok Timur secara historis disebut *Onder Afdeeling Van Dost* Lombok dengan kedudukan *Coutroleur* di Selog. Di bawah *Coutroleur* terdapat lima distrik yang dipimpin oleh seorang *Kepala distrik*.

Kelima distrik terdiri dari : 1) Distrik Rarang Timur di Selog dijabat oleh *Lalu Mesir*, 2) Distrik Masbagik dijabat oleh *Haji Moestofa*, 3) Distrik Sakra dijabat oleh *Mamiq Mustiarep*, 4) Distrik Rarang Barat dijabat oleh *Haji Kamaloedin* dan 5) Distrik Pringgabaya dijabat oleh *Lalu Noersaid*.⁷

Pada wilayah Distrik yang agak luas seperti Distrik Masbagik dan Distrik Pringgabaya, diangkat seorang Asisten Distrik, yaitu *Mamiq Rifa'ah* sebagai Asisten Distrik untuk Masbagik Timur dan *Mamiq Muhammmad* untuk Pringgabaya⁸

Dibawah pemerintahan Distrik terdapat pemerintahan Desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Selanjutnya setiap kepala Desa diabntu oleh beberapa orang keliang, juru arah, penghulu desa, dan beberapa orang pekasih (petugas irigasi).

Dalam menetapkan Kepala Distrik dan Kepala Desa, Belanda menerapkan sistem pemerintahan feodal, yang mengutamakan figure orang-orang terkemuka dari golongan bangsawan. Kebijakan ini diterapkan untuk menjamin kepatuhan terhadap kebijaksanaan *Controlier*.

Pada masa kolonial Belanda pendidikan yang ada bagi rakyat Lombok hanya terdapat dua jenis sekolah yang sangat terbatas. Di tingkat Desa terdapat sekolah Rakyat (*Volkschool*) sampai kelas III, sementara di tingkat kewedukhan terdapat *Vervolkschool* yang merupakan lanjutan sekolah desa sampai kelas V. *Vervolkschool* ini hanya terdapat di Selog, Masbagik, Sakra dan Pringgabaya.

Disamping dua bentuk sekolah di atas, terdapat juga sekolah dasar berbahasa Belanda yang dikelola oleh swasta, yakni oleh yayasan "Anjah Sasak" di bawah Asuhan *Dokter Soejono*. Namun sekolah ini hanya diperuntukkan bagi golongan yang mampu.

⁷ Tim Dewan harian Angkatan 45 Lombok Timur, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, 1994, hal. 5

⁸ *Ibid.*, hal. 6

Kelahiran Sang Pencerah

Biasanya kelahiran seorang tokoh, pemimpin besar dan ulama yang dipersiapkan oleh ketentuan takdir Illahi untuk mengawal dunia dan problem kehidupan umat ditandai dengan isyarat-isyarat tertentu. Ini hanya dapat dimengerti bagi orang-orang yang diberi kemampuan Allah untuk melihat isyarat-isyarat gaib tersebut, karena ketaqwaan dan kesholehannya. Dalam menghadapi kegaiban ini orang bisa percaya atau tidaksangat tergantung dengan tingkat kepekaan, kecerdasan intelektual dan nurani seseorang. Dalam istilah ontologi Jawa disebut kemampuan supranatural ilmu *titen* melihat tanda-tanda kehidupan. Kisah kejadian yang luar biasa seperti tanda-tanda datangnya Rasul Allah, penampakan *malaikat* pada orang-orang tertentu, kisah pengalaman spiritual waliyullah sering memberikan petunjuk datangnya seorang pembaharu peradaban muslim. Menjelang kelahiran sang pencerah *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* juga ditandai dengan hal-hal yang serupa sebagai isyarat lahirnya sang tokoh.

Menjelang kelahiran *sang pencerah cadas budaya Lombok Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, ayahnya bernama *Kyai Haji Abdul Madjid* didatangi seorang wali bernama *Syeikh Ahma Rifa'i* dari Magribi. Beliau mengatakan kepada *Kyai Haji Abdul Madjid* kelak akan lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama besar di abad ke-20 dan menjadi *Sulthan al-Auliya*. Beliau berpesan agar bayi laki-laki yang akan lahir diberi nama *Syagaf*. Pesan ini membuat *Kyai Haji Abdul Madjid* selalu bertanya-tanya dalam hati, apa benar istrinya akan melahirkan seorang bayi laki-laki yang kelak akan menjadi seorang tokoh.

Di desa Bermi, kecamatan Pancor Lombok Timur tepatnya tanggal 17 Rabbi'ul Awal 1324 H/1906 M apa yang diisyaratkan *Syeikh Ahma Rifa'* menjadi kenyataan. Dari istri beliau *Hajah Halimatussa'diyah* lahirlah bayi lak-laki. Sesuai dengan anjuran dan pesan *Syeikh* dari Maghribi, bayi tersebut oleh *Kyai Haji Abdul Madjid* diberi nama *Muhammad Syagaf*. Penamaan tersebut diharapkan agar kelak anaknya menjadi penerus perjuangan para ulama terdahulu mensyiarkan agama Islam,

membangun peradaban muslim khususnya di Kepulauan Lombok dan berguna untuk kepentingan bangsa dan negara.

Nama *Muhammad Saggaf* masih disandanginya sampai ia berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya. Setelah menunaikan ibadah haji, nama *Muhammad Saggaf* diganti menjadi *Haji Muhammad Zainuddin* oleh ayahnya sendiri.

Penggantian nama ini dilatar belakangi oleh inspirasi ayahnya kepada seorang ulama di Masjid al-Haram yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, yaitu *Syeikh Muhammad Zainuddin Serawak*. Sejak saat itu namanya berubah menjadi *Haji Muhammad Zainuddin* hingga sekarang.

Oleh para santri dan jama'ah pengajiannya nama *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid* disingkat HAMZANWADI (*Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah*). Dalam kebiasaan sehari-hari juga akrab dipanggil *Syeikh Maulana* atau *Tuan Guru Pancor*.

B. Masa Kanak-kanak Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Saggaf diasuh dan dibesarkan langsung oleh orang tuanya sendiri yaitu *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* dan *Hajjah Halimatussa'diyah*. Sejak berusia lima tahun ia belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama pada ayahnya dan pada usia delapantahun dia masuk Sekolah Rakyat empat tahun di Selong dan berhasil menamatkan pelajarannya dengan prestasi unggul. Dia belajar nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya pada *Tuan Guru Haji Syarafuddin Pancor* dan *Tuan Guru Haji Abdullah bin Amak Dulaji Kelayu*.

Tuan Guru Haji Abdul Madjid menyediakan biaya yang cukup untuk keperluan studi anaknya, bahkan lebih dari cukup menurut ukuran pada waktu itu. Kepada tuan guru yang mengajar putranya diberikan gaji sebagai ucapan terima kasih berupa 200 ikat padi kering dalam satu tahun. Pada waktu itu murid yang belajar tidak dipungut biaya apapun, tetapi hanya membantu tuan gurunya bekerjaseperti di ladang atau di

kebun dan menggembala ternak milik tuan gurunya serta menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan lainnya, seperti mengisi bak mandi, membersihkan halaman dan lain-lainnya. Itulah kebiasaan yang berlaku di Kepulauan Lombok pada waktu itu.

Dalam mendidik anaknya, *Tuan Guru Abdul Madjid* bersikap keras. Beliau selalu mengawasi kegiatan belajar anaknya. Beliau punya prinsip prestasi anaknya dalam belajar tidak boleh kalah dengan teman-temannya dalam bidang apapun. Didikan keras ayahnya itu memberikan dampak positif pada pembentukan karakter anaknya. Dia selalu rajin belajar dan menguasai pelajaran dengan baik. Sebagaimana lazimnya anak-anak yang lain, *Saggaf* bergaul dan bermain dengan teman sebayanya dan selalu menonjol dalam berbagai bentuk permainan, seperti main *keciwa*, *perisaian* dan lain-lainnya.

Pada masa anak-anak kejujuran dan bakat kepemimpinannya sudah mulai nampak pada diri *Saggaf*. Dalam pergaulan sehari-hari dia diangkat oleh teman sebayanya sebagai pemimpin. Ada lima belas kawan sepermainannya dan sering berkumpul di rumahnya. Sebagai pemimpin ia begitu disegani dan ditaati oleh anak buahnya sampai-sampai tidak seorang pun dari mereka yang berani menolak ketika mereka diperintah dan diberikan julukan yang lucu-lucu.

C. Belajar di Tanah Suci Makkah

Sebagai mubaligh terkenal, *Kyai Haji Abdul Madjid* merasa optimis bahwa dirinya mampu mendidik dan mengarahkan anaknya *Muhammad Syagaf* menjadi anak saleh, cerdas, taat beribadah dan paham terhadap berbagai ilmu agama Islam. Beliau menyadari untuk menyiapkan generasi seperti yang diharapkan itu tidaklah mudah. Diperlukan tekad dan kerja keras untuk mempersiapkannya baik moril maupun materiil. Dasar-dasar pendidikan agama yang fundamental berupa aqidah, syari'at dan akhlak mendapat perhatian dan ditangani secara langsung oleh ayahnya. Hal ini penting karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat

dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu, aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Sistem kepercayaan Islam atau aqidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman. Rukun Iman meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir dan qada dan qadar-Nya.

Berdasarkan enam fondasi iman tersebut, maka keterikatan setiap muslim kepada Islam yang semestinya ada pada jiwa setiap muslim adalah:

1. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terakhir, mengandung syari'at yang menyempurnakan syari'at-syari'at yang diturunkan Allah sebelumnya.
2. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat absolut guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya.
3. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia dan mampu menjawab segala persoalan yang muncul dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan budaya manusia.

Komponen Islam yang kedua adalah Syariah yang berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syari'at adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam.

Sistem nilai Islam secara umum meliputi dua bidang:

1. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. Dalam konteks ini syariat berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat dan haji ke Baitullah.
2. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal, yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut

muamalah. Muamalah meliputi ketentuan perundang-undangan yang mengatur segala aktivitas kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.

Akhlak merupakan komponen dasar Islam ketiga yang berisi ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun. Dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Akhlak mapun syariah pada dasarnya membahas perilaku manusia, yang berbeda diantara keduanya adalah obyek material. Syariah melihat perbuatan manusia dari segi hukum, yaitu wajib, sunat, mubbah, makruh, dan haram. Sedangkan akhlak melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Akhlak merupakan bagian yang penting dalam ajaran islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih an jiwa yang suci.

Karena itu, dasar-dasar pendidikan agamanya ditangani secara langsung. Setelah dasar-dasar ke-Islam-an ditanamkan, *Abdul Madjid* menyuruh anaknya untuk belajar *nahwu* kepada *Tuan Guru Haji Syafruddin* dan *Tuan Guru Haji Abdullah bin Amak Dulaji Kelayu*, perintah tersebut tentu saja disertai harapan agar ia menjadi ulama yang menguasai ilmu agama dan mengetahui ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebab disadarinya bahwa ilmu *nahwu* adalah alat utama bagi semua orang yang ingin mendalami ke-Islaman.

Belum puas mendidik anaknya belajar ilmu agama secara otodidak, untuk memperluas ilmu pengetahuan agama Islam anaknya, *Kyai Haji Abdul Madjid* menyarankan agar supaya *Muhammad Zainuddin* melanjutkan studi agama Islam di Makkah. Keinginan ini diwujudkan pada tahun 1341 H/1923 M. Bersama istrinya dan saudaranya dari ibu lain yaitu *Ahmad Rifai* dan *M. Fasial* serta *Tuan Guru Haji Syarafuddin*, beliau mengantarkan anak kesayangannya yang pada waktu itu genap berusia

17 tahun untuk belajar agama Islam di Makkah. Setibanya disana Kyai *Haji Abdul Madjid* menemui dua ulama besar Masjidil Haram, yaitu *Syeikh Marzuqi Palembang* dan *H. Mawardi Betawi*.

Di dalam pengajiannya, *Syeikh Marzuqi* menggunakan kitab-*kita* besar yang masih asing bagi *Haji Muhammad Zainuddin*, karena di Lombok dia hanya mempelajari kitab-kitab kecil. Dalam kaitan ini ada suatu peristiwa yang sulit dia lupakan. Pada suatu saat ada seorang murid *Syeikh Marzuqi* terlambat datang dan langsung duduk *disamping* *Haji Muhammad Zainuddin* seraya bertanya, "Sudah sampai dimana pengajian kita?", *Haji Muhammad Zainuddin* tidak bisa menjawab, dia hanya mengusap-usap halaman kitab yang ada dihadapannya, karena tidak tahu tempatnya dan memang dia belum bisa membacanya. Sering pula dia mendapat cemoohan, ejekan dan sindiran dari kawan-kawan yang berasal dari Lombok. Dia dikatakan ibarat orang memanjat pohon tidak mulai dari bawah, tetapi mulai dari pucuk. Hal ini tidaklah membuat dia patah semangat namun dijadikannya sebagai motivasi untuk terus maju mengejar ketinggalan dan cita-cita ayahnya.

Ayahnya sangat mendambakan agar puteranya memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Untuk itu menurut pandangannya dan sekaligus sebagai nasehat terhadap *Muhammad Zainuddin* sebagai murid yang baik harus berbakti kepada guru. Hubungan silaturrahi harus tetap dipelihara, oleh karena itu murid harus bersilaturrahi kepada gurunya. Suatu ketika pada hari raya di Tanah Suci, ayahnya bertanya kepada *Muhammad Zainuddin* apakah sudah bersilaturrahi ke rumah gurunya *Syaikh Marzuqi*.

"Belum ayah", jawab *Haji Muhammad Zainuddin* sambil menunduk, "Mengapa?" tanya ayahnya sambil membentak.

"Saya belum tahu rumah beliau", jawabnya dengan agak lemah.

Haji Abdul Madjid mendengar jawaban anaknya beliau marah sekali, sebab bagi beliau silaturrahi ke guru pada bulan Lebaran adalah wajib. *Kau pencuri ilmu* bentaknya sambil memegang sebilah papan yang akan dipukulkan kepada anaknya. Sejak itu *Haji Muhammad Zainuddin* setiap

malam menginap di Masjidil Haram selama kurang lebih seminggu. Tetapi ia tetap pulang makan dan menemui ibunya pada saat ia yakin bahwa ayahnya sedang berada di luar rumah.

Perhatian sang ibu yang begitu besar terhadap pendidikan putranya juga tercermin dari sikap ibundanya bahwa setiap kali putranya berangkat menuntut ilmu ibunya selalu mendo'akan dengan ucapan: *Mudah-mudahan engkau mendapat ilmu yang bermanfaat*, sambil berjabat tangan serta terus memperhatikan kepergian putranya sampai tidak terlihat lagi oleh pandangan mata. Pernah suatu kali ia lupa pamit pada ibunya. Dia sudah jauh berjalan sampai ke pintu gerbang, baru sang ibu melihat, sang ibu memanggil putranya untuk kembali, putranyapun kembali, lalu sang ibu mendo'akan kemudian putranya berangkat. Hal ini menunjukkan betapa besar kesadaran ibunya akan penting dan mustajabnya doa seorang ibu untuk anaknya sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah saw bahwa doa ibu menduduki ranking kedua setelah doa Rasul.

Setelah satu tahun *Haji Muhammad Zainuddin* menimba ilmu di Masjidil Haram dari ulama-ulama terkemuka pada waktu itu, pecahlah perang antara orang-orang Saudi dan *Syarif Husein*, sehingga kegiatan pengajian di Masjidil Haram tidak bisa lagi berlangsung seperti biasa. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk belajar sendiri di rumah. Ditelaahnya berjilid-jilid kitab *tarikh Islam*, demikian pula *thabaqat* (biografi) para ulama dan hikayat-hikayat lama. Dipelajari pula ilmu-ilmu *ladunni*, *ilmu hikmah* dan lain-lainnya.

Dua tahun kemudian sesudah situasi dan kondisi Tanah Suci normal kembali, dia mulai lagi belajar pada ulama-ulama besar di Masjidil Haram dan kadang-kadang di rumah ulama-ulama itu sendiri. Kemudian pada tahun 1345 H (1927M) atas ajakan *Haji Mawardi Betawi*, beliau melanjutkan studi ke *Madrasah Shaulatiah* yang pada saat itu dipimpin oleh *Syeikh Salim Rahmatullah* cucu *Syaikh Rahmatullah* pendiri madrasah tersebut.

Madrasah ini didirikan oleh ulama besar dari India bernama *Syeikh Muhammad Rahmatullah Ibn Khalil al-Hindi ad-Dahlawi* pada tahun 1291 H/1874 M sebagai respon problematika pendidikan Islam ditengah

perubahan di Hijaz yang dilancarkan oleh *Dinasti Usmaniah*. Pada waktu *Muhammad Zainuddin* masuk, pengasuh madrasah ini dipimpin oleh *Syeikh Salim Ramatullah*, putra dari *Syeikh Rahmatullah*, pendiri *al-Syaulatiyyah*. Melalui madrasah inilah telah lahir tokoh dan ulama besar Indonesia seperti *Syeikh 'Abdul Halim 'Utsman dari Aceh*, *Syeikh Adnan Lubis*, pemimpin *Jami'yyah al-Washliyyah di medan*, *Syeikh Abdul Rahman*, tokoh Nahdlatul Ulama di Medan, *Syeikh Ma'sum Jambi*, *Syeikh Hasbiyallah*, pendiri Madrasah *al-Wathaniyyah di Jakarta*, *Syeikh Tuan Guru Haji Muhammad Abdul Madjid*, Pancor, Lombok Timur, pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, *Syeikh Haji Abdul Hafidz Sulaiman*, anggota Dewan Mustasyar Nahdlatul Wathan dan pendiri Pesantren Selaparang Nahdlatul Wathan Kediri, Lombok Barat dan *Tuan Guru Haji Muhammad Faizal Abdul Manan*, salah seorang ketua Syuriah Nahdlatul Ulama Provinsi Nusa Tenggara Barat dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebut satu per satu.

Ketika mengikuti seleksi ujian penyaringan masuk di *Madrasah al-Syaulatiyyah*, *Muhammad Zainuddin* dinyatakan lulus dengan predikat *mumtaz* (istimewa) sehingga beliau langsung diterima di kelas tiga, namun beliau menolak duduk di kelas tiga dan meminta agar duduk di kelas dua saja.

Tidak henti-hentinya selama mendampingi anaknya, *Kyai Haji Abdul Madjid* terus berusaha memberikan nasehat kepada puteranya agar rajin belajar dalam menuntut ilmu, tekun, sabar dan selalu tawadhu kepada gurunya. Diceritakan bahwa suatu ketika *Muhammad Zainuddin* ditegur dan dimarahi oleh ayahnya karena selama seminggu belum bersilaturahmi ke rumah *Syeikh Marzuqi Palembang*. Karena belum bisa menyesuaikan diri hidup di Makkah dan banyak hal yang belum diketahui ibunya *Hajah Halimatussa'diyyah* dengan penuh kesabaran dan keteladanan mendampingi beliau selama dua musim haji. Selama mendampingi puteranya menuntut ilmu di Makkah ibunya selalu mempersiapkan segala keperluan anaknya terus mendoakan agar menjadi anak sholeh, cerdas, berguna bagi nusa dan bangsa hingga akhir hayatnya. Beliau meninggal di Makkah dan dimakamkan disana. *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* setelah ditinggal pergi selama-

lamanya oleh ibunya beliau selalu mengingat petuah dan nasehatnya dan selalu mendoakan agar ibunya khusnul khatimah dan mendapat ridha dari Allah SWT.

Semangat belajar *MuhammadZainuddin* dan kesempatan menimba ilmu di Makkah tidak di sia-siakan. Hampir setiap saat selalu memperdalam ilmu pengetahuan dan menimba mutiara khitmah dari berbagai ulama terkenal di Madrasah *al-Saulatiyyah*. Diskusi dan bertanya terus dilakukan dan ini merupakan salah satu kelebihan yang patut diteladani. Ia dikenal oleh rekan-rekannya sebagai sosok murid yang mempunyai etos belajar tinggi. Usai shalat Isya' dirinya langsung tidur kemudian bangun tengah malam untuk melakukan shalat sunat. Usai shalat dilanjutkan belajar hingga waktu shalat subuh tiba. Setelah shalat subuh, belajar kembali hingga berangkat sekolah dan ini menjadi kebiasaan.

Beliau belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam di madrasah itu dengan sangat tekun dan rajin, sampai jam-jam istirahatpun dia isi dengan menekuni kitab dan berdiskusi dengan kawan-kawannya. Kalau sedang belajar perhatiannya ditumpahkan sepenuhnya pada kitab yang ada dihadapannya, sehingga pernah terjadi pada suatu malam karena konsentrasinya terpuasat pada kitab yang sedang ditelaahnya, maka tanpa disadarinya ujung sorbannya hangus terbakar dijilat pelita yang ada di meja belajarnya.

Semangatnya yang tinggi untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam terlihat dari keseriusannya mengkaji berbagai kitab klasik karya ulama besar baik generasi sahabat maupun generasi berikutnya. Setiap ada kitab yang baru terbit, beliau langsung membelinya. Oleh orang tuanya *Kyai Haji Abdul Madjid* dicukupi segala kebutuhannya, disediakan biaya-biaya yang cukup untuk keperluan membeli buku sesuai yang diinginkan. Setiap bulan kedua orang tuanya mengirimkan biaya untuk keperluan studi sebanyak 350-450 ringgit. Ini jumlah yang cukup banyak ukuran pada waktu itu bahkan dibandingkan dengan teman lainnya yang hanya mendapat kiriman dari orang tuanya sekitar 35-40 ringgit setiap bulannya. Nilai ringgit pada waktu itu sangat tinggi. Harga seekor sapi

jantan yang besar pada zaman itu tidak lebih dari dua ringgit. Dengan demikian biaya sekolah beliau satu tahun lebih dari 200 ekor sapi.

Diceritakan oleh Syaikh Zakaria: *Begitu tinggi semangatnya untuk terus menimba ilmu, sehingga apabila ada informasi mengenai buku baru yang diterbitkan, dia langsung cari dan beli.*

Ketika ibunya sakit di Makkah, ibunya meminta Zainuddin tidak masuk sekolah. Tapi karena pada hari itu ada pelajaran Nahwu dan Sharf, ia sedih sekali dan nekat mohon izin kepada ibunya yang sedang sakit untuk tetap masuk sekolah. Semangat belajarnya begitu tinggi hingga ia berjanji untuk pulang nanti siang pukul 12.00. Ibunya mengangguk lemah. Setelah pukul 12.00 ia mohon izin pulang kepada ayahnya, namun setelah mendapat izin ia malah termangu dan ragu apakah akan pulang atau tidak, karena masih ada sisa dua jam pelajaran lagi. Ia memutuskan untuk meneruskan sisa dua jam itu baru dia pulang. Namun begitu keluar dari pintu madrasah, datanglah seseorang menjemput dia untuk segera pulang. Sesampai di rumah ternyata ibunya yang tercinta telah kembali ke hadirat Allah swt ketika sedang sujud, beberapa saat setelah ia termangu dan ragu untuk pulang tadi. *Inna lillha wa inna ilahi raji'un*. Ibundanya pergi meninggalkan dia, tanpa dia berada disampingnya. Kepergian ibundanya menghadap ke hadirat Allah itu tidak membuat dia patah semangat, namun sebaliknya semangat belajarnya semakin membara, untuk menebus keikhlasan ibunya menunggu, mendampingi beliau menimba ilmu di Tanah Suci.

Kecerdasan Muhammad Zainuddin tidak diragukan lagi. Ini merupakan anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Lama belajar yang seharusnya ditempuh sembilan tahun hanya diselesaikan dalam waktu enam tahun. Setelah Muhammad Zainuddin lulus dari kelas dua, tahun berikutnya sampai ke kelas enam dan kemudian naik kelas tujuh, delapan dan sembilan. Selama mengikuti pelajaran, ia tercatat sebagai murid yang unggul dan melebihi teman-temannya. Karena kecerdasan Muhammad Zainuddin dan luasnya ilmu pengetahuan yang didapat di Madrasah Shaulatiah beliau dipercaya dan selalu ditunjuk oleh pimpinan madrasah untuk mewakili para thullab menghadapi para Pengawas

Madrasah dari pemerintahan Kerajaan Saudi. Beliaulah yang dipercaya dan ditugaskan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh para Pengawas Madrasah yang menganut paham *Wahabi*, terutama pertanyaan mengenai hukum ziarah kubur, hukum tawassul kepada para Anbiya' dan Auliya', hukum bernazar menyembelih kambing hitam atau kambing putih dan pertanyaan lainnya yang berbau Wahabi. Kesemua pertanyaan itu dia jawab secara Wahabi pula dengan memuaskan, sehingga dia sering mendapat hadiah dan pujian dari mereka. Kelebihan dan prestasi belajar *Muhammad Zainuddin* sering memperoleh sanjungan dari guru maupun dari sahabat-sahabatnya. Semenjak duduk di kelas VIII oleh beberapa orang masyayikh dia diangkat sebagai asisten dalam beberapa mata pelajaran. Bahkan pernah terjadi bahwa masyayikh yang beliau ganti sementara itu tidak lagi diterima oleh para thullab, dan mereka meminta beliau terus memegang mata pelajaran itu.

Selain menekuni semua ilmu yang diajarkan di madrasah Shaulatiah seperti tafsir, hadits, fiqh, ushulul fiqh, ilmu-ilmu Bahasa Arab dan lain-lain, beliau juga mendalami perbandingan antara paham-paham Ahlul Bid'ah wadl-Dlalalah. Berbagai macam kitab beliau telaah mengenai hal ini seperti *Kasyful Irtiyab Fir-Raddi'ala Muhammad Ibnu Abdil Wahhab*, karangan Mufti Lubnan Al-Maa'mili Al-Hanafi, *Syawahidul-Haq* karangan An-Nabhani Asy-Syafi'i, *Kasyfus-Syubuhath Fil-Qira'ati 'alal-Amwat* karangan Ar-Rabi' Al-Syafi'i, *Barahinul Kitabi was Sunnah* karangan Al-Azami Al-Syafi'i, *Al-Barahinnus-Sathi'ah* karangan Al-Azami, *Furqanul Qur'an* karangan Al-Azami, *Ar-Raiyatus-Shugra* karangan An-Nabhani, *Al-Qaulul Fashl* karangan Al-Haddad Al-Syafi'i, *Al-Qaulus-Sadid Fil Ijtihad wat-Taqlid* karangan Ali Maliki, dan lain-lain.

Ngelmu iku, kala kone kanthi laku; lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budaya pangekese dur angkara.

Maksudnya ilmu pengetahuan itu hanya dapat dicapai dan dikuasai dengan laku sesuai dengan apa yang diajarkan (ajaran teori harus dipraktekkan) dan laku itu harus disertai kemauan yang tulus dan bersungguh hati; di samping itu yang penting adalah keteguhan iman

atau budi untuk menghadapi segala godaan, dan menjauhkan sikap laku yang serba negatif.

Pada tahun 1351 H/1933 *Muhammad Zainuddin* menamatkan studi di *Makdrasah al-Saulatiyyah* dengan prestasi yang memuaskan memperoleh predikat istimewa. Ia adalah satu-satunya murid al-Saulatiyyah yang mendapat ijazah *muntaẓ*. Sebagaimana yang diceritakan oleh *TGH. Afifuddin Adnan*, bahwa semua murid di al-Saulatiyyah yang telah menamatkan studi ijazahnya dicetak. Hal ini berbeda dengan ijazah *Muhammad Zainuddin* yang ditulis dengan kaligrafi Al-Qur'an sebagai penghormatan yang diberikan oleh *Maulana Syeikh Salim Rahmatullah* setelah melihat kelebihan *Muhammad Zainuddin* dibanding murid-murid lainnya. Bukti ini dapat dilihat dalam ijazahnya yang khusus ditulis tangan. Seluruh bidang studi keislaman yang ditempuh oleh *Muhammad Zainuddin* memperoleh nilai sangat sempurna dengan angka 10 (sepuluh). Sebagai siswa yang menempati rangking pertama, dari perguruan Madrasah al-Saulatiyyah memberikan tanda bintang sebagai penghargaan atas prestasinya yang mengagumkan dan membanggakan. Selain itu beliau juga memperoleh beberapa Ijazah Ilmiah Diniyah dari para Ulama dan Fuqaha' Makkah, Madinah, Yaman, Magrabi, dan lain-lainnya. Dengan prestasi inilah, setelah menyelesaikan studi di Madrasah al-Saulatiyyah beliau diminta oleh *Syeikh Salim Rahmatullah* dan *Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath* serta para mudaris lainnya agar mengabdikan diri di ma'had tersebut. Kesempatan yang berharga ini untuk menambah pengalaman dan sekaligus untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya, permintaan tersebut diterima dengan senang hati. Beliau mengajar selama satu tahun di kelas yang diajar oleh *Syeikh Yasin Padang*. Beliau tidak langsung pulang ke Indonesia. Untuk menambah dan memperdalam ilmu keislaman dia berguru lagi pada *Syaikh Abdul Hamid Abdurrah Al-Yamani* yang kebetulan teman seangkatan beliau.

Ketika beliau mengajar di Ma'had al-Saulatiyyah bersama dengan senior-seniornya antara lain *Syeikh al-Sayyid Amin al-Khutbi*, *Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath al-Maliki*, *Syeikh 'Umar Bajunaid al-Baghdadi al-Syafi'i*, *Syeikh 'Abd al-Hamid 'Abd al-Rabbal-Yamani al-Syafi'i*, *Syeikh Kyai*

Falak Bogor Jawa Barat, Syeikh Marzuqi al-Palembani, Syeikh Ahmad Dahlan Shidqah al-Syafi'i, Syeikh Muhammad Amin al-Khutbi, Syeikh Mukhtar Betawi as-Syafi'i, al-Hanafi, Syeikh Salim Cianjur al-Syafi'i, Syeikh al-Shalih Muhammad al-Kalantani, Syeikh Umar Faruq al-Maliki, Syeikh 'Abd al-Lathif Langkat, Syeikh Abd al-Qidir Mandailing, Syeikh Muhammad Dawud al-Rumani al-Fathani, Syeikh Muhammad al-Rais al-Maliki, Syeikh 'Abd al-Ghani al-Qadhi, Syeikh Sayyid Muhsin al-Musawa, Syeikh Sayyid Ahmad Dahlan, Syeikh Abdullah al-Lahaji dan Syeikh Sayyid Muhsin al-Musawa.

D. Komentar Ulama terhadap Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Ketokohan seseorang dapat dilihat dari komentar berbagai pihak yang mengaguminya setelah melakukan *research* secara mendalam potret kehidupan dan khittah perjuangan yang dilakukan. Demikian juga ketika melihat ketokohan Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dikenal sebagai sang pencerah peradaban muslim di Kepulauan Lombok.

Selama belajar di Madrasah Shaulatiah itu dia selalu meraih rangking pertama dan menjadi juara umum. Dalam hal ini Syaikh Zakaria mengatakan:

Syaikh Zainuddin adalah saudrakau, karibku, kawan sekolahku. Saya belum pernah mampu mengunggulinya, dan saya tidak pernah menang dalam berprestasi dikala saya dan dia bersama-sama dalam satu kelas di Madrasah Shaulatiah Makkah. Saya sungguh manyadari hal ini, Syaikh Zainuddin adalah manusia ajaib di kelasku karena kegeniusannya yang sangat tinggi.

Pernah sehari sebelum ujian, saya mengambil sebuah kitab dari perpustakaan secara diamdiam, dan saya bawa pulang. Kitab itu tidak ada duanya di perpustakaan berkenaan dengan mata pelajaran yang akan diujikan besok hari. Hal itu saya lakukan agar Syakh Zainuddin tidak bisa menelaahnya, sehingga dalam ujian saya bisa mengalahkan dia. Tetapi, apa yang terjadi. Ternyata keesokan harinya dalam ujian, dia berhasil menjawab semua pertanyaan

dengan sangat baik, dan menggunakan syair (puisi) dalam bahasa Arab. Memang saya tidak pernah berhasil mengunggulinya. Saya teman seangkatan Muhammad Zainuddin, bersahabat dan bergaul sangat akrab dengannya dalam beberapa tahun. Dalam banyak hal saya sangat kagum, orangnya cerdas, kritis dan berbudi luhur. Dari teman seangkatannya dan seluruh murid al-Saulatiyyah tidak ada yang melebihi dan menandingi kecerdasannya. Hingga jam istirahat pun dimanfaatkan untuk membaca buku-buku serta berdiskusi dengan teman-temannya. Waktu baginya adalah emas dan tidak boleh disia-siakan. Saya mengakui bahwa belum mampu mengungguli prestasinya yang setiap ujian memperoleh nilai 10. Muhammad Zainuddin adalah saudaraku dan pembela, pejuang agama Islam, nusa dan bangsa. Saya tahu berapa banyak otak manusia yang diukirkannya, banyak ulama yang telah dihasilkannya, ketekunan membuat orang kagum, kemuliaan akhlaknya membuat orang menghormatinya.⁹

Al-Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath¹⁰ mengatakan:

Aku cinta kepada Zainuddin dan orang-orang yang mencintainya. Sebaliknya aku benci kepada orang-orang yang membenci Zainuddin. Saya tidak akan berdoa ke hadirat Allah swt kecuali kalau Zainuddin sudah nampak jelas di depanku dan bersamaku.

Syeik Salim Rahmatullah, direktur Madrasah al-Saulatiyyah berkomentar:

Tidak perlu memiliki murid banyak asalkan sama kualitasnya dengan Zainuddin. Ungkapan yang sama datang dari Syeikh Isma'il Zain al-Yunani, seorang ulama besar Makkah yang menyatakan "Saya kepada Zainuddin karena ketinggian ilmu dan kemuliaan

⁹ Masnun, Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat, Pustaka Al-Miqdad, cet. Pertama Th. 2007. hal. 21

¹⁰ Maulana Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath lahir pada tanggal 3 Syawal 1317 H, di kampung Qararah, sebuah kampung di Makkah al-Mukarramah. Beliau adalah putra sulung dari empat bersaudara. Beliau berasal dari keluarga al-Masysyath, yaitu suatu keluarga yang termasuk penduduk asli Makkah, dari warga inilah banyak ulama terpendang lahir.

akhlaknya. Saya cinta kepada siapa yang mencintai Zainuddin dan membenci kepada siapa saja yang membenci Zainuddin.

Syeikh Muhammad ‘Alawi ‘Abbas al-Makki, ulama terkemuka kota Makkah juga mengatakan:

Tak ada seorangpun ahli ilmu di kota suci Makkah al-Mukarranah, baik thullah maupun ulama yang tidak kenal akan kehebatan dan ketinggian ilmu Syeikh Zainuddin. Ia adalah ulama besar, bukan hanya milik umat Islam Indonesia, tetapi juga milik umat Islam sedunia.

Al-Syeikh Amin al-Kutbi melalui bait-bait syairnya dalam kata pengantar kitab syarh Mi’raaj al-Shibyan ila Sama’ ‘ilm al-Bayan, mengatakan:

فِي مَجْدِهِ السَّامِي وَفِي نُبْلِهِ	لِللَّهِ زَيْنُ الدِّينِ فِي فَضْلِهِ
جَوْهَرَةَ الْمَكُونِ فِي أَصْلِهِ	لَهُ يَدٌ بَيَضَاءُ دَلَّتْ عَلَى
قَدْ ضَمَّتِ الشَّكْلَ إِلَى شَكْلِهِ	لَهُ تَالِيْفُ كَزَهْرِ الرَّبَا
لَا يَبْرَحُ الطُّلَّابُ فِي ظِلِّهِ	فِي سَاحَةِ الْعِلْمِ لَهُ (معهد)

Demi Allah, saya kagum pada Zainuddin
Kagum pada kelebihanannya atas orang lain.
Pada kesabarannya yang tinggi
dan kecerdasannya yang tiada tertandingi.
jasanya bersih ibarat sebuah permata
menunjukkan kebersihan ayah bundanya
Karya-karya tulisnya indah lagi menawan
Penaka bunga-bunga
Yang tumbuh teratur di lereng pegunungan
Di lapangan ilmu iadirikan ma’had
Tetap dibanjiri thullab dan thalibat

Menuntut ilmu mengkaji kitab

بِذَلِكَ الْمِعْرَاجِ) مِنْ قَوْلِهِ

يَهْضُ بِالنَّشَى إِلَى مُسْتَوَى

فِي (أَفْنَانَ) الْعِلْمِ فِي أَهْلِهِ

فَاللَّهُ يَبْقِيهِ وَيُعَلِّمُهُ بِهِ

مِنْ حَرَمِ الْكَوْنِ إِلَى حِلِّهِ

تَحِيَّةٌ كَأَمْسِكِ مَنْشُورَةً

*Ia korbankan semangat generasi muda
menggapai mustawa dengan karyanya
Mi'rajushshibyan ila sama'i 'ilmi bayan
Semogalah Allah memanjangkan usianya
Dan dengan perantaannya
Ia memajukan ilmu pengetahuan
Di Ampenan bumi Selaparang
Terkirimlah salam penghormatan
Harum semerbak bagaikan kasturi*

Affifuddin Adnan dalam bukunya Biografi Maulana Syeikh Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid menjelaskan komentar ulama tentang kelebihan Muhammad Zainuddin Abdul Madjid:

Meskipun pujian dan sanjungan datang dari berbagai pihak, ia tetap rendah hati dan terus memacu diri mendalami ilmu-ilmu agama kepada para ulama. Ilmu-ilmu agama tersebut, antara lain ilmu tajwid, al-Qur'an dan qira'at sab'ah dipelajari dari Syeikh Jamal Mirdad, Syeikh 'Umar Arba'in (ahli al-Qur'an dan qasidah), Syeikh 'Abd al-Lathif Qari' (guru besar qira'at sab'ah di Madrasah al-Saulatiyyah) dan Syeikh Muhammad 'Ubaid (guru besar dalam bidang ilmu tajwid dan qirat yang cukup terkenal di Makkah)¹¹

E. Guru-guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebelum melanjutkan belajar di Tanah Suci Makkah beliau memperdalam ilmu

¹¹ Ibid., hal. 23

agama Islam di kampung halamannya. Beliau belajar ilmu agama Islam kepada Tuan Guru yang terkenal kala itu. Daintaranya adalah ayah kandung beliau sendiri, yaitu *Tuan Guru Haji Abdul Madjid* yang dikenal sebagai sebutan *Guru Mu'minah*. Kepada ayah kandungnya beliau belajar membaca Al-Qur'an , ilmu tajwid, dan lain-lain. Sedangkan nahwu, sharaf, dan ilmu Fiqih serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan itu, beliau belajar pada *Tuan Guru Haji Syarafuddin Pancor* dan *Tuan Guru Hajilbnu Amak Dulaji Kelayu Lombok Timur*.

Sesudah berada di Tanah Suci Makkah, beliau belajar berbagai disiplin ilmuagama Islam dengan sangat tekun di Masjidil Haram, Madrasah- *Shaulatiyah* dan di rumah ulama-ulama besar. Beliau meningkatkan keilmuannya di bawah asuhan, dan didikan ulama-ulama terkemuka Kota Suci Makkah *Al-Mukarramah* sehingga beliau berhasil menjadi tokoh ulama terpandang dan memiliki kharisma besar baik di Makkah maupun di Indonesia.

Adapun ulama'-ulama' besar yang berjasa dalam mengajar dan mendidik beliau, khususnya di Masjidil Haram dan Madrasah *Shaulatiyah* adalah sebagai berikut:

Maulana wa Murabbina Abul Barakat Al-'Allamah Al-Ushuli Al-Muhaddits Ash-Shufi Asy-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath Al-Maliki, Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Bajunaid Asy- Syafi'i, Al-'Allamah Asy-Syaikh Marzuqi Al-Palimbani, Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Mandaili Ady-Syafi'i, Al-'Allamah Asy-Syaikh Mukhtar Betawi Asy-Syafi'i, Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdullah Al-Bukhari Asy-Syafi'i, Al-'Allamah Asy-Syaikh Hasan Jambi Asy-Syafi'i, Al-'Allamah Al-Muhaddits Asy-Syaikh Abdus Sattar Ash-Shiddiqi Abdul Wahab Al-Kunthi Al-Maliki, Al-'Allamah Al-Kabir Asy-Syaikh Abdul Qadir Asy-Syibli Al-Hanafi, Al-'Allamah Al-Adib Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi Al-Hanafi, Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhsin Al-Musawa Asy-Syafi'i, Al-'Allamah Al-Falaki Asy-Syaikh Khalifah Al-Maliki, Al-'Allamah Al-Jalil As-Syaikh Jamal Al-Maliki, Al-'Allamah Asy-Syaikh Ash-Shalih Muhammad Shalih Al-Kalantani Asy-Syafi'i, Al-'Allamah Al-Muhaddits Al-Kabir Asy-Syaikh Umar Hamdan Al-Miharsi Al-Maliki, Al-'Allamah

Ash-Sharfi Asy-Syaikh Mukhtar Makhdum Al-Hanafi, Al-'Allamah Asy-Syaikh Salim Cianjur Asy-Syafi'i, Al-'Allamah Asy-Syaikh As-Sayyid Ahmad Dahlan Sadaqi Ash-Syafi'i, Al-'Allamah Al-Mu'arrikh Asy-Syaikh Salim Rahmatullah Al-Maliki, Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Gani Al-Maliki, Al-'Allamah Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad Arabi At-Tubani Al-Jazairi Al-Maliki, Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Al-Faruq Al-Maliki, Al-'Allamah Asy-Syaikh Al-Wa'idh Asy-Syaikh Abdullah 'Al-Faris, Al-'Allamah Asy-Syaikh Mala Mursa, Al-'Allamah Al-Kabir Al-Mutafannin Sibawaihi Zamanihi 'Asy-Syaikh Ali Al-Maliki.

Falsafah hidup *Muhammad Zainuddin* ketika ia belajar di Madrasah *Shaulatiah* Makkah Al-Mukarramah adalah memanfaatkan waktu dengan baik dan disiplin dan selalu berkonsultasi berbagai ilmu agama Islam kepada guru-gurunya tersebut diatas dengan motto *Tiada waktu tanpa belajar*.

Untuk memperdalam ilmu Tajwid, Al-Qur'an, dan Qira'at Saba'ah, beliau belajar kepada guru yang mempunyai kemampuan handal dalam bidang tersebut, antara lain :

1. Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Arba'in (Ahli Al-Qur'an dan ahli Qasidah yang sangat terkenal pada waktu itu)
2. Al-'Allamah Asy-Syaikh Jamal Mirdad (Imam di Maqam Hanafi di Masjidil Haram).
3. Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad 'Ubaid (Guru besar Tajwid dan Qira'at yang sangat terkenal di Makkah)
4. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Lathif Qari' (Guru besar Qira'at Sab'ah di Madrasah Shaulatiah)
5. dan beberapa guru besar Al-Qur'an lainnya.

Sedangkan ilmu Fiqh, Tashawwuf, Tauhid, Ushul Fiqh dan Tafsir beliau belajar pada gurunya antara lain :

1. Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Sa'id Al-Yamani
2. Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Bajunaid Asy-Syafi'i.

3. Al-'Allamah Asy-Syaikh Mukhtar Betawi.
4. Al-'Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abdul Hamid Abdur Rabb Al-Yamani.
5. Al-Mutafannin Al-'Allamah As-Sayyid zmuhsin zal-zmusawa (Muassis/Pendiri Madrasah Darul Ulum Ad Diniyah, Makkah Al-Mukarramah).
6. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Mandaili (Mandailing) (murid khusus dari Al-'Allamah Asy-Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau)
7. Al-'Allamah Al-Adib Asy-Syaikh Abdullah Al-Lahaji Al-Farisi (Pengarang yang sangat terkenal)

Disiplin ilmu 'Arudl (syair bahasa Arab) beliau belajar kepada:

1. Al-'Allamah Al-Adib As-Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi.
2. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Ghani Al-Qadli.

Ilmu Falak beliau belajar kepada:

1. Al-'Allamah Al-Falaki Asy-Syaikh Khalifah.
2. Al-'Allamah As-Sayyid Ahmad Dahlan.
3. Al-'Allamah A Kiayi Salim Cianjur (Jawa Barat).

Ilmu Hadits, Musthalahul Hadits, Musthalahul Tafsir, Fara'idl, Sirah (Tarikh) dan berbagai Ilmu Alat (Nahwu Sharf) beliau bergurukepada:

1. Al-'Allamah Al-Jalil Asy-Syaikh Jamal Al-Maliki.
2. Al-'Allamah Al-Kabir Al-Mutafannin Sibawaihi Zamanihi Asy-Syaikh Ali Al-Maliki.
3. Al-'Allamah Al-Muhaddits Al-Kabir Asy-Syaikh Umar Hamdan.
4. Maulana wa Murabbina Abil Barakat Al-'Allamah Al-Ushuli Al-Muhaddits Ash-Shufi Asy-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath Al-Maliki.
5. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdullah Al-Bukhari Asy-Syafi'i (Mufti Istambul Sabiqan).
6. Ash-Sharfi Al-Mahir Asy-Syaikh Mukhtar Makhdum Al-Hanafi.
7. Al-'Allamah Asy-Syaikh As-Sayyid Muhsin Al-Musawa.

8. Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Al-Faruq Al-Maliki.
9. Al-'Allamah Al-Adib As-Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi Al-Hanafi.
10. Al-'Allamah Al-Kabier Asy-Syaikh Abdul Qadir Asy-Syalabi Al-Hanafi.
11. Dan lain-lain.

Ilmu Awwad (Ahzab), beliau bergurukepada:

1. Al-'Allamah Asy-Syaikh Malla Musa Al-Maghrabi.
2. Al-'Allamah Kiayi Falak Bogor (Jawa Barat).
3. Dan lain-lain.

Ilmu seni Al-Khath (Kaligrafi) beliau bergurukepada:

1. Al-Khaththath Asy-Syaikh Muhammad Al-Rais Al-Maliki.
2. Al-Khaththath Asy-Syaikh Abdul Lazis Langkat
3. Al-Khaththath Asy-Syaikh Daud Al-Rumani Al-Fathani.

Guru-guru *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yaitu paham yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber inspirasi merefleksikan pesan-pesan teks wahyu dan hadist tersebut dalam seluruh problem kehidupan umat manusia. dan tidak ada satupun yang menganut paham selain *Ahlussunnah wal Jama'ah*, seperti Mu'tazilah, Wahabi, dan paham-paham lain dalam sejarah peradaban muslim. Dengan paham ini maka corak dan peradaban muslim khususnya yang afeliasi kepada sosok *Muhammad Zainuddin* berfaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Ideologi ini tumbuh dan berkembang dengan pesat hampir di seluruh kepulauan Lombok melalui proses pendidikan dan pengajaran yang dirintis oleh *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Tradisi ini dijaga, dimurnikan hingga saat ini seiring dengan dinamika perkembangan budaya. Ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia hubungannya dengan Al-Khaliq dalam bentuk pengamalan ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia (Muamallah) dan di bidang akhlak sebagai dasar taat kepada Allah SWT.

Ada beberapa ulama besar Makkah dan sekaligus sebagai guru *Muhammad Zainuddin* yang paling dekat dan dikagumi oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* adalah *Maulanna al-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath*. Di Masjid al-Haram *Syaikh Hasan* dikenal sebagai ulama ahli hadist beliau lahir di Kampung *Kararah* sebuah kampung di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 3 Syawal 1317 H dan wafat pada tanggal 7 Syawal 1399 H /1977. Kemudian dimakamkan di pemakaman *Ma'llah*, tempat pemakaman umum bagi penduduk Kota Suci Makkah dari kalangan ulama, pemimpin dan semua lapisan masyarakat. Beliau berasal dari keluarga *al-Masysyath*, yaitu etnis penduduk asli kota Makkah. Dari etnis inilah lahir banyak ulama besar yang masyhur, seperti *Syaikh Abdul Qadir al-Masysyath*, *Syaikh Muhammad Ibn Abbas* (ayah dari *Malulana Syaikh Hasan*) dan *Syaikh Ahmad al-Masysyath*. Semua termasuk figur dan tokoh ulama terkemuka pada abad ke-13 H.

Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath adalah seorang tokoh dan ulama besar Makkah yang memiliki ilmu yang sangat luas, cerdas dan kharismatik. Pemikiran-pemikiran tentang keislamannya progresif. Beliau dikagumi oleh para murid-muridnya karena kapabilitas keilmuan yang tinggi, juga metode pembelajarannya cukup variatif, nuansa epistemologinya terlihat jelas dan menyenangkan serta sikapnya yang senang memperhatikan dan mengunjungi murid-muridnya yang sakit. Beliau juga senang bersedekah secara diam-diam. Jika ada teks hadist yang mengatakan tujuh golongan yang akan memperoleh perlindungan dari Allah tatkala krisis perlindungan tetapi ada tujuh orang yang terbebas dari itu salah satu diantaranya adalah orang yang bersedekah karena Allah SWT secara sembunyi-sembunyi, sampai diibaratkan apa yang diberikan oleh tangan kanan, tangan kiri tidak mengetahui.

Diceritakan pada suatu hari, *Khalil al-Jabarta* berasal dari *Jibouti Afrika* yang kebetulan teman sekelas *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sedang jatuh sakit. Sementara ia sudah beberapa lama berada di rumah *Khalil*, ketika *Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath* datang menjenguk. Ketika beliau akan pulang, tanpa sepengetahuan keduanya, sang guru *Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath* meletakkan sejumlah

uang di bawah tempat alas tidur *Khalil al-Jabarta*, beliau merasakan ada sesuatu yang mengganjal di punggungnya ternyata uang yang sengaja di taruh oleh *Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath* untuk meringankan kondisi *Khalil al-Jibarta* yang sedang sakit. Kemudian beliau meminta kepada *Muhammad Zainuddin* untuk mengambil uang tersebut dan menegembalikannya. *Muhammad Zainuddin* segera menyusul gurunya, namun belum sempat ia menyampaikan keinginannya dan berkata, sang guru langsung berkata: *aku sudah tau maksudm., Sudahlah, kau tidak usah mengatakan apa-apa*, ujar *Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath* sambil menyuruh *Muhammad Zainuddin* kembali.

Muhammad Zainuddin melihat yang dialami terkait hal tersebut diatas beliau menceritakan kejadian tersebut kepada guru yang dekat dengan *Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath*. Setelah mendengar cerita dari *Muhammad Zainuddin* sang Guru tersebut lantas tersenyum sambil mengatakan bahwa: *Ia memang sering bersedekah secara diam-diam tanpa diketahui orang lain.*

Disamping itu, metode pengajarannya sangat khas dan unik serta menyenangkan dan epistimologinya jelas dalam mengajar hadist melalui pendekatan tematik teks-teks hadist, yaitu menentukan tema-tema penting, isu-isu kontemporer seiring dengan peradaban umat Islam.

F. Perawakan Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Secara fisik Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki perawakan yang ramping dengan postur tubuh yang tegap. Kondisi fisik ini dimiliki semenjak mudanya. Perawakan seperti itu membuat gerakannya lincah dan cekatan. Jalannya lincah, pandangannya tajam, pendengarannya peka, terkontrol setiap gerak dan langkahnya hingga usia lanjut. Ketika orang berjalan dengan beliau, orang yang mengikutinya *kepontal-pontal* (tertinggal) sehingga ia harus berlari kecil untuk menyesuaikan gerak langkah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Walau beliau sering menceritakan bahwa dirinya adalah satu-satunya putra Tuan Guru Haji Abdul Madjid yang berkulit agak gelap dan kerap kali menjadi bahan cemoohan saudara-saudaranya

ketika masih kecil, namun sebenarnya gambaran itu tidak demikian. Ia memiliki kulit kuning langsung yang bersih.

Perawakan dan posturnya yang tidak terlalu tinggi dan terlalu pendek, tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk menggambarkan postur tubuh yang ideal. Disamping itu beliau kesehatan yang sangat prima, dan jarang terkena penyakit yang kronis, apalagi penyakit yang menahun. Beliau memiliki stamina yang tinggi, tidak mudah loyo meskipun aktivitas kesehariannya yang sangat padat, nyaris tanpa henti dari waktu ke waktu sampai di kampung halamannya berkeliling untuk berdakwah menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat melalui pengajian diberbagai tempat, terutama di masjid-masjid dan sekolah-sekolah. Penguasaan ilmu agamanya sangat mendalam semasa muda menyebabkan banyak di undang untuk memberikan pengajian agama di berbagai tempat di Pulau Lombok dan di luar kepulauan Lombok. Di usia muda, dalam sehari beliau memberikan pengajian tidak kurang tiga sampai empat tempat, dari pagi hingga malam. Padahal pada saat itu sarana transportasi hanya berupa dokar dengan kondisi jalan yang kurang baik. Namun kondisi-kondisi tersebut tidak menyebabkan kondisi fisiknya turun dan tetap prima.

Kegiatan dakwah Islamiyah ditekuni *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* hingga usia tua dan tidak pikun. Murid-murid dan santrinya merasa kagum terhadap ketangguhan kondisi fisik *Tuan Guru*. Beliau tidak mengeluh dan merasa capek dalam menjalankan tugas mulia ini. Malah murid-muridnya yang sering mengikuti kegiatan *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang merasa lelah. Beliau mempunyai prinsip kalau masyarakat yang harus mendatangnya untuk mengaji, masyarakat akan mengalami kesulitan-kesulitan, seperti biaya transportasi, waktu, dan lain-lain. Dengan mendatangi masyarakat secara langsung sesuai dengan jadwal yang disepakati oleh masyarakat setempat akan memudahkan dan meringankan para jama'ah. Kegiatan pengajian sangat padat dan ini dilakukan sepanjang hayatnya. Biasanya beliau mengajar di dua tempat, satu tempat di pagi hari dan tempat lainnya di sore hari.

Kegiatan mengajarnya dimulai pagi-pagi sekali sekitar pukul 06.00 di Ma'had Qur'an wal hadist, sebuah perguruan tinggi di lingkungan pondok Pesantran Darun Nahdlatain yang khusus mempelajari kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan secara khusus dipersiapkan untuk melayani pendidikan agama bagi masyarakat kelak. Ma'had ini adalah Ma'had yang paling dibanggakan dan disenangi oleh *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin*. Pukul 09.00 beliau mengajar di tempat lain sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Tentang kesehatan yang dimiliki *Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* banyak orang yang bertanya kepadanya, apa resep yang membuat *Tuan Guru* selalu sehat hingga usia lanjut. Banyak dari pejabat tinggi Negara dan staf badan dunia seperti WHO juga pernah menanyakan hal yang serupa. Namun dengan setengah bergurau, ia hanya mengatakan bahwa ini disebabkan karena ia rajin memakan pare. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu putrinya, *Ummi Raihanun*, bahwa ayahnya suka makan pare dan ini dibenarkan juga oleh para santri-santri beliau.

Ketika menyampaikan pengajian beliau menyampaikan dengan suara yang lantang, jelas, semangat dan disertai dengan syair-syair nyanyian yang segar serta guyonan yang menarik sehingga membuat para jama'ah terpesona. Intonasi bicaranya sangat variatif sesuai dengan konten materi yang diberikan. Bicaranya terarah dan logis sehingga membuat ruang sempit terjadinya pertanyaan-pertanyaan karena tidak faham. Untuk memperkuat ingatan murid-muridnya yang mengikuti Majelis Ta'lim yang beliau asuh diberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang ri'il dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ketika tampil dalam berbagai kegiatan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin* selalu berpenampilan meyakinkan, termasuk kerapian dan kebersihan busana yang beliau pakai. Karena postur tubuhnya yang sangat ideal, ketika memakai busana selalu terlihat *demes* (cocok dan luwes) lebih-lebih jika bersorban.

G. Model Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mendidik keluarga

Sebagai seorang ayah dan kepala rumah tangga, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin* berusaha mendidik keluarga dengan pendidikan yang didasari kepada nilai-nilai religiusitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Disamping itu sosok teladan yang beliau jadikan panutan adalah pribadi Nabi akhir zaman Rasulullah SAW, biografi para sahabat Nabi, para Tabi'in yang telah membuktikan keberhasilan dalam membangun umat. Dalam mendidik keluarga *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menerapkan cara tegas dan disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip agama. Sekalipun putri beliau dianggap melakukan kesalahan ia berusaha untuk menegurnya dan memberi penjelasan berdasarkan argumentasi yang dilakukan secara dialogis.

Model pendidikan ini hampir mirip dengan apa yang dilakukan oleh *Sunan Pakubuwana IV* sebagaimana yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* pupuh *Dhandhanggula*:

Dhandhanggula

Tiyang gesang punika kedah nyumerepi jejering gesangipun, ngudia supados gesangipun sampurna. Dene dunungipun wonten ing salebeting Kuran, nanging pilih tiyang ingkang saged nyunereoi. Manawi badhe nyumerepi, anggegurua dhateng tiyang ingkang nyata sae martabatipun, ingkang ngertos ing kukum, ingkang ngibadah sarta ingkang suci (ngirang-ngirangi);msokur angsal tiyang tapa ingkang sampun mungkul, ingkang sampun nyingkur kadonyan.

Kajawi punika manawi tiyang ingkang ngrembag ngelmu boten cocog kaliyan: dalil, kadis, ijmak lan kiyas, sampun age dipuntampi, kedah dipunsaring saha dipunlimbang-limbang, apesipun salah satunggal kedah cocog kaliyan sakawan prakawis punika wau. Manawi nyimpang saking sakawan prakawis, boten kenging dipunantepi, boten wande mbucal sarengat, batal karam boten dipunsingkiri, mbibrah tatanan.

Ing jaman samangeke awis sanget tiyang ingkang pantes kenging dipunguroni, kathah tiyang ingkang jaja (h)-?) ngelmunipun, nanging

awis ingkang nganut; manawi tiyang ngelmu netepi sarak, dipunwastani lepat; naging inggih senengan, awit kekajenganing tiyang punika beda-beda, pepancenipun inggih boten sami.

Ingkang limrah ing jaman samangke sami kuwalik tingalipun, guru naruthuk ngupados murid, magka ingkang sampun limrah ing jaman kina, murid ingkang sami ngupados guru.

Maksudnya:

Dhandhanggula

Orang hidup haruslah mengetahui makna hidupnya dan usahakanlah pula agar hidup itu tanpa cacat dan cela. Mengenai hal itu ada dalam Al-Qur'an, tapi walaupun demikian tidaklah setiap orang mengetahuinya. Apabila kau ingin mengetahui hidup yang tanpa cacat dan cela, sebaliknya kau harus berguru pada orang-orang yang bermartabat baik, orang yang mengerti **kukum** (peraturan-peraturan agama Islma) yang taat beribadah dan prihatin. Akan lebih baik pula apabila kau menemukan seseorang pertapa yang sejati, yaitu seorang pertapa yang sudah tidak berminat pada soal kebendaan.

Apabila ada orang membicarakan ilmu ke-Tuhan-an tidak sesuai dengan **dalil** (peraturan dalam Al-Qur'an), **kadis** (riwayat Nabi Muhammad), **ijmak** (kesesuaian pendapat dari para ulama), dan **kiyas** (kias, alasan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan tentang hukum Islam, jadi bukanlah berdasarkan sunah), janganlah kau lekas mempercayainya. Hal itu haruslah kau pertimbangkan dan kau pikirkan terlebih dahulu, setidak-tidaknya salah satu dari yang dikatakannya haruslah sesuai dengan empat hal tersebut diatas. Apabila hal itu menyimpang dari **syari'at** (hukum agama Islam yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan); **batal** dan **haram** tidak kau ketahui, merusak peraturan (tata tertib)

Sekarang orang sulit mencari guru yang sejati (yang pantas kita serap pengetahuan keagamaannya). Banyak orang yang menjajakan **ngelmu** (ilmu kesempurnaan hidup; ilmu Ketuhannan), tapi **ngelmu**-nya itu banyak yang tidak mengikuti peraturan (kebiasaan). Bila ada orang

yang mempunyai ngelmu dan setia pada **sarak** (hukum/peraturan agama) dikatakan salah. Tapi hal itu adalah kehendak orang masing-masing dan kehendak orang itu bermacam-macam serta berbeda-beda.

Sekarang pandangan orang umumnya terbalik, yaitu guru mencari-cari murid, sedangkan yang sudah berlaku pada zaman dahulu: murid yang mencari guru.¹²

Ketika putrinya *Siti Rauhun* belajar di *Mualimat Tsanawiyah Nahdlatul Banat*, ia pernah pergi bersama teman-temannya ke *Labuhan Haji* Lombok Timur. Jarak antara *Labuhan Haji* dengan *Selongsekitar* 5-7 kilometer. Karena jaraknya yang cukup jauh, maka ia dan teman-temannya menggunakan dokar. Mereka pergi ke *Labuhan Haji* hanya untuk melihat pohon “*Ndes*”¹³. buah ini jarang ditemui di *Pancor*, sehingga mereka pun ingin melihat buah ini di *Labuhan Haji*.

Saat *Siti Rauhun* menaiki dokar bersama-sama temannya menuju *Labuhan Haji* tanpa izin dan sepengetahuan orang tuanya, tetapi ditengah perjalanan ada orang mengenalinya. Kemudian orang itu melaporkan kejadian tersebut kepada ayahnya. Keesokan harinya ia di panggil ayahnya dan disuruh menghadap ke *Pancor*. Mendapat pesan itu, ia tidak mempunyai firasat apa-apa, apalagi dengan firasat akan dimarahi oleh ayahnya. Kemudian ia segera memenuhi panggilan ayahnya dan ia diterima oleh ayahnya dengan baik. Saat ia sedang mengurut kaki ayahnya, tiba-tiba ayahnya bertanya dengan nada menyindir, “*Rauhun*, enak naik dokar, ya?”. Mendengar sindiran tersebut, telinga *Siti Rauhun* seperti disambar petir. Karena ia merasa bahwa ayahnya mengetahui kepergiannya ke *Labuhan Haji*. Belum sempat menjawab sindiran tersebut, ayahnya langsung melanjutkan ucapannya, “Saya khawatir, kalau kepada diri kamu di tengah jalan. Kalau-kalau kamu diculik orang atau terjadi hal-hal lain yang tidak diinginkan”. Ucapan ayahnya itu tidak satupun yang dijawabnya. Ia hanya terdiam sambil

12 Darusuprpta, *Serat Wulangreh karya Pakubuwana IV*, hal. 35 dan 49, CV. Citra Jaya, Surabaya

13 Pohon *Ndes* adalah jenis tumbuhan merambat seperti semangka, mentimun. Buahnya menyerupai mentimun namun agak besar seperti buah semangka. Rasanya manis seperti buah semangka.

menundukkan kepala. Sebagai seorang anak yang patuh dan pemalu, peristiwa itu sangat terkesan di dalam hidupnya. Sindiran ayahnya itu bagaikan sebuah kemarahan yang tidak boleh terulangi lagi dalam perjalanan hidupnya, karena berbuat sesuatu yang tidak pantas menurut pandangan ayahnya sebagai seorang ulama.

Selain itu, untuk melatih kedua putrinya, menjadi seorang anak yang berjiwa pemberani dan percaya diri, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sering menampilkan kedua putrinya dihadapan orang banyak untuk latihan berpidato. *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* mengharapkan kelak nantinya kedua putrinya yaitu *Rahun* dan *Raihanun* menjadi seorang mubalighat, pandai berpidato, berani, percaya diri. Untuk melatih itu keduanya disuruh berdiri di atas meja atau diatas tumpukan pasir. Kemudian disuruh berpidato dihadapan tukang atau para pekerja atau jamaah yang bergotong-royong mengangkut batu atau pasir untuk pembangunan madrasah yang didirikannya.

Model pendidikan seperti itu berdampak positif dalam membentuk karakter dan kepribadian kedua putrinya, sejak kecil sudah terbiasa dilatih berhadapan dan berbicara di muka umum. Usaha yang dilakukan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* membuahkan hasil Alhamdulillah kedua putrinya menjadi penerus khittah dan perjuangannya dalam membangun peradaban umat di Lombok. Kedua putrinya mahir berpidato, berdakwah di depan umum. Organisasi yang didirikan oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yaitu *Nahdlatul Wathan* menjadi media dan sarana untuk berdakwah hingga saat ini. Gambaran tentang harapan *Tuan Guru Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* kepada putrinya ini dilukiskan dalam bait-bait syair yang khusus ditujukan untuk keduanya, sebagai berikut:

Wahai Anakku Rahun Raihanun, tetapkan dirimu selangkah seayun Membela Nahdlatul Wathan turun temurun“PERTANGGA NAIK BERJENJANG TURUN”¹⁴

14 Noor Muhammad, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Jakarta: PT Lohos Wacana Ilmu, 2004)

Hal serupa juga pernah dilakukan oleh *Mangkunegara IV* dalam membekali putra-putrinya dan kerabat Mangunegara dengan ungkapan sebagai berikut:

Mingkar- mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi; kidung, sinuba-sinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumprap neng tanah Jawa; agama ageming aji

Maksud bait diatas adalah karena senang mendidik para putra, maka sambil berdendang (menyanyi) *Sri Mangku Negara IV* menyingkirkan hawa nafsu angkara. Sedang lagu yang digubahnya dihiasi dengan kata-kata yang menarik agar tanpa terasa, ajaran budi luhur ini mempunyai daya pengaruh pada pembentukan watak yang sesuai dengan dasar-dasar kejiwaan orang Jawa/Indonesia. Maka yang mempelajarinya niscaya akan tertuntun ke arah watak ketuhanan.

Basa Ngelmu, mupakaten lan panemu, pasahe lan tapa; yen satriya tanah Jawi, kuna-kuna kang ginilut tri prakarta.

Maksud bait diatas adalah yang dinamakan suatu ilmu jika sesuatunya itu sehat dan masuk akal. Jadi orang hidup itu wajib mengolah hal sesuatu yang wajar masuk akal; jangan hendaknya ikut-ikutan saja dan bertakhayul. Maka harus dicari, diolah dan diyakinkan sendiri akan kebenarannya; demikian itulah jalan (cara) yang dianut oleh leluhur kita, yang mengandung Triloka, yakni:

Lila lamun, kelangan nora gegetun; trima yen kataman, sakresik sameng dumadi, trilegawa nalangsa srah ing Bathara

Maksud bait diatas adalah *tulus*, ikhlas bilamana kehilangan sesuatu atau tidak kecewa akan sesuatu yang telah terjadi. *Sabar*, bukan berarti seenaknya dan atau pelahan-lahan mengajarkan sesuatu, dan sebagainya. Melainkan tidak mudah naik darah, dendam, benci dan sebagainya dan suka memanfaatkan. *Rela*, dalam arti tidak mengeluh kalau mengalami sesuatu yang sebenarnya tidak berkenaan di hati, misalnya mendapat kecelakaan, mengalami nasib malang, dan sebagainya. Segala sesuatunya itu harus dilihat dari segi dirinya sendiri (mawas diri), barangkali oleh karena kekhilafan atau perbuatannya sendiri, sampai mengalami hal-

hal yang tak terduga, atau tak diharapkan, menimpa dirinya itu, dan sebagainya. Ingat akan hukum kodrat atau hukum karma.

Sabarang tindak-tanduk, tumindake lan kadaripun, den ngaksama kasisipaning sesami, sumimpanga ing laku dur, hardaning budi kang ngrodon.

Maksud bait diatas adalah semua sikap laku yang dilaksanakan itu harus tidak dengan sembarangan, tergesa-gesa. Bertindaklah wajar sekedarnya, dan murah dalam memberi maaf kepada sesama yang berbuat salah. Simpangilah sikap laku jahat, sebab kejahatan itu adalah pancaran daripada dorongan hawa nafsu.

H. Kehidupan Ekonomi Keluarga Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Kehidupan ekonomi Tuan Guru Haji Abdul Madjid bahwa beliau termasuk salah seorang dari keluarga yang kaya di desanya. Kondisi ini menyebabkan status sosial dan ekonomi Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Setidaknya beliau mewarisi sebagian kekayaan yang ditinggalkan ayahnya Tuan Guru Haji Abdul Madjid yang berupa sawah dan ladang yang luas, kebun dan tanah pekarangan lainnya serta sejumlah hewan ternak, disamping barang-barang perhiasan lainnya, seperti emas dan perak. Sudah menjadi rahasia umum bahwa keluarga Muhammad Zainuddin Abdul Madjid disamping dikenal sebagai seorang tokoh dan ulama besar beliau adalah keluarga berharta. Sawah, ladangnya puluhan hektar. Namun kehidupan sehari-harinya bersama keluarganya dengan kehidupan sederhana, tidak sombong, apalagi berfoya-foya, dan dermawan, suka membantu kepada orang yang dalam keadaan kesulitan ekonomi, suka beramal baik dengan ilmu dan harta kekayaannya. Sebagaimana pada umumnya ekonomi seseorang tidak selalu berada dalam puncak tetapi juga pernah mengalami saat krisis terutama pada tahun-tahun 1940-an sampai dengan akhir 1950-an, namun dihadapi dengan semangat dan etos kerja yang tinggi sehingga keluar dari berbagai kesulitan dan menjadi orang yang tangguh dalam perekonomian.

Haji Husni Hamid, salah seorang anak angkatnya menuturkan kondisi ini, ketika *Hajah Fatmah* (salah seorang istri *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*) yang biasa dipanggilnya *Mimik Bini* sering menyuruhnya meminta uang kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, yang biasa dipanggilnya *mimik laki* untuk keperluan sehari-hari membeli kebutuhan. Namun demikian, seringkali permintaannya tidak terpenuhi, karena *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tidak mempunyai uang. Karena tidak mempunyai uang, ia menyuruh ke sawah memetik sayur mayur.

Polakehidupansederhanayangdijalani *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* bersama keluarganya ini disebabkan karena sebagian besar harta kekayaannya dialokasikan untuk kepentingan umat dan pembangunan gedung madrasah, pengadaan sarana-prasarana madrasah dan untuk pembiayaan operasional madrasah dalam bentuk *syahriyyah* (gaji) guru-guru setiap bulannya dan itu menjadi prioritas utama dibanding untuk keperluan keluarga. Singkatnya, sebagian besar kekayaan yang dimilikinya sampai akhir hayatnya dialokasikan untuk pembangunan perjuangan *Nahdlatul Wathan*, baik untuk pengembangan perjuangan *Nahdlatul Wathan* seperti pemberian beasiswa bagi kader-kader *Nahdlatul Wathan* serta memberikan bantuan dan fasilitas untuk pembukaan cabang-cabang *Nahdlatul Wathan* di berbagai daerah di Lombok dan daerah-daerah lain di luar kepulauan Lombok.



Bagian Ketiga

KIPRAH PERJUANGAN MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Mendirikan Madrasah

1. Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI)

Seiring dengan tuntutan masyarakat yang memerlukan pencerahan dan mengejar ketertinggalan khususnya di bidang pendidikan di Lombok mendorong semangat *Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Pualu Lombok. Realisasi keinginan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* untuk mendirikan madrasah tidak berjalan dengan mulus, sebab ada sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan rencana tersebut. Mereka yang tidak karena mendirikan madrasah dianggap menyerupai sistem pendidikan ala barat dan akan menyebarkan ajaran wahabi dan mu'tazilah.

Ada upaya penghasutan karena kekhawatiran tersaingi kiprah dan perjuangan *Tuan Guru Kyai haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Cara yang mereka lakukan ialah mempengaruhi dan menyebar fitnah kepada para pemilik tanah wakaf dan wali murid yang telah menitipkan anaknya di madrasah tersebut. Usaha ini cukup berhasil sehingga banyak para santri yang keluar dari *ma'had* dan tersisa beberapa santri. Itupun mereka yang berasal dari luar desa Pancor, seperti Kelayu, Sakra dan Praya.

Disamping hal tersebut di *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* juga mendapatkan tekanan yang kuat dari pemerintah setempat yakni datang dari para Pamong Praja Desa bersama tokoh-tokoh desa lainnya dengan memberikan pilihan yang sulit kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, yaitu apakah akan tetap mendirikan madrasah atau akan tetap sebagai imam dan khatib di Masjid Pancor.

Ketika itu ada utusan yang menyampaikan kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, ia menyampaikan ultimatum pilih antara dua apakah tetap *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* ingin mendirikan madrasah atau apakah tetap menjadi imam dan khatib di masjid Jami' Pancor. Jika *Tuan Guru* bersikeras ingin mendirikan madrasah, maka *Tuan Guru* dilarang menjadi imam dan khatib di masjid", ujar utusan kerama desa itu.

Setelah mendengarkan ultimatum tersebut *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tertegun dan bergejolak di dalam hatinya. Dengan keteguhan dan kekuatan spiritualitasnya serta luasnya pemahaman tentang doktrin ajaran agama Islam yang didapatkannya dengan tegas *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menjawab saya tetap memilih untuk mendirikan madrasah, karena tugas ini adalah *fardhu 'ain*, sedangkan menjadi imam dan khatib adalah *fardlu kifayah*.

Utusan tersebut pulang dengan membawa perasaan kesal, karena merasa tidak berhasil mempengaruhi gelora dan semangat perjuangan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Mereka yang anti perjuangan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* semakin marah yang diluapkan dengan upaya-upaya teror yang mengancam fisik dengan cara terang-terangan maupun halus dengan cara mengirim sihir (ilmu hitam).

Di tengah-tengah kerasnya gelombang penolakan dan berbagai reaksi minor dari masyarakat belum reda, maka ada mukjizat yang diberikan Allah kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yaitu datanglah salah satu keluarganya yang bernama *Haji*

Syazalimemberikan harapan dan dukungan kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* agar cita-cita mendirikan madrasah tetap berjalan. Beliau mengikhlaskan tanahnya dijadikan tempat pendirian madrasah. Tentunya hal ini membuat *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*semakin tak tergoyahkan untuk mendirikan madrasah sebagai sarana media dakwahnya menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah terjalnya dinamika budaya masyarakat Lombok.

Dengan modal pemberian tanah dari *Haji Syazalitersebut*, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*mengumpulkan keluarganya dan pendukung-pendukung yang setia kepada perjuangan beliau untuk bermusyawarah segera merealisasikan pendirian madrasah. Dari musyawarah tersebuttersusunlah panitia pembangunan madrasah sebanyak 15 orang, yang terdiri dari :

1. Penasehat dan Penanggung JawabPembangunan Madrasah, yaitu *Tuan Guru Haji Abdul Madjid, Tuan Guru Kyai Haji Muhammmad Zainuddin Abdul Madjid, Tuan Guru Haji Ahmad Rifa'i Abdul Madjid, Tuan Guru Haji Muhammad Faishal Abdul Madjid*
2. Panitia Pelaksana Pembangunan Madrasah, yaitu *Haji Harun* dari Begek Longgek, *Haji Syahabuddin* dari Begek Longgek, *Haji Abdul Rahim* dari Kelayu, *Haji Abdul Muhid* dari Tanjung, *Haji Abdul Muthalib* dari Pancor, *Pupuq Nurak* dari Pancor, *Haji Syadzali* dari Pancor, *Haji Ahmad* dari Pancor, *Haji Asy'ari* dari Selong, *Haji Umar* dari Pancor, *Haji Sirojuddin* dari Pancor, *Haji Abdul Syukur* dari Pancor, *Amaq¹⁵ Nurak* dari Pancor, *Amaq Hafsah* dari Pancor, *Amaq Said* dari Pancor.

Fisik bangunan madrasah pada awalnya terdiri 10 lokal kelas yang terdiri dari : dua lokal untuk *Bustan al-Athfal*, tujuh lokal untuk ruang kelas belajar, dan satu lokal untuk ruang guru atau kantor. Bentuk Bangunannya sangat sederhana, berdinding pagar dengan tiang bambu dan beratap genteng.

¹⁵ *Amaq* adalah sebutan bagi seorang bapak dalam bahasa Sasak. Sebutan ini biasanya diikuti oleh nama anaknya yang paling tua atau namanya sendiri.

Setelah pembangunan dianggap selesai dengan kondisi apa adanya untuk aktifitas belajar-mengajar, lalu Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengajukan surat permohonan pendirian madrasah kepada pemerintah Hindia Belanda *Kontrolier Oost Lombok* di Selong Lombok Timur. Permohonannya dikabulkan oleh pemerintah Belanda dengandiberikannya surat izin akte pendirian madrasah pada tanggal 17 Agustus 1936 M. Satu tahun kemudian, yakni pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H yang bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1937 madrasah *Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (NWDI) diresmikan.

Bagi Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tanggal 17 Agustus 1936 menjadi arti penting dalam sejarah perjuangannya. Seiring dengan perjalanan sembilan tahun kemudian, yakni tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia melalui perjuangan yang saling bahu membahu, peran nasionalisme dan ulama-ulama serta semangat yang mengelora dari kankangan colonial penjajah, *Ir. Soekarno* dan *Drs. Moh Hatta* memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ikut berperang, baik secara langsung maupun tidak langsung deklarasi kemerdekaan tersebut melalui khittah dan perjuangannya di kawasan Indonesia Timur khususnya di Kepulauan Lombok.

Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah adalah nama yang berasal dari bahasa Arab. Menurut bahasa, *Nahdlah*, yang artinya perjuangan, kebangkitan, dan pergerakan. *Wathan*, artinya tanah air, bangsa atau Negara. Sedangkan *Diniyah Islamiyah* berarti agama Islam. Nama-nama yang dipilih oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan gambaran terjalannya benang merah kehidupan keagamaan dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang digagas oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Disamping hal tersebut juga dilatar belakang oleh faktor psikologis dan dinamika sosial budaya masyarakat Lombok yang berabad-abad dalam kungkungan colonial penjajahan di Indonesia untuk membangkitkan semangat *jihad* (perjuangan), cinta tanah air dan kebodohan masyarakat dan salah satu jawabannya adalah pendidikan.

Dalam operasionalnya, Madrasah NWDI pada mulanya diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat *Ilzhamiyah*, *Tahdhiriyah* dan *Ibtidaiyah*. Tingkatan *Ilzhamiyah* adalah tahap persiapan dengan lama belajar satu tahun. Murid-murid pada tingkat ini terdiri anak-anak yang belum mengenal huruf Arab dan huruf latin. Tingkat *Tahdhariyah* adalah kelanjutan dari tingkat *Ilzhamiyah* lamabelajar tiga tahun. Murid-muridnya selain berasal dari lulusan tingkat *Ilzhamiyah*, juga diterima lulusan dari sekolah dasar (*volkschool*). Materi pelajaran yang diberikan adalah *tauhid*, *fiqh* dan pengetahuan dasar *qawa'id al-lughah al-Arabiyah*. Sedangkan tingkat *Ibtidaiyah* adalah tingkatan terakhir setelah *tahdhiriyah* lamabelajar empat tahun. Tingkatan ini menerima murid dari lulusan *tahdhariyah*, juga menerima dari lulusan sekolah dasar. Materi pelajaran pada tingkat ini difokuskan pada amteri *Kitab Kuning*, seperti *Nahwu*, *tashawwuf*, *Sharf*, *ma'ani*, *balaghah*, *badi'*, *bayan*, *manhiq*, *ushul al-fiqh* dan lain-lain. Khusus pada kelas terakhir, semua pelajaran agama mengacu kepada kurikulum madrasah *al-Shaulatiyyah*. Aktivitas belajar mengajar pada semua tingkatn dimulai dari pukul 07.30-13.00 WITA.

Adapun tenaga guru yang mengajar di Madrasah ini selain *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* adalah *Tuan Guru Haji Ahmad Rifa'I*, *Tuan Guru Haji Muhibuddin*, *Tuan Guru Haji Muhammad Faishal*, *Tuan Guru Haji Abdurrahim*, *Tuan Guru Haji Sahabuddin dan Amaq Said*

Pada tahun pelajaran 1940-1941, madrasah NWDI menamatkan satri-santri untuk pertama kalinya sebanyak lima orang, yaitu *Ustadz Mas'ud* dari Kelayu, *Ustadz Abdul Manaf* alias *Haji Abdul Manan* dari Pancor, dan *Ustadz Abdul Hamid* alias *Abu Basri* dari Pancor, *Hasan* dari Rumbuk, *Ustadz Abu Syahuri* alias *Haji Muhammad Najamuddin* dari Pancor.

Jumlah tersebut tergolong sedikit, akan tetapi secara kualitas memiliki keunggulan keilmuan sebagai basis modal perjuangan pengembangan madrasah NWDI. Sebagai contoh *Ustadz Mas'ud* dari Kelayu. Penguasaan keilmuannya mencapai kualifikasi *tahqiq* (mendalam) *tadqiq* (teliti), *tammiq* (kreatif). Sewaktu mengikuti ujian akhir ia diuji langsung oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad zainuddin Abdul Madjid* dengan nilai akhir yang paling istimewa. Karena prestasinya yang demikian istimewa

oleh sang guru ia diberi predikat sebagai murid terpandai. Di sisi lain, ia berhasil mendirikan madrasah *Al-Sa'adah* diniyah Islamiyah Nahdlatul Wathan di Kelayu, Lombok Timur.

Kemudian pada tahun 1942 madrasah NWDI meluluskan santri yang jumlahnya lebih banyak, yaitu sebanyak 55 orang. Diantara mereka, antara lain *Haji Muhammad Yusi Muhsin Aminullah* dari Kelayu, *Tuan Guru Haji Lalu Surbakti* dari Praya, *Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Faishal* dari Praya, dll.

Pada umumnya alumnus dan gemblengan *kawah condro dimuko* Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah memiliki corak dan karakter yang khusus yaitu gerak dinamik intelektual yang tinggi dan karakter pejuang Islam yang tangguh, berilmu ilmiah, beralal amaliah. Alumni-alumni tersebut berhasil mengembangkan cabang-cabang madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah di berbagai tempat di pualu Lombok. Seiring dengan perjalanan waktu keberadaan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan cabang-cabangnya mengakar dan dipercaya oleh masyarakat dalam mencerdaskan umat. Sejak berdirinya ma'had yang digagas oleh *Tuan Guru Kyai Haji Maulana Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tercatat kurang lebih sembilan anak cabang ma'had madrasah NWDI yang dikomandani alumni-alumni, seperti:

Madrasah *al-Sa'adah* di Kelayu, tahun 1942, Madrasah *Nurul Yaqin* di Praya, tahun 1943, Madrasah *Nurul Iman* di mamben, tahun 1943, Madrasah *Shirat al-Mustaqim* di Rempung, tahun 1943, Madrasah *Hidayah al-Islam* di Masbagek, tahun 1943, Madrasah *Nurul Iman* di Sakra, tahun 1944, Madrasah *Nurul Wathan* di Mbung Papak, tahun 1944, Madrasah *Tarbiyah al-Islam* di Wanasaba, tahun 1944, Madrasah *Far'iyah* di Pringgisela, tahun 1945.

Perkembangan Madrasah mengalami peningkatan diberbagai kawasan di Lombok dan berperan dalam membangun peradaban muslim Lombok yang berwawasan religius. Memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan pembaharuan peradaban oleh karenanya oleh pendirinya hari peresmian pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 Hijriah bertepatan pada tanggal 22 Agustus 1937 Masehi dipandang sebagai kemenangan

perjuangan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam meletakkan panji-panji nilai-nilai keislaman di Lombok. Hari itu dianggap sebagai hari yang sakral dan dijadikan milad tahunan yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Wathan, yang selanjutnya populer disebut *Hultah NWDI*.

Penerapan sistem pembelajaran klasikal dan klasifikasi siswa berdasarkan tingkatan, maka orang mulai mengenal pendidikan Islam dengan sistem klasikal dan berjenjang sebagaimana pendidikan umum, seperti sekolah rakyat atau sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial. Kemudian masyarakat memberikan predikat sebagai pendidikan modern di Nusa Tenggara Barat. Keterpaduan antara pendidikan klasik dan pendidikan modern yang didukung oleh perkembangan budaya dan teknologi keberadaan NWDI menjadi bagian yang diperhitungkan dalam pengembangan epistemologi keilmuan Islam yang kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI)

Perhatian *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tidak hanya mencerdaskan kaum laki-laki tetapi juga mengagaskan dan mengangkat martabat kaum perempuan sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam peradaban manusia secara keseluruhan. Perjuangan kaum pria tidak akan berjalan dengan optimal tanpa dukungan kaum wanita. Atas dasar pertimbangan ini *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* untuk mengangkat derajat kaum wanita beliau mendirikan ma'had Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI).

Kondisi real kaum wanita di Lombok pada saat itu berada dalam keprihatinan, kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, bahkan berada dalam subordinat dan hegemoni kaum laki-laki padahal secara fitrah kaum wanita dapat dikembangkan secara optimal dan ini juga menjadi latar belakang didirikannya madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah.

Dalam sejarah peradaban kaum wanita pada awal Islam misalnya yang diperankan oleh *Khadijah, Aisyah r.a* istri Rasulullah SAW pernah memainkan peranan yang penting dan memberikan spirit yang luar biasa perjuangan Rasulullah SAW dalam penyebaran agama Islam. Sederetan nama besar kaum wanita seperti *Ratu Balqis*, nama-nama besar kaum wanita abad kemudian dibelahan dunia tidak terhitung jumlahnya. Di Indonesia misalnya nama besar *Cut Nyak Dien* dari Aceh, *Raden Ajeng Kartini* dll merupakan bukti konkret bahwa kaum wanita memiliki potensi.

Bentuk peranan aktual perempuan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dimulai dari peranannya sebagai ibu rumah tangga dalam lingkup keluarga. Peranan ini memiliki korelasi dalam pembentukan karakter keluarga, seperti pendidikan anak dan berdampak dalam pembentukan karakter masyarakat dalam lingkup yang lebih luas.

Di sisi lain gagasan pendirian madrasah khusus untuk kaum perempuan ini, merupakan pengejawatan dari hadist Rasulullah SAW dengan mengenai kewajiban menuntut ilmu bagi kaum perempuan sama dengan kewajiban bagi kaum laki-laki.

Sebagai realisasi dari pemikiran-pemikiran tersebut, maka pada tanggal 15 Rabi'ul akhir 1362 H bertepatan dengan tanggal 21 April 1943, *Tuan Guru Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* mendeklarkan berdirinya khusus kaum perempuan yang diberi nama Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyyah (NBDI) di Lombok.

Sebagaimana berdirinya NWDI tanggal 17 Agustus sebagai momentum hari hultahnya maka untuk madrasah NBDI tanggal 21 April 1943 dijadikan hari hultah. Tanggal 21 April didasarkan kepada inspirasi hari *Kartini* sebagai simbol kebangkitan kaum wanita dalam memainkan peran dan fungsinya.

Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah dikomandani langsung oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan untuk meringankan beban khittah perjuangannya beliau dibantu oleh

saudaranya, *Ustadz lalu Wildan, Ustadz Dahmaruddin Mursyid, Ustadz Lalu Faishal* dan lain-lain.

Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah menempati Pesantren *al-Mujahiddin* pada sebuah bangunan yang terdiri dari tiga lokal, jadwal belajarnya dimulai dari pukul 13.30-17.00 WITA. Materi pelajarannya mengacu kepada kurikulum yang diterapkan di Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Tercatat alumni pertama madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah diantaranya adalah *Fauziah A. Aziz* dari Kelayu, *Abidah* dari Selong, *Rahmah* dari Pancor, *Hajah Zahrani* dari Pancor dan lain-lain. Menyusul pada tahun berikutnya sejumlah nama antara lain, *Hajah Siti Rahmatullah, Hajah Baiq Zuhriyah Mukhtar, Baiq Fahriah, Siti Hudasih,* dan lain-lain.

Dari tahun ke tahun perkembangan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah berkembang pesat dan memainkan peran penting pencerdasan kaum perempuan khususnya di Kepulauan Lombok dan menyebar di berbagai daerah, seperti Madrasah *Sullam al-Banat* di Sakra, Madrasah *al-Banat* di Wanasaba, Madrasah *Is'af al-Banat* di Perian, Madrasah *Sa'adah al-Banat* di Praya, Madrasah *Tanbih al-Muslimat* di Praya dan lain-lain.

Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah dari Masa ke masa

Seiring dengan perkembangan waktu, berkat kerja keras dan ketulusan para pengemban amanat NWDI dan NBDI telah menghasilkan hasil yang cukup mengembirakan dan terus berusaha mengembangkan diri baik penataan kurikulum dan pembangunan fisik yang berupa gedung-gedung yang diikuti dengan pembukaan cabang-cabang di pelosok kepulauan Lombok.

Di jenjang madrasah kurikulum disesuaikan dengan sistem yang berlaku di Madrasah *al-Shaulatiyah* Makkah. Pada tahun 1952, jenjang *Tahdhiriyah* ala Makkah tersebut disesuaikan dengan model madrasah sebagaimana yang berkembang di Indonesia, lama waktu studi enam

tahun, materi kurikulumnya dengan komposisi 60% pengetahuan agama dan selebihnya, yaitu 40% diberikan pengetahuan umum. Untuk kelanjutannya jenjang ini pada tanggal 2 November 1952, *Tuan Guru Syaikh Maulana Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* membuka jenjang berikutnya yaitu sekolah Menengah Islam (SMI) setingkat dengan SMP dengan lama belajar tiga tahun. Pada tahun yang sama, dibuka pula Madrasah Mu'allimin 4 tahun, Madrasah Mu'allimat empat tahun dan pendidikan Guru Agama pertama (PGAP). Seperti halnya tujuan pendirian SMI, madrasah dan sekolah ini juga bertujuan menampung lulusan Madrasah Ibtida'iyah enam tahun.

Pada tahun 1955 dibuka Madrasah Muballighin dan Muballighat. Pada tahun 1957 dibuka madrasah Mu'allimin 6 tahun dan Madrasah Mu'allimat 6 tahun. Keduanya merupakan perubahan dari Madrasah NWDI dan NBDI. Dua tahun kemudian, pada tahun 1959, diresmikan berdirinya madrasah menengah Atas (MMA), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan pendidikan Guru Agama lengkap (PGAL).

Setelah jenjang SMI, Madrasah Mu'allimin dan Muallimat, MMA serta PGAP sesuai dengan tuntutan zaman pada tahun 1964 didirikan jenjang perguruan Tinggi yaitu Akademi Paedagogik Nahdlatul Wathan. Selanjutnya pada tahun 1965 dibuka Ma'had Darul Qur'an Wal al-Hadist Al-Muhjidiyah Asy-Syafi'yyah Nahdlatul Wathan, yang siswanya khusus pria dan Ma'had lil Banat yang dibuka pada tahun 1974 dengan siswa khusus perempuan.

Perkembangan madrasah di Lombok terlihat dalam pesatnya pendirian cabang-cabang madrasah NWDI dan NBDI sebagai berikut:

Madrasah NWDI dan NBDI di Pancor, Madrasah Sa'adah I Kelayu, Madrasah Sa'adah II Kelayu, Madrasah Nurul Wathan I Selong, Madrasah Nurul Wathan II di Selong, Madrasah Shiratul Mustaqim di Rempung, Sullamul Banat di Sakra, Madrasah Nahdlatul Shiblyan di Lepak, Madrasah Sullamussalam di Kotaraja, Madrasah Darusshiblyan di Aikmel, Madrasah Nurul Iman di Mamben, Madrasah Tarbiyatul Islam di Wanasaba, Madrasah Hujjatul Wathan Lendang Nangka, Madrasah Is'aful Wathan di Perian, Madrasah

Sullamuddiyanah di Lepak, Madrasah Sa'adatuddarain di Kalijaga, Madrasah Sullamuddiyanah di Rarang, Madrasah Ittihadul Islam di Korleko, Madrasah Far'iyyah di Pringgasela, Madrasah Diniyah Islamiyah di Sekarteja, Madrasah Al-Banat di Wanasaba, Madrasah Raudlatul Athfal di Pringga Jurang, Madrasah Sa'adatul Islam di Tembeng Putik, Madrasah Raudlatul Awam di Jerowaru, Madrasah 'Unwanul Falah di Pao' Lombok, Madrasah Diniyah Islamiyah di Jorong Pancor, Madrasah Hidayatul Islam di Masbagik, Madrasah Diniyah Islamiyah I di Berni Pancor, Madrasah Diniyah Lauq Masjid Pancor, Madrasah Raudlatul Iman di Apitaik, Madrasah Hidayatul Ikhwan di Embungtiang, Madrasah Is'aful banat di Perian, Madrasah Diniyah Islamiyah di Bagiklonggek, Madrasah Diniyah Islamiyah di Pringgajurang, Madrasah Menengah Islam di Pancor, dan Madrasah Al-Falah di batu Bele'

Kemudian Lombok Tengah seperti Madrasah Nurul Yaqin di Praya, Madrasah Nahdlatthullab di Kopang, Madrasah Nahdlatussyari'ah di Serengat, Madrasah Nurul Huda di Batu Nyala, Madrasah Najahutta'lim di Pengadang, Madrasah Sa'adatul Banat di Praya, Madrasah Nahdlatushshibyan di Darmaji, Madrasah Hidayatul Wathan di Kopang, Madrasah Sullamussa'adatain di Kopang, Madrasah Nasyri'ah di Sekunyit, Madrasah Al-hidayah di Sungkerit, Madrasah Falahuddin di Lendang Batah, Madrasah Al-Khariyat Wathan di Mujur, Madrasah Hidayatul Wathan di Janapria, Madrasah Al-Busyra di Mantang, Madrasah Nurul Islam di Kopang, Madrasah Tambihul Muslimat di Praya, dan Madrasah Sa'adah di Tongge.

Lalu di Lombok Barat seperti Madrasah Nahdlatul Awlad di Kapek, Madrasah Nurul Huda di Narmada, Madrasah Raudlatul Athfal di Dasan Tapen, Madrasah Raudlatul Athfal di Tana' Bea', Madrasah Nahdlatush Shibyan di Belancong, Madrasah Haqqul Yakin di Sayang-sayang, Madrasah Raudhatul Muslimat di kayangan, Madrasah Nurul Hidayah di Bangket Bawak, Madrasah Nurul Huda di Gondang, dan Madrasah Nahdlatul Mujahidin di Jempong.

B. Perguruan Tinggi

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat Tuan Guru *Syeikh Maulana Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* mendirikan jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi. Pada akhir tahun 1976 kader-kader muda Nahdlatul Wathan yang kembali dari berbagai daerah mengajukan gagasan kepada pendiri NW *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid* untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam yang bernaung di bawah Organisasi Nahdlatul Wathan. Untuk mewujudkan gagasan tersebut Pengurus Besar NW yang di bawah pimpinan *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid* melalui Mukhtamar Kilat Istimewa pada tanggal 28 s/d 30 Januari 1977 mengambil salah satu keputusan yaitu membuka lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Wathan yang dinamakan dengan UNIVERSITAS HAMZANWADI dengan Rektor *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Perkembangan Universitas Hamzanwadi ini dari tahun ke tahun melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur ini dibuka pada tahun 1977 dengan nama Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi Program Sarjana Muda atau Diploma III. Lembaga ini didirikan oleh pengurus Besar Nahdlatul Wathan melalui Surat Keputusan nomor: 7/PB/Kpts/25/1977 tanggal 5 Pebruari 1977 dan dipercayakan kepada *Dr. H. Abdul Hayyi Nu'man* memimpin kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai Dekan. Program studi ini mendapat status terdaftar dari Departemen Agama RI melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor: KEP/E.III/177/1979 tanggal 15 Desember 1979 dan dibina langsung oleh Koordinator perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah IV Surabaya.
2. Tahun 1981 Pengurus Besar Nahdlatul Wathan membuka Fakultas Syari'ah Universitas Hamzanwadi Program Sarjana Muda dengan Surat Keputusan nomor: 119/PB/Sec./1981 tanggal 15 Juli 1981. Program ini mendapat pembinaan dari Kopertais Wilayah IV Surabaya dan mendapat status terdaftar dari Departemen Agama

RI dengan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam nomor: KEP/E.II/PP.009/123/1985 tanggal 4 Mei 1985. Untuk memimpin Fakultas ini Pengurus Besar Nahdlatul Wathan memilih *Drs. H. Mustami'uddin Ibrahim, SH.* sebagai Dekan.

3. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan dengan Surat Keputusannya nomor: 123/B/Sec./82 tanggal 26 Desember 1982 menyerahkan pengelolaan lembaga Pendidikan di tingkat pusat (Pengurus Besar) mulai dari Taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi kepada Pengurus Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan (PPDNW)/Yayasan Pendidikan Hamzanwadi pimpinan *Drs. H. Lalu Gede Wiresantana.*
4. Tahun 1988 tepatnya tanggal 18 Dzulqaidah 1408 H/2 Juli 1988 pengurus PPDNW membuka Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Hamzanwadi Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) Program Sarjan Strata 1 (S1) dengan Surat Keputusan PPDNW nomor: 050/A.1/YPH.52/Kpts./1988 tanggal 18 Dzulqaidah 1408 H/2 Juli 1988. Program ini dipercayakan kepada *Drs. H. Sahafari Asy'ari* untuk memimpin Tri Dharma Perguruan Tinggi dan langsung diangkat sebagai Dekan oleh Pengurus PPDNW.
5. Sesuai petunjuk Kopertais Wilayah IV Surabaya dan Peraturan Pemerintah nomor: 33/tahun 1985 dan SK Menag RI nomor: 17/1988 Pengurus PPDNW dengan Surat Keputusannya nomor: 026/A.1/YPH.52/Kpt/1988 dan nomor: 027/A.1/YPH/52/Kpt/1988 tanggal 1 Muharram 1409 H/14 Agustus 1988 merubah bentuk Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi, Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi, Fakultas Syari'ah Universitas Hamzanwadi menjadi Sekolah tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzanwadi, Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi Jurusan Mu'amalat Jinayat. Program Sarjana Strata 1 (S1). Program Studi ini mendapat status terdaftar dari Departemen Agama RI dengan Surat Keputusannya nomor: 85 tahun 1989 tanggal 11 Maret 1989 dan nomor : 178 tahun 1995 tanggal 10 April 1995.

6. Pengurus PPDNW dengan Surat Keputusannya nomor : 19/A/Kpt/PPD.60/1996 tanggal 29 Shafar 1417 H/19 Juli 1996 merubah nama dan bentuk:

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzanwadi, Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Hamzanwadi, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hamzanwadi menjadi Institut Agama Islam Hamzanwadi dengan 3 (tiga) Fakultas : Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Program S1, Fakultas Syari'ah Jurusan Mu'amalat Program S1, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Program S1. Ketiga Program Studi ini mendapat status terdaftar dari Departemen Agama RI dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor: E: 216/1996 tanggal 17 Desember 1996.

7. Sebagai upaya peningkatan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan PPDNW dan memperkuat identitas, almamater, Pengurus pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan dan pengurus Yayasan Pendidikan pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Lombok Timur di bawah pimpinan *Dr. Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Majid* melalui Surat Keputusannya nomor: 67/A.IV/PPD.63/1999 tanggal 22 Juni 1999, merubah dan melengkapi nama INSTITUT AGAMA ISLAM HAMZANWADI NW LOMBOK TIMUR. Perubahan dan penyempurnaan nama ini mendapat rekomendasi dari Kopertais Wilayah IV Surabayadan telah mendapat status terdaftar dari Departemen Agama RI dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam nomor : E/203/2000 tanggal 28 September 2000.
8. Pada tanggal 22 Agustus 1999, PPDNW membuka Program Diploma II (D.II) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (PGSD/MI) dan Program Akta IV Non Kependidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur melalui Surat Keputusannya nomor: 80/A.IV/PPD.63/1999 dan 85/A.PPD.63/1999 tanggal 2 Agustus 1999.

Kedua Program ini mendapat rekomendasi dan status terdaftar berdasarkan Rekomendasi Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) Wilayah IV Surabaya nomor: 763/PP.032/Kpo.IV/1999 dan nomor: 764/PP.032/Kpo.IV/1999 tanggal 16 Nopvember 1999 sesuai edaran Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor : E.III/PP.02.3/AZ/982/1999 tanggal 4 Juni 1999.

Setelah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Lombok Timur berdiri tahun 1999, pengelolaan Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur dipindah dari Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW/Yayasan Pandidikan Hamzanwadi NW Lombok Timur di Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur NTB.

9. Pada tanggal 5 Mei 2003 Ketua Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Lombok Timur membuka Program Diploma Dua Pendidikan Guru taman Kanak-kanak/RA melalui Surat Keputusannya nomor : 076/Y.PP.SZ/X.5/A/2003, tanggal 5 Mei 2003. Program ini mendapat izin operasional dari Kopertais Wilayah IV Surabaya dengana Surat Keputusannya nomor: 584/SK/KOP.IV/2003 tanggal 17 Juni 2003.
10. Pada tanggal 10 Maret 2012, Ketua Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW membuka Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Islam dengan Surat Keputusannya nomor: 28/YP.PPSZ/Kpt-III/2012 dan menunjuk *DR. Sigit Wahyudi, MM.* sebagai Direktur.

a. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Visi

Terwujudnya Perguruan Tinggi Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ajaran Islam dan perjuangan Nahdlatul Wathan Ala Mazhabil Imamissyafii RA. Ahlussunnah Wal Jamaah yang

menghasilkan kader-kader handal, memiliki pengetahuan luas dan keterampilan serta berakhlak mulia.

Misi

1. Memberikan bekal keislaman dan kebangsaan kepada mahasiswa agar menjadi sarjana yang profesional dan pelopor dinamisasi keilmuan, teknologi dan seni bidangnya.
2. Menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berperan membangun masyarakat dalam bidang material dan spiritual yang menguasai ilmu pengetahuan Islam, berakhlak mulia dan berwawasan luas.
3. Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang Islami dan berkualitas.
4. Mewujudkan insan akademis yang cerdas dan berakhlak mulia.
5. Menumbuh kembangkan etos ilmu, etos kerja dan etos pengabdian yang tinggi serta berpartisipasi aktif dalam memberdayakan segenap potensi masyarakat.

Tujuan

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang beriman dan bertaqwa (berakhlak mulia) serta dapat menerapkan, menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman, teknologi yang berlandaskan ajaran Islam.
2. Mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan keislaman, teknologi dan seni yang berlandaskan ajaran Islam, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan pemberdayaan potensi serta taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Strategi

1. gantisifikasi tuntunan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sehingga menghasilkan lulusan yang mampu Survive di dalam dunia terbuka, mengetahui apa yang perlu diketahui dalam masyarakat, dan dapat berkarya untuk kesejahteraan diri dan masyarakatnya.
2. Mengadakan dan mengembangkan Sarana dan prasarana pendidikan, strategi ini untuk memenuhi tuntutan Kurikulum dan permintaan studi (profesi), perlu menyempurnakan sarana dan prasarana riil (al: Laboratorium, Perpustakaan, Komputerisasi), sehingga mahasiswa benar-benar memiliki kecakapan dan keterampilan sesuai dengan kompetensinya.
3. Membentuk jaringan dan mengokohkan kemitraan, strategi ini untuk mendorong dan mengakselerasikan semua potensi yang dimiliki lembaga dan meminimalisasi kekurangan dan hambatan yang ada, sehingga menjadi proses penguatan dan peningkatan kualitas SDM serta pemberdayaan lulusan.

1. Kedudukan, Tugas dan Fungsi

Kedudukan:

- a. Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur yang selanjutnya disebut IAIH NW adalah perguruan tinggi di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan bertanggung jawab langsung kepada Ketua Yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan.
- b. Pembinaan IAIH NW Lombok timur secara fungsional dilakukan oleh Kopertais Wilayah IV Surabaya.

Tugas Pokok:

Tugas pokok IAIH NW Lombok Timur adalah menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi dan/atau tufoksi dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni agama Islam.

Fungsi

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada point 2. IAIH NW menyelenggarakan :

- Perumusan dan penetapan visi dan misi kebijakan dan perencanaan program;
- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni agama Islam.
- Pelaksanaan pembinaan civitas dan akademika dan kerjasama dengan perguruan tinggi dan/atau lembaga-lembaga lain.
- Pelaksanaan penilaian prestasi dan proses penyelenggaraan kegiatan serta penyusunan laporan.
- Pelaksanaan kegiatan/layanan administrasi dan manajemen IAIH NW Lombok Timur.

c. Identitas IAIH NW Lombok Timur

a. Bentuk Lambang

Lambang IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur adalah bulan bintang bersinar lima berada di tengah tengah Pulau Lombok dan memancarkan sinar serta dikelilingi tulisan IAI HAMZANWADI NW LOMBOK TIMUR

b. Arti Lambang

Bulan Sabit	: Agama Islam
Bintang	: Iman dan Taqwa Kepada Allah. Tuhan Yang Maha Esa
Sinar Lima	: Rukun Islam, Pancasila
Pulau Lombok	: Pulau Selaparang, Gunung Rinjani Gugusan Nusantara menggugah semangat bangsa tempat IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur menerangi alam semeta.

c. Warna Lambang

Putih (Bulan Bintang), Sinar Lima dan tulisan “IAI HAMZANWADI NW LOMBOK TIMUR” Ikhlas dan Istiqomah.

- Hitam (Pulau Lombok) : Wibawa, berani, maju terus pantang mundur.
- Kuning (Sinar memancar) : Keagungan dan cita-cita perjuangan.
- Hijau (Dasar) : Selamat, bahagia dunia dan akhirat.

2. Bendera

- Bendera Institut berwarna hijau empat persegi panjang di dalamnya terdapat lambang dan ukurannya 180 x 120 cm.
- Bendera fakultas empat persegi panjang, ukuran 150 x 110 cm.

4.3. Warna Bendera Fakultas :

- Fakultas Tarbiyah berwarna hijau muda
- Fakultas Syari'ah berwarna hitam
- Fakultas Da'wah berwarna coklat muda

3. Mars dan Hymne IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur

a. Mars

Semangat

4/4.

D = La

Institut Agama Islam Hamzanwadi

Siap Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi Institut

Agama Islam Hamzanwadi

Membentuk Manusia Beriman dan Bertaqwa

Berilmu, Beramal Berakhlaq A]-Qur'ani

Kader Pecinta Setia Wakyu Ilahi

Dan Hadist nabi Ikhlas Beramal Bakti

Tuk Mewujudkan Masyarakat Islami

Atas Ridho Allah Ilahi Robbi

//: Mari Bina Dengan Hati yang Murni Sumber Daya Insani
Kembangkan dan Sebarkan Tanpa Henti Semua Daya Insani
Dengan Tekad serta Semangat Iman dan Taqwa

Hidup Syi'ar Islami Tuntunan Allah Yang Maha Hakiki Abadi
hidup Nandlatul Wathan Madrasah NWDI dan NBDI
Sejahtera dan Jayalah Institut Agama Islam Hamzanwadi

b. Hymne

Hidmad

4/4.

A = La

Institut Agama Islam Hamzanwadi

Membina Iman Dan Taqwa Insani

Bersumber Ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi

Ijma'dan Qiyasi Dipedomani Berbagai

disiplin Ilmu didalam Untuk

Kesejahteraan Dunia Ukhrowi

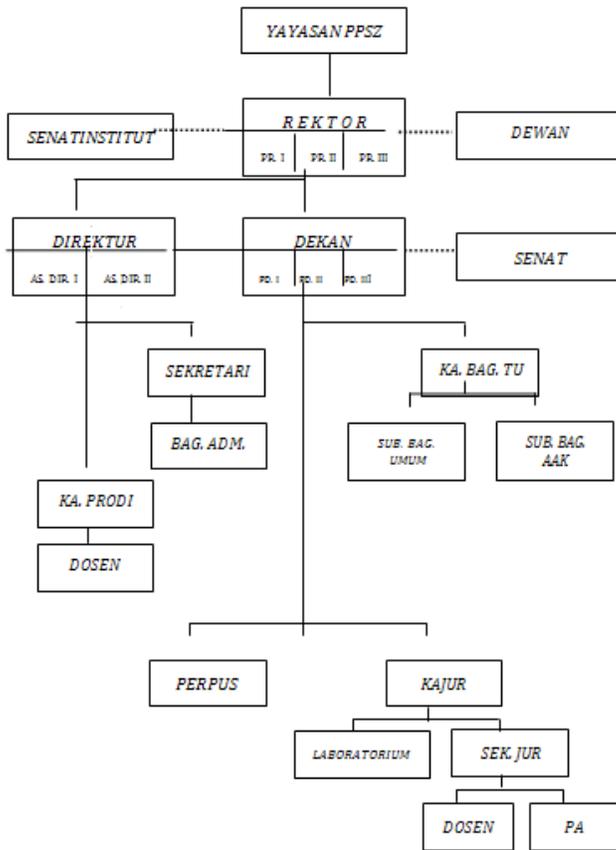
Setia Kepada Pancasila

Dan Undang-undang Dasar 45

Hiduplah Institut Agama Islam Hamzanwadi

// : Semoga Allah Yang Maha esa Selalu Melindunginya : //

5. Struktur Organisasi Fakultas dan PPS IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur



Dewan Penyantun

- Ketua Kehormatan : 1. Bupati Lombok Timur
2. Ketua DPRD Lombok
- Ketua : DR. H. L. Abdul Muhyi Abidin., MA
- Wakil Ketua : TGH. Lalu Gede Wirasakti Amir Murni, Lc., M.A
TGH. Mahmud Yasin
- Sekretaris : Drs. H. L. Azhar
- Anggota : TGH. L. Anas Hasyri
TGH. M. Nasir Abdul Manan
TGH. DR. Syihabuddin, MA.
TGH. Hilmi Najamuddin
TGH. Burhanuddin, S.Ag.

Pimpinan Institut

Rektor : KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lc., M.Pd.I.

Pembantu Rektor I : Ust. H. Zaini Abdul Hanan, Lc., M.Pd.I

Pembantu Rektor II : Drs. H. M. Muslihat Diahmad, M M.

Pembantu Rektor II : Ust. H. Zainal Arifin Munir, Lc., MA.

Senat Institut ;

NO	NAMA	ASAL	JABATAN
1	KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lc., MPd.I	Institut	Ketua Merangkap anggota
2	Ust. H. Zaini Abdul Hanan, Lc., M.Pd.I	Institut	Sekretaris Merangkap anggota
3	Drs. H. Muslihat Diahmad, MM.	Institut	Anggota
4	Ust. H. Zainul Arifin Munir, Lc., MA.	Institut	Anggota
5	Drs. H. Azharullail, M.Pd.I	Institut	Anggota
6	Drs. Jalaluddin, M.Pd.I	Tarbiyah	Anggota
7	Drs. H. Hariono, M.S.I	Syari'ah	Anggota
8	Drs. H. M. Usman Zainuddin Urif, M.AB	Dakwah	Anggota
9	.Rusli Hady, S.Ag., M.Pd.	Tarbiyah	Anggota
10	Drs. H. Alidah Nur, SH., M.Pd.I	Tarbiyah	Anggota
11	Drs. LL. Srijaya	Tarbiyah	Anggota
12	Hj. Mahillatul Iffa NF, MA	Syari'ah	Anggota
13	Ust. H. Ihsan, SS.	Syari'ah	Anggota
14	Ust. Lukmanul Hakim, SS., M.Ag.	Syari'ah	Anggota
15	Dra. Sumarni	Dakwah	Anggota
16	Drs. M. Sam'un Slamet	Dakwah	Anggota
17	Drs. H. Syarif Waliyullah, M.Ap	Dakwah	Anggota
18	Yusuf, S.Ag., M.Pd.	Tarbiyah	Anggota
19	Ust. H. Yusron Azzahidi, S.HI.	Syari'ah	Anggota
20	Hamzun, MA.	Dakwah	Anggota

Pimpinan Fakultas

1. Pimpinan Fakultas Tarbiyah

- Dekan : Drs. Jalaluddin, M.Pd.I
Pembantu Dekan I : Yusuf, S.Ag, M.Pd
Pembantu Dekan II : Drs. Lalu Srijaya, M.Pd
Pembantu Dekan III : Rosli Hady, M.Pd

2. Pimpinan Fakultas Syari'ah

- Dekan : Drs. H. Hariyono, M.Si
Pembantu Dekan I : Ahmad Zaki Fathoni, S.Hi, M.Si
Pembantu Dekan II : Hj. Machillatul Iffa NF, MA
Pembantu Dekan III : Ust. H. Ihsan, SS.

3. Pimpinan Fakultas Dakwah

- Dekan : Drs.H. M. Usman Zainuddin Urif, M.AB
Pembantu Dekan I : Dra. Sumarni
Pembantu Dekan II : Drs. H. Syarif Waliullah
Pembantu Dekan III : Drs. M. Sam'un Slamet

4. Pimpinan PPS

- Direktur : Dr. Sigit Wahyudi, MM
Asisten Direktur I : Drs. Mas'ud Abd. Kadir, M.Pd.I
Asisten Direktur II : H. M. Sabir, M.Pd.I
Sekretaris Direktur : H. Muhammad Zainuddin, M.Pd.I

Senat Fakultas

1. Senat Fakultas Tarbiyah

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Jalaluddin, M.Pd.I	Ketua merangkap anggota
2	Yusuf, S.Ag. M.Pd	Sekretaris merangkap anggota
3	Drs. LL. Srijaya, M.Pd	Anggota
4	Rosli Hadi, S.Ag, M.Pd	Anggota
5	H. Muh. Zainuddin, M.Pd.I	Anggota

6	DR. H. Mugni, Sn., SS.,M.Pd., M.Kom.	Anggota
7	Mahlim, SH.	Anggota
8	Drs. Masruri, M.Pd.I	Anggota
9	Drs. Abdul Qadir	Anggota
10	Drs. Hizbullah	Anggota

2. Senat Fakultas Syari'ah

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. H. Hariono, M.SI.	Ketua merangkap anggota
2	Hj. Mahillatul Iffa NF, MA	Sekretaris merangkap anggota
3	Ust. H. Ihsan, SS.	Anggota
4	Ahmad Zaki Fathoni, S.Hi, M.Si	Anggota
5	Ust. H. Yusron Azzahidi, S.HI.	Anggota
6	DR.L. Makrifuddin, MSI.	Anggota
7	Johan Ms., SH.	Anggota
8	Lalu Mustajab, M.Ag.	Anggota
9	Drs. Ahmad Aminuddin, MH.	Anggota
10	Ust. H. Fuad Zaini, S.HI.	Anggota

3. Senat Fakultas Dakwah

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. H. M. Usman Zainuddi Urif, M.AB	Ketua merangkap anggota
2	Dra. Sumarni	Sekretaris merangkap anggota
3	Drs. M. Sam'un Slamet	Anggota
4	Drs. H. Syarif Waliullah	Anggota
5	Hamzum, MA.	Anggota
6	Muh. Zaini Fajri, M.Pd.	Anggota
7	Muh. Hidayatullah, M.Med.Kom.	Anggota
8	Hasan Zaini, S.Sos.I	Anggota
9	Fachrurrozi, S.Pd.	Anggota
10	Hairurazak Hanafi, S. Psy, S.Sos., MSI.	Anggota

Pelaksana Administrasi

1. Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik dan Kemahasiswaan :
Drs. H. Azharullail, M.Pd.I
2. Kepala Bagian Administrasi Umum dan Kepegawaian :
Samiri, S.Pd.I
3. Kepala Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan : D r s .
Zikrillah
4. Kepala Bagian Perencanaan Keuangan dan Sistem Informasi :Zainal
Arifin, A.Md.

Kepala Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Drs. H. Muhammad Syapi'uddin, M.Pd.I.

Unit Pelaksanaan Teknis

1. Kepala Perpustakaan Institut : Drs. Abdul Qodir
2. Kepala Pusat Laboratorium : Ust.H. Fuad Zaini, SS., SH.I.
3. Kepala Pusat Komputer dan Sistem Informasi : Muhtasar, S.Pd.I
4. Kepala Pusat Bahasa Dan Budaya :
5. Kepala Kajian Wanita :
6. Tenaga Pengajar
 - a Dosen Tetap : 32 orang
 - b. Dosen Tidak Tetap : 34 orang
 - c. Kwalifikasi S.3 (Doktor) : 9 orang
 - d. Kwalifikasi S.2 (Magister) : 36 orang
 - e. Kwalifikasi S.1 (Strata 1) : 21 orang
 - f. Guru Besar (Profesor) : 2 orang
 - g. Lektor Kepala : 5 orang
 - h. Lektor : 9 orang
 - i. Asisten Ahli : 15 orang

Nama-Nama Tenaga Pengajar :

1	KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lc., M.Pd.I.	34	H. Muhammad Zainuddin, M.Pd.I
2	TGH. Lalu Gede Muhammad Ali Wirasakti Amir Murni, MA.	35	Ust. H. Yusron Azzahidi, SH.I.
3	Prof. Dr. KH. M. Afif Hasan, MA.	36	Ust. Fuad Zaini, SS., SH.I
4	Prof. Dr. H. Chairil Bashar, M.Pd.I.	37	H.M.Zainul Ansori,LC
5	Dr. Sigit Wahyudi, M.Pd., MM.	38	Hj.Nurul Imtihan Gunarep,S.E
6	Dr. H. Lalu Muhyi Abidin, MA.	39	Lalu Suparman,S.Pd
7	Dr. H. Mugni, SS., M.Pd., M.Kom.	40	Hizbullah, S.Pd.
8	Dr. Lalu Makrifuddin, MSi.	41	Drs. Abdul Qadir
9	Dr. H. Anas Amin Alamsyah, M.Pd.I.	42	H.Mahlim,S.H
10	Dr. Hj. Umi Mur Lail, M.Pd.I.	43	Fachrurrozi,S.Pd
11	Dr. Hj. Dinda Fatmah, M.Pd.I.	44	Drs. M. Sam'un Slamet.
12	TGH. Zaini Abdul Hanan, Lc., M.Pd.I.	45	Ma'ruf,S.Pd
13	Drs. H. M. Muslihat Diahmad, MM.	46	Drs. LL. Srijaya.
14	TGH. Zainal Arifin Munir, Lc., MA.	47	Dra. Sumarni
15	Drs. H. Azharullail, M.Pd.I.	48	Drs. Marzuki Adami, M.Ap.
16	Drs. Mas'ud Ad. Kadir, M.Pd.I	49	Muhammad Hidayatullah, S.Sos.I., M.Kom.
17	Drs. H. M. Usman Zainuddin Urif, MAB	50	H. Muhammad Syapi'uddin, M.Pd.I.
18	Drs. Jalaluddin, M.Pd.I.	51	Fachrurrozi, MA.
19	Drs. H. Abdurrahman Fajri, M.Pd.I.	52	Lalu Mustajab,M.Ag
20	Drs. H. Syarif Waliyullah, M.Ap.	53	Muh. Zaini Fajri,M.Pd
21	Drs. H. Alidah Nur, SH., M.Pd.I.	54	Muazzatun Adawiyah,M.SI
22	Yusuf, S.Ag, M.Pd.	55	Ittihad,, M.Pd.
23	Drs. H. Hariyono, M.Si.	56	H. Burhanuddin, MA.
24	Hj. Mahillatul Iffa Nuril Fajria, SH.I., MA.	57	Drs. Masruri, M.Pd.
25	Drs. Hambali, SH., M.Pd.I.	58	Syahdan, M.Si.
26	Ust. H. Lukmanul Hakim, SS., M.Ag.	59	Drs. Ahmad Aminullah
27	Rosli Hadi, S.Ag., M.Pd	60	Dra. Ulfa Rohmi, M.Pd.I.
28	Hamzun, MA.	61	Hj. Inayatushshalihah, M.Hum.
29	H. M. Shabir, M.Pd.I.	62	Burhanuddin, S.Sos.I., M.Pd.I.
30	Ust. H. Ihsan Sapar, SS.	63	Hasan Zaini, S.Sos.I.
31	Johan, MS., SH.	64	Drs. Zikrillah
32	Yusron, SE.I.	65	Nurkhalis, SH.I.
33	Drs. Hilman Ulwi	66	Taharuddin, SH.

Lembaga Mitra Kerja

- a. Dalam Pelaksanaan dan Pengembangan Tridharma Perguruan tinggi:
 1. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
 2. STMIK Syaikh Zainuddin NW Anjani
 3. STAI NW Samawa
 4. IAIN Sunan Ampel Surabaya
 5. Madrasah Assaulatiyah Makkah Saudi Arabia
 6. Kantor Pusat Bahasa Kemdiknas Jakarta
- b. Pengembangan Minat dan Bakat Mahasiswa :
 1. Madrasah Tsanawiyah NW
 2. Madrasah Aliyah NW
 3. Bank rakyat Indonesia cabang Selong
 4. Bank Syari'ah

Disamping pendidikan tinggi, pada tahun 1974 mulai dibuka pendidikan umum, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah Kejuruan, yakni Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Diluar madrasah, sekolah, maupun perguruan tinggi, para santri Madrasah NWDI dan NBDI melakukan kegiatan pendidikan kemasyarakatan yang diberi nama Pemberantasan buta Agama (PBA). Pendidikan ini di khususkan bagi anggota masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi mengikuti pendidikan formal kemadrasahan.

Perkembangan di bidang kurikulum, semenjak perubahan kurikulum tingkat *tahdliriyah* NWDI terus berlangsung, sehingga terbentuk komposisi, sebagai berikut :

1. Madrasah dan PGA mengikuti kurikulum dari Departemen Agama
2. Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat menggunakan kurikulum agama 55% dan umum 45%

3. Sekolah umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (*Sekarang Departemen Pendidikan Nasional*)
4. Perguruan proyek khusus Nahdlatul Wathan memakai kurikulum agama 90% dan umum 10%
5. Perguruan tinggi mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat kelembagaan Agama (Bagais) Departemen Agama.

Satu ciri khas pendidikan di lingkungan Nahdlatul Wathan, disamping menggunakan kurikulum agama, sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, juga diberi pengetahuan agama, yang bersumber dari kitab-kitab karangan *Imam Syafi'i*. hal ini sesuai dengan Anggaran Dasar Bahwa Nahdlatul Wathan menganut madzhab Syafi'i, maka pengetahuan agama dari kitab-kitab Syafi'i adalah untuk diamalkan di kalangan warga Nahdlatul Wathan. Disamping itu juga diberikan materi pelajaran Ke-nahdlatul Wathan-an (Ke-NW-an) sebagai suatu materi pelajaran tersendiri di lingkungan Nahdlatul Wathan pada umumnya.

Pesatnya perkembangan madrasah di lingkungan Nahdlatul Wathan, memberikan citra tersendiri bagi pendirinya. Sehingga ia mendapatkan julukan sebagai *abu al-madaris wa al-masajid* (*bapak madrasah dan masjid*). Oleh komunitas masyarakat Praya, Lombok Tengah. namun demikian, perkembangan positif madrasah NWDI dan NBDI ternyata dibarengi juga dengan berbagai cobaan, tantangan dan hambatan. Sekalipun telah mendapatkan izin resmi Kolonial Belanda, gelombang reaksi negatif dari orang-orang yang tidak menerima keberadaan madrasah, tidak pernah surut. Mereka selalu mengawasi dan mencurigai perkembangan kedua madrasah tersebut. Bangunan madrasah NWDI yang masih darurat pernah dirobohkan, tetapi dengan sabar kemudian dibangun kembali. Pondok-pondok para santri juga pernah dibakar, saat mereka sedang belajar atau istirahat, walau berkali-kali berusaha untuk membakar Madrasah NWDI, upaya mereka hanya berakhir sia-sia. Hanya sekali saja

niat jahat untuk membakar itu terlaksana, itu pun terbakar ditempat yang disirami dengan minyak tanah¹⁶

Selain reaksi keras dari masyarakat yang anti kepada madrasah dan dari mereka yang merasa kehilangan pengaruh di tengah-tengah masyarakat, sebagai akibat dari keberadaan madrasah tersebut, kolonial Belanda dan Jepang juga turut menghambat laju perkembangannya.

Ketika penjajah Jepang pertama kali masuk ke Lombok Timur, mereka berusaha melakukan pendekatan untuk memperoleh dukungan politis dari *Tuan Guru Kyai Syeikh Zainuddin Abdul Madjid*. Mereka mengirimkan utusan untuk menemuinya. Kendati menerima baik kedatangan utusan tersebut, namun ia secara diplomatis menyatakan secara eksplisit bahwa “Jika Pemerintah Jepang bertindak adil, jujur, dan menghadapi rakyat dengan bijaksana tentu saja akan mendapatkan dukungan politis dari rakyat.”¹⁷

Namun demikian, karena memang watak kolonialis Jepang yang arogan dan hegemonik, maka sasaran ketidakpuasan mereka dialamatkan kepada madrasah NWDI dan NBDI, dengan menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diskriminatif. Kedua madrasah tersebut hampir saja di tutup, hanya karena penentangan terhadap praktek *Saikere* (menunduk seperti rukuk menghadap ke Dai Nippon sebagai bentuk penghormatan) kepada *Tenno Haiko*. Di sisi lain pengajian-pengajian yang dipimpin oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* juga dibatasi ruang geraknya dan bahkan dilarang.

Pernah suatu ketika beliau di datangi oleh seorang utusan dari pemerintah Jepang yang berkedudukan di Lombok Timur. Kedatangannya bertujuan untuk menanyakan maksud pendirian Madrasah NWDI dan NBDI, serta materi pelajaran diberikan kepada kedua madrasah tersebut.

“Setelah tamat di sekolah ini, murid-murid akan menjadi apa saja? Apakah akan menjabat di kantor distrik atau pejabat lainnya? Tanya utusan Jepang ini kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin*

¹⁶ Ibrahim Husni, *Op.Cit.*, h: 35, lihat juga H.M. Yusi Muhsin Aminullah *Op. Cit.*, h: 4

¹⁷ Mohammad Sam'an Hafs, *Op.Cit.*, h: 14

Abdul Madjid.”Ooo, mereka ini akan menjadi imam masjid dan penghulu.”Jawabnya berdiplomasi.

Dengan jawaban itu, utusan Jepang ini merasa cukup puas. Kemudian ia kembali untuk memberi laporan lagi kepada atasannya. Namun beberapa hari kemudian utusan itu datang lagi. Ternyata ada beberapa pertanyaan yang belum dikemukakan. Ia melihat-lihat perpustakaan lalu mengambil sebuah kitab yang berbahasa Arab.

“Apa saja yang di ajarkan di sekola ini? “Tanya utusan Jepang itu. *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* kemudian menyebutkan beberapa mata pelajaran dan kitab yang biasa diajarkan. Utusan Jepang itu berbondong-bondong tidak mengerti.

“Coba bukabuku ini.” perintah utusan itu. Beliau kemudian membaca buku yang disodorkan Jepang itu, cepat sekali. Namun belum lagi habis setengan halaman, utusan itu menyuruhnya berhenti.

“Artikan!” Sergah utusan itu. Ia mengartikan bagian yang dibaca itu seenaknya saja, sekedar membuatnya senang. Mendengar ungkapan tersebut utusan itu tampaknya puas, lalu pulang ke markas.

Namun tak berselang lama, datang lagi utusan lainnya. Utusan kali ini mengulang pertanyaan yang pernah di ajaukan oleh utusan sebelumnya.

“Bahasa apa yang tuan baca tadi?, “tanyanya setengah membentak. “Bahasa Arab, “jawab *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* singkat. “Mengapa yang diajarkan bahasa Arab?” Kejarnya, “Karena memang bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an.”jawabnya.

Utusan itu nampak bingung dan seperti kehabisan pertanyaan.” Pokoknya madrasah harus ditutup, sampa ada ketegasan dari penguasa Jepang di Bali, “ujarnya.¹⁸

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mentaati perintah Jepang itu. Namun, beberapa hari kemudian datang surat kawat (telegram) dari penguasa jepang di Bali yang membolehkan Madrasah

¹⁸ Ibrahim Husni, *Op. Cit.* : 38-39

NWDI dan NBDI terus beroperasi dengan persyaratan diganti namanya menjadi Sekolah Imam dan Penghulu.

Sebetulnya kecurigaan pemerintah Jepang kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* cukup beralasan. Sebab, diam-diam ia menyyusun gerakan bawah tanah dengan simpul gerakan bernama Gerakan Mujahidin. Gerakan ini dipimpin oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan *Tuan Guru Haji Ahmad Rifa'i*. puncak dari kegiatan gerakan ini terjadi ketika melakukan perlawanan terhadap tentara NICA di Selong. Perlawanan dipimpin langsung oleh *Tuan Haji Muhammad faishal* dengan mengerahkan milisi yang berkekuatan 500 orang untuk menyerbu markas NICA.

Dengan senjata bamboo runcing dan padang, para milisi melakukan penyerangan secara terbuka. Akibatnya *Tuan Guru Haji Muhammad Faishal* (adik kandung *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*) gugur dalam pertempuran tersebut bersama dua orang muridnya, yakni *Sayyid Muhammad Sholeh* dari Pringgasela dan *Abdullah* dari Rempung. Sedangkan *Tuan Guru Kyai Haji Ahmad Rifa'I* dan *Haji Muhammad Yusi Muhsin* (salah seorang ustadz di Madrasah NWDI dan NBDI) tertangkap dan ditahan di Bali. *Haji Ahmad Rifa'I* bahkan pernah di buang ke Ambon¹⁹

Dengan kondisi dan situasi in, apalagi sikap kolial Jepang pada saat itu, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* berusaha untuk bersabar dan bertawakal sembari mengajak santri dan jama'ahnya untuk berdo'a dan mengamalkan Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat.

Berkat Hizib yang selalu dipanjatkan dan didengungkan oleh satri dan jama'ah tersebut, pertolongan Allah pun datang. Penentang dan musuh Madrasah NWDI dan NBDI semakin berkurang dan colonial Jepang yang dulunya bersikeras menutup dan membubarkan madrasah tersebut, membolehkan Madrasah NWDI dan NBDI tetap beroperasi

19 Ibid., hal. 39

seperti biasa. Padahal sekolah-sekolah agama atau madrasah di seluruh wilayah Indonesia waktu itu 60% ditutup dan dibubarkan oleh Jepang²⁰

Namun demikian, rangkaian cobaan, tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam perkembangan Madrasah NWDI dan NBDI, sempat membuat keamanan psikologi *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sedikit goyah. Betapa tidak, orang tua nya telah meninggal dunia. Demikian juga saudaranya yang lain, *Tuan Guru Muhammad Faishal*. Sementara saudaranya yang lain, *Tuan Guru Haji Ahmad Rifa'i* berada di tempat pengasingan, paling tidak mereka inilah dari kalangan keluarga yang senantiasa menjadi tulang punggung perjuangannya.

Oleh sebab itu, pada kesempatan ia percaya menjadi *Amir al Haj* dari Negara Indonesia Timur (NTT) pada tahun 1947. Terbesar dalam pikirannya untuk meninggalkan perjuangan mengemabangkan madrasah dan memilih untuk menetap di Makkah. Keinginan ini diutarakan kepada gurunya, *Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath* ketika berada di makkah. Namun, niatan tersebut ditolak, engan alasan keberadaannya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat di Pulau Lombok. Penolakan gurunya inilah yang menjadikan pemicu semangat baru untuk melanjutkan aktivitasnya di bidang dakwah dan pendidikan.

Pasang surut dinamika ini bermuara pada keberhasilannya menjadikan Madrasah NWDI dan NBDI sebagai basis perjuangannya untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah di Pulau Lombok. Dan kedua madrasah itu digambarkan sebagai *Dwi Tunggal Pantang Tanggal*.

C. Mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan

1. Dukungan dari Praya dan Sakra

Pendirian Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah yang didirikan oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sebagai sarana perjuangannya tidak berjalan dengan mudah. Ada pihak-pihak yang berusaha menghalang-halangi dan menolaknya, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Mereka yang menolak khawatir madrasah

²⁰ Ibid. hal. 25-26

tersebut dipengaruhi oleh paham Wahabi dan Mu'tazilah. Ditengah arusnya penolakan pendirian madrasah tersebut, alhamdulillah ada juga kelompok yang sejalan dan mendukungnya, seperti yang dilakukan oleh *Tuan Guru Haji Makmun* (1875-1947), Karang Lebah, Praya Lombok Tengah. Beliau adalah tokoh terkemuka dan senior di Lombok dan memiliki murid-muridnya yang tersebar di hampir seluruh Lombok Tengah dan Lombok Barat. Usianya lebih tua dari *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Dukungan tersebut dalam bentuk memberikan kesempatan kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* secara teratur dan terus menerus menggelar pengajian umum di Praya.

Terkait dengan penolakan ide pembangunan madrasah di Pancor oleh masyarakat Pancor dan Lombok Timur *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* bercerita kepada *Tuan Guru Makmun* dan menyampaikan alasan penolakan mereka dikarenakan karena kekhawatirannya terhadap paham Wahabi dan Mu'tazilah terhadapnya. Mendengar cerita tersebut beliau menaruh perhatian dan memberikan dukungan kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. *Tuan Guru Haji Makmun* merespon dengan cepat agar pembangunan madrasah segera direalisasikan. Beliau berpendapat bahwa sistem klasik (madras) itu tidak dilatar belakangi oleh paham Wahabi dan Mu'tazilah dan beliau juga berpendapat bahwa sistem pendidikan klasikal itu lebih baik dari sistem *halaqah*.

Bukti dukungan yang diberikan oleh *Tuan Guru Haji Makmun* adalah dengan memasukkan putra bungsunya, *Najamuddin Makmun* belajar menuntut ilmu di madrasah tersebut, menugaskan putra sulungnya *Tuan Guru Haji Abdul Hamid* (1901-1942) untuk mengawasi secara langsung dan membawakan bahan makanan untuk adiknya dan murid-murid lain dari Praya yang sedang belajar di Madrasah NWDI, kemudian tahun-tahun berikutnya mengirim murid-muridnya untuk mengaji dan belajar di madrasah tersebut.

Dukungan yang diberikan oleh *Tuan Guru Haji Makmun* berdampak positif untuk perkembangan madrasah NWDI, karena setelah itu

semakin banyak santri-santri yang belajar disana. Mereka tidak tidak saja berasal dari lingkaran keluarga Tuan Guru Haji Makmun sendiri, tetapi juga masyarakat luas, khususnya murid-muridnya yang berada di Lombok Tengah dan Lombok Timur.

Para alumni lima tahun pertama yang berasal dari Praya dan sekitarnya antara lain: *Soleh Haris Abdurrasyid, Haji Muhammad Faisal, Haji Najamuddin Makmun* , dan *Lalu Subakti* (angkatan kedua), *Rais, Amrillah, Muhaddist Abdurrasyid, Haji Muadz Abdul Halim, Salim, Abdurrahman, Nursam dan Abdul Shamad* (angkatan keempat). Para alumni inilah yang kemudian oleh Tuan Guru Haji Makmun diperintahkan untuk mengikuti jejak *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dengan mendirikan Madrasah Nurul Yaqin pada tahun 1943, dimana pengelolannya dipimpin oleh Tuan Guru Haji Muadz Abdul Halim dan pembinaanya oleh Tuan Guru Najamuddin Makmun.

Sayang, Tuan Guru Haji Abdul Hamid Makmun tidak bisa menyaksikan pendirian madrasah tersebut di kampungnya, Karang Lebah, Praya tersebut karena dipanggil menghadap Illahi dalam usia yang masih muda pada tahun 1942.

Hubungan dan kedekatan Tuan Guru Haji Abdul Hamid Makmun dengan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terjalin dengan akrab. Pada suatu ketika Tuan Guru Haji Abdul Hamid Makmun menghadiri majelis ta'lim yang digelar oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor. Ketika menghadiri majelis tersebut beliau melihat Tuan Guru Kyai Haji Abdul Madjid, ayah dari Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hadir dalam majelis dan duduk tanpa menggunakan alas duduk sebagaimana yang diduduki oleh putranya. Melihat hal tersebut Tuan Guru Haji Abdul Hamid langsung menginterupsi kepada Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan berkata: *Maaf Tuan Guru, kita sekarang sedang belajar tentang akhlak, tetapi saya melihat ayahanda Abdul Madjid duduk tanpa menggunakan alas, sementara Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menggunakan alas. Tuan Guru Haji Abdul Hamid Makmun meminta Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid agar berkenan memberikan alas yang*

didudukinya itu diberikan kepada ayahnya. Dengan cepat *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* merespon teguran halus tersebut dan memberikan alas duduknya kepada ayahnya. Kejadian ini menjadi pembelajaran bersama bentuk dakwah *Islмайyah bil hal*.

Sebagai hubungan timbal balik hubungan yang harmonis antara dua tokoh tersebut, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* memohon agar salah satu dari tiga putra *Tuan Guru Haji Abdul Hamid Makmun* untuk diasuh langsung oleh keluarganya di Pancor. Atas dasar itu putra bungsu *Tuan Guru Haji Abdul Hamid Makmun* yang bernama *Husni Abdul Hamid* sejak kecil diasuh dan disekolahkan oleh keluarga *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*²¹

Disamping dukungan ulama dan masyarakat Praya, khittah perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mendapatkan dukungan dari ulama dan masyarakat Sakra, Lombok Timur yang berupa material untuk pembangunan fisik madrasah NWDI.

Pada waktu itu, masyarakat Sakra dikenal sebagai masyarakat kelompok bangsawan di Lombok Timur. Salah satu tokoh bangsawan yang paling terkenal dari Sakra adalah *Mamiq Mustiarep* yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai kepala kedistrikan sakra, kepala *Raad van Lombok* dan kepala daerah Lombok. Masyarakat Sakra juga dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi dan pemahaman keagamaan yang cukup dibawah bimbingan para ulama. Ulama dan tokoh masyarakat yang terkenal adalah *Tuan Guru Haji Abu Bakar*.

Dukungan yang diberikan oleh ulama Sakra adalah mendorong masyarakat peduli terhadap khittah perjuangan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul*. Keberhasilan mobilisasi para ulama memberikan kesadaran pada masyarakat Sakra yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan Madrasah di Pancor. Mereka dengan sukarela, baik berupa material maupun tenaga terlibat dalam pembangunan. Mereka berbondong-bondong datang ke Pancor, gotong royong bersama masyarakat Pancor membangun bangunan fisik

²¹ Mohammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), hal. 202.

madrasah. Dari tahun ke tahun dukungan dari masyarakat Sakra terus berlanjut dan diikuti banyaknya santri-satri dari Sakra untuk menimba ilmu pada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* di Pancor. Di antara para santri yang berasal dari Sakra adalah *Tuan Guru Haji Zainal Abidin Ali*, pimpinan umum Pondok Pesantren Mambaul Bayan, Sakra dan *Tuan Guru Haji Raden Tuan Ibrahim* yang kemudian mendirikan Madrasah Nurul Islam Nahdlatul Wathan, salah satu cabang Madrasah NWDI.²²

2. Organisasi Nahdlatul Wathan (NW)

Latar Belakang Berdirinya Organisasi Nahdlatul Wathan

Menurut *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan sejarah peradaban muslim dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukan sarana yang memadai dan tempat perjuangan. Gagasan-gagasan besar dan pembaharuan tidak mungkin dilakukan secara personal, tetapi diperlukan sebuah organisasi yang legal sebagai media perjuangan.

Berlatar belakang problematika masyarakat Lombok, dinamika politik yang berkembang di era kolonial Belanda dan pendudukan Jepang serta kondisi riil masyarakat Lombok khususnya dandi Indonesia pada umumnya mendorong *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* mendirikan organisasi keagamaan. Dengan organisasi ini diharapkan apa yang menjadi kegelisahan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* terkait dengan problem keumatan dapat disalurkan.

Pentingnya organisasi sebagai wadah perjuangan juga menjadi perhatian ulama lainnya. Misalnya, *Kyai Haji Ahmad Dahlan* pada tahun 1912 mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta dan ulama besar dari Jawa Timur *Kyai Haji Hasyim Asyari* yang pada tahun 1926 mendirikan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama. Ketiga ulama besar tersebut pernah belajar di Mekkah. Dengan ilmu yang didapatnya dan perhatian besar terhadap perubahan dan pembaharuan masyarakat,

22

mereka berpandangan organisasi adalah sarana yang paling efektif dalam pencerahan umat.

Tepatnya pada hari Ahad tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M di Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendeklerasikan organisasi Nahdlatul Wathan sebagai media, sarana dan khittah perjuangannya. Pendirian organisasi ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya madrasah NWDI dan NBDI, perkembangan majlis ta'lim dan majlis dakwah di seluruh kepulauan Lombok dan kondisi sosial, politik dan budaya.

Pengertian Organisasi

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia karya V. J. S. Poerwodarminto, organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur dan tersusun dengan baik. Organisasi digunakan untuk menyampaikan bermacam-macam gagasan dan ide yang dituangkan dalam visi dan misi organisasi .

Sedangkan dalam Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa organisasi dirumuskan sebagai kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian di dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu atau kelompok kerjasama antara orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.

Secara istilah, menurut The Liang Gie dapat dikatagorikan ke dalam tiga *mainstream*, yaitu sistem kerjasama, sekelompok orang bekerjasama, dan proses pembagian kerja. Sebagai representasi dari masing-masing kelompok pengertian di atas dapat dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Daniel Griffith dalam *The Administrative Theory* mengartikannya sebagai “*An Essemble of individuals who perform distinct but interrelated and coordinated function in order that one or more task can be completed*” (kumpulan individu-individu yang melaksanakan fungsi-fungsi yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan dikoordinasikan agar sebuah tugas atau lebih dapat diselesaikan.

2. Dexter Kimbal dan Dexter Jr, dalam *Principles of Industrial Organization* menyatakan, “*Organization is subsidiary to management. It embraces the duties of designating the departments and personnel that are to carry on the work, defining the functions and specifying the relations that are to exist between departments and individuals. Organization as activity is, in fact, a mechanism of management*” (organisasi merupakan cabang dari manajemen. Ini mencakup kewajiban-kewajiban bagian-bagian dan individu-individu yang harus melakukan pekerjaan merumuskan fungsi-fungsi mereka dan merinci hubungan-hubungan yang harus ada di antara bagian-bagian dan orang-orang tersebut. Sesungguhnya organisasi sebagai suatu aktivitas adalah cara kerja manajemen).
3. Louis Allen dalam *Management and Organization* mengartikan sebagai “*A System of well defined jobs, each bearing a definite measure of authority, responsibility, and accountability the whole consciously designed to enable the people of the enterprise to work more effectively together in accomplishing their objectives*” (suatu sistem mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dirumuskan dengan baik, masing-masing pekerjaan yang dirumuskan dengan baik, masing-masing pekerjaan itu mengandung sejumlah wewenang, tugas dan tanggung jawab tertentu, keseluruhannya disusun secara sadar untuk memungkinkan orang-orang dari organisasi tersebut bekerjasama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bekerja).

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi Nahdlatul Wathan

Untuk mempersiapkan perangkat-perangkat organisasi, Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memerintahkan beberapa orang muridnya, seperti Haji Abdul Kadir Ma'arif, Haji Abdurrahman, SH., H. Muhammad Yusi Muhsin Aminullah, Haji Muhammad Busyair, dan Haji Muhammad Sam'an Hafis untuk menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan membuat lambang organisasi Nahdlatul Wathan.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Bahwa sesungguhnya kebebasan berserikat atau berorganisasi merupakan rahmat dan berkat dari Allah SWT. Dengan motivasi cita-cita luhur menegakkan kalimat Allah, kemudian Islam dan kaum Muslimin *Li 'Liai Kalimatillah Izzil Islam wal Muslimin* hanya dapat dicapai dengan mempertahankan keutuhan persatuan dan kesatuan umat dalam tatanan suatu organisasi kemasyarakatan Islam yang menjadi wadah untuk menghimpun semua potensi kekuatan ummat dalam kesatuan visi dan persepsi sebagai nuansa dalam membangun segala aspek kehidupan secara seimbang lahir dan bathin dengan landasan moral Islam

Bahwa sadar akan perlunya kekuatan yang tangguh untuk mampu mewujudkan cita-cita luhur itu, maka *Al-'Alimul 'Allamah Wal'arifubillahi Maulanasyaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul MA'adjid Al-Fansyuri Al- Ampenani* telah mendirikan organisasi sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah dan telah dideklarasikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H atau 1 Maret 1953 M di Pancor Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB yang kemudian secara resmi diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai organisasi kemasyarakatan dengan akte pertama Nomor 78 Tahun 1960 dan terdaftar pada Manteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: J.A3/105/5 yang dimasukkan sebagai tambahanlemabaran berita Negara Republik Indonesia nomor: 96 tanggal 8 September 1960.

Bahwa organisasi Nahdlatul Wathan berasal dan bersumber dari Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) yang lahir pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H. bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1937 M di Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Bahwa dengan berpegang teguh pada khittah Nahdlatul Wathan yang senantiasa terbuka dalam merespon perkembangan tatanan masyarakat madany serta dengan paradigmaparu organisasi yang tetap eksis dan dinamis dalam mengadakan inovasi, perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan tuntutan reformasi di segala bidang yan menjadi kekuatan pembaharuan masyarakat Islam yang sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku, maka dengan memohon

ridho dan rahmat Allah SWT organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Wathan dengan ini menyatakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sebagai berikut:

ANGGARAN DASAR ORGANISASI NAHDLATUL WATHAN

BAB I

NAMA DAN TEMPAT KELAHIRAN

1. Organisasi ini bernama nahdlatul Wathan disingkat NW.
2. Nahdlatul Wathan bersumber dan berpangkal tolak dari madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356Hijriyah bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1937 Miladiyah di Pancor kabupaten Lombok Timur propinsi Nusa tenggara barat, Indonesia

BAB II

ASAS, AQIDAH DAN TUJUAN

1. Asas :
Nahdlatul Wathan berasaskan Ketuhanan Yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan / perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Aqidah :
Nahdlatul Wathan beraqidah Islam Ahlul sunnah Waljama'ah Ala Mazhabil Imamisy Syafi'i Radliyah lillahu'anhu.
- 3 Tujuan:
Li'llai Kalimiatillah Waizzil Islam Wal Muslimin dalam rangka mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta ikut mebelas dan mempertahankan Bangsa da Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB III
HUBUNGAN KERJASAMA
Pasal 3

1. Nahdlatul Wathan dapat mengadakan kerja sama dengan Pemerintah dan Organisasi Islam serta pihak-pihak lain sepanjang tidak merugikan Nahdlatul Wathan.
2. Nahdlatul Wathan memelihara dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah, serta memperkokoh Persatuan dan Kesatuan bangsa dalam rangka pembangunan Nasional.
3. Nahdlatul Wathan secara organisator tidak berafilikasi kepada salah satu politik dan organisasi kemasyarakatan manapun.

BAB IV
USAHA

Nahdlatul Wathan dalam mencapai tujuannya, melaksanakan kegiatan dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah melalui usaha-usaha:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui lembaga pondok Pesantren, Madrasah dan sekolah dari jenjang Pendidikan Pra Sekolah sampai dengan Pendidikan Tinggi
2. Menyelenggarakan kegiatan sosial meliputi peningkatan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan pemberdayaan umat
3. Menyelenggarakan Dakwah Islamiyah melalui majlis Dakwah, majlis Ta'lim dan media Dakwah
4. Menyelenggarakan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak merugikan nahdlatul Wathan dengan mengindahkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam Negara Republik Indonesia.

BAB V
LAMBANG
Pasal 5

Organisasi Nahdlatul Wathan berlambangkan Bulan Bintang bersinar Lima. Warna gambar putih dan warna dasar hijau.

BAB VI
STRUKTUR ORGANISASI DAN PENGURUS
Pasal 6

1. Pembina, pembimbing, dan penasehat nahdlatul wathan, terdiri dari :
 - a. Dewan Mastasyar untuk tingkat pengurus Besar
 - b. Dewan Penasehat untuk tingkat Pengurus Wilayah dan Pengurus Daerah
 - c. Penasehat untuk tingkat pengurus cabang, Anak Cabang, dan Ranting
2. Pelaksana Kegiatan Nahdlatul Wathan terdiri dari :
 - a. Pengurus Besar pada tingkat Pusat
 - b. Pengurus Wilayah pada tingkat Propinsi
 - c. Pengurus Daerah pada tingkat kabupaten/Kotamadya
 - d. Pengurus cabang pada tingkat Kecamatan
 - e. Pengurus Anak Cabang pada tingkat Desa/Kelurahan
 - f. Pengurus Ranting pada tingkat Dusun/Lingkungan
 - g. Pengurus perwakilah pada tempat-tempat yang dipandang perlu
3. Untuk membantu pelaksanaan kegiatan pengurus Organisasi Nahdlatul Wathan:
 - a. Pengurus Besar dapat membentuk badan Pertimbangan yang memberikan saran, asistensi dalam biang pendidikan, sosial,

akwah Islamiyah dan bidang –bidang lain yang dipandang perlu.

- b. Pada tingkat Pengurus Besar dibentuk dewan Organisasi Pusat sebagai forum koordinasi Pengurus Besar bersama Pimpinan Pusat Badan-badan Otonom tingkat Pusat, untuk membahas masalah-masalah atau kebijakan organisasi yang mencakup seluruh komponen organisasi
- c. Pada Tingkat Pengurus wilayah dibentuk Dewan Organisasi wilayah sebagai forum koordinasi pengurus wilayah dengan pimpinan Badan-badan otonom tingkat wilayah untuk membahas masalah-masalah atau kebijaksanaan organisasi pada suatu wilayah.
- d. Pada tingkat pengurus daerah dibentuk Dewan Organisasi daerah sebagai forum koordinasi Pengurus daerah dengan pimpinan Badan-badan Otonom tingkat daerah untuk membahas masalah-masalah atau kebijaksanaan organisasi pada suatu daerah.

Pasal 7

Pemilihan dan Pengangkatan Pengurus

1. Pengurus dipilih dan diangkat dalam musyawarah serta disahkan oleh atasannya dalam organisasi
2. Pengurus yang telah habis masa jabatannya dapat dipilih kembali.

Pasal 8

Pemilihan dan Pengangkatan Pengurus

1. Pengurus berhak dan berkewajiban memimpin organisasi dan bertanggungjawab ke luar dan dalam.
2. Pengurus berkewajiban melaksanakan rapat evaluasi sekurang-kurangnya sekali dalam setahun
3. Pengurus mewakili organisasi di dalam dan di luar Pengadilan

4. Pengurus yang telah meletakkan jabatannya, masih bertanggung jawab sebelum dilakukan serah terima jabatan sampai batas waktu yang telah ditentukan, selambat-lambatnya dalam waktu 6 bulan.

Pasal 9

Tempat dan Kedudukan Pengurus

1. Pengurus Besar berkedudukan di Pancor Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat atau di tempat lain yang di tentukan oleh Pengurus Besar.
2. Pengurus Wilayah berkedudukan di Ibu Kota Propinsi
3. Pengurus Daerah berkedudukan di Ibu Kota Kabupaten atau Kotamadya.
4. Pengurus Cabang berkedudukan di Ibu Kota Kecamatan
5. Penegurus Anak Cabang berkedudukan di Desa atau Kelurahan
6. Pengurus Ranting berkedudukan di Dusun atau Lingkungan
7. Perwakilan berkedudukan di tempat-tempat yang dipandang perlu
8. Badan-badan Otonom menyesuaikan diri dengan ketentuan ayat 1 sampai dengan ayat 6.

BAB VII

Bidang Kegiatan, Badan Otonom dan Nonotonom

pasal 10

Bidang Kegiatan

1. Kegiatan Pokok organisasi Nahdlatul Wathan adalah bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah
2. Kegiatan penunjang organisasi Nahdlatul Wathan dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan program kerja selama tidak bertentangan dengan asas, aqidah dan tujuan Nahdlatul Wathan
3. Bidang-bidang kegiatan tersebut dikelompokkan dalam :
 - a. Untuk Pengurus Besar disebut Departemen
 - b. Untuk Pengurus Wilayah disebut dengan Biro

- c. Untuk Pengurus Daerah disebut Bagian
- d. Untuk Pengurus Cabang, Anak Cabang dan Rantingnya disebut Seksi
- e. Untuk Badan-Badan Otonom menyesuaikan dengan ketentuan huruf a sampai dengan

Pasal 11
Badan Otonom

Organisasi mempunyai Badan Otonom yang seases dan memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tersendiri yaitu :

1. Muslimat Nahdlatul Wathan (Muslimat NW)
2. Pemuda Nahdlatul Wathan (Pemuda NW)
3. Ikatan Pelajar nahdlatul Wathan (IPNW)
4. Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW)
5. Badan-badan Otonom di bawah koordinasi organisasi Nahdlatul Wathan sebagai induk organisasi pada tingkatnya

Pasal 12
Badan Non Otonom

Badan Non Otonom dibentuk sebagai perangkat penunjang kegiatan organisasi yang bersifat profesional dan atau fungsional dengan susunan dan tata kerja ditetapkan berdasarkan Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, yaitu :

1. Badan Pengkajian, Penerangan dan Pengembangan Masyarakat Nahdlatul Wathan (BP3NMW)
2. Jami'iyatul Qurro'wal Huffaz Nahdlatul Wathan, Jemaah Hijib Nahdlatul Wathan, Tarekat Nahdlatul Wathan dan Jamaah wirid-wirid yang sudah disahkan oleh organisasi
3. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Wathan (KBIH NW)
4. Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Nahdlatul Wathan (LKBH NW)

5. Lembaga Seni Bela Diri Nahdlatul Wathan (LSBD NW)

Setelah nama, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan lambang organisasi dirampungkan, maka pada hari Ahad, 15 Jumadil Akhir 1376 H bertepatan dengan 1 Maret 1953 M, organisasi Nahdlatul Wathan (NW) secara resmi dideklarasikan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dihadiri oleh pejabat pemerintahan daerah Lombok, pimpinan Partai Masyumi daerah Lombok, pengurus cabang-cabang Madrasah NWDI dan NBDI sepulau Lombok, para alumni dan murid-murid dari NWDI dan NBDI.²³

Setelah berjalan satu tahun lebih setelah berdirinya organisasi, pada tanggal 22-24 Agustus 1954 di Pancor Lombok Timur diadakan Mukhtamar I organisasi Nahdlatul Wathan yang dihadiri oleh seluruh pengurus cabang madrasah NWDI dan NBDI serta para santri madrasah.

Mukhtamar berjalan dengan sukses, meriah dan mendapat apresiasi dari keluarga besar Nahdlatul Wathan. Dari Mukhtamar tersebut menghasilkan keputusan-keputusan penting sebagai tonggak sejarah berdirinya Nahdlatul Wathan seperti susunan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW), Biro-biro dalam kepengurusan PBNW, Pengesahan Lambang Organisasi yang terpisah dari lambang Madrasah NWDI, Penetapan kedudukan PBNW di Pancor, Lombok Timur, Penetapan program kerja masa bakti 1953-1958

Adapun Pengurus Besar Nahdlatul Wathan masa bakti tahun 1953-1958 adalah sebagai berikut:

Ketua Umum	: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
Wakil Ketua	: H. M. Yusi Muhsin Aminullah
Sekjen	: H. Abdul Qadir Ma'arif
Wakil Sekjen	: H. Moh. Bushairi
Bendahara	: Tuan Guru H. M. Saleh Yahya
Wakil Bendahara	: Tuan Guru H. Alimuddin ²⁴

²³ Haji Muhammad Sam'an Hafs, *Op.Cit.*, hal 27

²⁴ *Ibid.*, hal. 28

Kemudian dalam rangka konsolidasi organisasi, Nahdlatul Wathan telah melaksanakan rapat anggota untuk tingkat ranting, konferensi untuk tingkat Anak Cabang, Cabang, Daerah, Wilayah dan Perwakilan. Sedangkan untuk tingkat Pengurus Besar diselenggarakan muktamar.

Setelah mengadakan Muktamar I hingga meninggalnya *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, Nahdlatul Wathan telah mengadakan muktamar sebanyak sepuluh kali. Adapun tempat, tanggal dan tahun terselenggaranya Muktamar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muktamar I tanggal 22-24 Agustus 1954 di Pancor
2. Muktamar II tanggal 23-36 Maret 1957 di Pancor
3. Muktamar III tanggal 25-27 Januari 1960 di Pancor
4. Muktamar IV tanggal 10-14 Agustus 1963 di Pancor
5. Muktamar V tanggal 29 Juli-1 Agustus 1966 di Pancor
6. Muktamar VI tanggal 24-27 September 1969 di Mataram
7. Muktamar VII tanggal 30 November-3 Desember 1973 di Mataram
8. Muktamar Kilat Istimewa 28-30 Januari 1977 di Pancor
9. Muktamar VII tanggal 24-25 Februari 1986 di Pancor
10. Muktamar IX tanggal 3-6 Juli 1991 di Pancor²⁵

Legalitas Organisasi Nahdlatul Wathan

Sebagai sebuah organisasi formal, Nahdlatul Wathan memperoleh status badan hukum akte nomor 48 tahun 1957 yang dibuat oleh Notaris Pembantu *Hendrix Alexander Malada* di Mataram. Akte ini bersifat sementara, karena wilayah yurisdiksinya hanya di Pulau Lombok, sehingga tidak memungkinkan untuk mengembangkan organisasi ke luar wilayah yurisdiksi tersebut.

Karena yurisdiksi yang terbatas di kepulauan Lombok, maka dibuat akte nomor 50 tanggal 25 Juli 1960 dihadapan Notaris *Sielk Tiong*

²⁵ Abdul Hayyi Nu'man, *Op. Cit.*, hal 74

di Jakarta. Kemudian pengakuan dan penetapan juga diberikan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia No J. A.5/105/5 tanggal 17 Oktober 1960 dan dibuat dalam Berita Negara Republik Indonesia nomor 90 tanggal 8 November 1960.²⁶

Berdasarkan akte kedua ini, maka organisasi Nahdlatul Wathan absolut dan relatif kompetensinya meliputi daerah hukum seluruh wilayah Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Setelah tahun 1960 maka terbentuklah Pengurus Nahdlatul Wathan di Bali, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lainnya, bahkan sampai ke daerah Riau dengan status perwakilan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 8 tahun 1985 tentang keormasan terkait dengan penerapan Asas Tunggal bagi semua organisasi kemasyarakatan, pada tanggal 15-16 Jumadil Akhir 1406 H atau tanggal 24-25 Februari 1986 dalam Mukhtamar ke delapan di Pancor, Lombok Timur Nahdlatul Wathan mengadakan peninjauan dan penyempurnaan kembali Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi. Setelah dilakukan perubahan sesuai dengan undang-undang kemudian dikukuhkan dengan Akte nomor 31 tanggal 15 Februari 1987 dan Akte nomor 32, juga tanggal 15 Februari 1987 yang dibuat oleh Wakil Notaris Sementara *Abdurrahim, SH.* di Mataram

Dengan demikian, maka jelaslah eksistensi dan legalitas formal organisasi Nahdlatul Wathan sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan.

Aqidah Organisasi Nahdlatul Wathan

Faham organisasi Nahdlatul Wathan yaitu aqidah Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Imam al-Syafi'i* x**Asas Organisasi Nahdlatul Wathan**

Organisasi Nahdlatul Wathan berasaskan Pancasila, yaitu ketuhanan Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan

²⁶ Tim Perwakilan Nahdlatul Wathan Malang, Jawa Timur, *Nahdlatul Wathan Selayang Pandang*, (Malang: Perwakilan Nahdlatul Wathan Malang, 1981), hal 1

Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sejak awal berdirinya, organisasi berasaskan Islam dan kekeluargaan. Asasnya belaku hingga Mukhtar ke-3 dan kemudian diganti dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Imam al-Syafi'i*. Perubahan ini terjadi mengingat khittah perjuangan kedua madrasah induk, NWDI dan NBDI.²⁷

Tujuan Organisasi Nahdlatul Wathan

Tujuan organisasi Nahdlatul Wathan dirumuskan dalam narasi sebagai berikut ialah *I'lai Kalimatillah wa Izz al-Islam wa al-Muslimin* dalam rangka mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Imam al-Syafi'i Radliyallahu 'anhu*. Tujuan ini merupakan penggabungan dari tujuan organisasi dan asas organisasi sebelum diberlakukan Undang-Undang nomor 8 tahun 1985. Ini untuk menampung aspirasi para muktamirin yang ke 8. Kompromi yang dapat dilakukan adalah memindahkan pernyataan tentang asas Islam tersebut ke dalam tujuan organisasi. Sehingga makna esensial asas tersebut tidak hilang.

Ruang Lingkup Amal Usaha Organisasi Nahdlatul Wathan

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang kemasyarakatan dan keagamaan Nahdlatul Wathan diperkuat oleh amal usaha untuk kelangsungan organisasi, amal usaha tersebut meliputi :

1. Menyelenggarakan program pendidikan. Mulai dari tingkat taman kanak-kanak atau *bustanul atfals* sampai jenjang Perguruan Tinggi dan kursus-kursus, serta meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.
2. Mendirikan Panti asuhan seperti panti Asuhan Keluarga, Rubath/Pondok/Asrama Pelajar/Mahasiswa, Pos Kesehatan Pondok

²⁷ Afifuddin Adnan, *Op. Cit.*, hal 9-10

Pesantren (POSKESTREN), Balai Pengobatan, Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), Klinik Keluarga Sejahtera dan Rumah Sakit.

3. Menyelenggarakan majelis dakwah Islamiyah melalui pengajian (Majelis dakwah/majelista'lim) tabligh, Penerbitan, mengembangkan Pusat Informasi Pondok Pesantren dan media lainnya.
4. Dan menyelenggarakan kegiatan lain yang bermanfaat.

Lambang Organisasi Nahdlatul Wathan

Sebuah organisasi yang legal memiliki lambang tertentu sebagai identitas diri. Lambang dalam sebuah organisasi mempunyai arti penting yaitu menggambarkan refleksi khittah dan perjuangan organisasi.

Lambang Organisasi Nahdlatul Wathan adalah *Bulan Bintang Bersinar Lima*, dengan warna gambar putih dan warna dasar hijau. Lambang ini memiliki makna sebagai berikut:

1. Bulan melambangkan Islam
2. Bintang melambangkan Iman dan Taqwa
3. Sinar Lima melambangkan Rukun Islam
4. Warna gambar putih melambangkan ikhlas dan istiqomah
5. Warna dasar hijau melambangkan selamat bahagia dunia akhirat²⁸

Hubungan Kerjasama Organisasi Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan adalah organisasi yang tidak tertutup, tidak eksklusif, terbuka untuk siapa saja. Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial dan kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah menjalin hubungan kerjasama dengan pihak, baik lembaga pemerintah atau swasta, baik dalam maupun luar negeri dengan prinsip saling menguntungkan, memelihara ukhuwah Islamiyah, ukhuwah bayariyah dan watoniah. Namun, organisasi ini tidak berafiliasi dan tidak merupakan representasi dari partai politik dan organisasi sosial manapun.

²⁸ Walaupun terdapat sedikit kemiripan dengan lambang Partai Masyumi dan Partai Bulan Bintang, lambang organisasi Nahdlatul Wathan memiliki perbedaan pada sinar lima yang terdapat diantara gambar bintang tersebut.

Badan-Badan Otonom Organisasi Nahdlatul Wathan

Untuk melaksanakan estafet perjuangan dan suksesi kepemimpinan Nahdlatul Wathan memiliki badan-badan otonom sebagai media pengkaderan bagi kader-kader organisasi di masa depan. Badan-badan otonom tersebut terdiri dari:

1. Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW)
2. Pemuda Nahdlatul Wathan (Pemuda NW)
3. Muslimat Nahdlatul Wathan (Muslimat NW)
4. Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW)²⁹
5. Persatuan Guru nahdlatul Wathan (PGNW)
6. Ikatan Putri Nahdlatul Wathan (Nahdliyat NW)
7. Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan (ISNW)
8. Jam'iyatul Qura' wal Huffazh Nahdlatul Wathan, dan
9. Badan Pengkajian, Penerangan dan Pengembangan Masyarakat Nahdlatul Wathan (BP3M).³⁰

Dalam menjalankan fungsi dan perannya badan-badan otonom ini memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi Nahdlatul Wathan. Badan-badan otonom ini bilamana hendak mengadakan hubungan atau tindakan keluar harus terlebih dahulu mendapat persetujuan Pengurus Besar dan restu Dewan Mustasyar Pengurus Besar.

29 Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) berdiri pada tanggal 5 Juni 1966 di Pancor, Lombok Timur. Organisasi ini berperan sebagai organisasi kader yang mempersiapkan sumber daya insani yang bermoral, berkeahlian dan berketerampilan serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Organisasi ini juga termasuk sebagai bagian dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa) di NTB pada tahun 1966. Lihat Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan, *Kumpulan Keputusan Kongres V HIMMAH NW*, (Pancor: Pimpus HIMMAH NW, 1994)

30 Abdul Hayyi Nu'man dan Shahafi Asy'ary, *Op. Cit.*, hal 108

Jargon Organisasi Nahdlatul Wathan

Dalam rangka menumbuhkan sikap komitmen dan semangat dalam berorganisasi Organisasi Nahdlatul Wathan memiliki jargon khusus yang dinarasikan dalam kalimat *Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa*.

Secara historis munculnya jargon ini merupakan perpaduan gagasan antara *Drs. H. L. G. Wiresentane* (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan periode 1986-1991) yang menghendaki agar warga Nahdlatul Wathan tetap mempertahankan eksistensi Nahdlatul Wathan dan gagasan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang menegaskan bahwa pokok perjuangan Nahdlatul Wathan adalah memperjuangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Dari penggagas pertama lahirlah pernyataan *Pokoknya NW* dan dari yang kedua melahirkan pernyataan *Pokok NW, Iman dan Taqwa*.

Lahirnya gagasan bersambut ini berawal ketika sejumlah calon mahasiswa Universitas Hamzanwadi Pancor mendatangi *Drs. H. L. G. Wiresentane* untuk meminta tandatangan dalam rangka kegiatan BISMA tahun akademik 1981-1982. Dalam kesempatan itu, ia menjelaskan tentang garis-garis perjuangan Nahdlatul Wathan yang perlu dipegang teguh sebagai pegangan dalam berorganisasi. Atas dasar ia sampai pada penyebutan *Pokoknya NW*. Mendengar pernyataan ini, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang ketika itu berada di ruang istirahat menimpali dengan menyatakan *Pokoknya NW, Iman dan Taqwa*.³¹

Kiprah Organisasi Nahdlatul Wathan

a. Bidang Pendidikan

Perkembangan selanjutnya sebagaimana hasil muktamar Nahdlatul Wathan ke-4 pada tanggal 12 Agustus 1963 di Pancor dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga pada bab I ayat 3 mengukuhkan kembali kiprah Nahdlatul Wathan dalam bidang pendidikan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk mendirikan institusi-institusi pendidikan yang variatif, yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum, seperti madrasah ibtidaiyah di satu sisi dan sekolah dasar di sisi

31 Ibid., hal 114-115

yang lain, madrasah tsanawiyah dan sekolah lanjutan tingkat pertama, madrasah aliyah dan sekolah menengah umum, perguruan tinggi agama Islam dan perguruan tinggi umum, serta kursus-kursus keterampilan, seperti kursus menjahit, pertukangan, elektronik, montir dan lain-lain.

Untuk keperluan gagasan tersebut *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* mengirim santri-santrinya yang potensial untuk mengambil spesialisasi ilmu-ilmu umum ke berbagai universitas di pulau Jawa. Di samping itu, Nahdlatul Wathan juga menjalin kerjasama dengan berbagai institusi pendidikan dan mendatangkan pakar-pakar dari pihak luar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Di samping mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, Nahdlatul Wathan melengkapi sarana penunjang kegiatan mengajar, seperti pengadaan laboratorium fisika, biologi dan bahasa, perpustakaan dan areal untuk mengembangkan teknologi pertanian, peternakan dan perikanan.

Pendidikan keislaman berkaitan dengan pendidikan agama di sekolah, penting untuk dijadikan sebagai sebuah catatan sejarah, bahwa Madrasah NWDI sebagai cikal bakal Nahdlatul Wathan semenjak awal telah menetapkan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Sementara politik pendidikan pada zaman kolonial Belanda tidak mengakui eksistensi pendidikan agama di sekolah. Dalam artian, bahwa pihak pemerintah bersifat netral agama, tidak mau mencampuri masalah pendidikan agama. Menurut mereka, pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga, sehingga aspirasi rakyat dalam *Volkstraad* untuk memasukkan pelajaran agama di sekolah selau mendapat perlawanan dari kolonial.

Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan di Nahdlatul Wathan

Pada tahun 1953 terdapat 66 lembaga, tahun 1973 terdapat 360 lembaga, tahun 1976 terdapat 385 lembaga. Dan pada tahun 1986 terdapat 407 lembaga. Dipusat Nahdlatul Wathan sendiri sebagai tempat lahirnya

organisasi tersebut, telah berdiri sejumlah bangunan sekolah atau madrasah di atas tanah seluas 17 hektar. Bangunan tersebut semuanya permanen, diantaranya gedung Madrasah NWDI, Madrasah NBDI, Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Muallimin, Madrasah Tsanawiyah Muallimat, Madrasah Aliyah Muallimin, Madrasah Aliyah Muallimat, Madrasah Aliyah Keagamaan Putra, Madrasah Aliyah Keagamaan Putri, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMP, SMA, Institut Agama Islam HAMZANWADI, Perpustakaan Birrul Walidain, Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits, Asrama Pelajar, Asrama Panti Asuhan Darul Aitam, Mushalla-mushalla dan beberapa gedung perkantoran.

Untuk mengelola lembaga-lembaga, khususnya lembaga pendidikan yang berada pusat organisasi Nahdlatul Wathan, telah dibentuk sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan HAMZANWADI. Nama ini diambil dari akronim nama pendiri Nahdlatul Wathan. Penamaan ini erat kaitannya dengan proses pendidikan yang dilakukan sendiri olehnya.

Sebelum adanya Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, pada awalnya didirikan Yayasan Waqaf *al-Majidiyah* dengan akte nomor 1 tanggal 3 Januari 1965 dan Yayasan *Birrul Walidain*. Yayasan ini didirikan sebagai wadah pembina kesejahteraan, pemeliharaan dan pengembangan Pondok Pesantren Darunnahdlatain sebagai pusat pendidikan Nahdlatul Wathan. Dalam perkembangan selajutnya, Yayasan Waqaf *Al-Majidiyah* dan Yayasan Waqaf *Al-Majidiyah* dan Yayasan *Birrul Walidain* digabung menjadi satu, sehingga terbentuklah Yayasan Hamzanwadi. Yayasan ini dibentuk dan diformalisasikan dengan Akte nomor: 224 tanggal 27 September 1982 oleh wakil notaris sementara *Abdurrahim, SH* dan diresmikan pada tanggal 27 Desember 1982 bertepatan dengan 11 Rabiul Awal 1403 M oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.³²

b. Bidang Sosial

Sebagai organisasi sosial Nahdlatul Wathan tetap menempatkan dirinya sebagai salah satu komponen pembangunan yang secara nyata

32 Jamalullail Abdul Aziz, *Op. Cit.*, hal. 156-157

telah berbuat banyak bagi peningkatan kesejahteraan lahir batin masyarakat.

Nahdlatul Wathan dibawah pimpinan *Maulana Syeikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan dan dakwah, tetapi juga dalam bidang sosial. Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Wathan membeikan dorongan kepada masyarakat untuk menjalin hubungan antar kelompok dan organisasi keagamaan lainnya. Amal usaha dibidang sosial kemasyarakatan diwujudkan dalam bentuk amal jariyah, gotong royong, keikhlasan berjuang, pemberian santunan kepada fakir miskin, yatim piatu, anak-anak terlantar, orang-orang jompo, penderita cacat, melaksanakan pembangunan dan pemeliharaan rumah-rumah ibadah, menghidupsuburkan jama'ah syafa'ah dan sebagainya.

Kegiatan nyata yang dilakukan Nahdlatul Wathan dalam bidang sosial kemasyarakatan antara lain:

- Mendirikan Panti Asuhan

Dalam usaha pembinaan panti asuhan tersebut, Nahdlatul Wathan mendapat bantuan dari Yayasan Dharmais Jakarta dan Depsos. Bantuan lain dari para darmawan berupa zakat, infaq, sadaqah dan lain-lain. Di dalam panti asuhan itu anak-anak asuh ditanggung sepenuhnya dalam hal makanan, pakainan dan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (Ibtida'iyah) sampai dengan SLTA. Selain itu Nahdlatul Wathan mengelola asuhan keluarga di berbagai tempat.

Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor telah memberikan beasiswa kepada para pelajar dan mahasiswa yang berbakat dan mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) tinggi untuk melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Data Panti Asuhan dan Jumlah Anak Asuh di Lingkungan Nahdlatul Wathan

Panti Asuhan NW Mataram terdapat 75 anak asuh di Kodya Mataram,, PA NW. Jempong terdapat 72 anak asuh di Kodya Mataram. Panti Asuhan Al-Ikhlas NW Lembuak terdapat 68 anak asuh di Kab Lobar,

Panti asuhan . Al-Ittihadul Ihlas Aikmual terdapat 175 anak asuh di Kab Loteng, Panti asuhan Al-Islahul Aitam NW Kembang Kerang terdapat 85 anak asuh di Kab Loteng, Panti Asuhan Darus Shiddiqin NW Mertak Pao' terdapat 130m anak asuh di Kab Loteng, Panti Asuhan Sabilal Muhtadin NW Aik Buka' terdapat 38 anak asuh di Kab Loteng, Panti Asuhan Al-Ihsan NW Pendem terdapat 100 anak asuh di Kab Loteng, Panti asuhan Arrahman NW Pringgarata terdapat 100 anak asuh di kab Loteng, Panti asuhan . Darul Aitam NW Pancor terdapat 165 anak asuh di Kab Lotim, Panti asuhan Azizah NW Wanasaba terdapat 60 anak asuh di Kab Lotim, Panti Asuhan Darul Aitam NW Lengkok terdapat 70 anak asuh di Kab lotim, Panti asuhan NW Tembeng Putik terdapat 70 anak asuh di Kab Lotim, Panti Asuhan NW Kalijaga terdapat 162 anak asuh di Kab lotim, Panti Asuhan NW Dasan Lian terdapat 40 anak asuh di Kab lotim, Panti Asuhan NW Ketangga terdapat 66 anak asuh di Kab Lotim, Panti Asuhan Raudlatul Atfal NW Pringgabaya terdapat 75 anak asuh di Kab lotim, Panti Asuhan NW Rensing terdapat 70 anak asuh di Kab lotim, Panti Asuhan NW Darul Aitam NW Sakra terdapat 50 anak asuh di kab lotim, Panti Asuhan NW Sangupati, Sakra terdapat 40 anak asuh di Kab lotim, Panti Asuhan Saadatuddarain NW Kabar terdapat 60 anak asuh di Kab lotim, Panti Asuhan NW Bung Tiang terdapat 50anak asuh di Kab Lotim, Panti asuhan NW Jakarta Timur terdapat 65 anak asuh di DKI Jakarta. Sehingga jumlah anak asuh seluruhnya mencapai 1086.

- Program Kependudukan dan Keluarga Berencana

Di bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana membuka sarana pelayanan Klinik Keluarga Sejahtera Nahdlatul Wathan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada warga besar Nahdlatul Wathan dan masyarakat pada umumnya, dan membantu pemerintah menyukseskan program Kependudukan dan Keluarga Berencana. pada tahun 1975 Nahdlatul Wathan mengadakan kerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Melihat kemajuan dan perkembangan yang dicapai Klinik Keluarga Sejahtera Nahdlatul Wathan yang cukup berhasil, maka BKKBN

Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui BKKBN Pusat meminta bantuan dana kepada *Donor Agency Pathfinder Fund Boston USA* untuk Klinik Keluarga Sejahtera Nahdlatul Wathan yang berbentuk kerjasama antara Nahdlatul Wathan dengan *Pathfinder Fund* sejak bulan Juni 1979 sampai dengan bulan November 1983 sebagai tahap awal. Selama kerjasama tersebut telah diperoleh hasil berupa penataran guru-guru di lingkungan Madrasah/Sekolah Nahdlatul Wathan, perolehan akseptor baru yang aktif, kunjungan klinik, penerangan dan motivasi, latihan tenaga home visitor dan supervisor, memasukkan materi Kependudukan dan Keluarga Berencana dalam bentuk implementasi di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah di lingkungan Nahdlatul Wathan yang diintegrasikan dengan mata pelajaran terkait, penyelenggaraan seminar pembentukan kelompok-kelompok pertemuan sebagai media komunikasi dan informasi tentang masalah Kependudukan dan Keluarga Berencana, makanan bergizi, keterampilan, kesehatan lingkungan, dan pemeliharaan anak.

Tahap berikutnya dilaksanakan tahun 1984/1985 dalam bentuk penataran bagi Pimpinan Muslimat Nahdlatul Wathan. Dalam penataran tersebut diberikan materi tentang pengaruh perkawinan dan kehamilan pada usia muda. Pimpinan Muslimat Nahdlatul Wathan diberikan tugas sebagai koordinator dan untuk memberikan penyuluhan kepada anggota di wilayah baik di tingkat cabang maupun ranting. Untuk tahap selanjutnya, kerjasama dalam bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana ini ditangani oleh Badan Pengkajian Penerangan dan Pengembangan Masyarakat Nahdlatul Wathan (BP 3M NW).

Langkah berikutnya Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, terlihat dari upaya peningkatan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa Universitas HAMZANWADI Pancor bekerjasama dengan BKKBN Pusat pada tahun 1980. Dan upaya ini baru pertamakali dilakukan di Indonesia dan mendapat apresiasi dari *Dr. Haryono Suyono*. Dan berhasil membentuk kelompok-kelompok Akseptor di desa KKN yang sebelumnya tidak ada di Lombok Timur.

Karena keberhasilan program Keluarga berencana yang dikelola oleh Nahdlatul Wathan melalui Badan Pengkajian, Penerangan dan Pengembangan Masyarakat Nahdlatul Wathan (BP3 M NW) dipercaya oleh Pemerintah Cq. Departemen Agama untuk melaksanakan program pemerintah dalam bidang kesehatan, yaitu Program Kelangsungan Hidup Anak yang merupakan kerjasama antara pemerintah Indonesiadan UNICEF, yaitu Badan Kesehatan Dunia (PBB) untuk anak-anak. Melalui imunisasi dan penanggulangan diare serta kemampuan menolong diri sendiri, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, hizban, dan lain-lain. Yang berdampak penurunan terhadap menurunnya tingkat mortalitas di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Di bidang pelestarian lingkungan hidup Nahdlatul Wathan dipercayai oleh Menteri Negara Pemuda dan Olahraga di Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor pada tanggal 24 Agustus 1992. Kerjasama ini diwujudkan dalam bentuk penghijauan dan program kali bersih dan lain-lain.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang pertanian, koperasi, transmigrasi dan berbagai kegiatan sosial lainnya, Nahdlatul Wathan berperan aktif mendukung program tersebut.

c. Bidang Dakwah

Salah satu khittah dan perjuangan Nahdlatul Wathan adalah menyebarkan syari'at Islam sebagai mata rantai misi kerosulan Nabi Muhammad SAW yang berupa dakwah Islamiyah. Melalui dakwah ini diharapkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin dapat memberikan pencerahan umat khususnya di Kepulauan Lombok dan masyarakat pada umumnya.

Di bidang dakwah Islamiyah dikomandani langsung oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan majelis ta'lim yang dipimpin oleh para Tuan Guru dibantu oleh Tuan guru yang lain dengan menggelar majelis Ta'lim di berbagai wilayah Lombok.

Metode yang dilakukan dengan cara terjun langsung daerah-daerah yang menjadi sasaran dakwah yang tersusun dan terjadwal secara

rutin. Hari-hari besar Islam yang biasa dilakukan umat Islam dijadikan momentum dakwah Islamiyah.

Sasaran obyek dakwah Nahdlatul Wathan ada tiga yakni *pertama*, masyarakat yang belum mengetahui tentang Islam; *kedua*, masyarakat yang sudah mempunyai pemahaman tentang Islam namun masih perlu ditingkatkan; dan *ketiga*, masyarakat yang menganut faham Islam *Wetu Telu*..

Metode dan pendekatan dakwah yang dilakukan bagi kelompok yang pertama yaitu kelompok masyarakat yang belum mengetahui tentang Islam melalui ceramah dan Tanya jawab berbagai materi keagamaan dan rujumannya adalah kitab-kitab yang umumnya berbahasa Arab. Sasaran dakwah kelompok kedua yaitu masyarakat yang sudah mempunyai pemahaman tentang Islam namun masih perlu ditingkatkan yaitu dengan menekankan penjelasan-penjelasan tematik tentang ubudiyah (fiqh sentris). Untuk keperluan ini dikirim beberapa santri yang senior untuk mendatangi lokasi obyek dakwah dan bermukim beberapa hari disana. Misalnya, *Tuan Guru Haji Juwaini Mukhtar* yang dikirim ke wilayah Narmada, *Ustadz Haji Sirojuddin Akbar* dan kawan-kawan yang dikirim ke wilayah Bage' Polak.

Untuk sasaran dakwah kelompok ketiga yaitu masyarakat yang menganut faham Islam *wetu Telu* materi dakwah lebih ditekankan pada aspek pendalaman, pelulusan doktrin aqidah Islamiyah yang belum benar. Upaya yang dilakukan untuk mencapai sasaran dakwah ini pendekatan persuasive menjadi penting. Menempatkan mereka dan menghormati keyakinannya lalu dilakukan diskusi dengan cara-cara yang bijaksana dan menghormati kedua belah pihak. Pendekatan dakwah semacam ini biasa dilakukan oleh para wali *songo* yang berdakwah di tanag jawa misalnya seperti yang dilakukan oleh *Sunan Kalijaga*. Hasil pendekatan semacam ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, sehingga akan memudahkan langkah dan khittah perjuangan Nahdlatul Wathan. Untuk menjalin hubungan yang harmonis pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Wathan mendorong kepada putra-putri mereka menimba ilmu di madrasah Nahdlatul Wathan. Usaha ini sangat

efektif program kaderisasi yang menyebar di seluruh wilayah Lombok. Kawasan-kawasan yang dahulu menjadi basis kelompok penganut Islam *wetu telu* sudah bisa dimasuki dengan mudah madrasah-madrasah atau kelompok-kelompok pengajian dari komunitas Nahdlatul Wathan.

Misalnya di daerah, antara lain Desa Sukarara, Kecamatan Sakra di Lombok Timur, Desa Beleka, Kecamatan Mujur di Lombok Tengah, Desa Lembuak, Kecamatan Narmada di Lombok Barat dan di Bayan yang hingga kini masih dipandang sebagai representasi penganut Islam *Wetu Telu*. Di desa Sukarara, kecamatan Sakra Lombok Timur yang dulu menganut Islam *Wetu Telu* mencapai kurang lebih 70%. Dan setelah masuknya dakwah Nahdlatul Wathan masuk disana menjadi berkurang dan banyak anak-anak mereka yang dikirim menuntut ilmu di Pancor , pusat organisasi Nahdlatul Wathan. Dan mereka yang belajar di Pancor setelah tamat kembali ke kampung halaman dan melakukan dakwah Islamiyyah.

Di Desa Beleka, keberhasilan dakwah Nahdlatul wathan terlihat terhadap penganut Islam *Wetu Telu* didirikannya sebuah Madrasah *Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan* pada tahun 1965. Potret keberhasilan dakwah yang serupa juga dapat ditemukan di Bayan. Paling tidak di wilayah tersebut kini telah berdiri beberapa Madrasah Nahdlatul Wathan.

Sesuatu yang mengembirakan keberhasilan dakwah yang dimotori oleh Nahdlatul Wathan adalah sikap kesadaran, tanggungjawab, komitmen para penyambung lidah khittah perjuangan Nahdlatul Wathan terus berjuang dengan penuh semangat dan keikhlasan meskipun tidak dikoordinir langsung oleh Pimpinan Pusat. Seiring dengan perjalanannya waktu organisasi Nahdlatul Wathan terus berkembang pesat tidak hanya dikawasan wilayah Lombok saja tetapi sudah meluas ke daerah dan provinsi di luar Lombok seperti Malang, Yogyakarta, Jakarta, Batam, Sulawesi, Surabaya, Kalimantan dan di daerah-daerah lain. Daerah-daerah tersebut sudah terbentuk kepengurusannya.

Selain itu, momentum yang digunakan dalam kegiatan dakwah islamiyah yang dilakukan oleh Nahdlatul Wathan yaitu peringatan hari-hari besar nasional, hari-hari besar Islam seperti 1 Muharram, Maulid

Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' dan Mi'raj, NuzululAl-Qur'an, seperti: *lailah al-ijtima'*, hiziban, wiridan, pembacaan al-barzanji, *khatam-Al-Qur'an*, *syafa'ah* mengadakan tahlil, tzakir, yang ditutup dengan doa serta melalui kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam.

Disamping momentum peringatan hari besar Islam sebagai tradisi dan kebiasaan Nahdlatul Wathan, hari kelahiran Nahdlatul Wathan yang dikenal dengan HULTAH dijadikan momentum dakwah dan ini biasanya agak istimewa. Kegiatan ini diisi oleh pengajian umum tahunan oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang dirangkaikan dengan pengijazahan do'a-do'a dan wirid-wirid lainnya.

Disamping HULTAH yang dilakukan setiap tahun di tingkat pusat juga diadakan dengan istilah Anak HULTAH diberbagai wilayah dan cabang Nahdlatul Wathan di daerah-daerah. Hal ini dilakukan untuk melihat aspirasi warga Nahdlatul Wathan yang tidak dapat menghadiri HULTAH di tingkat pusat organisasi.

Untuk memperluas jaringan-jaringan dakwah Islamiyah Nahdlatul Wathan juga melakukan kerjasama dengan pihak swasta maupun pemerintah, bersama-sama melakukan dakwah. Hal ini terlihat sharing dakwah yang dilakukan dengan Departemen Transmigrasi dalam rangka penempatan para da'i-da'i Nahdaltul Wathan di pemukiman-pemukiman transmigrasi. Selain itu diadakan kerjasama dengan media masa untuk penyebaran dakwah secara lebih efektif.

Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Periode 2009 – 2014

Ketua Umum : Hajjah Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid

Ketua : Drs. TGH. Mustami'udin Ibrahim, SH

Ketua : TGH. Lalu Gede Muh. Ali Wiresakti Amir Murni, Lc, MA

Ketua : Prof. Dr. H. Agil Al-Idrus, M.Si

Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Fajri, M.Pd.I

Ketua : Drs. H. Lalu Murad, SH

Sekret. Jendral : H. L. Abdul Muhyi Abidin, MA

Wk. Sekretaris : H. LL. Syafruddin, SH, M.Hum

Wk. Sekretaris : Haerurrasak Hanafie, S.Psi, S.Sos, M.Si
Wk. Sekretaris : H. Lalu Wirejuna, SH., MS
Bendahara : Drs. H. Fakhrurrozi
Wk. Bendahara : Dr. H. L. M, Kasyip, MS

a. Dewan Mustasyar

- Rois 'Am : TGH. M. Shaleh Ahmad
- Rois Awwal : TGH. Lalu Anas Hasyri
- Rois Tsani : TGH. M. Ruslan Zain An Nahdli
- Rois Tsalis : Dr. TGH. Sahabuddin, MA
- Katib ' Am : TGH. Mahmud Yasin
- Katib Awwal : TGH. Hilmi Najamuddin
- Katib Tsani : TGH. Nasir Abdul Manan
- Al A'wan : TGH. Habib Thanthawi
TGH. Muhsin Muhyiddin
TGH. Shalehuddin, Lc
H.M. Sirajuddin Hasan, BA

b. Departemen – Departemen

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ketua : Drs. H. Sahafari Asy'ari
Anggota : Drs. H. Mardin Abd. Malik, M.Pd.I
Anggota : Drs. H. Lalu Hirjan, M.Pd
- Departemen Sosial, Ekonomi dan Keuangan
Ketua : Drs. H. Muh. Thaib Thahir, MM
Anggota : H. Nur Lutfi, SE
Anggota : Muhammad Thohri, M.Pd
- Departemen Dakwah dan Penerangan
Ketua : THG. Zaini Abdul Hanan, Lc, M.Pd.I
Anggota : Drs. H. Z. Masjhudy
Anggota : Drs. Muhsin Said

- Departemen Organisasi, Keanggotaan dan Kaderisasi
 - Ketua : Drs. H. Mugni Sn, SS, M.Pd
 - Anggota : H. Lukman Hakim, MA
 - Anggota : Drs. H. Syarif Waliyullah, M.Ap
 - Departemen Penelitian dan Pengembangan
 - Ketua : Dr. H. Harpandi, MA
 - Anggota : Ispan Junaidi, S.pd, M.Si
 - Anggota : Drs. Marzuki, M.Si
 - Departemen Hubungan Internasional
 - Ketua : Prof. Dr. H. Galang Asmara, SH, M.Hum
 - Anggota : TGH. Zainal Arifin Munir, Lc, MA
- c. Akademisi Nahdlatul Wathan
1. Prof. Dr. H. Agil Al-Idrus, M.Si
 2. Prof. Dr Sunarpi
 3. Prof. Dr. H. Galang Asmara, SH, M.Hum
 4. Dr. H. Harpandi, MA
 5. Dr. H. Mugni Sn, SS, M.Pd
 6. Dr. Muhammad Thohri, M.Pd
 7. Dr. H. Fakhurrozi, MA
 8. Dr. H. L. M. Kasyip, MS
 9. Dr. Marzuki, M.Si
- d. Birokrat
1. Drs. H. Syarif Waliyullah, M.Ap
 2. Drs. H. Lalu Hirjan, M.Pd
 3. Drs. H. Muh. Thaib Thahir, MM
- e. Politisi
1. Drs. H. Sahafari Asy'ari
 2. Drs. H. Abd. Rahman Fajri, M.Pd.I
 3. Drs. H. Lalu Murad, SH

D. Peran Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

1. Memasuki Ranah Politik

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya sebagai ulama, mubaligh tetapi beliau adalah seorang politikus handal pada era zamannya. Kedalaman tentang prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat mendalam. Beliau berpandangan bahwa Islam tidak hanya sekedar praktik-praktik kesholehan seorang hamba kepada Tuhannya tetapi juga menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara beliau kuasai dan dieksplorasikan dalam khittah perjuangannya. Kehidupan berpolitik menjadi arena beliau sebagai seorang mubaligh untuk menyampaikan prinsip-prinsip dasar Islam dalam kehidupan. Dalam aras yang sama, beliau juga menggambarkan dalam syairnya:

*Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari'ah mencakup hukumah*

Sosok Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid seorang pribadi muslim yang Muslim yang memiliki integritas tinggi. Ia tetap menjalankan misi dakwahnya di tengah polarisasi politik yang mendikotomi antara kelompok *santri* (tokoh-tokoh Islam) dengan kaum abangan (kalangan nasionalis dan komunis). Meski kondisi politik nasional tidak menghendaki beliau untuk tampil di pentas politik nasional melalui pembubaran Masyumi, namun semangat dakwahnya tetap tinggi. Buktinya, di tengah hegemoni kekuasaan kelompok nasionalis dan komunis, *Zainuddin* justru mendirikan organisasi yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial.³³

33 Op.Cit.,Masnun hal. 222

Konsep politik *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* berorientasi pada semangat amar ma'ruf nahi mungkar. Lebih lanjut beliau mengatakan seorang muslim boleh berjuang melalui organisasi, politik untuk mendapatkan kemenangan dan kekuasaan dengan rambu-rambu tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam misalnya jujur, demokratis, obyektif, adil dan lain sebagainya. Keterlibatan beliau dalam belantika perpolitikan di Indonesia tidak semata-mata untuk mencari kekuasaan, keuntungan, material, tapi lebih berorientasi pada semangat pengabdian untuk kepentingan nusa dan bangsa dan mensejahterakan umat. Hal tersebut dapat dilihat dalam narasi sayirnya dalam *Wasiat Renungan Masa* :

Ajaibnya terkadang di Partai Islam, Berpura-pura membela Islam, Aktif keliling siang dan malam, Membela diri melupakan Islam, Memang banyak si model begitu, Diputar oleh makhluk tertentu, Akhirnya buta tuli dan bisu, Ingatannya hanya perut dan bangku³⁴

Dalam dunia politik *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tertarik kepada Masyumi yang dianggap sebagai symbol kekuatan Islam pada waktu itu. ketertarikannya pada Masyumi didasarkan pada persamaan visi Masyumi dengan pemikirannya. Sejak aktif di partai Masyumi di era itu warga Nahdlatul Wathan memberikan apresiasi kepada Masyumi karena sosok *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* ada di dalamnya. Namun demikian, sebagai seorang politikus yang berwawasan luas dan agamis memberikan kesempatan kepada warga Nahdlatul Wathan untuk mengambil jalur politik yang ia sukai.

Dalam kiprahnya berpolitik setelah Masyumi di bubarkan *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* juga pernah masuk sebagai pendukung Golkar dan mendapat penghormatan sebagai Dewan Penasehat Golkar di tingkat Pusat selama dua periode, dan pernah juga menjadi jurkam tunggal dari Golkar dan Golkar tampil sebagai

34 Zainuddin, *Wasiat Renungan Masa*, hal. 55

pemenang pemilu. Dalam kampanye Golkar beliau menutup pidatonya dengan syair berikut :

Golkar menang rakyat senang, Demokrasi tetap berkembang, Kota dan desa semua perang, untuk teruskan pembangunan, Pemuda-pemudi masa kini, Yang bergelar nama anti, Wujudkan rukunan sejati.³⁵

Ketika melihat partai yang didukungnya dalam praktik-praktik politiknya dianggap tidak sesuai jalan kepribadiannya beliau juga tidak segan-segan memberi kritik sebagai tanggungjawab sebagai sosok mubaligh yang berpegang pada amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini terungkap dalam syair beliau sebagai berikut :

Dalam politik bermain curang, Ke kiri dank e kanan aktif menendang, sehingga tak segan membayar hutang, Dengan NW-nya yang seorang, NW alat penegak Iman, penegak taqwa ajaran Tuhan, Mencari kursi melelang iman, Jangan nanda lupa daratan, Karena mendapati kursi jabatan, Kursi nanda diberikan Tuhan, Lantaran jasa Nahdlatul Wathan, Kalau orang berjiwa basi, Hanya mengejar bayangan kursi, Tidak peduli tuntutan Ilahi, Selalu menendang Ayat Al-Kursi³⁶

Pemikiran *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tentang agama dan politik tidak jauh berbeda dengan sosok *M.Nasir* yang termasuk tokoh yang dikagumi beliau. *M. Nasir* berpendapat bahwa Islam bukanlah semata-mata suatu agama, tapi adalah suatu pandangan hidup yang meliputi soal-soal politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Baginya Islam itu adalah sumber segala perjuangan atau revolusi itu sendiri, sumber dari penentangan setiap macam penjajahan: eksploitasi manusia atas manusia, pemberantasan kebodohan, kejahilan, pendewasaan dan juga sumber pemberantasan kemelaratan dan kemiskinan. Islam tidak memisahkan antara keagamaan dan kenegaraan. *Nasionalisme* hanyalah suatu langkah, suatu alat yang sudah semestinya di dalam

35 Masnun hal. 234 (dikutip dari kaset rekaman kampanye *Zainuddin*, tahun 1982 di *Lapangan Mataram NTB*

36 Lihat *Zainussin*, *Wasiat Renungan Masa* hal 46, 51 dan 52

emnuju kesatuan besar, persaudaraan manusia dibawah lindungan dan keridhaan Ilahi. Sebab itu Islam adalah primair, demikian pandangan M. Nasir³⁷

Pemikiran Politik Islam Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Konseptualisasi pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang politik didasarkan kepada konsep dasar yang bersumber pada Al-Qur'an, al-Sunnah Nabi dan praktik amalan para sahabat, tabi'in sebagai referensi utama yang menjadi *ground norm* (norma dasar) dalam menyikapi realitas politik yang ada. Al-Qur'an dan sunnah Nabi terdapat beberapa ayat yang memberikan pedoman baik secara umum maupun terperinci tentang kehidupan berpolitik, berbangsa dan bernegara. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 59 yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan 'ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlain pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Hadist), jika kamu benar-banar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurutnya, Al-Qur'an mengandung tuntunan dalam berpolitik dan membangun peradaban masyarakat. Oleh karena itu, dalam melihat fenomena penjajahan di Indonesia, ia merujuk kepada Surat Al-Naml ayat 34:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا
أَذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ



Artinya: Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina, dan demikianlah yang akan mereka lakukan." (QS Al-Naml 27: 34)

37 Kapita Selekt, M. Nasir

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi negeri Saba' yang dipimpin oleh ratu Bilqis yang khawatir terhadap penetrasi negara lain terhadap negeri ini. Kekhawatiran ini muncul ketika Nabi Sulaiman memberi ancaman kepada Ratu Balqis supaya tunduk dan berserah diri kepada Allah SWT.

Menurut Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjidayat ini dapat dijadikan prinsip dasar dalam berpolitik sebagai kritik sosial kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Oleh karena itulah ketika Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melihat dinamika perkembangan politi yang berkembang di masyarakat beliau selalu melakukan kritik sosial dibidang politik. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا
حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ
إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ
أُنِيبُ

Artinya: Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik. (patutlah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkaldan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (QS Hud 11: 88)

Ayat ini menjelaskan tentang posisi Nabi Syu'aib sebagai pemimpin masyarakat Madyan yang ingin melakukan reformasi terhadap kondisi sosial pada saat itu., ketimpangan sosial dan ekonomi serta degradasi moral masyarakat. Oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin

Abdul Madjid ayat ini dianalogikan sebagai peranan pemimpin politik terhadap masyarakat, yakni mewujudkan kemaslahatan dan tatanan kehidupan yang baik. Hal ini juga dijelaskan dalam hadist Nabi riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i yang artinya:

Tindakan seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya senantiasa harus terkait dengan upaya mewujudkan kemaslahatan.

Masih terkait dengan fungsi kepemimpinan di atas, ia sering menyebutkan hadits tentang strategi dalam memberantas kemungkaran:

مَنْ أَيْمَنُكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِإِيمَانِهِ

Artinya: Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan inilah kelemahan-lemahnya iman (HR. Muslim)

Dalam Kaidah Ushul dijelaskan:

“Tasharuf (tindakan) Imm terhadap rakyat harus dihubungkan dengan kemaslahatan”

Dalam *Al Asybah As Suyuthy*, disebutkan bahwa qa'idah ini, berasal dari fatwa Imam Asy Syafi'i:

Kedudukan Imam terhadap rakyat, adalah seperti kedudukan wali terhadap anak yatim³⁸

Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang politik sesuai dengan maksud syara' baik secara global maupun terperinci :

Menengah kerusakan dari dunia manusia dan mendatangkan kemashlahatan kepada mereka, mengendalikan dunia dengan

38 Asjmuni A. RAhman, *Qa'idah -Qa'idah Fiqh*

kebenaran dan keadilan dan kebajikan serta menerangkan tanda-tand jalan yang harus di illahi di hadapan akal manusi

Pemikiran tersebut juga terlihat dalam Wasiat Renungan Masa sebagai berikut :

NTB mengharapkan pemerataan, Keadilan sejati dan kebenaran, Agar meratalah kemakmuran

*Di tanah air ciptaan Tuhan*³⁹

Kalau orang berjiwa basi, Hanya mengejar bayangan kursi, Tidak peduli tuntutan Illahi, Selalu menendang ayat al-kursi ⁴⁰

Upaya menciptakan tatanan hukum dan politik yang berorientasi pada kemaslahatan, meniscayakan adanya sumber daya manusia yang kapabel, sehingga mampu untuk melaksanakan fungsinya sebagai pemegang otoritas. Oleh karena itu, rekrutmen politik, sebagai upaya untuk menjaring calon-calon pemimpin hendaknya dilakukan melalui *fit and proper test* dengan mekanisme yang baik dan *fair* (jujur), sehingga dapat menghasilkan pemimin-pemimpin yang berkualitas. Kesalahan dalam proses rekrutmen politik dapat mengakibatkan lahirnya pemimpin-pemimpin lemah yang tidak teruji. Akibatnya, aktualisasi fungsi kepemimpinannya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipastikan akan menghancurkan tatanan sosial politik.

الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا
أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah S.a.w bersabda: Jika amanah telah hilang (sudah tidak dipegang lagi dengan teguh), maka tunggulah saat kehancurannya. Ia bertanya: Ya Rasul, bagaimana orang menghilangkan amanah itu? Rasul menjawab: (Yaitu) apabila suatu urusan (amanah) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Bukhari)

39 Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (wasiat), *Op. Cit.*, hal. 50

40 *Ibid.*, hal. 52

Selain pemimpin yang kapabel, diperlukan juga sarana dan prasarana (infrastruktur maupun suprastruktur) tatanan kehidupan yang berkeadilan dan maslahat, terutama untuk membendung dan memberantas praktik-praktik kemungkarannya. Untuk ini, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengutip surat Al-Anfaal ayat 60 sebagai rujukan.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
 تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوُّ اللَّهِ وَعَدُوُّكُمْ وَعَدُوُّكُمْ وَعَدُوُّكُمْ وَعَدُوُّكُمْ
 نَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ
 إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya.; Sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya. (QS Al-Anfaal 8: 60)

Selain menggunakan Al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' Sahabat dan Tabi'in, ia juga selalu merujuk kepada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti semangat egalitarianisme, musyawarah, keadilan dan amanah. Nilai-nilai ini merupakan konsep generik dari Al-Qur'an sebagai acuan dan dipraktekkan secara baik dan konsisten oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan kerangka dasar inilah, Nabi Muhammad SAW mengembangkan kepemimpinan moral dalam kehidupan politiknya. Kepemimpinan moral yang mewarnai seluruh *leadership behavior* tampaknya merupakan respon yang tepat dalam menghadapi struktur masyarakat pra Islam yang feodalistik dan represif. Karena yang ditekankan adalah aspek moralitas (*al-akhlaq al-karimah*), maka politik

Islam pada zaman Nabi berfungsi sebagai sarana moral yang cukup efektif.

Konsep keadilan dan amanah merupakan dua prinsip dasar politik Islam sebagai titik pijak dalam membangun sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai normatif. Sehingga dengan dua konsep ini pada gilirannya akan menghasilkan sebuah pemerintahan yang adil dan amanah.

Berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat normatif dan universal ini, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* selalu mengaitkannya dengan sistem pengaturan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Disamping itu, bagi seorang politikus harus diwarnai dengan *al-akhlaq al-karimah* (moral etik) dalam tindakan politiknya. Karena kalau tidak mengedepankan moral etik, maka yang menonjol dalam tindakan politiknya adalah sikap pragmatisme dan oportunitas politik. Apalagi jika tujuannya hanya mengejar kedudukan, harta dan jabatan politik, tanpa memperhatikan mekanisme, hukum dan moral etik yang berlaku dalam masyarakat.

Aktivitas Politik Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Aktivitas politik *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dimulai sejak ia diangkat sebagai Konsulat Nahdlatul Ulama (NU) Sunda Kecil pada tahun 1950. Selanjutnya ketika Nahdlatul Ulama bersama ormas-ormas Islam lainnya bergabung dalam Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) di Nusa Tenggara Barat, maka ia diangkat sebagai Ketua Badan Penasehat Partai Masyumi untuk daerah Lombok pada tahun 1952.⁴¹

Dari 1953-1955 *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menetapkan bahwa organisasi Nahdlatul Wathan menganut kebijakan *politik bebas*. Artinya, organisasi ini tidak berafiliasi dengan kekuatan politik manapun. Sehingga ia merestui terbentuknya Partai Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dan PSII

41 H. Afifuddin Adnan, *Op. Cit.*, hal. 35

di Lombok pada tahun 1953 dan 1954. Namun, pada tahun 1955, beliau dan organisasi Nahdlatul Wathan memilih berafiliasi dengan Partai Masyumi. Sehingga ia diangkat sebagai anggota Konstituante periode 1955-1959, hasil dari Pemilihan Umum pertama pada tahun 1955.⁴²

Perkembangan selanjutnya setelah Partai Masyumi dikucilkan dari DPRGR pada bulan April 1960 dan diperintahkan untuk membubarkan diri empat bulan kemudian,⁴³ maka konstelasi perpolitikan nasional mulai mengalami kegoncangan. Polarisasi kekuatan politik menjadi tinggal tiga kekuatan besar, yakni Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Akhirnya lahirlah gagasan NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis). Nasionalis diwakili oleh PNI, agama oleh NU dan komunis oleh PKI.

Setelah Partai Masyumi dibubarkan, di kalangan politisi Muslim Indonesia berkembang gagasan untuk membentuk suatu wadah partai politik sebagai pengganti Masyumi. Maka pada tahun 1986, lahirlah Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Partai ini didukung oleh sembilan organisasi Islam, yakni Muhammadiyah, Al-Jamiatul Washliyah, Gasbiindo, Persatuan Islam, Nahdlatul Wathan, Mathla'ul Anwar, Syarekat Nelayan Islam Indonesia, Persatuan Buruh Islam Merdeka, dan Persatuan Umat Islam.⁴⁴

Khusus di Pulau Lombok, Nahdlatul Wathan merupakan ormas Islam yang pertama kali dengan tegas mendukung terbentuknya Parmusi. Asumsinya, Parmusi merupakan duplikasi dari Partai Masyumi. Namun dalam perkembangan selanjutnya Nahdlatul Wathan tidak dapat berperan aktif dalam partai tersebut. Ini disebabkan oleh tidak terakomodirnya aspirasi Nahdlatul Wathan sebagai ormas Islam yang memiliki basis konstituen terbesar di Pulau Lombok.⁴⁵

42 ...

43 H.M. Yusi Muhsin Aminullah, *Biografi Singkat Pembangun Madrasah NWDI* (Pidato disampaikan pada acara perayaan peringatan 25 tahun berdirinya Madrasah NWDI di Pancor pada tanggal 23 November 1961), hal. 3

44 Deliar Noer, *Ideologi, Op. Cit.*, hal. 46

45

Selanjutnya setelah tidak aktif di Parmusi, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan Nahdlatul Wathan merubah haluan politiknya dengan berafiliasi kepada Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar), suatu organisasi politik yang dibentuk atas gagasan *Jendral A. H. Nasution*. Dukungan yang diberikan oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan Nahdlatul Wathan sebagai Sekber Golkar didasari oleh beberapa pertimbangan politik. *Pertama*, Golkar adalah Partai Orde Baru yang dinilai berhasil menumpas Gerakan 30 S/PKI. Keberhasilan ini paling tidak adalah sebuah kemaslahatan bagi kaum muslimin.⁴⁶ *Kedua*, dalam organisasi politik ini, aspirasi Nahdlatul Wathan lebih terakomodir dari pada partai politik lainnya.⁴⁷

Bentuk akomodasi politik yang dilakukan oleh Sekber Golkar terhadap Organisasi Nahdlatul Wathan adalah penunjukan *H. Zainuddin Mansur, MA*. sebagai anggota Fraksi Alim Ulama di DPRGR dan beberapa Kader Nahdlatul Wathan lainnya di daerah.

Selanjutnya, pada tanggal 27 Rajab 1390 H atau 28 September 1970 Nahdlatul Wathan secara resmi menetapkan afiliasi politiknya kepada Golongan Karya.⁴⁸ Alasan afiliasi kepada Golkar adalah karena Orde Baru (yang saat itu terdiri dari kekuatan ABRI dan umat Islam) telah berbuat sesuatu yang sangat berharga bagi kemaslahatan umat Islam dengan menumpas komunisme, sehingga Golkar sebagai partai Orde Baru patut didukung.⁴⁹ Disamping itu, terdapat alasan politis lainnya bahwa Golkar sebagai aparat pemerintah Orde Baru telah melakukan represi politik terhadap ormas-ormas Islam untuk memilih Golkar.⁵⁰

Dalam pemilihan umum tahun 1971 dan 1977, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* terpilih sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI dari Partai Golongan Karya (Golkar). Kemudian terpilih menjadi anggota MPR-RI Fraksi Utusan Daerah tahun 1982.

46 Mohammad Noor, *Op. Cit.*, hal. 246

47 *Ibid.*, hal. 246

48 Afifuddin Adnan., *Op. Cit.*, hal. 20

49 ...

50 Jamalul Lail, *Op. Cit.*, hal. 182

Pilihan politik Nahdlatul Wathan kepada Golkar merupakan embrio bagi konflik internal organisasi tersebut. Ini disebabkan karena sebagian dari kader-kader Nahdlatul Wathan memilih garis politiknya dengan berafiliasi kepada Partai Persatuan Pembangunan yang *notabene* merupakan partai Islam. Konflik internal ini berlangsung sampai pemilihan umum tahun 1977 dan membawa implikasi dengan mundurnya sejumlah pengurus Nahdlatul Wathan di berbagai tingkatan. Kondisi ini melatarbelakangi diadakannya Muktamar Kilat organisasi Nahdlatul Wathan pada tanggal 31 Januari 1977. Hasil Muktamar Kilat ini merekomendasikan bahwa pimpinan Dewan Musytasyar dan Pengurus Besar dijabat oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan pengurus yang tidak sejalan dengan organisasi Nahdlatul Wathan disingkirkan dari kepengurusan.

Konflik ini tetap berlangsung sampai tahun 1982, terutama menjelang Pemilihan Umum. Dalam menghadapi kondisi ini ia bersikap dingin *mendiamkan diri* atau dengan istilah Gerakan Tutup Mulut (GTM). Sikap mendiamkan diri ini dalam arti tidak terlibat langsung sebagai pendukung partai politik tertentu.

Sikap ini kemudian melahirkan gagasan untuk kembali ke khittah Nahdlatul Wathan, yakni berkonsentrasi pada kerja-kerja kultural, seperti pendidikan, sosial dan dakwah. Gagasan untuk kembali ke khittah ini mendapatkan momentumnya dalam Hultah NWDI ke-47 pada tahun 1983.⁵¹

Memasuki Ranah Perjuangan Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selain dikenal sebagai tokoh ulama, pendidikan, politik, juga dikenal sebagai salah satu seorang pejuang dan perintis kemerdekaan negara Republik Indonesia di Pulau Lombok. Sejarah mencatat bahwa beliau adalah pelopor serangan terhadap tentara NICA di Selong pada tahun 1946 dan tercatat juga sebagai tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia

51 Dokumentasi Muktamar NW ke-8 di Pancor, *Op. Cit.*

, baik sebagai pejuang fisik maupun di belakang layar pada masa-masa revolusi kemerdekaan (1945-1949).

Selanjutnya pada tahun 1948 beliau diutus sebagai anggota dari Negara Indonesia Timur (NIT) yang diutus ke Sudi Arabia untuk menjelaskan kepada pemerintah Saudi Arabia bahwa kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia bukanlah hadiah dari kolonial Belanda atau Jepang, tetapi merupakan perjuangan bangsa Indonesia sendiri.

Pada masa revolusi perjuangan kemerdekaan, beliau menjadikan madrasah NWDI dan NBDI ini pulalah beliau menggelorakan semangat jihad kepada para santri dan guru-guru madrasah NWDI dan NBDI untuk tetap berjuang menumpas penjajah di bumi Nusantara. Akumulasi semangat jihad ini mencapai titik kulminasi pada pertempuran tanggal 7 Juni 1946 di kota Selong.

Pertempuran 7 Juni 1946 di Selong merupakan pertempuran heroik dan patriotik yang dilakukan oleh masyarakat Sasak yang terdiri atas seluruh komponen masyarakat, baik santri maupun guru-guru madrasah NWDI dan NBDI. *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* membentuk sebuah gerakan perjuangan yang bernama *Gerakan al-Mujahidin* yang kemudian bergabung dengan gerakan-gerakan rakyat lainnya, seperti Gerakan Banteng Hitam, Gerakan Bambu Runcing, BKR, API dan lain-lain.

Gerakan al-Mujahidin dipimpin oleh *Tuan Guru Haji Muhammad Faishal*, Laskar BASMI dipimpin oleh *Sayyid Saleh*, Lasykar Banteng Hitam dipimpin oleh *Jumhur Khatim* mengadakan konsolidasi dan koordinasi untuk melakukan penyerangan terhadap pasukan NICA di Selong. Gerakan-gerakan ini terkonsentrasi di Bungbasari. Di tempat inilah strategi dan taktik penyerbuan dilakukan.

Hari Jum'at, malam Sabtu, 7 Juni 1946 pertempuran dimulai dengan gemuruh suara takbir *Allahu Akbar* dari lasykar-lasykar gerakan tersebut menyerbu markas NICA dengan menggunakan senjata keris, golok, kelewang dan bambu runcing. *Tuan Guru Haji Muhammad Faishal* dan *Abdullah* serta tiga orang lasykar memasuki markas NICA. Sementara

pasukan NICA terkejut dan panik mendapat serangan mendadak tersebut, sehingga mereka secara membabi buta memberondongkan peluru dan menembakkan lampu sorot ke udara yang menyebabkan Kota Selong dan sekitar markas NICA menjadi terang benderang. *Tuan Guru Haji Muhammad Faishal* dan dua santri NWDI, yaitu *Sayyid Muhammad Saleh* dan *Abdullah* gugur sebagai pahlawan bangsa. Sementara di pihak tentara NICA tercatat delapan orang tewas. Ketiga pahlawan yang gugur dalam pertempuran tersebut dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Rinjani Selong.

Selain tiga orang pahlawan yang gugur tersebut, ada beberapa orang guru madrasah NWDI dan NBDI yang tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, yaitu *Tuan Guru Haji Muhammad Rifai* (adik kandung *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*) ditangkap dan dibuang ke Ambon, Maluku; *Ustadz Haji Muhsin Aminullah* dipenjarakan di Praya, Lombok Tengah; dan beberapa pejuang lainnya di penjarakan di Denpasar, Bali.

Ancaman dan intimidasi NICA semakin gencar dilakukan terutama kepada *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang dianggap sebagai tokoh penggerak dari serangan 7 Juni 1946. Namun berkat kepewajiban membela diri dan atas pertolongan Allah SWT, intimidasi dan ancaman tersebut dapat diatasi dengan baik, sehingga madrasah NWDI dan NBDI tetap dapat melakukan akulturasi perannya dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah.

Jabatan dan Penghargaan

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang ulama besar dan tokoh kharismatik. Ketokohnya dapat dilihat dari berbagai jabatan dan penghargaan yang dipercayakan kepadanya, baik formal maupun informal antara lain:

1. Pada tahun 1934 mendirikan Pondok Pesantren Al- Mujahidin
2. Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah)

3. Pada tahun 1943 mendirikan Madrasah NBDI (Nahdlatul banat Diniyah Islamiyah)
4. Pada tahun 1945 pelopor kemerdekaan RI untuk daerah Lombok Timur
5. Pada tahun 1946 pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur
6. Pada tahun 1947/1948 menjadi Amirul Hajji ke Makkah dari NTT
7. Pada tahun 1948/1949 Anggota Delegasi NTT ke Saudi Arabia
8. Pada tahun 1950 Konsulat NU (Nahdlatul Ulama) Sunda Kecil
9. Pada tahun 1952 Ketua Badan Penasehat Masyumi daerah Lombok
10. Pada tahun 1953 mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan
11. Pada tahun 1953 Ketua Umum PBNW pertama
12. Pada tahun 1953 merestui terbentuknya NU dan PSII di Lombok Timur
13. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI Cabang Lombok
14. Pada tahun 1955-1959 Anggota Kontituante RI hasil Pemilu I (1955)
15. Pada tahun 1964 menderikan Akademi Pedagogik Nahdlatul Wathan
16. Pada tahun 1964 mendirikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadist Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan
17. Pada tahun 1971-1982 Anggota MPR RI hasil PEMILU II dan III dari Fraksi Utusan Daerah
18. Pada tahun 1971-1982 Anggota Penasehat Majelis Ulama Indonesia Pusat
19. Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had lil Banat
20. Pada tahun 1975 Ketua Penasehat Bidang Syara' rumah sakit Islam Siti Hajar Mataram

21. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas HAMZANWADI Pada tahun 1978 mendirikan STKIP HAMZANWADI
22. Pada tahun 1977 menjadi Rektor Universitas HAMZANWADI
23. Pada tahun 1977 mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas HAMZANWADI
24. Pada tahun 1978 mendirikan STKIP HAMZANWADI
25. Pada tahun 1978 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS HAMZANWADI)
26. Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan HAMZANWADI
27. Pada tahun 1987 mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
28. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum HAMZANWADI (STIH HAMZANWADI)
29. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah HAMZANWADI (STID HAMZANWADI)
30. Pada tahun 1996 mendirikan Institut Agama Islam HAMZANWADI

Disamping jabatan-jabatan struktural dan non struktural yang diembannya, ia juga memperoleh beberapa tanda jasa dan penghargaan atas dedikasi kepeloporan dan pengabdianya terhadap Negara Republik Indonesia.

Pada tahun 1995 beliau dianugrahi Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan pembangunan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 4 November 2000 dengan KEPRES RI. No. 199/TK/ tahun 2000, *K.H. Abdurrahman Wahid* selaku Presiden Republik Indonesia menganugraahkan Piagam Tanda Kehormatan Bintang Maha Putra kepada *Maulana al-Syeikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam posisi dan jabatan beliau sebagai Pendiri Persyarikatan Nahdlatul Wathan Lombok Timur NTB dan sebagai tokoh pejuang Pembela kemerdekaan, serta Mantan Anggota MPR RI Tahun 1971-1982.

E. Karya-karya Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Disela-sela kesibukan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam melakukan aktivitas di bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islam, beliau adalah sosok ilmuwan. Gagasan dan pemikirannya direfleksikan dalam tindakan dan perbuatan nyata. Disamping itu juga direfleksikan dalam bentuk karya tulis, baik yang berbahasa Lombok, bahasa Melayu, bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Adapun karya-karya beliau adalah:

- a. *Risalah al-tauhid* dalam bentuk soal jawab (Ilmu Tauhid), yaitu ilmu yang mempelajari tentang aqidah Islamiyah yang berisi tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap muslim. Pembahasannya meliputi aspek-aspek penting rukun iman dan urgensi keimanan dalam kehidupan.
- b. *Risalah al-Hija Syarh Safinah al-Naja* (Ilmu Fiqih), karya beliau ini memuat ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang dihasilkan dengan cara atau melalui metodologi ijtihad, yaitu menggunakan segala kemampuan berfikir dengan sungguh-sungguh atau secara optimal, menggali hukum-hukum pemahaman, penafsiran atau rumusan, kesimpulan terhadap ketentuan syari'at Islam, baik yang eksplisit maupun implisit.
- c. *Nahdlah al-Zainiyah* dalam bentuk Nadzhom (Ilmu Faraidh), yaitu ilmu yang mempelajari tentang hukum kewarisan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan bercorak Nadzhom yang kurang lebih ada 120 halaman.
- d. *Al-Tuhfahl al-Anfaniyah Syarh Nahdlah al-Zainiyah* (Ilmu Faraidh), kitab ini membahas tentang penjelasan hukum waris yang terdapat kitab *Nahdlah al-Zainiyah*.
- e. *Al-Fawakih al-Nahdliyah* dalam bentuk soal jawab (Ilmu Faraidh), karya beliau yang membahas cara pembagian waris Islam.
- f. *Mi'raj al-Shibyan ila sama'I Ilm al-Bayan* (Ilmu Balaghah), yaitu ilmu tentang kesustrastan Arab dan ruang lingkup pembahasannya

- g. *Al-Nafahat 'ala al-Taqrirah al-Saniyah* (Ilmu *Mushthalah al-Hadist*), yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang hal ikhwal yang berkaitan dengan ushulul hadist yang meliputi rowi, segala penukilan yang disandarkan kepada nabi baik yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Dan metode yang ditempuh untuk melihat posisi periwayatan hadist.
- h. *Nail al-Anfal* (Ilmu Tajwid), yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ulama. Pembahasan ini meliputi bunyi huruf-huruf hijayah yang ada dalam Al-Qur'an, panjang pendeknya bacaan Al-Qur'an, hukum idhar, hukum idhom, hukum iqlab, waqaf, dan lain sebagainya.
- i. *Hizb Nahdlat al-Wathan* (Do'a dan Wirid), kitab ini membicarakan tentang amalan do'a- do'a khusus yang disusun sesuai dengan harapan-harapan yang berkaitan dengan organisasi Nahdlatul Wathan agar mendapatkan ridho dan berkah dari Allah SWT.

حزب نهضة الوطن

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ مَسْرُكُنْفِي كُنْعَمْرُ نَهْضَةِ الْوَطَنِ الدِّينِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَيْمَدْهُبًا
هَلَا لِسُنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الْيَوْمِ مَا لِدِّينِ (ثلاثا) وَاجْعَلْنَا وَجَمِيعًا مُتَسَبِّحِينَ الْم
حَبِيبِ نَوْرَةِ الْأَنْبِيَاءِ الْعَامِلِينَ الْمَخْلِصِينَ أَوْفَعَلَيْنَا وَعَلَيْهِمَا بَوَابًا لِمَعَارِفِ
لِلدُّنْيَةِ وَأَمْنَعَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ كَمَا لَاهْدَايَةِ وَالتَّوْفِيقِ الْإِسْتِقَامَةِ، وَاجْمَعَلْ
نَاوَلَهُمْ خَيْرَ يَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَثَبَّتْ أَمَانًا وَأَقْدَامَهُمْ لِغَلَاءِ كَلِمَةِ الدِّينِ
نِ، وَاجْمَعَلْ كَلِمَتَنَا وَكَلِمَتَهُمْ أَلْفَبِينُ قُلُوبِنَا وَقُلُوبَهُمْ جَمْعِيًّا مُجِيبًا لِسَائِلِ
نِيَا غِيَا ثَا لِمُسْتَعِينِيَا مَا لِكَيَوْمِ لَدُنِيَا كَنْعَبْدُ وَإِيَّا كَنْسْتَعِينِيَا بَدِيْعَا لِسْمَا
وَآتُوا الْأَرْضِيَا حَيُّ قَيُّوْمُ (ثلاثا) يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (ثلاثا)

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (ثلاثا) اِرْحَمْنَا وَاسْتُرْنَا وَانصُرْنَا وَاهْدِنَا وَعَافِنَا وَاعْفُ
عَنَّا وَارْزُقْنَا وَبَارِكْ لَنَا وَارْفَعْ أَوْطَانَنَا بِنَهْضَةِ الْوَطَنِائِسَاءِ الْإِرْتِقَاءِ وَال
سَّعَادَةِ وَالْهِدَايَةِ مَعَالِئِ مَنُورِ الْعِنَايَةِ وَالرَّعَايَةِ، وَنُورِ بِلَادِنَا بِأَنْجَمِ نَهْضَةِ أ
لِوَطَنِ، وَعَمْرِ بِلَادِنَا بِمِيَاهِ نَهْضَةِ الْوَطَنِ، وَيَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا مَعَالِ الرَّاحَةِ لِقُ
لُوبِنَا وَأَبْدَانِنَا وَاقْضِ عَنَّا دُيُونَنَا يَا أَللهُيَا أَللهُيَا أَللهُيَا كَرِيمِيَا وَسِعَ الْجُ
دِيَا بَرِّيَا رَحِيمُوا كَفْنَا بِحَلَا لِكَعْنَحْرَامِكُوا غِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكِ يَا غَنِي
يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِيَا مُعِيدُ يَا رَحْمَنِيَا رَحِيمِيَا بَاسِطِيَا وَدُودِيَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِي
افْعَالًا لِمَا يُرِيدُ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الْفَرْدُ الصَّمَدُ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
حَانِكَا نِيكْتُمِنَا الظَّالِمِينَ كَهَيْعَصَ كَهَيْعَصَ كَهَيْعَصَ أَنْصُرْنَا
وَإِيَّا هُمْ عَلِيمُنَا ظَلَمْنَا وَأَهَانْنَا بِمَا نَصَرْتَهُمْ لِرُسُلِهِمْ حَلِينَا وَبَيْنَا لِلشَّيْطَانُونَ
زُغُوبِيْنَمْنَا طَاقَةَ لَنَا بِهَمِّنَا خَلَقْتَ أَجْمَعِينَ. يَا قَوِي يَا مَتِينُ إِكْفِنَا شَرَّ
الظَّالِمِينَ، حَمَسَقَ حَمَسَقَ حَمَسَقَ أُرْدَدَعْنَا وَعَنْهُمْ كَيْدَ
الْأَعْدَاءِ وَالْأَشْرَارِ وَالظَّالِمَةِ وَالْحَسَادِ إِلَى نُحُورِهِمْ وَاطْمَسَ عَلَى
وُجُوهِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَأَشَدُّ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَأَغْلَى أَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلَهُمْ وَأَمْسَخَهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ الْمَضِيَّ وَلَا
الْمَجِيَّ إِلَيْنَا وَاقْطَعْ أَعْنَاقَهُمْ بِسَيْفِ قَهْرِكَ يَا عَزِيزُ يَا قَهَّارُ يَا قَوِي
يَا جَبَّارُ يَا مُنْتَقِمُ يَا سَتَّارُ. شَاهَتِ الْوُجُوهُ (ثلاثا) وَعَنْتِ الْوُجُوهُ
لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ. وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا وَعَمِيَتْ الْأَبْصَارُ وَكَلَّتِ
الْأَلْسُنُ وَرَجَفَتِ الْقُلُوبُ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا. لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ
 إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ
 الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّا جَعَلْنَا
 مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
 بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَهَلْطِيفٌ خَبِيرٌ. وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ
 اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا. اللَّهُ لَطِيفٌ بَعْبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ
 يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ. أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.
 اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ اللَّطِيفِ الْخَبِيرِ الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ الْقَوِيِّ الْعَزِيزِ الْطُفُّ
 بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَبِنَهْضَةِ الْوَطَنِ فِيمَا جَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ فِي السَّرِّ
 وَالْعَلَنِ. اللَّهُ لَطِيفٌ بَعْبَادِهِ اللَّهُ حَفِيزٌ قَدِيمٌ أَزَلِي حَيٌّ قَيُّومٌ لَا يَنَامُ.
 وَلَيَتَلَطَّفُ وَلَا يُشْعِرَنَّ بَكُمْ أَحَدًا (ثلاثا) ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
 وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ. صُمِّمْتُ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ.
 أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجِعُونَ. يَسَ.
 وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ. إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ. عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. تَنْزِيلَ
 الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ. لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ. لَقَدْ
 حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ
 أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ. وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ
 سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ. يَا مَعْشَرَ
 الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضَ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُوا إِلَّا بِسُلْطَانٍ. صُمَّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا
 يُبْصِرُونَ. صُمَّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَتَكَلَّمُونَ. صُمَّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ
 لَا يَرْجِعُونَ. حَمَ حَمَ حَمَ حَمَ حَمَ حَمَ لَا يُنْصَرُونَ الْيَوْمَ
 نَخْتُمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَدِرُونَ.
 فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا
 ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ بِكَيْهَيْعَصَ كُفِينَا وَبِ حَمَعَسَقَ حُمِينَا.
 صُمَّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ فَهَمْ لَا يَعْقِلُونَ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ
 لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى
 أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ
 قُلُوبَهُمْ بَأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ
 وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ. وَقَدِمْنَا إِلَى مَا
 عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَثُورًا. قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ
 الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ. أَلَا
 إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ
 مِنْ شُرُورِهِمْ (ثلاثا) اللَّهُمَّ يَا حَفِيظُ يَا حَفِيظُ يَا عَلِيمُ يَا حَكِيمُ
 يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ وَاحْفَظْ دِينَنَا وَأَهْلَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَصْحَابَنَا
 وَاحْفَظْ نَهْضَةَ الْوَطَنِ مَدَى الْأَيَّامِ وَالزَّمَنِ مِنْ جَمِيعِ الْأَفَاتِ
 وَالْعَاهَاتِ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ
 بِمَا حَفِظْتَ بِهِ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ وَبِمَا حَفِظْتَ بِهِ الذِّكْرَ فَإِنَّكَ قُلْتَ

وَقَوْلِكَ الْحَقُّ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. فَاحْفَظْنَا
 وَإِيَّاهُمْ مِنْ فَوْقِنَا وَمِنْ تَحْتِنَا وَعَنْ يَمِينِنَا وَعَنْ شِمَالِنَا وَعَنْ أَمَامِنَا
 وَمِنْ خَلْفِنَا وَمِنْ ظَاهِرِنَا وَمِنْ بَاطِنِهَا وَمِنْ بَعْضِنَا وَمِنْ كُلِّنَا
 وَحَصِّنَا وَإِيَّاهُمْ يَادْفَعُ يَامَانِعُ يَاحْفِظُ يَاحْكِيْمُ بِحِصْنِكَ الْقَوِيَّ
 الشَّاهِلِ. وَقَلِّه نَا وَإِيَّاهُمْ يَاقَاهِرُ يَأْمِذِلُ يَاقَابِضُ يَا ذَا
 الْبَطْشِ الشَّدِيدِ سَيْفِكَ الْقَاتِلِ. فَقُطِّعْ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ
 فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (ثلاثا)
 فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ثلاثا) إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهُ الَّذِي
 نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ (ثلاثا) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ
 مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (ثلاثا) بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي
 الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ثلاثا) اللَّهُمَّ أَعِزَّنَا
 مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا وَمُؤَبَّقَاتِ أحوَالِنَا وَمِنْ شُرُورِ
 عِبَادِكَ أَجْمَعِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.
 سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ. سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ. سَلَامٌ عَلَى
 إِبْرَاهِيمَ. سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ. سَلَامٌ عَلَى إِيْلِ يَاسِينَ. سَلَامٌ
 عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ.
 اللَّهُمَّ يَا سَلَامُ يَا سَلَامُ يَا سَلَامُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا قَادِرُ يَا مُعِينُ يَا مَنْ
 لَهُ الْإِسْمُ الْعَظِيمُ الْأَعْظَمُ يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيمُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ سَلَمْنَا وَ سَلَّمَ نَهْضَةَ الْوَطَنِ
مِنَ الْفَوَاحِشِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنُوا أَعْنَا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ
وَ حُسْنِ عِبَادَتِكَ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الْفَرْدُ الصَّمَدُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ. لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَفِيفُ الْحَلِيمُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
الْحَيُّ الْقَيُّومُ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.
اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ مَالِكُ الْمُلْكِ قُلُوبُ الْمُلُوكِ بِيَدِكَ (ثلاثا)
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
(ثلاثا) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا
بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (سبعاً) لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ الْخَالِقُ الْأَكْبَرُ حَزْزٌ لِكُلِّ خَائِفٍ وَلَا طَاقَةَ لِمَخْلُوقٍ مَعَ قُدْرَةِ
الْخَالِقِ. اللَّهُمَّ إِنَّا فِي حِمَاكَ وَتَحْتَ لِوَاكِ فَاحِمِ حِمَاكَ وَأَنْشُرْ لِوَاكِ
وَاحْفَظْنَا مِنْ بَلَائِكَ النَّاشِرِ فِي أَرْضِكَ وَالنَّازِلِ مِنْ سَمَائِكَ. فَإِنْ

تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (سبعاً) وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ
(ثلاثاً) حَسْبُنَا اللهُ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِهِ حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ. وَمَنْ يَتَّقِ اللهُ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ
حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (سبعاً) وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهُ
بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ثلاثاً) رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ
قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ. اَللَّهُمَّ ارْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا
اتِّبَاعَهُ وَارْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ (ثلاثاً) اَللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ
الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ (ثلاثاً) رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ
هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا
مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا إِنَّكَ
جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللهَ لَا يُخْلِفُ الْمِعَادَ. اجْمَعْ بَيْنَنَا
وَبَيْنَ حَوَائِجِنَا وَمَطَالِبِنَا الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْآخِرَوِيَّةِ يَا اللّٰهُ يَا اللّٰهُ يَا اللّٰهُ يَا اللّٰهُ يَا اللّٰهُ يَا اللّٰهُ
يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ يَا إِلَهَ إِلَهٍ
أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنَّا كُنْتُمْ نَالِظِيْنَ (ثلاثاً) وَاعْوِثْنَا هُوَا عُوْثًا هُوَا عُوْثًا هُوَا عُوْثًا
ثَنَا وَاسْتَجِبْ دُعَاءَنَا وَارْحَمْ دُنَانَا وَأَعْظِمْنَا مَا سَأَلْنَا كَمُنْكَ خَيْرٌ أَحَاطَ بِهِ عِلْمُ
كَفِيَا لِدُنْيَانَا وَالْآخِرَةِ وَأَعِزَّنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ أَحَاطَ بِهِ عِلْمُ كَفِيَا لِدُنْيَانَا وَالْآخِرَةِ يَا
رَبِّمَا مَا لَكَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ وَاعْفِرْ لَنَا وَلِمَنْ لَهٗ حَقُّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ قَرَأْنَا

عَلَيْهِ وَلَمَنْ قَرَأَ عَلَيْنَا وَجَمِيعِ أُمَّةِ الْإِجَابَةِ آمِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَحْفَظُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ دِينَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَصْحَابَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَنَا وَنَهَضْتَ الْوَطْنَ بِمَدَارِسِهَا وَالصَّوْلِيَّةَ بِأَثَارِهَا عَلِمَ ذَهَابَ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الْيَوْمَ مَالِدِينَ (ثلاثا) اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا خَيْرَ مَا عِنْدَكَ لِشَرِّ مَا عِنْدَنَا وَاحْفَظْنَا مِنْ جَمِيعِ الْأَفَاتِ وَالْعَاهَاتِ إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ (ثلاثا). بِخَزَائِنِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَبِأَسْرَارِ أَشْهَدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَبِأَلْفِ أَلْفِ أَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْأَمِينِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ أَجْمَعِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالنَّاهِضِينَ وَالنَّاهِضَاتِ لِدِينِ اللَّهِ مَا قُرِئَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ آمِينَ آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْفَاتِحَةُ

- j. *Hizb Nahdlah al- Banat* (Do'a dan Wirid kaum wanita), kitab ini membicarakan tentang amalan do'a- do'a yang spiritualnya ditujukan kepada kaum wanita agar menjadi wanita sholehah dan diberkahi hidupnya oleh Allah SWT.

حَزْبُ نَهْضَةِ الْبَنَاتِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اَللَّهُمَّ يَا مَنْ لَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى وَالصِّفَاتُ الْعُلْيَا بَسْرٌ كُنْ فَيَكُنْ عَمْرٌ نَهْضَةَ الْبَنَاتِ الدِّيْنِيَّةِ
الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَى مَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (ثلاثا)
وَأَنْشُرْ لِيُؤَيِّدَهَا لِنَشْرِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَسُنَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَالْعُلُومِ
النَّافِعَةِ لِلْوَطَنِ وَالدِّينِ. وَأَمُنْ عَلَيْنَا وَعَلَى مَنْ انْتَسَبَ إِلَيْهَا وَإِلَى
نَهْضَةِ الْوَطَنِ عِلْمِ النَّبِيِّينَ وَحِفْظِ الْمُرْسَلِينَ وَإِلْهَامِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ.
وَتُبَّتْ أَقْدَامُنَا وَأَقْدَامُهُمْ لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ الدِّينِ وَوَفِّقْنَا وَإِيَّاهُمْ لِمَا
تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَاجْمَعْ كَلِمَتَنَا وَكَلِمَتَهُمْ وَأَلْفَ بَيْنَ
قُلُوبِنَا وَقُلُوبِهِمْ أَجْمَعِينَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ، وَاجْمَعْ لَنَا وَلَهُمْ خَيْرِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (ثلاثا) يَا قَوِي يَا مَتِينُ إِكْفِنَا شَرَّ الظَّالِمِينَ.
يَاعْلِيُّ يَاعَظِيمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أُرْدُدْ عَلَيْنَا وَعَنْ النَّهْضِيِّينَ وَالنَّهْضِيَّاتِ
كَيْدَ الْأَعْدَاءِ وَالْأَشْرَارِ وَالظُّلْمَةَ وَالْحُسَادَ إِلَى نُحُورِهِمْ. اَللَّهُمَّ إِنَّا
نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ (ثلاثا) يَا قَهَّارُ يَا
جَبَّارُ يَا مُنْتَقِمُ يَا سَتَّارُ حُلِّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الشَّيْطَانِ وَنَزْعِهِ وَبَيْنَ مَنْ لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ مِنْ خَلْقِكَ أَجْمَعِينَ. صُمْ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يُبْصِرُونَ.

صُمَّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَتَكَلَّمُونَ. صُمَّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ.
أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصْلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى
إِيصَالِ الشُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ وَلَا إِلَى نَهْضَةِ الْوَطَنِ وَلَا
إِلَى الصَّوْلَتِيَّةِ بِرَحْمَتِ اللَّهِ (ثلاثا) وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ
فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا. فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ. وَذَلِكَ
جَزَاءُ الظَّالِمِينَ. شَاهَتِ الْوُجُوهُ (ثلاثا) وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ
الْقَيُّومِ. وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا. لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ
الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ. اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ اللَّهُ حَفِيفٌ قَدِيمٌ
أَزَلِيٌّ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا يَنَامُ. وَلِيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا. اَللَّهُمَّ
يَا حَفِيفُ يَا حَفِيفُ يَا حَفِيفُ يَا حَفِيفُ يَا حَفِيفُ يَا حَفِيفُ
إِحْفَظْنَا وَاحْفَظْ دِينَنَا وَأَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَجَمِيعَ مَا أَعْطَيْتَنَا
وَاحْفَظْ نَهْضَةَ الْبَنَاتِ وَجَمْعِيَّتَنَا نَهْضَةَ الْوَطَنِ بِمَدَارِسِهَا بِمَا حَفِظْتَ
بِهِ الذِّكْرَ وَانْصُرْنَا وَإِيَّاهُمْ بِمَا نَصَرْتَ بِهِ الرُّسُلَ. فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا
وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ. سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي
الْعَالَمِينَ. سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ. سَلَامٌ عَلَى
إِلْيَاسِينَ. سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّى
مَطَّلَعَ الْفَجْرَ. بِسْمِ اللَّهِ بَابُنَا تَبَارَكَ حَيْطَانُنَا يُسِّ سَقْفُنَا كَهَيْعَةِ
كَفَايْتِنَا حَمَعَسَقَ حَمَائِنَا يَا مَنْ أَمْرُهُ فِي قَوْلِ كُنْ كَوْنٌ كَهَيْعَةِ
حَمَعَسَقَ بِسْرٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (ثلاثا) فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ (ثلاثا) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (ثلاثا)
 بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
 وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ثلاثا) لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ
 عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ الْخَالِقُ الْأَكْبَرُ حِرْزٌ لِكُلِّ خَائِفٍ وَلَا طَاقَةَ لِمَخْلُوقٍ مَعَ قُدْرَةِ
 الْخَالِقِ. اَللّٰهُمَّ اِنَّا فِي حِمَاكَ وَتَحْتِ لِيَاكِ فَاحِمِ حِمَاكَ وَاَنْشُرْ لِيَاكِ
 وَاحْفَظْنَا مِنْ بَلَائِكَ النَّاشِرِ فِي اَرْضِكَ وَالنَّازِلِ مِنْ سَمَائِكَ. فَاِنْ
 تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
 الْعَظِيمِ (سبعا) اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرِزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَاَرِنَا الْبَاطِلَ
 بَاطِلًا وَاَرِزُقْنَا اجْتِنَابَهُ (ثلاثا) اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي اَسْمَاعِنَا وَاَبْصَارِنَا
 وَقُوَّتِنَا وَقُلُوبِنَا وَاَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ
 الرَّحِيْمُ. اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدٰى وَالتَّقٰى وَالعَفَافَ وَالعِغْنٰى. رَبَّنَا
 هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا.
 اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ اَلْهَمِّ وَاَلْحَزَنِ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ اَلْعَجْزِ وَاَلْكَسَلِ
 وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ اَلْجُبْنِ وَاَلْبُخْلِ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدِّيْنِ وَقَهْرِ
 الرَّجَالِ. رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ (ثلاثا) اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ اُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَرِّجْ
 عَنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَرْحَمْ اُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَاَنْشُرْ وَاحْفَظْ وَاَيِّدْ نَهْضَةَ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِيْنَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ثلاثا) رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ جَامِعُ النَّاسِ لِنَهْضَةِ الْوَطَنِ وَالصَّوْلِيَّةِ الْمُبَارَكَةِ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ (سبعا) اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْتَحْفِظُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ دِينَنَا وَاَنْفُسَنَا وَاَهْلَنَا وَاَوْلَادَنَا وَاَمْوَالَنَا وَاَصْحَابَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ اَعْطَيْتَنَا وَنَهَضَةَ الْوَطَنِ بِمَدَارِسِهَا وَالصَّوْلِيَّةِ بِاَثَارِهَا عَلٰى مَذْهَبِ اَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ اِلٰى يَوْمِ الدِّينِ (ثلاثا) يَا اللهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ يَا مَنْ اَمْرُهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ اَصْلِحْ وَاَحْفِظْ نَهْضَةَ الْوَطَنِ وَاَنْشُرْ لَوَاءَهَا فِي الْعَالَمِيْنَ (ثلاثا) لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَمِلْسَايِحِنَا وَمَنْ لَهٗ حَقٌّ عَلَيْنَا وَجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ. اَللّٰهُمَّ اَعِنَّا عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا خَيْرَ مَا عِنْدَكَ لِشَرِّ مَا عِنْدَنَا وَاَحْفِظْنَا مِنْ جَمِيْعِ الْاَفَاتِ وَالْعَاهَاتِ اِنَّكَ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ (ثلاثا) هَذَا دُعَاؤُنَا كَمَا اَمَرْتَنَا فَاسْتَجِبْ لَنَا كَمَا وَعَدْتَنَا اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا مَنْ اِذَا اَرَادَ شَيْئًا اَنْ يَقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ. اَللّٰهُمَّ فَاسْتَجِبْ لَنَا بِكُنْ فَيَكُنْ وَبِسِرِّ الْفَاتِحَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مَا لِكَ يَوْمِ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْفَاتِحَةَ.

- k. *Shalat al-Nahdlahtain*, yaitu rangkuman do'a yang disusun secara khusus untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT agar mendapatkan ridho dalam membangun kehidupan berorganisasi, berbangsa dan bernegara.

صلاة النهضتين

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِكَ أَنْتَ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَهْلِ الْأَهْلِ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ وَأَنْتَ عَمْرَهْضَةَ الْوَطْنِ وَهْضَةَ الْبَنَاتِ بُفْرُوعِهَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَأَنْتَ نَصْرَنَا وَتَفْتَحَ عَلَيْنَا وَتَرْزُقْنَا وَتَحْفَظْنَا وَتَغْفِرَ لَنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ يَا اللَّهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: Ya Allah, kami mohon dengan berkat kebesaran-Mu, semoga Engkau berkenan mencurahkan siraman rahmat dan kesejahteraan bagi junjungan kami Nabi Muhammad SAW juga bagi semua Nabi dan Rasul serta keluarga dan sahabat mereka. Semoga engkau berkenan memakmurkan NWDI dan NBDI serta cabang-cabangnya sampai hari kemudian. Dan, semoga berkenan menolong kami, membuka pintu rahmat dan berkah-Mu bagi kami, memberikan kami rizki, melindungi dan mengampuni kami, serta semua kaum Muslimin, wahai Allah, wahai Tuhan Yang Maha Hidup, wahai Tuhan yang terus menerus mengurus makhluk-Nya. Tiada Tuhan selain Engkau.

- l. *Thariqah Hizb Nahdlah al-Wathan*, yaitu kitab yang menjelaskan tentang metode untuk mencapai tingkat ketakwaan kepada Allah dengan mengamalkan kalimat-kalimat tayibah yang disusun dalam bentuk do'a.
- m. *Ikhtisar Hizb Nahdlah al-Wathan* (Wirid harian), yaitu amalan-amalan wirid yang singkat untuk diamalkan untuk memohon keberkahan organisasi Nahdlatul Wathan dalam meningkatkan ibadah kepada Allah.

- n. *Shalat Nahdlat al-Wathan*, yaitu berisi tentang do'a-do'a yang menjadi amalan khusus bagi warga Nahdlatul Wathan

صلاة نهضة الوطن

اللَّهُمَّ بِحَقِّ كُنْ فَيَكُونُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ الْأَمِينِ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَهْلِمْ وَصَحْبِهِمْ
أَجْمَعِينَ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَعَلَى النَّهْضِيِّينَ وَالْمُسْلِمِينَ بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ وَأَنْشُرْ وَاحْفَظْ مَدَى الْأَيَّامِ لَوَاءِ نَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ
وَاجْعَلْنِي وَذُرِّيَّتِي وَالْمُحِبِّينَ مِنَ الْمُجَاهِدِينَ الْمُخْلِصِينَ الْمَحْفُوظِينَ
وَالْخَوَاصِّ الْعَارِفِينَ الْمُقَرَّبِينَ يَا مَنْ هُوَ أَنْتَ أَنْتَ هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ
يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا إلهَنَا وَإِلهَ كُلِّ
شَيْءٍ إلهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا رَزَّاقُ يَا كَرِيمُ يَا قَوِيُّ
يَا مَتِينُ افْتَحْ عَلَيْنَا فَتْحًا قَرِيبًا وَارْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا مُبَارَكًا بغيرِ
حِسَابٍ وَانكفنا شرَّ الخلقِ وَالْحَسَادِ أَجْمَعِينَ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا فَتَّاحُ
يَا عَلِيمُ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا رَزَّاقُ يَا كَرِيمُ يَا رَزَّاقُ يَا كَرِيمُ يَا رَزَّاقُ
يَا كَرِيمُ يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ اللَّهُمَّ يَا لَطِيفُ
يَا خَبِيرُ الْطُفِّ بِنَا وَبِنَهْضَةِ الْوَطَنِ وَالْمُسْلِمِينَ لُطْفًا يَلِيقُ بِجَمِيلِ
كَرَمِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا دَائِمُ
الْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

آمِينَ آمِينَ آمِينَ بِكُنْ فَيَكُونُ وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَأَلِهَ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ وَإِفْضَالِهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Ya Allah, dengan kebenaran “kun fayakun” limpahkanlah shalawat salam dan keberkatan pada junjungan kami Muhammad nabi yang ummi dan terpercaya, juga kepada semua nabi dan rasul serta segenap keluarga dan sahabat mereka, juga pada kaum Nahdliyin dan kaum Muslimin berkat kelanggengan kerajaan Allah Tuhan semesta alam. Dan, sebarkan serta pelihara sepanjang masa panji-panji Nahdlatul Wathan di alam semesta ini. Jadikan aku dan keturunanku serta para simpatisan termasuk golongan mujahidin (pejuang fisabilillah), mukhlisiin (ikhlas lillahita ‘ala), mahfuzin (terpelihara dari aneka penyakit dan bencana), khawash (mengerti arah perjuangan), ‘arifin (mengetahui yang benar dan salah) dan muqarrabin (yang selalu mendapat panggilan menghadap Allah SWT di akhirat). Wahai Tuhan yang Dia adalah Engkau, Engkau adalah Dia. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. Ya Allah, ya Rahman (Yang Maha Pengasih), ya Rahim (Yang Maha Penyayang), ya Hayyu (Yang Maha Hidup), ya Qayyum (Yang Maha Tegak). Wahai Pencipta langit dan bumi. Wahai Tuhan yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Wahai Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan Yang Maha Esa Tidak ada Tuhan selain Engkau. Ya Fattahu (Yang Maha Pembuka pintu rahmat), ya ‘Alim (Yang Maha Tahu), ya Razzaqu (Yang Maha Pemberi rizki), ya Karim (Yang Maha Pemurah), ya Qawiyyu (Yang Maha Kuat), ya Matin (Yang Maha Kukuh dan Kuat). Segeralah bukakan bagi kami pintu rahmat. Berilah kami rezeki yang halal dan diberkati tanpa terhitung banyaknya dan perihalalah kami dari kejahatan sekalian makhluk dan orang-orang yang hasad. Ya Fattahu, ya ‘Alim, ya Fattahu, ya ‘Alim, ya Fattahu, ya ‘Alim, Ya Razzaku, Ya Karim, ya Razzaqu, ya Karim, Ya Razzaqu, ya Karim, ya Qawiyyu, Ya Matin, Ya Qawiyyu, ya Matin, ya Qawiyyu, ya Matin, ya Allah, ya Lathif (Yang Maha Halus). Ya Khabir (Yang Maha Mengetahui apa-apa yang tersembunyi). Lindungilah dan jagalah kami dan Nahdlatul Wathan serta kaum Muslimin dengan perlindungan yang layak bagi keindahan kemuliaan-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu, ya Lathifu, ya Khabir, ya Sami’u (Yang Maha Mendengar), ya Bashir (Yang Maha Melihat). Wahai Tuhan yang keutamaan dan kebaikan-Nya tetap melimpah, ya Hannanu (Yang Maha Pengasih), ya Mannanu (Yang Maha Banyak Karunia), ya Arhamarrahimi (Yang Maharahim), ya Rabbal ‘alamin, amin, amin, amin. Perkenankanlah dengan “kun fayakun”. Dan, semoga shalawat dan salam selalu melimpah pada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya sebanyak

apa yang ada pada ilmu Allah dan anugerah-Nya, segala puji kepunyaan Allah
rabbul 'alamin.

DO'A PUSAKA

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا رَبِّ عَلَّمْنَا الَّذِي يَنْفَعُنَا
رَبِّ فَقِّهْنَا وَفَقِّهْ أَهْلَنَا وَقَرَابَاتٍ لَنَا فِي دِينِنَا
مَعَ أَهْلِ الْقَطْرِ أَنْثَى وَذَكَرْ
رَبِّ وَفَقِّهْنَا وَوَفِّقْهُمْ لِمَا تَرْتَضِي قَوْلًا وَفِعْلًا كَرَمًا
وَارْزُقِ الْكُلَّ حَلَالًا دَائِمًا وَأَخِلَّا اتَّقِيَاءَ عُلَمَاءَ
نَحْظَ بِالْخَيْرِ وَنُكْفَ كُلَّ شَرِّ
رَبَّنَا أَصْلِحْ لَنَا كُلَّ الشُّؤْنِ وَأَقْرِبْ بِالرِّضَا مِنْكَ الْعِيُونَ
وَأَقْضِ عَنَّا رَبَّنَا كُلَّ الدُّيُونِ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنَا رُسُلُ الْمُنُونِ
وَاعْفِرْ اسْتُرْنَا أَنْتَ أَكْرَمُ مَنْ سَتَرَ
رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْمِنَّنِ أَنْشُرْنَا لِيُؤْتِيَ لِيُؤْتِيَ الْوَطَنِ
وَاحْفَظْهَا دَائِمًا مِنَ الْفِتَنِ وَاهْدِنَا رِجَالَهَا عَلَى السُّنَنِ
وَإِنْصُرْهُمْ فِي الْعَشَايَا وَالْبُكْرِ
وَصَلَاةِ اللَّهِ تَعَشِي الْمُصْطَفَى مَنْ إِلَى الْحَقِّ دَعَانَا وَالْوَفَا
بِكِتَابٍ فِيهِ لِلنَّاسِ شِفَا وَعَلَى الْأَلِ الْكِرَامِ الشُّرَفَا
وَعَلَى الصَّحْبِ الْمَصَابِيحِ الْغُرَرِ

أَمَرْتُ كَمَا سَبَّحْتَ فِيهَا الْحَصَا

وَأَرَوْتَ الْجَيْشَ بِهَاءِ هَامِرٍ

عَلَى مَعَاشِي وَمَعَادِي وَعَلَى

ذُرِّيَّتِي وَبَاطِنِي وَظَاهِرِي

دِهِمَ الْأَمْرِ جَلَا مَا دِهِمَا

مَا ضِيَّ الْحُكْمِ إِذَا مَا حَكَمَا

إِنَّ ذَا الْأَمْرِ عَلَيْنَا عَظْمَا

يَا كَرِيمًا أَنْتَ رَبُّ الْكُرَمَا

مَنْ إِلَى الْخَيْرِ دَعَانَا كَرَدَا

لَمَعَ الْبَرْقُ وَمُزْنٌ قَدْ هَمَا

يَا جَمِيلَ الصُّنْعِ يَا مَنْ كَلَّمَا

يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ وَيَا

نَفْسَ الْأَمْرِ عَلَيْنَا سُرْعَةً

وَاسْتَجِبْ مِنَّا دُعَانَا كَرَمًا

وَصَلَاةُ اللَّهِ تَغْشَى الْمُصْطَفَى

وَعَلَى الْأُلِّ وَصَحْبٍ عَدَمًا

Artinya:

Ya Allah, berikanlah Kami manfaat apa yang Engkau ajari

Ya Allah, ajarilah kami apa yang bermanfaat bagi kami

Ya Allah, berikanlah kami serta keluarga dan kerabat kami kefahaman dalam ilmu-ilmu agama serta penduduk bumi

Pria dan wanita.

Ya Allah dengan kemurahan-Mu

Berilah taufiq kepada kami dan mereka

Untuk melaksanakan apa-apa yang Engkau ridhai

Baik ucapan maupun perbuatan

Anugerahilah kami semua rezeki yang halal selamanya

Dan teman-teman setia yang taqwa dan alim ulama

Agar kami memperoleh kebaikan dan terhindar dari bencana

*Ya Allah, dengan keridhaan-Mu
Perbaikilah hal ihwal dan tingkah laku kami
Dan bahagiakanlah hati kami*

*Ya Allah bayarkanlah semua hutang kami
Sebelum Malakul Maut datang menjemput kami
Engkaulah Tuhan Yang Maha Pengampun*

*Ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Pemurah
Sebarluaskan panji-panji Nahdlatul Wathan
Periralah ia selamanya dari fitnah
Anugerahilah pimpinan-pimpinannya hidayah
Untuk mengikuti sunnah
Tolonglah mereka sepanjang masa*

*Rahmat Allah semoga tetap menyelimuti Al-Mushtafa
Rasul yang mengajak kami kepada kebenaran dan kesetiaan
dengan berlandaskan kitab suci Al-Qur'an
Yang mengandung obat penawar bagi bani insan*

*Juga semoga rahmat Allah tetap menyelimuti
Semua keluarga yang mulia dan para sahabat
Yang bagaikan pelita bersinar terang benderang*

*Kuusapkan telapak tangan Junjungan Alam
Telapak tangan yang bertasbih padanya batu-batuan
Dan memuaskan dahaga bala tentara yang kehausan
Dengan air bening yang memancar berhamburan*

*Kuusapkan telapak tangan itu
Di atas taman kehidupanku
Di atas mahligai akhiratku
Di atas zurriyat, keturunanku
Di atas lubuk-lubuk batinku
Dan di atas pilar-pilar zahirku
Ya Allah Tuhan Yang Maha Indah ciptaan-Nya
Ya Allah, Tuhan yang setiap kali suasana jadi gulita
Senantiasa cemerlang cahaya-Nya
Ya Allah Tuhan penolong insan yang mendambakan*

Siraman bantuan dan pertolongan-Nya
 Ya Allah Tuhan yang tidak bisa ditolak putusan-Nya
 Apabila menetapkan suatu putusan
 Ringankanlah kesulitan yang menimpa kami ini dengan cepat
 Kesulitan ini kami rasakan cukup berat
 Perkenankanlah do'a kami, wahai Yang Maha Mulia
 Engkaulah Tuhannya orang-orang mulia
 Rahmat Allah semoga tetap menyelimuti Al-Mushthafa
 Rasul yang mengajak kami kepada kebajikan dengan penuh kemuliaan
 Juga rahmat Allah semoga tetap menyelimuti sanak keluarga
 Serta sahabat-sahabat Rasul yang mulia
 Sebanyak serpihan cahaya-cahaya kilat
 Dan curahan hujan lebat

WIRID SESUDAH SHALAT

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ لَهُ حَقُّ عَلَيَّ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ (٣)

Artinya: Saya mohon ampunan Allah Yang Maha Besar untukku dan dua orang tuaku serta untuk orang yang mempunyai hak (berjasa) padaku dan untuk semua kaum muslimin (3x)

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ
 وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Ya Allah, Engkaulah yang Maha Selamat, dari hadirat-Mu-lah keselamatan, kehadiran-Mu-lah kembali keselamatan, maka sambutlah kami, wahai Tuhan kami, dengan keselamatan dan masukkanlah kami ke dalam surga tempat keselamatan. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi, Wahai Yang Maha Agung dan Maha Mulia.

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Kami telah dengar perintah-Mu dan kami taati. Kami mengharapakan ampunan-Mu, wahai Tuhan kami dan kehadiran-Mu-lah kami akan kembali.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (ilmu dan kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رِءُوفٌ رَحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu. Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah, cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'arsy yang agung.

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادًّا لِمَا قَضَيْتَ
وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Ya Allah, tidak ada orang yang dapat mencegah apa yang telah Engkau berikan. Dan, tidak ada pula orang yang dapat memberikan apa yang telah apa yang telah Engkau cegah. Tidak ada pula orang yang dapat menolak apa yang telah Engkau putuskan. Dan, tidak akan berguna kekayaan bagi yang punya kekayaan itu di hadirat-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ (۳)

Artinya: Ya Allah, tolonglah kami untuk berzikir dan bersyukur serta beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya. (3x)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Tuhan, Tuhanku.

الهِى رَبِّى

Maha Suci Allah (33x)

سُبْحَانَ اللَّهِ

Segala puji bagi Allah (33x)

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Allah Maha Besar (33x)

اللَّهُ أَكْبَرُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ حَيٌّ وَبِئْرٍ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-nyalah kerajaan, kepunyaan-Nya-lah segala puji. Dia menghidupkan dan Dia mematikan dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pemelihara. Dan, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (٣) الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: Saya mohon ampunan Allah Yang Maha Agung (3x), yang tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) dan saya bertaubat kepada-Nya.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: Ketahuilah dengan berzikir kepada Allah akan tenang dan tenteram hati. Seafdlal-afdlal zikir, ketahuilah adalah”T idak ada Tuhan melainkan Allah.”

Tidak ada Tuhan melainkan Allah (33x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا
نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا وَبِهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمِينِ

بِمَنِّهِ وَكَرَمِهِ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
 آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Muhammad utusan Allah, adalah kalimat yang haq (benar), di atas-Nya kami hidup, di atas-Nya kami mati, di atas-Nya dan dengan Allah, adalah nikmat yang haq (benar), di atas-Nya kami hidup, di atas-Nya kami mati, di atas-Nya dan dengan-Nya kami dibangkitkan. Jika Allah SWT menghendaki kami termasuk orang-orang yang merasa aman dengan berkat karunia dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Ya Allah limpahkanlah siraman rahmat dan keselamatan serta keberkatan kepadanya.

- o. *Shalat Miftah Bab Rahmah Allah* (Wirid dan do'a), yaitu do'a-do'a untuk memohon dibukakan rahmat dari Allah SWT khususnya bagi kaum muslimin dan jama'ah Nahdlatul Wathan.
- p. *Shalah al-Mab'uts Rahmah li al-Alamin* (Wirid dan do'a), yaitu doa yang berisi tentang permohonan agar dicurahkan rahmat bagi alam semesta.

Karya- karya tersebut diatas ditulis oleh *Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam bahasa Arab. Adapun karya beliau yang berbahasa Indonesia dan Sasak adalah sebagai berikut :

Batu Ngompal (Ilmu Tajwid)

Anak Nunggal Taqirrat baru Ngompal (Ilmu Tajwid)

Wasiat Renungan Masa I dan II (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga Nahdlatul Wathan) yang berbunyi :

Karena setia menjunjung perintah
 menghidupkan Qur'an menghidupkan sunnah
 banyak terhulur butiran hikmah
 falhamdulillah wa syukurillah

Setelah berazam ke “rumah sendiri”
rumah hakiki bukan majazi
banyak bantuan Ilahi Rabbi
ke khadam selaparang rinjani

DATU bersama ayahandanya
Limpahkan takluk dan Kumbakarna
sapu jagat dan sebagainya
bukti Rinjani dan Gajah Mada

Guci senggeger berlambang rapi
Naga dan ayam sapi kelinci
Hikmat Belonggas sangat berarti
Tunjukkan tanda kebesaran Illahi

Kelinci lari ke bawah beringin
dichertawai kancil sepenuh angin
Ayam berkokok naga dipimpin
Sapi membantu hidup dijamin

Mustika insani hikmahnya tinggi
Dan alat tabligh lampu dan guci
Qarurah hikmat memproduksi
Obat mujarab hikmat Illahi

Pusaka Rabi’ah bernama “bayu”
Dipusakakan pada yang maju
Aktif berjuang siap selatu
Tahan uji seribu satu

Pusakan Penjanggik mudah tibanya
Tidak disangka Sultan wasithnya
Ghaib Al Jazair bertanda mata
Dan Kali Musa pun memberi tanda

Sayit Abdullah shahib ayahda
Di Perang Bali Conggah Praya
Limpahkan pula batu berguna
Sambil memberi nasihat cinta

DEWI mengirim sebuah kelapa
Tinggi pohonnya lima ribu depa
Batu keliling tugasnya menjaga
Pulau Lombok selama-lamanya

Dapat dipinjam sehari semalam
Setelah itu kembali menyelam
Berkeliling terus siang dan malam
Semoga barakat tetap terenggam

Pohon kelapa di alam hikmah
Tidak berada di kebun dan sawah
dipetik oleh petugas hadlarah
Sayid Khalidi pemberi isyarah

Sangat Ajibnya pengambilan batu
ia berpindah ke sana ke situ
Ngembalikannya secara tertentu
Diterimakan di atas perahu

Di Sasak ini banyaklah masih
Pusaka Lama di tempat tersisih
Lobar Loteng di tempat terpilih
Di Lotim penuh dijaga Patih

Hamba yang khusus sering bertemu
Di tempat yang memang sudah tertentu
Karena mereka mendapat restu
Dengan mudahnya membuka pintu

Maulana Malik banyak berjasa
Memberi bantuan hiburan nyata
Terima kasih berjuta-juta
Wasysyukrulahu abadan abada

Makhluk jinak aktif beraksi
Ke Kalimantan dan Sulawesi
ke NTT Sumatera dan Bali
Bahkan ke Sabang sampai ke Merauke

Malahan sampai ke luar negeri
seperti Makkah Mesir Magrabi
Amerika Rusia Jepang Itali
dengan Hikmah Illahi Rabbi

Pandai memakai seluruh bahasa
Yang nyata berlaku dalam dunia
Ia tak perlu berhadapan muka
Cukup ke arah mereka

Sering memakai seribu satu
wajahnya terang disana- disitu
Mengajak umat di jalan yang satu
Hikmat Illahi Limpah restu

Sunan Mulia limpahkan hidayah
Setelah terbuka pintunya Ka'bah
Ambar nyawa harumnya megah
Batu himpitan menambah hikmah

Setelah Ambar ninggalkan Semeru
Gunung bergoncang di saat itu
Akhirnya keluar lahar melulu
Hampir terganggu Cemara Semeru

Memang hebat upacaranya
Jarang terjadi sepanjang masa
bila Allah Yang Maha Kuasa
hendaki suatu pastilah nyata

Pulau Meringkik mencatat sejarah
Mencukupi himpitan Hajarul Ka'bah
di Gresik hanya diberi setengah
Memang Tuhanlah mengatur hikmah

Wali Songo Malik Ibrahim
Sentral da'wahnya pernah bermukim
Beberapa waktu di pengkores intim
Suku Sasak islamnya salim

Di sana-sini berangsur-angsur
di Lombok Tengah dan Lombok Timur
Rasyid di Barat sampai terkubur
pada akhirnya NW mengatur

Kalau nanda beryakin
Tak sampai hati meninggalkan Zainuddin
Maulana Hasan do'akan tamkin
dalam kitabnya "Al-Mustarsidin"

Malahan Maulana banyak bersurat
Di samping tersurat banyak tersirat
Mutiara Hikmat penuh isyarat
Lahir batinnya membawa rahmat

Rasyid berkata di suatu malam
Lombok serambi Masjidil Haram
Sejak dibangun bernafas Islam
Oleh putranya Sultanul Iman

Bahwa di Lombok sebelum ini
Paham animis anutan asli
Sewaktu-waktu didatangi da'i
Akhirnya lahir Sultan Rinjani

Makhluk yang putih ratusan nyata
Dipimpin oleh yang paling tua
Di Kendaru Gerung Rasyid ngaturnya
"Kabir Akbar penjelmaan Aqsha"

Sungguh ajaib bukan kepalang
Berabad-abad tak hancur hilang
Dibawa hikmat yang gilang gemilang
Pilihan Allah di Selaparang

Banyak sekali pandai membaca
Tapi tak pandai mengkaji yang nyata
Kitab yang gundul dibaca nyata
Di kitab berbaris hatinya buta

Pulau Sasak kecil sekali
Tapi gunungnya besar dan tinggi
Kalu orang pandai mengkaji
Pastilah sujud seribu kali

Kabir Akbar Arrabi mina
Khadami Rasyid menyebarkan agama
Supaya Sasak cepat nerima

Memang hebatlah Mamiq Milasih
Jarak jauh pun dapat melatih
Dapat menolong Dapat meraih
Asalkan niat suci dan bersih

Sungguh besarlah bantuan Patih
Turut berjuang siap melatih
Semoga Allah Yang Maha Pengasih
Limpahkan asuh asah dan asih

Di Liang Peteng di Moyohulu
Tujuh mubaligh bermacam disitu
Penyebar Islam zaman dahulu
Awal terbuka daerah Dombu

Yaitu: Ali Fatah Badawi
Dan Harun Za'in Abu Bakar Husni
Dan Firdaus Imran Aalu Sahabi
Amir Hajjaj Muhammad Ali Akbari

Telepon Sentral di alam bebas
Sambung menyambung tidak terbatas
Ke kanan kirih bawah dan atas
Sampaikan berita kontan dan puas

Telepon hikmat dan berguna
Mendapat kabar pada waktunya
Dan tidak perlu ada kabelnya
Cukup ditempel pada temboknya

Panembang jasmani Sang Selaparang
Bikinannya aneh bukan kepalang
Cerminkan bangkitnya semua orang
Dari lahatnya untuk ditimbang

Subhanallah Yang Maha Agung
Pencipta alam yang tak terhitung
Ajib dan gharib sambung menyambung
Akal imani tidaklah bingung

Negara kita berpancasila
Berketuhanan Yang Maha Esa
Umat Islam paling setia
Tegakkan sila yang paling utama

Yang Maha Esa adalah Satu
Mustahil berbilang mustahil berpadu
Dengan dalil Qur'an yang satu
Surat Al-Ikhlas tempatnya jitu

Bantuan Tuhan yang Maha Esa
Di waktu HULTAH sangat terasa
ratusan ribu berlipat ganda
Banjiri Pancor setiap masa

Setan iblis terpukul mundur
usaha mereka terbakar hancur
Dengan bantuan Al Hayyu Syakur
Dibimbing oleh pembimbing jujur

Dan dengan keramat Maulana Al Hasan
Pembimbing utama Nahdlatul Wathan
Sepanjang masa Maulana do'akan
Agar selamat sepanjang zaman

Ternyata makbul do'a Maulana
Setiap saat dapat dirasa
Sehingga kita berasa Lega
Meskipun masih belum sempurna

Marilah kita bersama do'akan
Pembimbing kita Maulana Al Hasan
Moga hidup jiwa kalian
Mendayung bahtera Nahdlatul Wathan

Umat muhtadin selalu ziarah
di NWDI induk madrasah
Secara zahirah dan ruhaniyah
Membawa Berkah dan Sirna Ka'bah

Berbondong-bondong berfirqah-firqah
Setiap waktu setiap saat
Banjiri Pancor menuju madrasah
Seakan menuju ke Kota Ka'bah

Pembela dunia serempak mengepung
Terus menerus tidak terhitung
segala cara bergunung-gunung
Akhirnya mereka termenung bingung

Pembela akhirat tampil di depan
Membuka jalan Nahdlatul Wathan
Ikut berjuang dalam barisan
Keridhan Tuhan pokok tujuan

Nahdlatul Wathan berjalan terung
Siang dan malam tidak terputus
Meskipun dahsyat gelombang arus
Dalam lindungan Illahi Al Qudus

Banyaklah orang tersesat jalan
mengaku diri Nahdlatul Wathan
Padahal dia di luar barisan
Tidak menurut garis pimpinan

Memang begitu caranya setan
Mendekte insan membuang iman
Tak pedulikan ajaran Tuhan
Asal mendapat kursi dan umpan

Bahwa PB adalah satu
Bukannya dua bukannya telu
Atas pimpinan PB yang satu
Dewan Mustasyar pemberi restu

Di akhir zaman banyak berbohong
Setiap detik beromong kosong
Tutur katanya kosong melompong
karena inginnya jadi “Pemborong”

Terkadang ingin merebut dunia
Jadi kepala jadi pemuka
Jadi Pemuda jadi utama
Hingga menendang prinsip Agama

Memang banyaklah si model begitu
Selalu ada setiap waktu
Di saat mengejar fulus dan bangku
Karena imannya memang disitu

Ucapan raksasa di zaman dahulu:
“Mambun wong anak manusia bejulu”
Raksasa modern teriak selalu:
“Mambun uang dan kursi perlu”

Auliya “Ulah berkata selalu
Zaman sekarang mauun dahulu
“Iman baru hidupkan olehmu
Kemudian baru mencari sangu”

Karena insan dijadikan Tuhan
mengabdikan diri sepanjang zaman
Bukan pokoknya makan dan makan
Tapi pokoknya bersihkan iman

Jangan heran janganlah bingung
Jangan terkejut jangan termenung
Segala nasib sudah tergulung
Dalam “IRRADATH” Yang Maha Agung

Marilah kita syukur seibu
Setiap detik setiap waktu
Karena kita tidak begitu
Semoga Allah tetap merestui

Kita berada di Abad Final
Di abad “YAHIN” sudah terkenal
iman taqwa jangan dijual
Jangan digadai pada “Sang Dajjal”

Hidupkan iman hidupkan taqwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cintah kokoh pada negara

Sangat durhaka seorang hamba
Menjual iman melelang taqwa
Membangun diri dan ibu bapak
Mengejar bayangan kursi dunia

Berikan andilmu kepada Islam
Di abad bangkitnya seluruh ummam
Iman Taqwa dijadikan Imam
menghadap Ka’bah Masjidil Haram

Di Surat Taubat Rabul “Alamin
Memanggil semua kaum Mukminin
Supaya benar jadi Muttaqin
“Harus bersatu dengan Shadikin”

Maha benar Allah pada Firman Nya
pada garis Nya kepada hamba Nya
Harus dijunjung oleh semua
Agar selamat selama-lamanya

Ingatlah kita akan kembali
Menghadap Tuhan Rabbul Izzati
nyampaikan laporan amal sendiri
Seluruh makhluk menjadi saksi

Para Auliya memanjatkan do'a
Membantu mereka yang hidup jiwa
Membela iman membela taqwa
Tidak tertawan harta dan tahta

“Maliki Rasyid Saggaf dan Burhan
Qhutbi Ibrahim Maulana Al-Hasan
Kali Musa dan Abdullah Salthan
Al-Jaziri ma'a jumlatil ikhwan”

Junjungan alam telah bersabda:
“Sungguh celaka si budak harta”
Umat Islam dimana berada
Asalnya satu dan bersaudara

Wajib kompak membela agama
Agama Allah Yang Maha Esa
Yang paling mulia yang paling takwa
Yang paling tegak membela agama

Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari'ah Mencakup hukumah

Agama itu syariat Tuhan
Di amanatkan ke banil-insan
Untuk dijunjung sepanjang zaman
Agar terhindar godaan syetan

Setan menggoda terus menerus
siang dan malam tidak terputus
Agar insani terputus terus
Dari Tuhannya Yang Maha Qudus

Iman Islam Ikhsan bertiga
Harus dibela bersama-sama
Selama roh di kandung rangka
Karena ialah rukun agama

Orang sekarang gila menyebut
Rijalulghaib harus diturut
Walau penyebar Harut wa marut
Wahai inilah I'tiqad bangkrut

Qur'an Hadits landasan kita
Bukan petunjuk bake belata
Ataupun ceceta ramalan belaka
I'tiqad suci harus dijaga

Rijalulghaib utusan Qudus
hanya menyuruh berbuat bagus
Atau membenci secara halus
Agar insani selalu tulus

Rijalul Ghaib tidak mengajar
Supaya orang berkurang-ajar
Yang suka menyuruh kerkan munkar
Rijalul 'aib Dajjalul-munkar

Rijalul 'Aib syeitan terlaknat
Membisikkan orang agar khianat
Rijalul Ghaib membawa rahmat
Agar insani atuh dan taat.

Janganlah nanda sampai keliru
Antara bumi dan langit biru
kalau seorang gilanya terlalu
Haruut wa maruut imnnya selalu

Wahai ananda hiduplah taqwa
Matikan syariat matikan hawa
Karena taqwa pembuka syurga
Syaitan dan hawa pintu neraka

Wahai anakku janganlah lilus
Cahaya imanmu nyalakan terus
Jangan padamkan lantaran fulus
Berkat hilang hubungan putus

Coba ingatlah riwayat a'immah
Diberi fulus di janji wazhifah
Mereka menolak demi aqidah
Seujung rambut tidak menyerah

Banyaklah orang takut ziarah
Pada gurunya dikala musibah
Takutkah piring cangkirnya pecah
Atau digeser atau dimarah

Atau dilihat atau dicatat
Atau diganggu turunkan pangkat
Karena atasan terlalu ketat
Selalu mengancam dengan memecat

Famasyaa' Allah wa innaa lilaah
Seakan Fir'aun kembali bertingkah
Fir'aun modern beraksi megah
Mengancam orang berbuat ibadah

Malahan ada yang takut HULTAH
Tidak berani tampilkan wajah
Terkadang datang tapi gelisah
Padahal dia ustadz- ustadzah

Ya subhanallah ajib bin heran
Seakan neraka terputus iman
Karena lupanya terhadap Tuhan
Yang telah menjamin di dalam Al-Qur'an

Kalau diresahkan kepada mereka
Memimpin agama atau Negara
maka kiamatlah agama kita
Sebelum kiamat nusa dan bangsa

Wahai anku yang telah mengaji
Jaga teguhlah jiwa santeri
Shidiq amanah ikhlas berani
Berjuang terus melewati Rinjani

Kalau anku berjiwa rinjani
Pastilah tegak sepanjang hari
Tidak berubah tidak ampibi
Walaupun dijanji ranjang dan kursi

Di Selaparang syukurlah ada
Orang yang tegak tampilkan dada
Membela agama membela Negara
Tidak tertawan rayuan harta

Bani Isra'il sebab jatuhnya
hasat takabur sogokan dan riba
tadinya mereka paling utama
Akhirnya maghdlub mal'un abada

Orang yang turut jejak mereka
Jadi durhaka terkadang gila
Dhahir bathinnya siksa menyiksa
Di akhirat kelak umpan neraka

Banyaklah orang menyerang guru
Memperalat atasan seribu satu
Aktif menyerang aktif memburu
Dhahir bathinnya penuh cemburu

Terkadang menjual jiwa raganya
Menjual taqwa menjual imannya
Itu terjadi karena gilanya
Ditawan syeitan dan hawa nafsunya

Terkadang ada juga berkata
Kami berbuat sebab terpaksa
Ekonomi kami sepi dan tak ada
keroncongan perut pikiran buta

Terkadang ada juga mengaku
Bahwa mereka di gadai disitu
Itulah sebabnya mereka itu
Menjadi budak menjadi penyapu

Sayang sekali hidupnya semu
jarang majrurnya dunia belaka
Mereka lupa ayat "RIZQUHA"
Dan lupa ayat "MAKHRAJA"

Adam dan Hawa dilarang Allah
Menekati pohon yakni “ASYSYJARAH “
LAA TAQRABAA”, larangan Allah
Setelah dilanggar jatuh ke bawah

MAN TAABA TAABALLAHU’ ALAIHI
Orang yang taubat dikasihani
Limpahkan rahmat maghfiroh abadi
Oleh Tuhan Rabbul ‘ Izzati

Aduhai nanda perbaikilah iman
Luruskan I’tikad kepada Allah
jangan nanda tersesat jalan
Ninggalkan Sunnah membuang Qur’an

Banyak orang idenya piring
Siang dan malam berputar keliling
hanya membela kursi dan piring
Tidak membela Pemberi Piring

Pecah piring tidaklah soal
Karena piring banyak dijual
asalkan hidup iman dan akal
Tuhan menjamin rizki yang halal

Dalam politik bermain curang
Ke kiri kanan aktif menendang
Sehingga tak segan membayar hutang
Dengan NW nya pada seorang

Bila nanda memang berhutang
Janganlah NW yang harus dilelang
NW bukan milik seorang
Tak boleh dipakai mebayar hutang

NW alat penegak iman
Penegak taqwa ajaran Tuhan
Bukan alat mencari makan
Mencari kursi melelang iman

Bukan benda di perjual belikan
Dan bukan alat menjadi topengan
Berpura-pura membela Tuhan
Padahal membela makn dan makan

Manusia ikhlas ada tandanya
Tetap berjuang dengan setia
Di mana saja mereka berada
Tidak tergantung menjadi pemuka

“Contohnya Khalid dipecat Umar
di perang Yarmuk sedang berkorban
Jiwa beliau bertambah besar
Bertambah ikhlas berjuang sabar”

Bila seorang kehilangan akhlak
Dhahir bathinnya suka memberak
Ibu bapaknya dipandang budak
bila tak dapat emas dan perak

Melantur kiri melantur kanan
membuka rahasia pada luaran
Organisasi dipermainkan
Seakan mereka tidak berubah

Nahdlatul Wathan modal utama
Bagi NTB dan Sasak semua
Karena lahirnya di zaman belanda
Sebagai madrasah sumber agama

Perlu di jaga bersama-sama
selaku andil utama kita
Tegakkan iman tegakkan taqwa
“Di Negara merdeka berpancasila”

Janganlah nanda mau diajak
ikut serta merusak Sasak
jangan terkena pepatak Sasak
“Dengan Sasak girang gerasak”

Sasak yang tulen nasionalisnya
Selalu di tuduh sukuismenya
Sungguh penuduhlah sukuisme
buta Penuh buktinya di sini di sana

NTB mengaharap pemerataan
Keadilan sejati dan kebenaran
Agar meratalah kemakmuran
Di tanah air ciptaan Tuhan

Hidup seseorang harus di ukur
dengan imannya taqwa nan jujur
Bila seorang taat dan jujur
Hidup matinya di dalam ujur

Si keranjingan gila politik
Lupa dirinya berjungking balik
Iman taqwanya hilang geritik
Na’udzubillah mimma hunalik

“Kelompok utuh bersatu haluan
Istiqamah ikhlas kepada Tuahan”
Itu amanat Maaulana Al-Hasan
Kepada warga Nahdlatul Wathan

Bagi yang tunduk pada nasihat
memegang teguh pada amanat
memegang teguh pada wasiat
Zhahir batinnya penuh barakat

Janganlah nanda lupa daratan
Karena mendapat kursi jabatan kursi
ananda diberikn Tuhan
lantaran jasa Nahdlatul Wathan

Insan mulia yang pandai bersyukur
dan sebaliknya mereka yang kufur
Si ingkar nikmat sepanjang dukur
padahal ia langganan kubur

Sayanglah ananda lama mengaji
di NWDI dan NBDI
Di Pancor Bermi di sana sini
Asuhan HAMZANWADI sendiri

Tetapi banyak melupakan diri
Tidak lagi berjiwa santeri
Karena tertawan “sambal-terasi”
Sampai lupakan “rumah sendiri”

Kalau orang berjiwa basi
Hanya mengejar bayangan kursi
Tidak peduli tuntunan Ilahi
Selalu menendang Ayat Al-Kursi

Banyak sekali bilangan pecinta
Di kala senang berpesta –pora
Di kala ayahda dalam derita
Banyak yang lari tanpa berita

Melanggar bai'at melanggar sumpah
Melanggar ikrar melanggar perintah
Tidak peduli hubungan musnah
Tidak peduli Qur'an dan Sunnah

Tidak peduli tidak peduli
Apapun terjadi di dalam diri
Asalkan puas nafsu dan hati
Membela golongan membela famili

Dan tidak sedikit bertambah mata
Hingga menjadi mata-mata dunia
Dari gilangnya menghimpun dunia
Zhahir bathinnya buta dan buta

Ini namanya panatik buta
Panatik tuli seribu juta
Tidak melihat bukti yang nyata
Tidak mendengar dalil agama

Khianat sumpah khianat bai'at
Sangat bahaya dunia akhirat
Banyak terbukti banyak terlihat
"Imannya mati taqwanya melarat"

Ajibnya terkadang di Partai Islam
berpura-pura membela Islam
Aktif keliling siang dan malam
membela diri melupakan Islam

Memang banyak si model begitu
Di putar oleh makhluk tertentu
Akhirnya buta tuli dan bisu
Ingatannya hanya perut dan bangku

Inilah model insani sekarang
Rupanya tepatlah ulasan orang
“Bangkahulu bukan Semarang
Lain dahulu lain sekarang”

Ayahda bersyukur seribu satu
Sejak belajar di Makkah dahulu
Sampai sekarang mendapat restu
Karena hubungan hidup selalu

Memang berkat tak dapat dibeli
Dengan emas intan sebesar Rinjani
Berkat itu rahasia Ilahi
Dialamatkan ke insani yang murni

Justru haruslah menjaga hati
mengikhlaskan ke rabbul ‘Izzati
Karena ia raja sejati
Bagi seluruh anggota insani

Wahai nakku suucikan hatimu
Dalam hatimulah rahasiamu
Rahasia hatimu pada dirimu
Karena itu hatimu

Teguhkan hatimu kepada Tuhan
Hidupkan taqwa hidupkan iman
janganlah nakku takut bayangan
Dan kadal geresek di tepi jalan

Kosongkan dirimu dikala ibadah
Menghadap kiblat menghadap Ka’bah
duduk bersimpuh di atas sajadah
Mohon mendapat husnul khatimah

Nabi sembahyang setalah hijrah
Bersama Yahudi kesatu arah
Akhirnya Tuhan turunkan perintah
Harus kembali menghadap Ka'bah

Karena kafir tak pandai bersyukur
Penuh khuyala' hasad takabbur
Tidak hiraukan teman dan batur
Semau-maunya berpolitik catur

Pencipta alam telah gambarkan
Hati kafirin sepanjang zaman
Bahwa mereka tak ridla Abadan
Di dalam firmanNya yaitu "WALAN"

Banyaklah orang memasuki NW
Tujuan pokoknya kursi pegawai
Tidak berfikir hidupkan NW
Iman taqwanya berpagi sore

Dan bila meleset kaki kursinya
Lebar mulutnya mencela NW nya
PB dituduh sangat kakunya
Dewan Mustasyar dinafikannya

Tuduhan begini lantaran gilanya
Kepada kursi dan harta benda
Kepada dunia semata-mata
Bukan berdasar iman taqwanya

Kalau abituren berbuat begitu
Sungguh celaka seribu satu
Dhahir bathinnya menajdi peluru
Melempar PB melempar Guru

Orang yang ta'at kepada gurunya
dituduh mengkultus boleh mereka
Tuduhan buta karena jahilnya
Jahil murabba' di Hadist Nabinya

Na'udzubillah dari mereka
Yang hanya mengaku dirinya-dirinya
Semua orang dinafikannya
Bila tak dapat di tunggang olehnya

Janganlah nanada bermain “cermuk”
Karena si cermuk sifat si buruk
Dunia akhirat menjadi ambruk
Iman melayang taqwapun remuk

Bila nanda mencari muka
Janganlah cari di manusia
Tapi carilah di Rabi'ul Baraya
Dengan iman dan amal taqwa

Kalau nanda memang setia
pasti selalu siap siaga
Membantu ayahda membela agama
di “Bulan Bintang Bersinar Lima”

Kalau nanda mengingat diri
Waktu belajar sehari-hari
Di NWDI dan NBDI
Pasti pembela Organisasi

Bila nanda memang beruntung
Tidaklah gampang menjadi binggung
Diserah fitnah dig awe dan warung
Jangan mendengar suara burung

Janganlah nanda dibikin bubur
Oleh pemain politik catur
Di peralat untuk melawan batur
Sehingga ukhuwah hancur dan lebur

Banyak sekali berlidah madu
Berhati pahit berhati empedu
Berpolitik “ membelah bambu”
Tujuannya umat jangan bersatu

Sasak tak sadar rencana beruang
Mendekati bola untuk di tendang
Manjaga gawang sekedar lambang
“Habis manis sepah dibuang”

Politik satu ditambah satu
Ditambah satu sama dengan satu
Dilancarkan oleh golongan tertentu
Membela nafsu mebelah hantu

Wahai anakku kompak bersatu
Jangan terpicat bujukan hantu
Bersilat lidah setiap waktu
Di balik udang batu disitu

Kalau nanda ditimpa batu
Apa artinya udang beribu
Kalau akhirat tertutup pintu
Apa artinya senang duniamu

Guru Agama khususnya Ulama
Atau Auliya atau Ashfiya
Pembawa kunci di alam fana
Pembuka pintu di alam baka

Itulah sebabnya Penghulu Nabi
Menyuruh murid setia bakti
Agar ilmunya berkatnya pasti
Dunia akhirat ridha Ilahi

Orang yang bakti kepada guru
Mendapat faidah hikmat yang baru
Tidak terduga terlebih dahulu
Memang Allah pemberi selalu

Kalau tak tampak semasa hayatnya
Akan tampaklah setelah pindahnya
Banyak terbukti sepanjang masa
Sebab baiknya sambungan pipanya

Kalau durhaka kepada Guru
Hatinya kecil selalu terburu
Akhlaknya rusak jasmaninya pilu
Terkadang hidupnya haram melulu

Aktif mengajak melawan Guru
hawa nafsunya buru-memburu
Di banyak soal selalu keliru
Terkadang matinya tidak menentu

“Ulama Tashawuf pernah berkata
Dengan jelasnya membuka fakta
Si gila pengaruh perusak agama
Ia selalu menjilat dunia

Sang doyan dunia membabi buta
Merusak dunia merusak semua
Tidak perduli ibu-bapaknya
Tidak perduli pada gurunya

Dahlan Ihsan telah berkata
di kitab “ Sirajuth Thalibiina” “
Murit durhaka pada gurunya
tidak terhapus dosa lengahnya”

Ibnu As-Subki pun telah menaqal
Di Kitab Thabaqat yang sangat terkenal
Fatwa tersebut memang dinaqal
Dari jawaban Imam “Busahal”

Murit yang putus dari gurunya
Berarti merusak pipa ilmunya
Hilang terbakar sari ilmunya
Dibakar syaitan dan hawa nafsunya

Kalau guru membuang muridnya
tidak terputus pertaliannya
Dan sebaliknya putus jadinya
Ini menurut fatwa “Fuqaha”

Guru agama pilih yang mursyid nyata
yang tetap utuh sambungan pipanya
Jangan yang putus sambungan gurunya
agar tak nyesal kemudian harinya

Guru agama imam ke syorga
Perlu dipilih wajib dijaga
Silsilah yang putus tidak berguna
dunia akhirat dalam mubina

Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin
Sampai mendapat gelar muflihah
Gelar dunia perlu dijalin
Dengan ajaran Rabbul’ Alamin

Dunia belaka tak ada artinya
Bila akhirat dibelakanginya
Semua makhluk kembali kesana
Baik dan buruk ternyata padanya

Jaga baiknya gelar ananda
Agar ananda jangan ternoda
Pergunakan teguh selama-lamanya
untuk agama untuk Negara

Syekh azzami telah berkata
“Banyak sekali ku lihat nyata
Bahwa agama banyak ternoda
Oleh orang yang bergelar dunia”

Sangat benar Fatwa Syekh ‘Azzam
Dapat terbukti siang dan malam
Tidak sedikit iman tenggelam
Di lautan hawa nafsu jahanam

Kalau iman seseorang tidak di dalam
Politik juangnya hanya menghantam
Asal dunia dan fulus di genggam
Tidak peduli taqwanya tenggelam

Penuh dunia buktinya nyata
Disaksikan oleh seluruh mata
Bahwa mereka bertuhankan hawanya
Tidak bertuhan kepada Tuhannya

Wahai anakku yang kucintai
Serah dirimu kepada Ilahi
Jangan nakku menggantungkan diri
Kepada makhluk pemain janji

Orang munafik tidak peduli
Melanggar janji seribu kali
Karena lidahnya tidak bertali
lari ke kanan lari ke kiri

Ingatlah nanda da'wahnya Anbiya'
Da'wah Ulama da'wah Auliya'
menentang ajaran para Asyqiya'
Agar ummat menjadi Atqiya

Wajib dicontoh jejak mereka
Berjuang LILAHl semata-mata
Membeli iman membela taqwa
Menentang iblis maklar neraka

Bahwa iblis dua macamnya
Yakni syaitan dan manusia
Yang paling bahaya iblis kedua
karena lidahnya sangat berbisa

Dekatkan dirimu kepada Tuhan
Jauhkan dari pembela syaitan
Amar Ma'ruf wajib tegakkan Nahi
Mungkar tetap aktifkan

Abu As-Suhud da'wahnya kontan
mengetuk hati dengan spontan
Tidak meleset dari dugaan
Membantu roda Nahdlatul Wathan

Berkelana terus ke daerah-daerah
bersama Khadami menjunjung perintah
Dengan dua ribu dan dua wajah
Membela iman membela syari'ah

Haruslah Nahdliyun syukur seribu
Ke Abu as- Suhud pahlawan jitu
Iman taqwa di Ka'bah bersatu
semoga allah tetap merest

'Imran siap dengan kilat anginya
Secepat kilat kemana perginya
Menjunjung perintah sepenuh ta'atnya
Fattah Badawi merestuinnya

Berkelana ikhlas malam dan hari
Serta imannya mengabdikan diri
Ratusan ribu kilo dalam sehari
Di masjid Jami' tempat kompromi

Duplikat ngampel dan kalijaga
Berlaku lebih dua bulan nyata
Memancar sinar di Nusantara
Menghidupkan iman bersinar Taqwa

Dua puluh enam dibagi dua
Pastinya tiga belas merata
Pertujuh menit seribu dan asa
Rahasiannya 'indahu ta'ala

Memang Tuhan yang Maha Kuasa
mengatur alamnya sepanjang masa
Tak ada mustahil uantuk selama
Bila Tuhan menghendakinya

Sangat sempena tempat bertemu
Di Hira' tempat turunnya wahyu
Ia menjelam di tempat itu
Maulana Al-Malik mendapat restu

Di salah satu warta berita
Tak pernah diberi kepada siapa
Laakin oleh karena cintanya
Kepada penerus dilimpahkannya

Sungguh besarlah jasa seorang
Yang zhahir bathinnya untuk berjuang
Memimpin umat ke jalan yang terang
adil makmur kebenaran gemilang

Sayid Saggaf memasang Kaca
Tembok keramat tempat biasa
Siapa memenah kembali padanya
Ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa

Pecut akhirat keliling dunia
di dalam tempo sekejap mata
Orang mu'minin menandakan do'a
"Membantu iman membantu taqwa"

As-Saggaf memang banyak berjasa
pada An-Nahdliyah di mana-mana
Bantuan moril dapat dirasa
Bantuan materil dipandang mata

Lenga hitam di padang Sahara
Sangu pejuang di purbakala
Sayid Maliki melimpahkannya
Ummu Qudsiah merestuinnya

Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan
Disambut luas desa dan dasan
Semua asyik mendoakan ikhwan
Manadahkan tangan kepada Tuhan

Sering sekali Hizib nan jaya
Menjadi mahar putri setia
Diserahkan kepada pemuda
kita mengharap berkahnya sepanjang masa

Warid An-Nur berkumandang terus
Untuk mereka yang masil tulus
Memuja muji Ilahi Qudus
Semoga Tuhan hidupkan nufus

Warid Fash dan Doa pusaka
Wirid khusus dan sumber Rezqinya
Dijjazahkan kepada waktunya
Semoga Allah memberkahinya

Banyak sekali mubasysyirat nyata
Disampaikan oleh pewarid kita
Sungguh ikhlas tak ada bandingnya
membawa ummat ke jalan yang nyata

Ayahda tabligh di malam sunyi
Hadapi lautan makhluk insane
Agar tersebar ajaran Ilahi
Di Nusantara di luar negeri

Tabligh dibuka sepanjang malam
dengan luasnya luar dan dalam
Agar umat jangan tenggelam
Berkat rahmat Pencipta alam

Memang da'wah iman yang murni
di waktu nafahaat Rabbul'Izzati
Membawa ummat ikhlas sejati
Aktif mengetuk Babul Jannati

Ayuhai Iman ayuhai taqwa
Ayuhai Islam ayuhai agama
Ayuhai Ihsan Ayuhai saudara
MA'AHSSHODIQIN ABADAN ABADA

Allahu Akbar Yang Maha Kuasa
Limpahkan ni'mat setiap masa
Sehingga hamba-Nya tidak merasa
Akan ni'mat luar biasa

Justeru itu marilah kita
Tetap bersyukur tetap berdoa
Agar tetap terpelihara
Segala ni'mat selama-lamanya

Janganlah lalai janganlah lupa
Sekalipun nanda menjadi "bapa"
Sumber ni'mat perlu dijaga
Selama hidup di alam fana

Tak pandai bersyukur kepada Tuhan
Orang yang tidak mensyukuri indan
Karena Tuhan menjadikan wathan
Dan menjadikan Nahdlatul Wathan

Anakku kalian ku amanatkan
Membela teguh Nahdlatul Wathan
Kompak utuh sepanjang zaman
Iman taqwa di perjuangkan

Sekian wasiat Renungan Masa
Pengalamanku sekian lama
Khususnya setelah bersandiwara
Berpesta pora di Nusantara

Di akhir abad ke empat belas
Sampai masuknya ke lima belas
Ayahda berdiam renungkan nafas
Akhirnya mendapat ilham nan jelas

Ilahi Robbi yang Maha Kuasa
Limpahkan taufiq hidayat dan ridha
Kepada hambaMu naan Nahdliyina
Jadikan semua hamba Muttaqiina

Tuangkan langsung hujan barakat
Dari Auliya 'Ahlun Nafahaat
kepada Nahdliyin serta Nahdliyat
Dunia akhirat mendapat syafa'at

Tegakkan Sasak setegak Rinjani
Membela iman membela diri
Tegak utuh ikhlas berani
Tidak tertawan ajaran iblisi

Aamin Ilahi ya Rabbal 'Alamin
Aamin ya Karim Akramal-akramin
Aamin ya Rahman Arhamar-rahimin
Aamin fastajib bi Thaahal-Amin

Alhamdulillah Rabbil' Alamin
Wasysyukrulahu minna Nahdliyin
Shalat salam li Sayyidil Mursalin
Wa aalihi wa shahbihi ajama'in

Aduh sayang!
memang banyak macam ujian
Yang diderita Nahdlatul Wathan
Luar dan dalam penuh GODAAN
selalu lulus dalam ujian

Aduh sayang!
Setiap ujian banyak yang lulus
Dan ada juga yang nyata lulus
Memang begitu HIKMATUL QUDUS
untuk mencapai hasil yang bagus

Aduh Sayang!
Yang nyata lulus
aku syukurkan Yang masih lilus
aku doakan Semoga Allah menghidayahkan
Kembali ikhlas ke Nahdlatul Wathan

Aduh sayang!
NW kembali menjadi KARYA
Cita-citanya sepanjang MUSTAWA
Semoga tercapai JANNATUL MA'WA
Bi'aunillahi Robbil Baroya

Aduh sayang!
Wahai anakku kalian ABITURIEN
Marilah bersatu sebagai kemarin
Kembali bersatu di satu "AREN"
Sungguh NW lah bapakku yang tulen

Aduh sayang!
Kalau anakku masih ingatkan
“KAMI BENIHAN NAHDLATUL WATHAN”
Pasti tak suka tinggalkan barisan
Pasti memihak Nahdlatul Wathan

Aduh sayang!
Pintu NW terbuka lama
Bagi anakku yang ingin bersama
Mari bersama selama-lama
Jangan kembali ke ORDE LAMA

Aduh sayang!
Seperlima abad anakku berpisah
Selama itulah timbulah fitnah
Disana- sini anakku BERBANTAH
Sesama saudara di Nahdla

Aduh sayang!
Wahai anakku mari kembali
Kepada NW karya sendiri
Tak usah lari kesana kemari
Agar bersama sepanjang hari

Aduh sayang!
Aku melihat banyaknya fitnah
Karna anakku berpisah-pisah
Tidak seturut pada ayahda
MASYA ALLAH WA INALILLAH

Adu sayang!
dulu banyak yang kami BAI'at
Waktu IJAZAH dan nerima THARIQAT
Sanggup membela Selama hayat
Sehidup semati sampai akhirat

Aduh sayang!
Tapi sekarang jarang ku lihat
menempati janji, menempati Bai'at
Apakah masih ada yang ingat
Ataukah sudah terbangun di "ERAT"

Aduh sayang!
bahwa saiful Had do'a Pemuda
dijazahkan dengan bai'atnya
Sanggup membela penuh setia
tapi sekarang apa khabarnya

Aduh sayang!
konon ada menjual gurunya
menjual Ibu serta Bapaknya
Menjual NW dan Madrasahny
Na'udzubillah apa jadinya

Aduh sayang!
Organisasi ada IMANNYA
Pengurus Besar (PB) namanya
wajib dikuti instruksinya
Selama berjalan menyelamatkannya

Aduh sayang!
Tak ada artinya Organisasi
kalau instruksi tak di ta'ati
itu namanya ber NAPSI-NAPSI
ber NAPSU-NAPSU membakar diri

Aduh sayang!
Kalau Imam mulai takbirnya
harus Ma'mum mulai pula
Bila Imam selamanya nyata
haruslah Ma'mum salam merata

Aduh sayang!
Kalau anakku masih mengaku
Bahwa NW Organisasimu
Pastilah 'nakku taat seribu
Menurut "IMAM" kompak selalu

Aduh sayang!
banyaklah orang tidak mengerti
pada tugasnya Berorganisasi
Dipermainkan orang sehari-hari
Akhirnya ia menjadi AMPHIBI

Aduh sayang!
ada pula yang sangat penatik
hanya selalu ingin NGERITIK
Membela fahamnya yang sangat PICIK
akhirnya banyak KEJUNGKIR BALIK

Aduh sayang!
Ada pula yang sangat ganjil
Selalu pakai politik kancil
Lidahnya amis buktinya nihil,
HANTAM KROMO pokoknya hasil

Aduh sayang!
Jangan anakku menutup mata
tidak peduli bukti yang nyata
Jangan anakku berlagak buta
Sengaja melupakan hubungan kita

Aduh sayang!
Kalau anakku masih mengaku
Bahwa NW Organisasimu
Pastilah 'nakku taat seribu
Menurut "IMAM" kompak selalu

Aduh sayang!
Banyaklah orang tidak mengerti
pada tugasnya berorganisasi
Dipermainkan orang sehari-hari
akhirnya ia menjadi AMPHIBI

Aduh sayang !
Ada pula yang sangat panatik
hanya selalu ingin NGERITIK
Membela fahamnya yang sangat PICIK
akhirnya banyak KEJUNGKING BALIK

Aduh Sayang!
Ada pula yang sangat ganjil
Selalu memakai politik kancil
Lidahnya manis buktinya nihil,
HANTAM KROMO pokoknya hasil

Aduh sayang!
Jangan anakku menutup mata
tidak peduli bukti yang nyata
Jangan anakku berlagak buta
Sengaja melupa hubungan kita

Aduh sayang!
Sudah saatnya'nakda berbakti
membela NW sepenuh hati
Melihara NW sepenuh bukti
menanam jiwa DISIPLIN sejati

Aduh sayang!
Mari bersatu di satu Barisan
Janganlah suka berkeliaran
Tetap bersatu bersama IKHWAN
menurut Pimpinan Nahdlatul Wathan

Aduh sayang!
Tetaplah dirimu bersama Ikhwan
Bersama pembela NAHDLATUL WATHAN
Jangan selalu mendengar ocehan
“SUARA ORANG DI PINGGIR JALAN”

Aduh sayang!
Dasar selamat BERSATU KALIMAH
bersatu DERAP bersatu LANGKAH
Dasar bahaya BERPECAH BELAH
terkadang membawa SU'UL KHATIMAH

Aduh sayang!
Kalau anakda berlain tempat
pasti dan pasti ikut MENGUMPAT
Kepada ayahda dan NW nan sehat
ini bahaya Dunia Akhirat

Aduh sayang!
Kalau anakda di lain WADAH
tidaklah segan membuat Fitnah
Menfitnah ayahda dan NW nan megah
pengalaman hidupku membuktikan sudah

Aduh sayang!
Kalau anakda berlain-lain
pastilah NW diteropong lain
Tidak lagi memandangi AQRABIN
Hanya asing FIDLALALIM MUBIN

Aduh sayang!
Kalau anakda ingat Illahi
masakan 'nakda menggantung diri
Kalau anakda berhati murni
masakan lupa ayahda sendiri

Aduh sayang!
Jauhkan dirimu dari sang CUPAK
Karena Cupak sangat merusak
Asal dijanji KURSI dan PERAK
tidak peduli GURU dan SANAK

Aduh sayang!
Banyaklah orang yang berlagak Pejuang
mendekati NW ikut berjuang
Akhirnya MENIKAM dari BELAKANG
karena NW tak dapat DITUNGGANG

Aduh sayang!
IBNU SABA' mengadu domba
antara pemuka dengan pemuda,
Antara anggota dengan anggota
antara kita sesama kita

Aduh sayang!
PAK HASIDIN mencari nama
bersilat lidah dengan Agama
Ingin disebut orang utama
harapan diikuti selama-lama

Aduh sayang!
Banyak sekali si model begitu
sering terdapat di sana di situ
Itulah dia pengalaman nan lucu
yang kudapati selama hidupku

Aduh sayang!
Kalau anakda memang setia
tentulah seturut dan bersedia
Menegakkan NW ciptaan ayahda
bersama menolak IBLIS yang nyata

Aduh sayang!
Nahdlatul Wathan ciptaan ayahda 'ku
AMANATKAN kepada anakda
DIPELIHARA dan terus DIBINA
dan dikembangkan di Nusantara

Aduh sayang!
Asas NW jangan diubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
SUNNAH JAMA'AH dalam 'Aqidah
MAZHAB SYAFI'I dalam Syari'ah

Aduh sayang!
Ide KHAWARIJ jangan dianut
Karena menyimpang dari yang patut
Selalu terjadi fitnah yang ribut
Dari mereka yang *banyak kimut*

Aduh sayang!
Buka Madrasah desa dan dasan
Agar tersebar ajaran Tuhan
ikatan Pelajar, PG aktifkan
HIMMAH, PEMUDA – terus tonjolkan

Aduh sayang!
NW membuka lembaran Sejarah
mengangkat derajat PUTRA DAERAH
Terbukti dalam diri anakdah
menjadi USTADZ dan GURU SEKOLAH

Aduh sayang!
Dan banyak pula Petugas Negara
menjadi PENGHULU menjadi KEPALA URUSAN AGAMA,
PENDIDIKANNYA PENERANGAN AGAMA, PERADILANNYA

Aduh sayang!
Sejarah yang putih jangan hitamkan
jangan anakku dikambing hitamkan
sejarah yang bersih jangan kotorkan
jangan anakku dibodoh-bodohkan

Aduh sayang!
Nahdlatul Wathan pusakamu sendiri
dilahirkan Tuhan di Lombok ini
Ciptaan Sasak Selaparang Asli
wajib dibela sampai Akhirati

Aduh sayang!
Pelita NTB bertambah terangnya
karena NW lahir padanya
Berpatisipasi dengan megahnya
MEMBELA AGAMA NUSA DAN BANGSA

Aduh sayang!
Jangan rusakkan sejarah dirimu
dengan alasan si BURUNG HANTU
Jangan rusakkan sejarah DESAMU
dengan alasan yang nambah dosamu

Aduh sayang!
Sekarang anakda sudah mulia
jangan lupa pada NW nya
Agar orang jangan berkata
“LUPA KACANG AKAN KULITNYA”

Aduh sayang!
Di saat ‘nakda mendapat BINTANG
pertahankan Sinar Sang Selaparang
Agar terhindar sebutan orang
“HABIS MANIS SEPAH DIBUANG”

Aduh sayang!
Nahdlatul Wathan sudah dewasa
Tujuh belas tahun sudah umurnya
Menjalankan tugas yang maha mulia
MEMBUKAKAN UMMAT JALAN KE SURGA

Aduh sayang!
Siarkan Hizib sampai merata
agar banyaklah pendo’a kita
Mendo’a Negara, Nusa dan Bangsa
medo’a Islam se Nusantara

Aduh sayang!
Jangnlah cela Hizib nan Jaya
karena ia Wirid Aulia
Takut kwalat akhirnya bahaya
karena banyak buktinya nyata

Aduh sayang!
Ada orang melarang berhizib
berjanji pasti mengarang Hizib
Akhirnya mati ta'ngarang Hizib
hanya mengarang RIBUAN KIZIB

Aduh sayang!
Ada pula selalu mencela
orang berhizib dihina hina
Akhirnya mati secara gila
NAUDZUBILLAHI MIN ZALIKA

Aduh sayang!
Shalaat Nahdlatain di cela-celanya
padahal mendo'a keselamatannya
Dari GILANYA dari HASADNYA
MAGHFIRAH TUHAN diinjak-injak

Aduh sayang!
"KUFAYAKUN" kontak nan halus
menjadi penawar segala nufus
Untuk mencapai HIKMATUL QUDDUS
perlu dibaca terus menerus

Aduh sayang!
Shalat terhebat "SHALATUNNAHDLAH"
Penuh faidah penuh Hikmah
perlu dibaca oleh anakdah
Walau sehari marroh wahidah

Aduh sayang!
“SHALAWAT WATTAISIR” amatlah perlu
dibaca oleh penuntut Ilmu
Oleh pedagang yang ingin maju
oleh Pemimpin oleh Penghulu

Aduh sayang!
Sekalian musuh ada harapan
Menjadi baik menjadi ikhwan
Kecuali musuh yang ANTI KEMULIAAN
SAMPAI KIAMAT MENJADI SYAITHAN

Aduh sayang!
Tetap amalkan “RABANAMFA ‘NA”
karena ia sangat berguna
DO'A PUSAKA mengandung sempena
harus dibaca dengan sempurna

Aduh sayang!
Jangan khawatir akan terjadi
malapetaka dalam diri
Perlu dibaca berkali-kali “
NDA ‘UNA-LAN...” WIRID GOZALI

Aduh sayang!
THARIQAT HIZIB thariqat terakhir
dengan bisyarah “ALBASYIRUN NAZIR”
Kepada “BERMI” AL-Fariqul Haqir
dan ditaukidkan oleh AL-KHIDIR

Aduh sayang!
Banyak sekali BISYARAH nan nyata
Untuk jama'ah Thariqat kita,
Dari Anbiya' dan dari AULIA
Menjadi bukti menjadi fakta

Aduh sayang!
Orang beriman bersuka ria
Mendengar bisyarah tambah percaya
Orang yang ingkar bertambah gila
Berpanjang lidah tambah mencela

Aduh sayang!
Lebih-lebih si memang hasad
Bernyala-nyala api di jasad
Tak berhenti menjalankan fasad
Sehingga masuk keliang lahad

Aduh sayang!
Zaman dahulu para Anbiya'
Para Auliya' para Atqiya'
Selalu dihasad oleh si Sufaha'
Akhirnya mereka tersiksa bala'

Aduh sayang!
Ada bisyarah berkata begini
Biarkan mereka mencaci maki,
karena berarti mereka memuji
Dan mendo'akan NW mu ini

Aduh sayang!
Justru itu kami berkata
Terima kasih berlipat ganda,
Kepada “HASIDIN” yang aktif serta
Menyiarkan NW sampai merata

Aduh sayang!
Mereka aktif mengoceh NW
Di waktu pesta di waktu begawe,
Di muka umum di muka pegame
Itulah “JASA” LO’ “GEDE GAWE”

Aduh sayang!
Sekali lagi Alhamdulillah
Atas bantuan dari jerih payah,
para HASIDIN si juru da’wah
‘nyiarkan NW sonder diupah

Aduh sayang!
Wahai anakku jama’ah Thariqat
Janganlah lupa pada SYARI’AT
Ingatlah selalu kandungan bai’at
Mudahan selamat dunia Akhirat

Aduh sayang!
Dengan adanya peraturan Murni
NW mencatat rahasia Insani,
Hitam dan putih terbongkar sendiri
Cinta kasih tak dapat dibeli

Aduh sayang!
Fulan diduga cinta sejati
Tapi ternyata hatinya mati,
Terkadang Fulan disebut anti
Lakin terbukti SETIA MURNI

Aduh sayang!
Thariqat Hizib harus berjalan
Bersama Thariqat yang murni haluan
Membenteng syari'at membenteng iman
Menendang ajaran THARIQAT SYAITHAN

Aduh sayang!
Thariqat yang baik diperkosa orang
Dipergunakan semata mencari uang,
Dipermain-mainkan wirid yang memang
Sehingga kabur thariqat yang terang

Aduh sayang!
Karena si guru banyak tak beres
Ibarat sopir tak punya rebuwe
Sehingga murid banyak yang NGERES
Meninggalkan shalat sebagai beberes

Aduh sayang!
Sang jahil MURABBA' menjadi-badal
Menarik ummat ke jalan yang Dlalal
Di sana sini Dlala fi Dlalal
Lebih bahaya dari sang dajjal

Aduh sayang!
Banyak sekali membisikkan HAQIQAT
Padahal mereka buta SYARI'AT
Sehingga awam banyak terpikat
Menjadi ZINDIQ menjadi SESAT

Aduh sayang!
Orang yang bodoh menjadi korban
Dipermain-mainkan tidak karuan
memang benarlah ajaran Tuhan
Yang paling bahaya "ALIMULLISAN"

Aduh sayang!
Ada orang mengaku diri
Mengambil patokan "MUSA SAMIRI"
Waktu berzikir menari-nari
Bersorak-sorak bagai himari

Aduh sayang!
Ada pula berkata begini
Thariqatku ini adalah ISI
Syari'at itu tak perlu lagi
Karena istilah yang memang dicari

Aduh sayang!
Di beberapa masjid ada pengajar
Mendidik ummat berkurang ajar,
Obrolan cabul penuh kelakar
Itulah dia susut terbesar

Aduh sayang!
Na'udzubillah dari segala
Ocehan iblis dan antek-anteknya
Membuka luas pintu neraka
Menutup rasoat jalan ke surga

Aduh sayang!
Sungguh sukarlah mencari guru
Yang berhak mengajar thariqat yang jitu,
Kebanyakan orang tak punya malu
Ingin disebut “WALI” dan “RATU”

Aduh sayang!
Wajiblah ‘nakda berbanyak syukur
Atas NW mu nan jamu teratur
Menyebarkan ilmu dan amal mabrur
Secara terang secara jujur

Aduh sayang!
Zaman sekarang zaman MUNGKARAT
memerlukan banyak baca Shalawat,
MEMBACA QUR’AN, ZIKIR dan TAUBAT
Mengintai Tuhan setiap saat

Aduh sayang!
Gunung fitnah bertubi-tubi
di sana sini menjadi jadi,
FITNAH QUBRO pasti terjadi,
mungkin dahsyatnya di “HAWWUZ” nanti

Aduh sayang!
Bila saatnya FAMASYAA 'ALLAH
wa INNA LILLAH wa INNA LILLA AH
Perbanyaklah TAKBIR dan HASBUNALLAH
Dan terus menerus membaca HAUQALAH

Aduh sayang!
Kita serahkan Nahdlatul Wathan
lahir dan batin kepada Tuhan
Semoga tetap dalam lindungan
AL-HAYYUL QAYYUM sepanjang zaman

Aduh sayang!
Kaum wanita tetap wanita
sekalipun S.H. dan DOKTORANDA
Wajib berjuang dengan Pelita
membela Agama, Nusa dan Bangsa

Aduh sayang!
Banyak wanita mengaku bebas
Semau-mau 'ninggalkan tugas
Bercampur baur secara buas
akhirnya IMANNYA MELAYANG LEPAS

Aduh sayang!
Banyak terdapat dewasa ini
Bahwa wanita berlagak laki
Dan sang laki seolah bini
Terbalik langit menjadi bumi

Aduh sayang!
Kalau berjodoh hendaklah pilih
yang tinggi moral, turunan bersih
Jangan semata memandang *Gajih*
memandang Titel dan muka jernih

Aduh sayang!
Karena banyak buktinya nyata
Kebanyakan hanya memandang harta
Memandang rupa memandang Kasta
akhirnya hina, Imannya buta

Aduh sayang!
Kami melihat di Sasak ini
banyak terdapat di sana sini
Hanya panati Silsilah sendiri
sehingga lupa Syari'ah Illahi

Aduh sayang!
Wahai anakku rajin berguru
pilih yang Mursyid menjadi Guru
Lagipun MUKHLIS, taat selalu
serta AMANAH, *berakhlaq* Guru

Aduh sayang!
Jangan sekali 'nakku mengaji
pada orang yang *akhlaqnya keji*
Karena ilmunya ilmu IBLISI
Dunia Akhirat bahayanya pasti

Aduh sayang!
Kalau anakku ingin mendapat
ilmu yang berguna ilmu yang berkat
Ibu Bapakmu dan Gurumu ingat
wajib dihormat wajib ditaat

Aduh sayang!
NWDI mu dan NBDI
IBU BAPAKMU, *Gurumu* pasti
Wajib dibela sepenuh hati
karena Pembuka Babal Jannati

Aduh sayang!
NWDI dan NBDI mu
Jalan menuju ke langit Ilmu
Terus ke bulan sampai bertemu
Sinar yang lima ‘nyinari penjuru

Aduh sayang!
Bagi anakku yang murni benar
Jiwa raganya bersinar seminar
Hidup matinya di bawah sinar
Tidak menjadi “BURONAN LUAR”

Aduh sayang!
Belajar olehmu segala macam
ilmu yang Mufid ‘ingkatkan Umam
Jangan belajar ilmu JAHANNAM
PERUSAK IMAN, PERUSAK ISLAM

Aduh sayang!
Kalau umum yang memang dicari
cukup syaratnya gurunya *mengerti*
Pandai Mendidik, berhati-hati
Sekalipun bukan Muslim sejati

Aduh sayang!
Banyaklah orang yang berlagak Ulama'
padahal mereka masih SUFAHA"
Kesana kemari penuh khulaya'
merusak agama, merusak juhala'

Aduh sayang!
Banyak sekali Fatwa yang palsu
disiarkan dengan berhawa nafsu
Akhirnya ummat *banyak tertipu*
SYUKURLAH NW AKTIF MENYAPU

Aduh sayang!
Ujub Takabbur Ria' dan Hasad
perusak Amal, perusak Jasad
Kalau seorang berjiwa hasad
ZAHIR BATHINNYA SEMUA FASAD

Aduh sayang!
Tetap bersama kaum MUKHLISIN
tetap beserta kaum SHALIHIN
Teguhkan hubungan dengan MUHIBBIN
putuskan hubungan dengan MUFSIDIN

Aduh sayang!
Hidukan jiwa ikhlas sejati
tetap memohon taufiq Illahi
Siang dan malam menyerah diri
ke hadirat Allah RABBIL 'IZZATI

Aduh sayang!
Ayahda ini usia lanjut
perlu sampaikan WASIAT tersebut
Semoga 'nakku' Biturien menyambut
semoga keluarga setia menurut

Aduh sayang!
Pengalaman hidupku bayak kujumpa
PAHIT dan MANIS sudah kurasa
Kalau anakku *tidak bersama*
berbagai bahaya tergambar nyata

Aduh sayang!
Itulah sudah WASIATKU nyata
aku lahirkan karena cinta,
Kepada anakda semua merata
semoga Allah di pihak kita

Pancor, 24 Dhuljijjah 1389 H

1 Maret 1970 M.

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Pendiri Nahdlatul Wathan

Tambahan Penting wasiat “Renungan Masa”

Aduh sayang!

Wahai anakku Rauhun Raihanun,
Tetapkan dirimu selangkah seayun,
Membela NW turun temurun,
“BERTANGGA NAIK BERJENJANG TURUN”

Aduh sayang!

Wahai anakku tuntutlah ilmu,
Setiap hari setiap waktu,
Janganlah mundur karena dianu,
Karena “TAMBAH AIR TAMBAH SAGU”

Aduh sayang!

Tuntutlah ilmu sepuas-puas,
Dari yang rendah sampai Fakultas,
Jangan sekali lengah dan malas,
MENJEMUR SEMENTARA HARI PANAS”

Aduh sayang,

Tuntut olehmu halal dan bathal,
pada Ulama’ yang memang terkenal,
Janganlah angkuh bermain akal,
“ADAT TELUK TIMBUNAN KAPAL”

Aduh sayang!

Tetapkan dirimu berbuat baik,
Jangan sekali berbuat jelek,
Agar semua wargamu baik,
“ANAKKU BAIK MENANTU MOLEK”

Aduh sayang!
Bila anakku kakak beradik,
Turun temurun berjiwa baik,
Amalkan wasiat setiap detik,
“BULAN NAIK MATAHARI NAIK”

Aduh sayang!
Bila anakku tetap berbakti,
Menjunjung wasiat setiap hari,
Membela NW sepenuh hati,
“BAGAI AYAM BERTELUR DI PADI”

Aduh sayang!
Anak cucuku yang kucintai,
Bila setia pada Illahi,
Dan wasiatku dijunjung tinggi,
“SEPERTI SANTAN DENGAN TENGGULI”

Aduh sayang!
NW mu ini pelita nan megah,
Terus nyalakan setiap saat,
Jangan padamkan lantaran fitnah,
ADA SIRIH HENDAK MAKAN SEPAH”

Aduh sayang!
Disaat ‘nakku di medan juang,
Qur’an Hadist tetaplah pegang,
Ijma’ Qiyas jangan dibuang,
“SEPERTI SIRIH PULANG KEGAGANG”

Aduh sayang!
Waspadalah 'nakku malam dan siang
Tetaplah berdo'a setelah sembahyang,
Agar terhindar aral melintang,
"BESAR KAPAL BESAR GELOMBANG"

Aduh sayang!
Dalam berjuang hendaklah jujur,
Janganlah malang supaya mujur,
Agar selamat sepanjang umur,
"SEPERTI BELUT PULANG KE LUMPUR"

Aduh sayang!
Bila berjuang harus waspada,
Janganlah lengah sekejap mata,
Teguhkan hati rapikan penca.
"SILAP MATA PECAH KEPALA"

Aduh sayang!
Arif bijaksana jadikan guru,
Tutur spanya baik selalu,
Gerak geriknya patut ditiru,
"TUKANG TIDAK MEMBUANG KAYU"

Aduh sayang!
Wahai anakku jangan termenung,
jangan sekali angkuh membusung,
Taat setia agar beruntung,
"BUMI DIPIJAK LANGIT DIJUNJUNG"

Aduh sayang!
Janganlah 'nakku mengaku bijak,
Semau-mau melakukan tindak,
Tidak peduli Ibu dan Bapak,
“DiDENGAR ADA DIPAKAI TIDAK”

Aduh sayang!
Kalau belajar jangan sambilan,
Bermain api tidak karuan,
Akhirnya celaka membakar ribuan.
“IBARAT BARAT BULAN SEMBILAN”

Aduh sayang!
Kalau ingin dapat faedah,
Tuluskan hati lususkan lidah,
Pandai bergaul secara hikmah,
“EMPAK BAU TUNJUNG TILAH”

Aduh sayang!
Kerjakan suatu dengan ukuran,
Dengan teliti dan kesadaran,
Agar stabillah keadaan,
“BAYANG-BAYANG SEPANJANG BADAN”

Aduh sayang!
Bila 'nakku memegang pimpinan,
Segala akibat perlu fikirkan,
Agar tak nyesal dan kesiangan,
“SUBE BELUS MENCINCINGAN”

Aduh sayang!

Pemimpin ummat perlu tenangnya,
Perlu waspada dan berkorbannya,
“BANYAK UDANG BANYAK GARAMNYA
BAYAK ORANG BANYAK RAGAMNYA”

Aduh sayang!

Jangan pesimis waktu berjuang,
Kenangkan sejarah gilang-gemilang,
Datuk moyangmu bulannya terang,
MENGAMBIL TUAH PADA YANG MENANG

Aduh sayang,

Wahai anakku yang ingin utuh,
Jangan sekali tuduh menuduh,
Berebut bangkai dan kursi ampuh,
“HENDAK TINGGI AKHIRNYA JATUH”

Aduh sayang,

kalau anakda ingin mulia,
Pilih pimpinan yang bijaksana,
Kalau memilih si angkuh durjana,
“MEMBERI BARANG KE TANGAN KERA”

Aduh sayang!

Janganlah ‘nakku lengah sekejap,
Di zaman Apolo fitnah meluap,
Berhenti di Timur di Barat menguap,
“API PADAM PUNTUNG BERASAP”

Aduh sayang!
Hendaklah 'nakku berjiwa teguh,
Berhati murni berjuang penuh,
Terus menerus tidak mengeluh,
“AUR DITANAM BETUNG TUMBUH”

Aduh sayang!
Tata tertib perlukan ada,
Tutur bahasa perlu dijaga,
Akhlak luhur tanda mulia,
“BAHASA MENUNJUKKAN BANGSA”

Aduh sayang!
Kalau orang berjiwa unggul,
Aktif berjuang pandai bergaul,
Tolong menolong bersama muncul,
“TANGAN MENCENCANG BAHU MEMIKUL”

Aduh sayang!
Kalau orang berjiwa perut,
Semasih kecil tetap mengikut,
Setelah besar semua dikentut,
“ITULAH DIA MENGANDI BUNUT”

Aduh sayang!
Kalau orang berjiwa ringgit,
Jangan harapkan bisa membangkit,
Dalam jiwanya berputar penyakit,
“BAGAI BALING-BALING DI ATAS BUKIT”

Aduh sayang!
Ada orang terlalu menyolok,
Di rumah orang meminta rokok,
Di rumah sendiri tidak menengok,
“ITU NAMANYA GERASA’ KEROTOK”

Aduh sayang!
Orang durhaka membabi buta,
Membuat dosa di atas dosa,
Pagi menfitnah sore berdusta,
“SUDAH PANAS BERBAJU PULA”

Aduh sayang!
Jangan menari di muka macan,
Menganggap diri sudah pahlawan,
Nama dicari jiwa dikorbankan.
“MELETAKKAN API DI BUBUNGAN”

Aduh sayang!
Pemuda sekarang berlenggak lenggok,
Berasa diri gagah dan elok,
Ulama Aulia diolok-olok,
“BELUM BERTAJI SUDAH BERKOKOK”

Aduh sayang!
Baru saja mendapat ijazah,
Menyangka diri sudah ‘alamah,
Tidak menghirau guru dan ayah,
“MENCABIK MUDAH MENJAHIT SUSAH”

Aduh sayang!
Orang mu'min berjiwa besar,
Tetap berjuang sepenuh sabar,
Orang munafiq berjiwa gusar,
“TEGAK BERPALING DUDUK BERKISAR”

Aduh sayang!
Orang baik berbuat patut,
Tidak membekot tidak mencatut,
Jasa sedikit disanjung sebut,
“HATTA SETITIK MENJADI LAUT”

Aduh sayang!
Silapangan dada jiwanya rukun,
Bila bersalah memohon ampun,
Sipicik dada selalu ngerumun,
“SUKA MENEBAS BULUH SERUMPUN”

Aduh sayang!
Ada orang selalu bersalah,
Tapi lainnya semuanya dimarah,
Tidak mendengar nasehat ayah,
“BURUK MUKA CERMIN DIBELAH”

Aduh sayang!
Bertanya olehmu pada pimpinan,
Mengenai hal Nahdlatul Wathan,
Jangan bertanya pada luaran,
“JIKALAU BERANAK IKUT KATA BIDAN”

Aduh sayang!
Kalau orang bertitel tinggi,
Ingin disebut masyarakat murni,
Tapi ampibi berakhlak keji,
“BAGAI ANTAN PENCUNGKIL DURI”

Aduh sayang!
Ayahda ini selau menolong,
kepada orang yang ingin ditolong,
Tapi akhirnya ayahda dirongrong,
“BAGAI MEMAGAR KERAMBIL CONDONG”

Aduh sayang!
Ayahda ini suka menunjuk,
Dan suka pula memohon petunjuk,
Mengharap bantuan dari sang Beruk,
“BAGAI BERGANTUNG DI AKAR LAPUK”

Aduh sayang!
Zaman sekarang zaman memburuk,
Mulutnya manis hatinya busuk,
Kalau orang berjiwa beruk
“BELUM BERKUKU SUDAH MENGGARUK”

Aduh sayang!
Banyak terdapat di akhir zaman,
orang meminjam lidahnya syaithan,
Berjanji bersumpah sepenuh awan,
“MURAH DI MULUT NAHAL DI TIMBANGAN”

Aduh sayang!
Kalau seorang bernasib akhiri,
Skar terdapat mukhlis sejati,
Biarpun murid biarpun famili,
“MAHAL DIBELI SUKAR DICARI”

Aduh sayang!
kalau orang bernasib malang,
Lupa Illahi lupa sembahyang,
Zahir batinnya selalu terserang,
“ANTAN PATAH LESUNG HILANG”

Aduh sayang!
Ziarah kubur dicapnya kafir,
Oleh mereka yang asyik mengkafir,
Qur'an Hadits tidak difikir,
“SEPERTI AIR JATUH DI PASIR”

Aduh sayang!
Banyak orang menfitnah buta,
Mengkafirkan orang dengan sengaja,
Lantaran tak masuk dalam partainya,
“NAUDZU BILLAHI MIN DZALIKA”

Aduh sayang!
Kalau mengharap bantuan penuh,
Dari seorang berjiwa angkuh,
Pohon mustahillah yang akan tumbuh,
“BAYANG-BAYANG SEPANJANG TUBUH”

Aduh sayang!
Banyaklah orang mendidik anak,
Karena mengharap kadernya banyak,
Tapi terkadang, sianak memberak,
“MINYAK HABIS SAMBAL TAK ENAK”

Aduh sayang!
Lisan politik dan tukang dongeng,
Pandai memikat jutaan kepeng,
melawan menteri berumah genteng,
“SEMET BULU MAU’ BANTENG”

Aduh sayang!
Orang yang tamak ataupun manja,
Tidak akan puas hawa nafsunya,
Diberi satu minta semua,
“DIBERI BAHU MINTA KEPALA”

Aduh sayang!
Jiwa kesusu membawa sesat,
Tidak memikir pada akibat,
Akhirnya menyesal jalan terhambat,
“TERLALU CEPAT JADI TERLAMBAT”

Aduh sayang!
Banyaklah orang angkuh Rinjani,
Tidak menoleh kanan dan kiri,
Setelah sadar menyesal sendiri,
“BERANI MALU TAKUT MATI”

Aduh sayang!
Banyaklah orang anti nasehat,
Membuta tuli menendang wasiat,
Akhirnya dia dalam ma'siat,
“ANAK BADAK DI HAMBAT-HAMBAT”

Aduh sayang!
Banyaklah orang mendewakan nafsu,
Melontar kesana melontar kesitu,
Akhirnya memohon ampun seribu,
IYYAKA WAMA YU'TADZARU MINHU”

Aduh sayang!
Kalau selalu mengikuti iblis,
Nanti menyesal yang takkan habis,
Akhirnya lari sembunyi menangis,
“MARA' MANUK , BAYAH AWIS”

Aduh sayang!
Banyaklah orang idenya bertikai,
Berebut kursi intai mengintai,
Amal Ibadat terbengkalai,
“SEPERTI ANJING BEROLEH BANGKAI”

Aduh sayang!
Banyaklah orang mengejar pangkat,
Lupa daratan lupa amanat,
Hantam kromo patpat gulipat,
“SEHABIS KELAHI TERINGAT SILAT”

Aduh sayang!
Banyaklah orang mengepal awan,
Mengaku membela Nahdlatul Wathan,
Menoleh ke kiri di pinggir jalan,
“MENUJU BEDIL KEPADA LAWAN”

Aduh sayang!
Terkadang orang ilmunya seember,
Menajiskan lautan yang penuh semper,
Itulah dia Lo’ Sekek Tamber,
“SEPERTI KERBAU TERJEPIT LEHER”

Aduh sayang!
Zaman sekarang zaman penyakit,
penyakit fitnah penyakit menggigit,
Sekalipun berjasa setinggi langit,
“SEPERTI MELEPAS ANJING TERJEPIT”

Aduh sayang!
semua penghasat Organisasi,
Menggunakan lidah syaithan iblis,
Menuduh NW diluar imani,
“BANTEL TOLANG DNE’NA ARA’ISI”

Aduh sayang!
Banyaklah orang baru diangkat,
Menjadi guru menjadi pejabat,
Berlagak alim yang paling keramat,
“SEPERTI SI BUTA BARU MELIHAT”

Aduh sayang!
Banyaklah orang kehilangan kompas,
Siang dan malam bersesak napas,
Ibu Bapaknya gurunya dilepas,
“AKHIRNYA DIA JATUH TERHEMPAS”

Aduh sayang!
Banyaklah orang membuang waktu,
Setiap saat bermain kartu,
Sehingga melelang sembahyang fardhu,
“LUPA MERTUA LUPA MENANTU”

Aduh sayang!
Kami asyik menanam dana,
Karena mengharap dapat sarjana,
Tapi akhirnya Syarrun Jaana,
“PERES BATU NDE’ ARA’ AI’NA”

Aduh sayang!
Nahdlatul Wathan selalu diintai,
Selalu difitnah berantai-rantai,
Laut dan darat dan tepi pantai,
“BAU BUSUK TIDAK BERBANGKAI”

Aduh sayang!
Di detik kami nyatakan karya,
Sepenuh dunia mulut menghina,
tapi akhirnya lidah berkata,
“SUNGGUH NW KERAMATNYA NYATA”

Aduh sayang!
Ayuhai kami bukan keramat,
Dan bukan yang banyak taat,
Hanya kami mengharap Rahmat,
“KARENA BERKHADAM SETIAP SAAT”

Aduh sayang!
Nahdlatul Wathan ciptaan Sasak,
Teguhkan barisan selalu kompak,
Jangan anakku dituduh GERASAK,
“AIR BESAR BATU BERSIBAK”

Aduh sayang!
siang dan malam ayahda menyeru,
Dan mendo'akan untuk bersatu,
Tapi anakda selalu membantu,
“MENANAM BIJI DIATAS BATU”

Aduh sayang!
NW tetap menanam bakti,
Menghidangkan makanan setiap hari,
Karena itu ingatlah diri,
“TEMPAT MAKAN JANGAN DIBERAKI”

Aduh sayang!
NW banyak mengirim orang,
Keluar daerah seperti Malang.
Maksud menambah tenaga pejuang,
“TAPI BERTAMBAH SEMAKIN BERKURANG”

Aduh sayang!
Kasihannya NW menanam jasa,
Bersusah payah mengumpulkan dana,
Akhirnya Malang malang nasibnya,
“UMPAN HABIS IKAN TAK KENA”

Aduh sayang!
Tidak sedikit siang dan malam,
Memberi harapan mengirim salam, T
api buktinya pahit dan asam,
“MASAK DILUAR MENTAH DIDALAM”

Aduh sayang!
‘Nakku semua hargailah diri,
Tetap berbakti pada Illahi,
Janganlah lupa rumah sendiri,
“SESAT SURUT TERLANGKAH KEMBALI”

Aduh sayang!
Ayahda tetap berpanjang nafas,
Memberi nasehat sepuas-puas,
Agar anakda, jangan membuas,
“BIBIR SAYA BUKAN DIRETAK PANAS”

Aduh sayang,
Jangan sekali’nakku berkata,
Kami mendengar, tapi durhaka,
Meski berkata selama-lama,
“KAMI MENDENGAR KAMI SETIA”

Aduh sayang!
Kalau anakda ke Gubuk Bermi,
Bolehlah 'nakda menumpang mandi,
Kalau anakda berjiwa murni,
“AKAN MELIHAT SERIBU BUKTI”

Aduh sayang!
Malahan melihat lebih jutaan,
Kurnia Tuhan di Nahdlatul Wathan,
Asalkan anakda tidak tertawan,
Dalam perangkap hawa dan syaithan,,

Aduh sayang!
Bila anakda mengingat diri
Mengingat NW mengingat Illahi
Pasti menangis sepanjang hari
Pasti mengaku salah sendiri

Aduh sayang!
Alhamdulillah Rabbul Izzati
Banyaklah ikhwan yang nyata murni,
Tulus ikhlas sehidup semati,
“BAGAI ONTA MENYERAH DIRI”

Aduh sayang!
Illahi Rabbi Rabbal baraya,
Kami hambamu yang hina dina,
Tetap memohon limpah karunia,
Mudahan Selamat Abadan Abada

Aduh sayang!
Allahu Akbar Illahi Rabbi,
Limpahkan Rahmat-Mu kepada kami,
Turun temurun laki dan bini,
“KAMI SEMUA BERSERAH DIRI”

Pancor, 27 Rajab 1390 H

28 September 1970 H

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Nasyid atau lagu Perjuangan dan Dakwah dalam Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak

إِمَامُنَا الشَّافِعِي	
دِينُنَا الرَّافِعِي	إِمَامُنَا الشَّافِعِي
فَقِيهُنَا ابْنُ حَجَرٍ	شَيْخُنَا النَّوَوِي
وَأَعْمَلُونَا بِالْحَسَنِ	فَأَقْتَدُوا بِالسُّنَنِ
فِي مَدَائِ الزَّمَنِ	وَفُزُوا بِالْمِنَنِ
دِينُنَا وَالْفِتَنِ	شَمْسُنَا وَالْعَلَنِ
	كُلُّنَا لِلْسُّنَنِ

هَيَّا غُنُوا نَشِيدَنَا
بَلِّغِ الْأَيَّامَ وَاللَّيَالِيَا
كُلُّنَا عَلَى الْوَفَا

لَا لَا لَا لَا نُهَالِي
لَا يَخْشَى مِنْ خُصُومِ

يَا اتِّحَادِي

لَكَ الْفِدَايَا اتِّحَادِ

نَحْنُ فِتْيَانُ الْعُلُومِ
كُلَّ يَوْمٍ لَا نَنُومُ
جِهَادَنَا لِلْمُسْلِمِينَ
يَابَصِيرًا لِلْفِعَالِ
إِفْتَحْ فُتُوحَ الْعَارِفِينَ
هَبْ لَنَا الْفَتْحَ الْمُبِينُ
وَأَنْشُرْ لِرِوَاءِ النَّهْضِيِّينَ
أَمِينُ حُرْمَةِ الْأَمِينِ
وَاحْفَظْ جَمِيعَ النَّهْضِيِّينَ

يَافَتِي سَاسَكِيَا نِدُونِيسِيَا
نَحْنُ إِخْوَانُ الصَّفَا
فَاسْتَعِذْ بِحِزْبِنَا يَحْيَى
لَا لَا لَا لَا نُبَالِي
مَنْ يَسْعَى لِلْمَعَالِي

إِنْدُونِيسِيَا

أَنْتَ رَمْزُ الْإِتِّحَادِ

سَاسَكَ إِنْدُونِيسِيَا

إِلَى الْأَمَامِ سِرِّ لَا تُبَالِ

نَحْنُ فِتْيَانُ الْعُلُومِ
أَمَالِنَا فَوْقَ التُّجُومِ
يَا سَمِيعًا لِلْمَقَالِ
إِسْمَعْ بِنَا مَا فِي السُّؤَالِ
يَا قَوِيَّ يَامَتِينَ
أَنْصُرْ لَنَا فِي الْعَالَمِينَ
أَمِينُ أَمِينُ أَمِينُ أَمِينُ
أَمِينُ إِلَهِ الْعَالَمِينَ

يَا مَنْ يَرُومُ الْعُلَا

يَا مَنْ يَرُومُ الْعُلَا دُنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
أُطْلُبُ بِنُورِ الْعُلُومِ فِي مَدَى الزَّمَنِ
أُطْلُبُ بَجِدِّ وَلَا تَكْسَلُ وَلَا تَهِنِ
إِنَّ الْعُلُومَ تَكُونُ أَحْسَنَ السُّفَنِ
أَخَا الْعُلَا لَا يَنْتَمِ الْعِلْمُ إِلَّا إِذَا
طَلَبْتَهُ مُخْلِصًا بِنَهْضَةِ الْوَطَنِ
فَاتَّهَا أَقْدَمَ مَدَارِسِ الْوَطَنِ
فِيهَا الْأَسَاتِذَةُ الْأَكْفَا ذُووُ فَطَنِ
وَقَدْ تَخَرَّجَ مِنْهَا أَنْجُمُ الْوَطَنِ
فِيهَا الشَّرِيعَةُ وَالْحَقِيقَةُ الْحَسَنَةُ
مَعَ الْبَلَاغَةِ وَالتَّفْسِيرِ وَالسُّنَنِ
وَالنَّحْوِ وَالصَّرْفِ وَالْفِقْهُ الْأَصُولُ الْفَلَكَ
وَالجَبْرِ وَالْكِمِيَا جُغْرَافِيَا الْوَطَنِ
فِيهَا اللُّغَاتُ مَعَ الْحِسَابِ وَالْمُهَنْدَسَةُ
وَأَعْلَمَ أَخِي أَنَّنَا فِي زَمَنِ الْفِتَنِ
وَالْجَهْلُ فِي النَّاسِ قَدْ فَشَا وَطَمَّ وَعَمَّ
حَتَّى يَرَوْا حَسَنًا مَا لَيْسَ بِالْحَسَنِ
فَكُلُّ مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ مَعَ جَهْلِهِ
حَتَّى عَلَى ذُرْوَةِ الْجَبَلِ رُنْجَانِي
وَاتَّخَذُوا الرُّؤْسَا الْجُهَّالَ وَالْفَسَقَةَ
بِالنَّحْوِ وَالصَّرْفِ أَنَّهُ أَبُو الْفِتَنِ
فَاللَّهُ يَعِصِمُنَا مِنْ شَرِّهِمْ أَبَدًا
فَنَشَرُوا فِتْنَةَ الدَّجَالِ فِي الْمَدِينِ
وَالزَّمُ قِرَاءَةَ حِزْبِ نَهْضَةِ الْوَطَنِ

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

سَلَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ

وَجَمِيعِ الْمُرْسَلِينَ

نَرْجِي كُلَّ الْمَرَامِ

نَهْضَةُ الْوَطَنِ فِينَا

لَا نُهَالِي بِالْمَحَنِ

نَهْضَةُ الْوَطَنِ فِينَا

لَا لَا وَبِالْأَسْوَدِ

نَهْضَةُ الْوَطَنِ فِينَا

فَادْخُلُوا طَالِبِينَا

نَهْضَةُ الْوَطَنِ فِينَا

نَهْضَةُ الْوَطَنِ فِينَا

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

بِالنَّبِيِّ خَيْرِ الْأَنَامِ

كُلُّنَا عَلَى الدَّوَامِ

بِاجْتِهَادٍ وَاهْتِمَامِ

لَا نُبَالِي بِالْفِتَنِ

عِنْدَنَا خَيْرُ السَّنَنِ

لَا نُبَالِي بِالْحَسُودِ

الْحَسُودُ لَا يَسُودُ

مَعَهُدُ الْقُرْآنِ بِنَا

بِسَلَامٍ آمِنِينَ

هَيَّا بِنَا لِلْبِرْمِيِّ

أَهْلًا

أَهْلًا بِوَفْدِ زَائِرٍ
أَهْلًا بِكُلِّ الْقَادِمِ
حِينَ أَضْحَى جَمْعَنَا
مُعَلَّنًا عَطْفًا لَنَا
قُلْ لِيَحْيَى فِي هَنَا
زَوَارِنَا الْكِرَامِ
لِيُنْبِجَ الصُّدُورُ
كُلُّ لَكُمْ شُكُورُ
بِالسُّرُورِ وَالصَّفَا
وَالْوَدَادِ وَالْوَفَا
زَوَارِنَا الْكِرَامِ

تَنَوَّرَ

تَنَوَّرَ مَحْفَلْنَا فَبَدَا
بِعُرِّ أَوْلَى الْفَضْلِ أَهْلِ النَّدَا
وَشَأْنِ الْكِرَامِ إِذَا مَا دُعُوا
فَأَهْلًا وَسَهْلًا بَطَلَعْتِكُمْ
لِذَلِكَ جَعَلْنَا الْقُلُوبَ لَكُمْ
فَلَيْسَ بِطُوقِ اللِّسَانِ بَانَ
وَلَكِنَّ نُورَكُمْ قَدْ أَنَا
وَأَنْعَشْتُمُوا رَوْضَنَا بِالْمِيَاهِ
وَنَهَضْتُنَا نَهْضَةَ الْوَطَنِ
بِفَتْحِ مَدَارِسَ وَالْمَعْهَدِ
فَقُرَّانَنَا دَائِمًا فَوْقَنَا
فَهَيَّا بِنَا يَا بَنِي
كَشَمْسٍ ظَهِيرَةٍ بَيْنَ النَّدَا
دَعَوْنَا هُمْ فَأَجَابُوا النَّدَا
لِمَكْرَمَةٍ مَا انْتَنُوا أَبَدًا
وَهَيَّاهُ بِشُمُوسِ الْهُدَى
مَمْرًا فَسِيرُوا بِرَوْضِ الْجُفُونِ
يَعْبُرُ عَمَّا أَقْرَأَ الْعُيُونِ
رَهَا وَهُوَ مِنْ غَيْرِكُمْ لَا يَكُونُ
فَبَانَ لِذَلِكَ أَحْضَرَارُ الْغُصُونِ
لَبِثُ الْعُلُومِ مَدَى الزَّمَنِ
تَنْبِيْرُ بِلَادِ بِلَا وَهَنْ
كَذَاكَ حَدِيثُ النَّبِيِّ الْحَسَنِ
لِنَيْلِ الْعَلَا يَا بَنِي وَطَنِ

معهد الشيخ زين الدين نهضة الوطن

يَقُولُ رَاجِي رَحْمَةَ الرَّحْمَانِ
الْتَّمُبُوي ذُرِّيَةَ النُّعْمَانِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ مَعَ السَّلَامِ
عَلَى النَّبِيِّ أَشْرَفِ الْأَنَامِ
وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ
وَتَبِعِهِمْ وَالْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ
يَأْمُرُنَا الْهَنَا أَنْ نَشْكُرَا
لِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا فَادْكُرَا
وَالشَّيْخُ زَيْنُ الدِّينِ فِي الْكُلِّ شَهِيرُ
وَفَضْلُهُ كَذَلِكَ لِلْكَلِّ كَثِيرُ
تُوْفِي الشَّيْخِ وَقَدْ أَوْرَثَنَا
جَمْعِيَّةَ النَّهْضَةِ قَدْ سَلَّمْنَا
فَالأُمُّ رِيحَانُ رَيْسُ النَّهْضَةِ
تَدْعُو لِشُكْرِ مَوْرِثِ النَّهْضَةِ
وَبِالأَخْصِ بَنِي مَعَهْدِ عَظِيمِ
بَارِضِ أَنْجَانِي بِقَلْبِنَا السَّلِيمِ
وَذَالِكُمْ ثَمْرَةٌ هِجْرَةِ الْمُطِيعِ
مَنْ بَلَدٍ فَنَشُورَ الَّذِي لَيْسَ السَّمِيعِ
فَمُنْذُ عَشْرَةِ الشُّهُورِ قَدْ خَلَا
قَبْلَ وَفَاةٍ شَيْخِنَا قَدِ انْجَلَى
عِنَادُ مَنْ عَلَيْهِ حَقٌّ شَيْخِنَا
مَنْ أَهْلٍ فَنَشُورَ الَّذِي يَحْسُدُنَا
يُنْكِرُ أَمْرَ الشَّيْخِ بِالْعَلَانِيَةِ
مَعَ ارْتِكَابِ نَهْيِهِ بِالْحُرِّيَةِ
يُبْغِضُ مَنْ أَحَبَّهُ الشَّيْخُ الْجَلِيلِ
يُهْدِمُ بَيْتَهُ وَمَتَجَرَّأَ لَهُ
وَيُظْلِمُ الْمُطِيعَ مُخْلِصًا لَهُ
جَمَاعَةً لَا يَتَّقِي إِلَهَهُ
وَيَمْلَأُ الدُّنْيَا بَفِتْنَةٍ بَدَتْ
مَعَ طَعْنِهِ بِالسَّيْفِ وَالْعَصَا لَهُ
كَذَاكَ بِالمَجَلَّةِ الجَرِيدَةِ
بِخُطْبَةٍ وَوَرَقَةٍ انْتَشَرَتْ
وَمِنْ فَمٍ إِلَى فَمٍ فِي البَلَدَةِ
عِنَادُهُ يُبْلَغُ أَعْلَى القِمَّةِ
وَذَاكَ بَعْدَ فَشْلِهِ فِي الجُلُوسَةِ

لِنَيْلِ مَنْصِبِ الرَّئِيسِ النَّهْضَةِ
وَذَاكَ كُلُّهُ يَدْمُرُ عَلَى
كَمِّ مِنْ شُيُوخِ مَعْهَدٍ وَطَالِبِ
كَذَا الْمُوظَّفُونَ وَالْأَسَاتِذَةُ
قَدْ أَمَرَتْ لِذَاكَ أُمُّ النَّاهِضِينَ
فَقَامَ بِالْهَجْرَةِ جَمْعُ الْمُخْلِصِينَ
بِكَالْجَاكَ دَارِ سِلْمٍ وَأَمْنٍ
فَقَدْ جَرَى التَّعْلِيمُ فِيهَا بِسَلْمٍ
وَبَعْدَ هِجْرَةِ بِيضِ الْأَشْهُرِ
أَعْلَنْتِ الرَّئِيسَةَ الْمَشْرُوعَةَ
وَذَاكَ بَنِي مَعْهَدٍ مُذَكَّرًا
وَسُمِّيَ الْمَعْهَدُ بِاسْمِ شَيْخِنَا
وَقُرِّرَتْ بِلَدَّةِ أَنْجَانِي لَهُ
كَأَنَّهَا الْمَدِينَةُ لِلنَّهْضَةِ
مَعْهَدَنَا مَرْكَزُ نَهْضَةِ الْوَطَنِ
يُحِوِّطُ هَذَا الْمَعْهَدُ بِالْجَامِعَةِ
وَالْمَعْهَدُ أَسَسَهُ الشَّيْخُ جَلَا
نَعْرِفُهُ بِاسْمِهِ دَارِ الْقُرْآنِ

فِي بَرِيَا مَدِينَةِ سَعِيدَةٍ
أَرْكَانِ تَعْلِيمِ بِنَشُورِ جَلَا
يَخَافُ مِنْ تَأْدِيَةِ لَوَاجِبِ
مَعَ طَالِبِي وَطَالِبَاتِ الْجَامِعَةِ
بِهِجْرَةِ إِلَى دِيَارِ الصَّالِحِينَ
وَرَحَبِ الصَّالِحِ بِالْمُهَاجِرِينَ
بَعِيدَةٍ عَنِ الْعِنَادِ وَالْفِتَنِ
نَشَاطُهُ أَكْثَرَ مِنْهُ فِي الْقَدَمِ
وَبَعْدَ طُولِ مُدَّةِ التَّفَكُّرِ
تَرْقِيَةً لِلنَّهْضَةِ الْمَقْبُولَةِ
لِلشَّيْخِ زَيْنِ الدِّينِ كُنَّ مُهَاجِرًا
تَفَاوُلًا لَعَلَّهُ حُصُونَنَا
مَكَانَ بَنِيهِ مُلَاتِمًا لَهُ
وَكَالْجَاكَ كَقَبَاءِ الْهَجْرَةِ
بِهِ تَقَادُ دَائِمًا مَدَى الزَّمَنِ
حَمَزُونِدِي اسْمُهَا تَكُونُ عَامِرَةً
يَتَّبِعُ عَالِمًا فَاقِيَهَا قَدْ عَلَا
عَمَّرَهُ إِلَهُنَا طُولَ الزَّمَانِ

وَهَكَذَا الْمَدَارِسُ الْمُخْتَلِفَةَ
 تَرُومُ فِي مَعَهْدِ شَيْخِنَا الْكَرِيمِ
 وَالْعُلَمَاءُ الْعَامِلُونَ عِلْمَهُمْ
 يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ النَّهْضَةِ
 فَيَأْتُوا مَعَهْدَنَا وَسَاعِدُوا
 ثُمَّ اسْتَقِيمُوا أَيَقْنُوا بِشَيْخِكُمْ
 رَبِّ اسْتُرْنَا عَنَّا عُيُوبَ شَيْخِنَا
 وَعَمِّرْنَا مَعَهْدَنَا مَدَى الزَّمَنِ
 كَذَا جَمِيعَ مَعَهْدِ لِلنَّهْضَةِ
 رَبِّ انصُرْنَا فِي الْجِهَادِ وَافْتَحْنَا
 وَأَهْلِكْنَا أَعْدَاءَنَا وَالظَّالِمِينَ
 يُدْرَسُ فِيهَا مِنْ عُلُومِ نَافِعَةٌ
 أَنْ يَتَخَرَّجَ الْمُجَاهِدُ الْعَظِيمُ
 وَالْأَوْلِيَاءُ الْعَارِفُونَ رَبَّهُمْ
 قَصْدًا إِلَى مَرْضَاةِ رَبِّ الْعِزَّةِ
 بِمَا لَكُمْ وَنَفْسِكُمْ فَجَاهِدُوا
 تَوَكَّلُوا وَأَخْلِصُوا لِلرَّبِّكُمْ
 لَا تُذْهِبَنَّ بَرَكَاتِهِ مِنْ عِنْدَنَا
 وَوَفَّقَنَّ رِجَالَهُ عَلَى السُّنَنِ
 مَدْرَسَةٍ فِي سَائِرِ الْأَمْكِنَةِ
 عَلَى الْجَمِيعِ وَارزُقْنَا وَاحْفَظْنَا
 وَاعْفِرْ لَنَا لِلْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ

وصية

بسم الله وبحمده

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ومغفرته ورضوانه

أولاديا لأوفياء.... وتلاميذ للعقلاء

إنأكرمكم عندي.... أنفعكم لمنهضة الوطن

وإنشركم عندي.... أضركم بمنهضة الوطن

فصابروا ورابطوا وجاهدوا ثمجاهدوا فيسبيل

نهضة الوطن لإعلاء كلمة الدين والوطن، تكونوا

بحول الله تعالى من المجاهدين لدينهم والبارين

المخلصين في السر والعلن، فتحال له علينا وعليكم

ورزقنا وإياكم والمحبين لحسن زيادة. هذا.....؟

فنجور لو مبوكتيمور ٢٢ رمضان ١٤٣١ هـ

٣٢ ابريل ١٩٩١ م

والدكم المحب

- q. Ya fata Sasak
- r. Ahlan bi wafd al-zairin
- s. Tanawwar
- t. Mars Nahdlatul Wathan
- u. Bersatulah Haluan
- p. Nahdlatain
- w. Pacu Gama'
- x. Qasidah

القَصِيدَةُ الْمُنْفَرَجَةُ

للإمام العارف بالله أبي الفضل يوسف بن محمد

المعروف بابن النحوى

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- إِشْتَدَّتْ أِزْمَةٌ تَنْفَرَجِي * قَدْ آذَنَ لَيْلُكَ بِالْبَلَجِ
وَوَظْلَامُ اللَّيْلِ لَهُ سُرُجٌ * حَتَّى يَغْشَاهُ أَبُو السُّرُجِ
وَسَحَابُ الْخَيْرِ لَهَا مَطَرٌ * فَإِذَا جَاءَ الْإِبَّانُ تَحِي
وَفَوَايِدُ مَوْلَانَا جَمَلٌ * لِسُرُورِ الْأَنْفُسِ وَالْمَهْجِ
وَلَهَا أَرْجٌ مَحِي أَبَدًا * فَاقْصِدْ مَحِيَا ذَاكَ الْأَرْجِ
فَلَرُبَّتِمَا فَاضَ الْمَحْيَا * بِيَحَارِ الْمَوْجِ مِنَ اللَّجْجِ
وَالْخَلْقُ جَمِيعًا فِي يَدِهِ * فَذُووْ سَعَةٍ وَذُووْ حَرَجِ
وَنَزْوُهُمْ وَطَلُوْعُهُمْ * فإِلَى دَرَكٍ وَعَلَى دَرَجِ
وَمَعَايِشُهُمْ وَعَوَاقِبُهُمْ * لَيْسَتْ فِي الْمَشْيِ عَلَى عِوَجِ
حَكْمٌ نُسِجَتْ بِيَدِ حَكَمَتْ * ثُمَّ أَنْتَسَجَتْ بِالْمُنْتَسِجِ
فَإِذَا انْفُصِدَتْ ثُمَّ انْعَرَجَتْ * فَبِمُقْتَصِدٍ وَبِمُنْعَرَجِ
شَهَدَتْ بِعَجَائِبِهَا حُجْجٌ * قَامَتْ بِالْأَمْرِ عَلَى الْحَجْجِ
وَرَضًا بِقَضَاءِ اللَّهِ حَجًّا * فَعَلَى مَرْكُوزَتِهَا فَعَجِ
فَإِذَا انْفَتَحَتْ أَبْوَابُ هُدَى * فَاعْجَلْ لِحَزَانَتِهَا وَلِجِ
وَإِذَا حَاوَلْتَ نَهَايَتَهَا * فَاحْذَرْ إِذْ ذَاكَ مِنَ الْعَرَجِ
لِتَكُونَ مِنَ السُّبَّاقِ إِذَا * مَا جِئْتَ إِلَى تَلِكِ الْفُرْجِ
فَهَذَا كَالْعَيْشِ وَبِهِجَّتَهُ * فَلَمُبْتَهَجٍ وَجِوْلَمْتَهَجِ
فَهَجِ الْأَعْمَالِ إِذَا رَكَدَتْ * فَإِذَا مَا هِجَتْ إِذْ تَهَجِ

- وَمَعَاصِي اللَّهِ سَمَّاجَتُهَا * تَرَدَانُ لَدِي الْخُلُقِ السَّمِجِ
- وَلِطَاعَتِهِ وَصَبَاحَتِهَا * أَنْوَارُ صَبَاحٍ مُنْبَلِجِ
- مَنْ يَخْطُبُ حُورَ الْعَيْنِ بِهَا * يَخْطَى بِالْحُورِ وَبِالْعُنْجِ
- فَكُنِ الْمَرْضِيِّ لَهَا بِتَمِّي * تَرْضَاهُ غَدًا وَتَكُونُ نَجِي
- وَإِتْلُ الْقُرْآنَ بِقَلْبِ ذِي * حُرْقٍ وَبِصَوْتٍ فِيهِ سَجِي
- وَصَلَاةَ اللَّيْلِ مَسَافَتُهَا * فَازْهَبْ فِيهَا بِالْفَهْمِ وَجِي
- وَتَأَمَّلْهَا وَمَعَانِيهَا * تَأْتِي الْفِرْدَوْسَ وَتَبْتَهِّجِ
- وَإِشْرَبْ تَسْنِيمًا مُفَجَّرِهَا * لَا تَمْتَزِجْهَا وَبِمُتَزِجِ
- مُدْحَ الْعَقْلِ آتِيَهُ هُدَى * وَهَوَى مُتَوَلِّ عَنْهُ هُجِي
- وَكِتَابُ اللَّهِ رِيَاضَتُهُ * لِعُقُولِ النَّاسِ بِمُنْدَرِجِ
- وَخِيَارُ الْخُلُقِ هُدَايَتُهُمْ * وَسِوَاهُمْ مِنْ هَمَجِ الْهَمَجِ
- وَإِذَا كُنْتَ الْمِقْدَامَ فَلَا * تَجَزَعُ فِي الْحَرْبِ مِنَ الرَّهَجِ
- وَإِذَا أَبْصَرْتَ مَنَارَ هُدَى * فَظَهَرَ فَرْدًا فَوْقَ الشَّجِ
- وَإِذَا اشْتَاقتَ نَفْسٌ وَجَدَتْ * أَلْمًا بِالشُّوقِ الْمُعْتَلِجِ
- وَتَنَايَا الْحَسَنَى ضَا حِكَّةٌ * وَتَمَامُ الضُّحْكِ عَلَى الْفَلَجِ
- وَإِعْيَابُ الْأَسْرَارِ اجْتَمَعَتْ * بِأَمَانَتِهَا تَحْتَ الشَّرَجِ
- وَالرُّفُقُ يَدُومُ لِصَاحِبِهِ * وَالْحَرْقُ يَصِيرُ إِلَى الْهَرَجِ
- صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَى الْمَهْدِيِّ * الْهَادِي الْخُلُقِ إِلَى النَّهَجِ

- وَأَبِي بَكْرٍ فِي سِيرَتِهِ * وَلِسَانٍ مَقَالَتِهِ اللَّهَجِ *
- وَأَبِي حَفْصٍ وَكَرَامَتِهِ * فِي قِصَّةِ سَارِيَةِ الْخُلُجِ *
- وَأَبِي عَمْرٍو ذِي الثُّورَيْنِ * الْمُسْتَحْيِي الْمُسْتَحْيَا الْبَهَجِ *
- وَأَبِي حَسَنِ فِي الْعِلْمِ إِذَا * وَافَى بِسَحَائِبِهِ الْخُلُجِ *
- وَعَلَى السَّبْطَيْنِ وَأُمَّهُمَا * وَجَمِيعِ الْأَلِ بِمُنْدَرَجِ *
- وَصَحَابَتِهِمْ وَقَرَابَتِهِمْ * وَفُقَاةِ الْأَثَرِ بِلَا عَوْجِ *
- وَعَلَى تَبَاعِهِمُ الْعُلَمَاءِ * بَعَوَارِفِ دِينِهِمُ الْبَهَجِ *
- يَا رَبِّ بِهِمْ وَبِأَلِهِمْ * عَجَلٌ بِالنَّصْرِ وَبِالْفَرَجِ *
- وَارْحَمْ يَا أَكْرَمَ مَنْ رَحِمَا * عَبْدًا عَنِ بَابِكَ لَمْ يَعُجِ *
- وَاخْتِمِ عَمَلِي بِخَوَاتِمِهَا * لِأَكُونَ غَدًا فِي الْحَشْرِ نَجِي *
- لَكِنِّي بِجُودِكَ مُعْتَرِفٌ * فَاقْبَلْ بِمُعَاذِيرِي حُجَجِ *
- وَإِذَا بِكَ ضَاقَ الْأَمْرُ فَقُلْ * إِشْتَدِّي أَرْمَةٌ تَنْفَرِجِي *

يَا رَبِّ بِهِمْ وَبِأَلِهِمْ * عَجَلٌ بِالنَّصْرِ وَبِالْفَرَجِ

إِنَّ الرَّحْمَنَ يُبَشِّرُنَا * مَا بَعْدَ الضَّيْقِ إِلَّا الْفَرَجِ

(ثلاثا)

Tafsir Karya Tulis Tuan Guru Haji Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Pengertian Hizb

Menurut bahasa Hizb berarti do'a, wirid, senjata, bagian kelompok, partai dan golongan.⁵²Dalam istilah *hizb* berarti kumpulan do'a-doa atau wirid yang disusun secara sistematis bacaannya teratur dan dipilih dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW serta kebiasaan atau amalan-amalan rutin dilakukan oleh ulama dan para aulia Allah SAW yang diamalkan dengan tujuan yang khusus sebagian upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Istilah lain *hizb* adalah serangkaian kumpulan do'a-doa tertentu yang disusun secara teratur yang diseleksi dari pilihan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SWT sebagai upaya taqorub/ mendekatkan diri untuk memperoleh ridha-Nya.

Berdasarkan pengamat peneliti dalam mengikuti tradisi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan warga *Nahdlatul Wathan* ada tiga macam bentuk *hizb* yaitu *Hizb Nahdlah al-Wathan*, *Hizb Nahdlah al-Banat*, dan *Thariqah Hizb Nahdlah al-Wathan*. Ketiga jenis maliah tasawwuf ini merupakan karya-karyanya yang disadur dari kumpulan dari sekitar tujuh puluh macam *hizb* para wali Allah.

Sejarah Hizb Nahdlah al-Wathan dan Nahdlah al-Banat

Latar belakang disusun *Hizb Nahdlah al-Wathan* dan *Nahdlah al-Banat* oleh Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid didasari dengan niat ikhlas semata-mata untuk mendapatkan rahmat, hidayah dari Allah SWT agar supaya khittah perjuangan mendirikan makhad dan organisasi *Nahdlatul Wathan* dijauhkan dari fitnah dan usaha-usaha orang yang tidak sependapat perjuangan yang telah digariskan *Nahdlatul Wathan*. Disamping itu *Hizb Nahdlatul Wathan* diharapkan khittah perjuangannya sukses, bermaslahah dalam membangun peradaban umat Islam khususnya di Lombok dan umat Islam pada umumnya yang kontekstual/ *nut jaman kelakone*. Dalam Al-Qur'an di jelaskan:

⁵² Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Ali Mahsum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, *Op. Cit.*, hal. 761

Firman Allah:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An Nisa: 1)

Kemudian di jelaskan pula:

Umar bin Khattab r.a berkata: pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya terlalu hitam, tidak kentara pada nya bekas perjalanan dan tiada seorangpun diantara kami ynag mengetahuinya. Duduklah ia kedekat Nabi, maka disandarkannya kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi, dan diletakkannya kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, lalu ia berkata: Ya Muhammad kabarkanlah kepada ku apakah Islam; Rasulullah menjawab: Islam yaitu :

1. Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rosul Allah.
2. Mengerjakan sembahyang
3. Mengeluarkan zakat
4. Berpuasa dalam bulan ramadhan dan
5. Mengerjakan haji ke baitullah jika mampu dijalkannya.

Benar engkau, kata orang itu. maka kami tercengang memperhatikan orang itu, karena dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkan. Kemudian laki-laki itu berkata: kabarkanlah kepadaku apakah iman? Rasulullah menjawab: Iman yaitu percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari akhir dan percaya kepada takdir baik dan buruk dari Allah ta'ala.

Benar engkau, kata orang itu, Maka laki-laki itu berkata lagi: kabarkanlah pula kepadaku: apakah ihsan itu? Rasulullah menjawab: ihsan yaitu menyembah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah, dan jika kamu tidak dapat melihat Allah maka Allah tetap melihat kamu. Kemudian bertanya pula: bilakah hari Qiyamat? Jawab Nabi: orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya. Kalau begitu terangkan tanda-tanda Qiyamat? Jawab Nabi: jika hamba sahaya telah melahirkan majikannya, dan orang-orang fakir-miskin yang bersepatu, tidak berpakaian, hidupnya hanya mengembalakan kambing, mereka berlomba-lomba membangun gedung-gedung besar. Kemudian laki-laki itu pergi. Sayapun termenung sejenak, lalu nabi bertanya: Ya Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya itu? jawab Umar : Allah dan rosulullah yang lebih mengetahui. Jawab nabi: itulah Malaikat Jibril, datang mengajarkan agama Islam kepadamu. (muslim)

Berkat pertolongan Allah melalui pengalaman *Hizb Nahdlah al-Wathan*, Alhamdulillah pada waktu pemerintahan kolonial Jepang secara kelembagaan kedua madrasah tersebut tidak dibubarkan oleh Jepang. Padahal pada waktu itu banyak pendidikan Islam dan sekolah-sekolah di Indonesia dibubarkan oleh Jepang karena dianggap berbahaya bagi kependudukan Jepang di Indonesia.

Dalam rangka sosialisasi refleksi *hizb* disusunlah oleh pengurus besar organisasi *Nahdlatul Wathan* lembaran-lembaran yang dibagikan kepada para pendukung dan santri-santri yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan *Nahdlatul Wathan* sebagai amalan-amalan praktis ketika perjuangan *Nahdlatul Wathan* terancam oleh pihak-pihak yang dengki terhadap khittah perjuangannya. Perkembangan berikutnya agar supaya efektif dan mudah didapatkan maka lembaran-lembaran *hizb Nahdlatul Wathan* dan *hizb Nahdlatul Banat* dibukukan, meskipun masih sederhana. Pada tahun 1360 H/1940 M *Hizb Nahdlah al-Wathan* dibukukan. Sementara *Hizb Nahdlah Al-Banat* dibukukan pada tahun 1363 H/1943 M. Hal ini dibenarkan oleh penjelasan pimpinan besar *Nahdlatul Wathan Hajah Umi Raihanun*.

Untuk memudahkan praktik pengamalan hizb *Nahdlatul Wathan* yang semula panjang lebar sehingga terasa para pengamal merasa keberatan dan kesulitan untuk menghafalnya. Hal ini mendapat perhatian *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* lalu dilakukan kristalisasi dan penyempurnaan *Hizb Nahdlah al-Wathan* sehingga terlihat singkat, padat, bulat dan praktis serta mudah di hafal. Penyempurnaan hizb *Nahdlatul Wathan* dilakukan oleh *Maulana Syeikh Zainuddin Abdul Madjid* pada tahun 1363 H/1943 M.

Sedangkan *Hizb Nahdlah al-Banat* tidak mengalami perubahan disusun dalam narasi yang ringkas.

Kerangka Sistematika Hizb Nahdlah al-Wathan dan Nahdlah al-Banat

Sebagaimana dijelaskan oleh *Muhammad Nur, Muslihan Habib dan Muhammad Harfin Yuhdi* sistematika *Hizb Nahdlah al-Wathan* dan *Nahdlah al-Banat* dilengkapi dengan bacaan-bacaan yang lain, seperti shalawat-shalawat Nabi, bacaan talqin mayyit, hutbah nikah dan dilengkapi dengan beberapa surat Al-Qur'an dan hadis yang disusun dalam buku praktis/ buku saku untuk keperluan warga besar *Nahdlatul Wathan*. Disamping itu juga dilengkapi dengan catatan-catatan wasiat *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Menurut penjelasan PB *Nahdlatul Wathan Umi Hajjah Raihanun* kerangka dan sistematika adalah sebagai berikut:

1. Shalawat *Nahdlatul Wathan*
2. Surah al-Yasin
3. Surah al-Waqi'ah
4. Surah al-Mulk
5. Kata pengantar dengan bahasa Indonesia, tulisan Arab Melayu
6. Pengantar cetakan yang ke delapan
7. Mukaddimah *Hizb Nahdlatul Wathan* yang berbahasa Arab
8. Pembukaan (miftah) *Hizb Nahdlah al-Wathan* dan *Nahdlah al-Banat*

9. Pembacaan Shalawat enam, yaitu:
 - a. *Shalawat Nahdlatain*
 - b. *Shalawat al-Fatih*
 - c. *Shalawat al-Nariyah*
 - d. *Shalawat al-Thibb*
 - e. *Shalawah al-Ali al-Qadri*
 - f. *Shalawah Miftahi bab Rahmatillah*
10. *Hizb Nahdlatul Wathan*
11. *Kata-kata penutup (khatimah)*
12. *Ikhtisar Hizb Nahdlatul Wathan*
13. *Hizb Nahdlatul Wathan*
14. *Al-Qasidah al-Munfarijah*, oleh *Iman al-Arifu Billahi Abu Fadhil Yusuf Ibn Muhammad*
15. *Qasidah*, oleh *Imam Abu al-Qasim al-Sahil*
16. *Qashidah*, oleh *Imam al-Muhaddits al-Syaikh Habibullah al-Syanqiti*
17. *Qashidah*, oleh sebagian *Auliya Rahimatullah*, kecuali bait terakhir oleh pengarang hizib ini
18. *Qashidah*, oleh para *Masyaikh*
19. *Qashidah*, oleh sebagian ulama *al-Jilla*, r.a. kecuali bait kalimat: *Rabbana ya dzaljalali wal minan-wal'asyya wal Bukar*, oleh pengarang hizib ini.
20. *Qashidah*, oleh *Iman al-Adib al-Arib Ibn Mawardi*, r.a
21. *Doa al-Faraj*, oleh *Sayyidah Aisyah Ummu al-Mukmini*, r.a
22. *Qashidah*, oleh *Sayyid al-Auliya al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*
23. *Qashidah*, oleh *Maulana al-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath al-Makki*, yang diwakili dengan komentar pengarang hizib ini tentang kelebihan *Qashidah* tersebut

24. Ayat al-Hifdzi
25. Penjelasan tentang gambaran umum terhadap isi dan kandungan hizib, adab berhizib dan kaifiat pengamalan, oleh *Maulana al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (pengarang hizib ini)
26. Tambahan penting pada cetakan kedua, yaitu *Qashidah Imam al-Busyairi* dan shalawat penutup
27. *Asma' al-Husna* dengan huruf nida' beserta do'anya
28. *Shalawat Ismu al-A'dzham*, oleh *Syeikh Muhammad Taqiyuddin al-Dimasqi*, kecuali kalimat tambahan pada akhir shalawat tersebut oleh pengarang hizib ini.
29. *Shalawat al-Masyudah*
30. *Shalawat Bardan wa Salaman*, oleh *Abu Rauhun wa Raihanun* yakni pengarang hizib ini
31. *Shalawat sepluh*
32. *Qashidah al-Muhammadiyah*, oleh *Imam al-Busyairi, r.a*
33. Ayat al-Shalihat
34. *Shalawat Rahmatan li al-'Alamin*, oleh *Maulana al-Syaikh Zainuddin*
35. *Shalawat Mukhlisin al-Maqbulin*, oleh *Maulana al-Syaikh Zainuddin*
36. *Shalawat al-Aliyu al-Qadri*, yang disambung dengan do'a terhadap *Nahdlatul Wathan*
37. *Shalawat al-Tafsir*, oleh *Abu Rauhun wa Raihanun*
38. *Mulahadzah*, kandungannya memberi arahan keada kita tentang beberapa kitab yang mesti dimiliki
39. *Talqin mayyit*
40. Khutbah nikah
41. *Tarshi'*, (Bait-bait syair *Syaikh al-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi*) yang pernah ditulis pada kitab *Mi'rajush Shibyan*, karangan daripengarang hizib ini

42. Wasiat dalam bahasa Arab, oleh *Maulana al-Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, berikut terjemahannya ke dalam bahasa Arab-Indonesia
43. Foto diri asli dari pengarang atau penyusun *Hizb Nahdlatul Wathan-Hizb Nahdlatul Banat*, *Al-Allamah Abu al-Madaris al-Masajid Maulana al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Ampenani al-Indonisi*

Petunjuk Pengamalan *Hizb Nahdlah al-Wathan dan Nahdlah al-Banat*

Tradisi ketawadhuan kepada seorang guru dan budaya yang dibangun oleh organisasi besar *Nahdlatul Wathan* dalam berbuat dan bertindak harus mendapatkan restu/ *palilah* dalam bahasa jawa/ ijazahdari *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Karena penerimaan ijazah (serah terima) *hizb* sebelum diamalkan adalah sebagai persyaratan mutlaq bagi pengamalnya. Tradisi pengijazahan ini terus berlanjut sampai *Hizb Nahdlah al-Wathan* dan *Nahdlah al-Banat*ditulis dan dicetak menjadi sebuah buku. Setelah *hizb* ditulis dan dicetak secara teratur menjadi sebuah buku, maka tradisi pengijazan secara resmi tidak lagi menjadi persyaratan mutlaq bagi pengamalnya. Bahkan saat ini siapapun boleh mengamalkannya secara massif dengan niat ikhlas dan istiqomah⁵³

Praktik pembacaan *Hizb Nahdlah al-Wathan* dan *Nahdlah al-Banat*bisa dilakukan secara sendiri-sendiri secara berjamaah. Sebagai muqadimahnyadiawali dengan bacaan surat Al-Fatihah sebanyak tiga kali yang dipersembahkan kepadaNabi besar Muhammad SAW, seluruh Nabi dan Rasul, keluarga dan sahabatnya, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* beserta keluarganya, para pengikutnya yang setia dan Para ulama, auliya Allah, kedua orangtua, para guru dan semua warga *Nahdlatul Wathan*dimana saja berada khususnya dankaum muslimin pada umumnya baikyang hidup maupun yang telah meniggal dunia. Ini dimaksudkan untuk mendoakan agar mendapatkan ampunan dan ridha Allah SWT atas jasa-jasanya.

Jika pengamalan hizb *Nahdlatul Wathan* dan *Nahdlatul Banat* dilakukan secara sendiri (individual), dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca *shalawat*, yakni *shalawat Nahdlatain*, *shalawat al-Fatih shalawat al-Nariyah (al-Taziah)* *shalawat al-Tibb*, *shalawat al-Aly al-Qadri* dan *shalawat miftahi Bab Rahmatillah*, masing-masing sebanyak satu kali lalu dilanjutkan membaca hizb *Nahdlatul Wathan* dan Hizb *Nahdlatul Banat*. Prosesi ini kemudian diakhiri dengan pembacaan do'a penutup yang diawali dengan pembacaan *asma al-husna*. Jika dilakukan secara berjama'ah, maka setelah pembacaan hizb, maka dilanjutkan dengan pembacaan *qashidah al-Munfarjah*, (*Istaddi, Azmatu, Tanfarji...ila akhir*), *qashidah al-Syaikh Habibullah al-Syanqithi*, (*illahi Najjini min Kulli Dhoiqi...ila akhir*), kemudian dilanjutkan dengan do'a yang disusun oleh para auliya, (*Illahi Lastu li al-Firdausi ahlan...ila akhir*), kemudian pembacaan do'a *al-Syaikh Habibullah al-Syangqithi (Ya Rabbana Nasaluka al-Sa'adah...ila akhir)*, lalu dilanjutkan oleh do'a sebagian ulama (*Rabbana anfa'na Bima 'allamtana...ila akhir*), kemudian pembacaan do'a oleh *Imam al-Adib al-Arif ibn al-Wardi (Amrartu Kaaffan Sabbahat...ila akhir)*, kemudian do'a al-Faraj oleh *Siti Aisyah r.a.*, (*Ya sabigan Ni'am...ila akhir*), kemudian dua bait do'a oleh *Sultan al-Auliya al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani (ayudrikuni Dhoimun...ila akhir)*, kemudian do'a oleh *al Allamah al-Arif billh al-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath al-Makki (Ya Jamila al-Sun'iy...ila akhir)*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *qashidah al-Muhammadiyah* oleh *Imam al-Bushairy (Muhammadun Asrafu al-A'rabi wa al-Ajami..ila akhir)*, selanjutnya pembacaan tiga bait do'a oleh *Imam al-Bushairy (Maula Ya Shalli wa Sallim Daiman...ila akhir)*, kemudian prosesi ini ditutup dengan pembacaan *al-Asma al-Husna* dan do'a penutup. Proses ini dipandu oleh *Tuan Guru* yang secara keilmuannya tidak diragukan.

Menurut pemahaman dan tradisi keilmuan yang ada di kalangan warga besar *Nahdlatul Wathan* pembacaan hizb *Nahdlatul Wathan* dan *Nahdlatul Banat* secara berjama'ah mempunyai nilai plus dibandingkan dengan pembacaan hizb yang dilakukan secara individu. Tidak jauh berbeda ketika sholat berjamaah dan sholat sendiri-sendiri pembacaan secara jamaah ini sama dengan berjamaah zikir, shalat dan lain-lain.

Dijelaskan dalam hadist dari Ibn Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sembahyang berjama'ah lebih dari sembahyang sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Kemudian dijelaskan pula oleh Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sembahyang berjama'ah berlipat ganda dari sembahyang sendiri di rumah dengan dua puluh lima lipat. Yang demikian itu karena seorang jika menyempurnakan wudhu kemudian keluar ke masjid, tiada ia melangkahkan kaki selangkah melainkan terangkat satu derajat dan dihapus satu dosa dan bila ia sembahyang selalu di doakan oleh para malaikat selama ia ditempat sembahyang itu tidak berhadad, malaikat berdoa:

ALLAHUMMA SHOLI 'ALAIHI ALLAHUMMAR HAMHU.

Ya Allah kasihanilah iadan tetap ia anggap dalam sembahyang selama ini menantikan sembahyang (Bukhari, Muslim)

Tradisi pembacaan hizb merupakan salah satu ciri khas dari komunitas jamaah Nahdlatul Wathan dimana saja mereka berada. Hal ini sesuai dengan wasiat Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru.

Siarkan Hizb sampai merata Agar banyaklah pendo'a kita Mendo'akan negara, nusa dan bangsa Mendo'akan Islam se-Nusantara⁵⁴

Selain itu, ia juga menganjurkan kepada para santri dan jamaahnya untuk senantiasa mengamalkan *Hizb Nahdlat al-Wathan* sebagai amalan wirid harian dimana saja dan kapan saja secara konsisten, baik dalam kondisi aman maupun dalam suasana kekacauan.

Thariqah Hizb Nahdlatul Wathan

Arti Thariqah dan Tujuan Pengalamannya

Menurut bahasa, *thariqah* berarti jalan menuju hakekat atau pengalaman dan penghayatan syari'at. Muhammad Ain al-Kurdi thariqah ialah mengamalkan syari'at, melaksanakan seluruh ibadah dengan tekun dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah (menggampangkan)

⁵⁴ Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat, Op. Cit., hal.103*

ibadah yang sebenarnya tidak boleh dipermudah, menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Allah sesuai dengan kesanggupannya, baik perintah dan larangan tersebut bersifat jelas maupun tidak (batin), meninggalkan segala yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah (yang mengandung fadlilah), menunaikan segala yang diwajibkan dan disunnatkan sesuai dengan kesanggupannya dibawah bimbingan seorang *mursyid* dari sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.⁵⁵

Menurut *Muslich*, Thariqah ialah menghayati dan mengamalkan secara total pesan nilai-nilai ajaran Islam baik yang berupa perintah maupun larangan serta berusaha semaksimal mungkin mendekatkan diri kepada Allah yang didasarkan kepada keikhlasan amal dan kualitas ibadah untuk mencapai keridhaan Allah SWT melalui refleksi amaliah yang khusus.

Thariqat sebagaimana yang berkembang dikalangan ulama ahli tasawuf, ialah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, Tabi'-tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama yang sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita ini.⁵⁶

Sementara menurut *L. Massignon*, seorang islamisis yang pernah mengadakan penelitian terhadap ajaran tasawuf di beberapa negara Islam, sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin,⁵⁷ memberikan dua macam pengertian *thariqah*. Pertama, *thariqah* diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian

55 Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalti Alam al-Ghuyub*, (Surabaya: PT. Bangkul Indah, t.th), hal. 109-110

56 Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1990) , cet. Ke-6, hal. 67

57 Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 110-111

yang disebut *al-maqamat*⁵⁸ dan *al-ahwal*⁵⁹ Pengertian ini menonjol pada paruh abad IX dan X Masehi. Kedua, *thariqah* diartikan sebagai sebuah perkumpulan yang didirikan menurut aturan-aturan yang ditetapkan oleh Syekh yang menganut suatu aliran *thariqah* tertentu. Dalam perkumpulan tersebut, seorang Syekh mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran *thariqah* yang dianutnya. Kemudian diamalkan secara bersama-sama dengan murid-muridnya. Pengertian seperti ini menonjol setelah abad IX Masehi.

Adapun tujuan pengamalan *thariqah*, antara lain:

1. Untuk mengadakan latihan jiwa (*riyadhah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji melalui perbaikan budi pekerti.
2. Untuk menumbuhkan rasa dekat kepada Allah SWT melalui wirid dan dzikir yang dibarengi dengan *tafakkur*.
3. Menumbuhkan perasaan takut kepada Allah sehingga timbul dalam diri seseorang untuk berusaha menghindari diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lalai kepada-Nya.
4. Untuk mencari ridha Allah semata, sehingga ia mencapai suatu tingkatan (*maqam*) ma'rifat, yang dapat mengetahui segala rahasia Allah dan Rasul-Nya secara jelas.⁶⁰

58 Kata *maqamat* adalah jamak dari *maqam*, yang berarti tempat atau kedudukan. Dalam *Sufi Terminology: The Mystical Language of Islam*, *maqam* diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual karena sebuah *maqam* diperoleh melalui daya upaya (*mujahadah*) dan ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Namun sesungguhnya perolehan tersebut tidak lepas dari karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Lihat Amatullah Amstron, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, terjemah M.S. Nasrullah dan Ahma Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 175

59 Kata *Ahwal* adalah jamak dari *hal* yang berarti keadaan atau situasi keiwaan (*state*). Sementara secara terminologis, *ahwal* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* masuk dalam hati seseorang sebagai anugrah yang diberikan oleh Allah. Menurut *al-Qusyairi*, bahwa pada dasarnya *maqam* adalah upaya (*maqasib*) sedangkan *hal* adalah karunia (*mawahib*), sehingga kadang kala *hal* datang pada diri seseorang dalam waktu yang cukup lama dan kadang juga datangnya hanya sesaat. Lihat Hasyi Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 26

60 *Imron Abu Umar, Di sekitar Masalah Thariqah Naqsyabandiyah*, Kkudus: Menara Kudus, 1980) hal. 12-13

Sejarah Lahirnya Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan

Al-Ghazali dan *Ibn al-Arabi* membagi empat tahap yang harus dilalui oleh seseorang dalam menjalani ajaran tasawuf untuk mencapai tujuan akhir kehidupan manusia atau *al-Insan al-Kamil* (manusia paripurna). Tahapan tersebut meliputi syari'at, thariqat, haqiqat dan ma'rifat.

Syari'at merupakan uraian yang berupa aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan, mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Syari'at mengatur hidup manusia sebagai individu yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah yang dibuktikan dengan pelaksanaan amalan ibadah sesuai dengan aturan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian syari'at adalah jalan hidup yang benar dan dijadikan sebagai dasar kehidupan manusia.

Thariqat merupakan pelaksanaan, *haqiqat* merupakan keadaan dan *ma'rifat* sebagai orientasi final apa yang dituju oleh manusia sebagai konsekuensi hamba Allah.

Menurut *Abu Hamid Al Hariry*:

التَّصَوُّفُ مُرَاقَبَةُ الْأَحْوَالِ وَكَزُومُ الْأَدَبِ

Artinya: *Tashawwuf* ialah selalu menjaga keadaan ingat kepada Allah dan beradab.

Menjaga keadaan yaitu selalu berusaha setiap waktu, agar ibadahnya itu maju dan bertambah, jangan sampai mundur atau berkurang. Beradab kepada Allah, yaitu melakukan perintah-perintahNya dan menjauhkan diri dari larangan-laranganNya, baik di tempat yang sepi tidak terlihat orang lain, maupun di tempat yang ramai sekalipun.

Samun bin Hamzah:

التَّصَوُّفُ هُوَ أَنْ لَا تَمْلِكَ شَيْئًا وَلَا يُمْلِكَكَ شَيْءٌ

Artinya: Thasawwuf itu hendaknya kamu merasa tidak memilii sesuatu dan kamu juga tidak dimiliki oleh sesuatu.

Orang boleh kaya, mencari harta benda sebanyak-banyaknya, tetapi tidak boleh merasa memiliki kekayaan itu, sehingga tidak kehilangan sesuatu dan tidak terikat oelh sesuatu. Oleh karena itu, dia tidak segan-segan beramal sosial untuk membantu orang lain. Di dalam suatu peristiwa Muhammad putra Abu Bakar As-Siddiq terlambat suatu satu rakaat pada sholat jum'at. Setelah Abu Bakar As-Shiddiq mengetahui sebab-sebab keterlambatannya itu, yaitu karena bergurau dengan isterinya bernama Atiqah maka Muhammad disuruhnya mencari isterinya.

An - Nawawy:

لَيْسَ التَّصَوُّفُ بِرُسُومٍ وَلَا عُلُومٍ وَلَكِنَّ الْأَخْلَاقَ.

Artinya: Thasawwuf itu bukanlah bentuk-bentuk dan ilmu-ilmu yang formalitas, tetapi thasawwuf ialah akhlak.

Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ja'far Al Kattany:

التَّصَوُّفُ صَفَاءٌ وَ مُشَاهَدَةٌ

Artinya: Thashawwuf ialah keberhasilan hati dan bermusyahadah kepada Allah.

Ja'far al Khalidy:

التَّصَوُّفُ طَرْحُ النَّفْسِ فِي الْعُبُودِيَّةِ وَالْخُرُوجُ مِنَ الْبَشَرِيَّةِ وَالنَّظْرُ إِلَى الْحَقِّ بِالْكُلِّيَّةِ

Artinya: Thasawwuf ialah menempatkan diri dalam sifat kehambaan, keluar dari sifat kemanusiaan dan memandang Allah dengan keseluruhan.

Abu Yazid Thaifuri bin Isa Al Busthamy:

التَّصَوُّفُ هُوَ الْحَاءُ وَالْحَاءُ وَالْجِيمُ، التَّحَلَّى بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ
وَالْتَّخَلَّى عَنِ الْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ وَالتَّجَلَّى إِلَى رَبِّ الْبَرِيَّةِ.

Artinya: Thasawwuf adalah menghias diri dengan akhlak yang terpuji, melepaskan diri dari akhlak yang tercela dan mendekatkan diri kepada Tuhan seru kalian makhluk.

AbuSaid Ahmad bin Isa Al-Kharraz:

مَنْ صَفَى رُبَّهُ قَلْبَهُ فَاَمْتَلَأَتْ قَلْبُهُ نُورًا وَمَنْ دَخَلَ فِي عَيْنِ اللَّذَّةِ بَدَكَرَ اللهُ

Artinya: Sufi ialah orang yang hatinya telah dibersihkan oleh Allah dan dipenuhi diisi dengan nur cahaya dan orang yang masuk di dalam hakekat lezatnya berdzikir kepada Allah.

Al-Amidy:

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ عِبَارَةٌ عَنْ صِفَةٍ تَحْصُلُ بِهَا النَّفْسُ الْمُتَّصِفُ بِهَا التَّمْيِيزُ
بَيْنَ حَقَائِقِ الْمَعَانِي الْكُلِّيَّةِ حُصُولًا لَا يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ اِحْتِمَالٌ تَقْيِضِهِ

Artinya: Thashawwuf adalah ilmu yang merupakan suatu sifat, dimana orang yang memilikinyadapat membedakan antara segala hakekat makna yang pokok yang tidak mungkin terdapat perbedaan kebalikannya.

Dr. Abd daim Al-Baury:

الْإِنَاخَةُ عَلَى بَابِ الْحَبِيبِ وَإِنْ طُرِدَ عَنْهُ

Artinya:Thasawwuf adalah berhenti di pintu kekasih, sekalipun diusirnya. Kekasih maksudnya ialah Allah.

الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالتَّاسِّي عَمَّا فِي أَيْدِي الْخَلَائِقِ

Artinya:Thasawwuf ialah mencapai hakekat, berputus asa terhadap apa-apa yang ada pada tangan makhluk.

Dari definisi-definisi tersebut diatas, maka definisi yang sederhana dan mudah difahami ialah yang dikemukakan oleh *Abu bakar Muhammad bin Ali bin bin Ja'far Al Kattany*, yaitu pada prinsipnya tashawwuf itu terdiri atas dua unsur shofa'- kesucian hati merupakan sarana atau jalan yang musyawadah atau melihat dengan hati nurani kepada Allah merupakan puncaknya.

Tegasnya:

هُوَ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ أَحْوَالُ الْقَلْبِ مِنْ حَيْثُ تَصَفِيَّتِهِ عَنْ غَيْرِ اللَّهِ
وَالصُّعُودُ بِالرُّوحِ إِلَى عَالَمِ التَّقْدِيرِ بِإِخْلَاصِ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ وَخَدَهُ

Artinya: *Thasawwuf* ialah ilmu yang membahas tentang keadaan hati dari segi membersihkannya dari selain Allah dan meningkatkan roh jiwa manusia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata-mata.

Imam Al-Gazali mengatakan:

الطَّرِيقُ تَقْدِيمُ الْمَجَاهِدَةِ وَمَحْوُ الصِّفَاتِ الْمَذْمُومَةِ وَقَطْعُ الْمَلَاتِقِ
كُلِّهَا وَالْإِقْبَالُ بِكُتَّةِ أَلْهَمَّةِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: Jalan *thasawwuf* itu adalah mendahulukan bersungguh-sungguh dalam memerangi bahwa nafsu dan beribadah, menghilangkan segala sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan selain kepada Allah dan menghadapkan dengan penuh konsentrasi kemauan kepada Allah.⁶¹

Menurut *Harun Nasution* sudah disebut bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah salat, puasa dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan untuk itu diberikan oleh *al-tasawwuf* atau *sufisme* ialah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mitisme dalam Islam⁶²

Menurut Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam ajaran tasawufnya tidak memisahkan secara diametral antara fiqh

61 Salihun A Nasir, *Prinsip-Prinsip Tasawwuf Islam*, Yogyakarta, CV Nur cahaya, 1980

62 Harun nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta, UI Press, 2009

dan tasawuf. Dalam konteks ini ia sering mengungkapkan argumetasi dengan mengutip pandangan *Anas Ibn Malik* yang menyatakan:

Barangsiapa melaksanakan fiqh saja tanpa dibarengi dengan pelaksanaan tasawuf, maka ia termasuk golongan orang-orang fasiq, dan barang siapa yang hanya melaksanakan tasawuf saja, tanpa melaksanakan fiqh, maka ia termasuk golongan orang-orang zindiq, sementara barangsiapa yang mengerjakan keduanya secara sinergis, maka ia termasuk orang-orang yang telah mencapai derajat haqiqat.

Hizb Nahdlatul Wathan yang ditulis oleh *Maulana Syeikh Abdul Madjid* bertujuan untuk mengotimalkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara utuh dan total sebagai jalan yang harus ditempuh khususnya keluarga besar Nahdlatul Wathan untuk mencapai kesempurnaan syari'at, haqiqat, thariqah dan ma'rifat.

Hal ini tergamabar dielaborasikan dalam bait-bait syairnya sebagai berikut:

Wahai anakku jamaah thariqatJanganlah lupa pada syari'at Ingatlah selalu kandungan baiatMudahan selamat dunia akherat⁶³Banyak sekali membisikkan hakekatPadahal mereka buta syareatSehingga awam banyak terpikatMenjadi zindiq menjadi sesat⁶⁴

sebagai media untuk mengintegrasikan aspek syari'at thari'qat, haqiqat dan ma'riffat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

Proses kelahiran Thariqat Nahdlatul Wathan adalah ketika *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menunaikan ibadah haji, saat ia tengah beribadah di Masjid Nabawi di Madinah, ia didatangi seseorang yang kemudian diyakini sebagai Nabi Khidir AS dan ia menyampaikan salam dari Nabi Ibrahim yang menyatakan, "bahwa Nahdlatul Wathan akan menjadi organisasi yang lengkap dan sempurna, apabila sudah memiliki thariqat." Berdasarkan pengalaman spiritual (*khariq al-adah*) ini, maka *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul*

63 *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Op. Cit., hal 109*

64 *Ibid., hal. 112*

Madjid mendirikan thariqat yang kemudian dinamakan dengan Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan pada tahun 1964.⁶⁵

Penamaan thariqat ini dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk melengkapi Hizb Nahdlatul Wathan, sehingga thariqat ini merupakan intisari dari Hizb Nahdlatul Wathan. Kelahiran thariqat ini juga diilhami oleh maraknya aliran-aliran thariqat yang dianggap menyimpang dari prinsip dasar ajaran Islam, kondisi masyarakat yang banyak meninggalkan ajaran-ajaran syari'at, seperti shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya.

Menurut *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* Thariqat yang sesat adalah termasuk *thariqat syetan* sebagaimana yang dikemukakan oleh syairnya:

*Thariqat Hizb harus berjalan Baersama thariqat yang murni haluan Membenteng syari'at membenteng iman Menedang ajaran thariqat syetan.*⁶⁶

Disamping itu beliau melihat praktik-praktik thariqat lainnya seperti thariqat Qadariyah dan Naqsyabandiyah yang berkembang di Lombok terkesan terlalu berat dan memiliki persyaratan yang cukup ketat, ditambahkan dengan kewajiban *'udzlah* (mengasingkan diri) dari keramaian dunia pada waktu tertentu. Meskipun *udzlah* ini juga tidak dilarang dalam thariqat Hizb Nahdlatul Wathan.

Akibat praktik tersebut berdampak pada masyarakat yang enggan melakukan amalan thariqah. Dengan pertimbangan inilah *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menyusun Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan dengan praktis, mudah diamalkan dan masyarakat menyenangkannya karena tidak memberatkan diri.

Bacaan yang diamalkan dalam Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan berupa ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, do'a-do'a mu'tabar dari Rasulullah SAW., para ulama dan auliya' tidak membutuhkan waktu yang panjang dibandingkan dengan bacaan thariqat-thariqat lain yang berkembang di Lombok serta memiliki corak tersendiri sebagai identitas.

⁶⁵ Penjelasan PBNW Nahdlatul Wathan

⁶⁶ *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Wasiat, Op. Cit, hal 111*

Oleh karena thariqat ini dapat merespon tuntutan masyarakat modern, maka thariqat ini juga dinamakan sebagai thariqat akhir zaman yang kontekstual *nut jaman kelakone*. sebagaimana yang disyaratkan dalam syairnya sebagai berikut:

Thariqat Hizib thariqat terakhir Dengan bisyarah "Al-Basyirunnadzir" Kepada Bermi "Al-Faqir Al-Haqir" Dan ditaukidkan oleh Al-Khidir".⁶⁷

Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan dengan konsepsi tasawwuf modern yang dipelopori oleh *Ibn Taimiyah*. Menurut *Nurcholis Madjid*, Tasawuf modern adalah sebuah penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri (*udzlah*) mungkin ada baiknya, jika hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meneruskan pandangan yang kemudian dijadikan titik tolak dalam pelibatan diri dalam aktivitas yang lebih segar. Kelongaran-kelonggaran dalam pengamalan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan agar orang dapat senantiasa melibatkan diri dalam berbagai tugas sosial kemasyarakatan. Sedangkan tidak adanya ber'*udzlah* dalam Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan menandakan kebolehan untuk dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu. Ini berarti Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan.

Praktisnya cara mengamalkan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan, bisa dijadikan alternatif berthariqat dalam kehidupan modern dewasa ini. Dengan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan, sekarang dapat melaksanakan tugas-tugas kesehariannya tanpa meninggalkan aspek kepuasan ruhaniah.

Realita tersebut lebih menarik minat berbagai kalangan untuk memperoleh ijazah Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan semua lapisan masyarakat mulai dari petani, nelayan, pedagang, hingga kalangan profesional yang telah bersentuhan dengan teknologi modern. Menurut penjelasan PB Nahdlatul Wathan *Umi Hajjah Raihanun* ada ketentuan syarat menjadi anggota pengamal thariqat Hizb Nahdlatul Wathan sebagai berikut:

⁶⁷ Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat, Op. Cit., hal 107*

1. Kepatuhan kepada pimpinan (mursyid) thariqat, yaitu *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* atau yang ditunjuknya.
2. Mengamalkan secara continue Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan setelah menunaikan ibadah sholat lima waktu.
3. Bersedia menjaga amal usaha perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan
4. Bersedia dengan ikhlas memberikan infaq yang berupa uang salawat sesuai dengan kemampuan.⁶⁸

Ketentuan ijazah dan bai'at dalam penerimaan thariqat ini sebagai *iqad* sebagai syarat sah mengamalkannya. Ijazah dan bai'at diberikan oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sendiri atau oleh wakilnya yang ditunjuk.

Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan juga tidak mengenal hirarki kepemimpinannya yang ketat. Namun demikian, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* memberikan izin kepada seorang muridnya yang paling dipercaya untuk mengijazhkannya dan membai'at calon anggota thariqat.

Dalam perkembangannya Thariqqat Hizib Nahdlatul Wathan berkembang dengan pesat di seluruh pelosok kepulauan Lombok khususnya dan di daerah-daerah lain di Indonesia dimana warga Nahdlatul Wathan itu berdomisili hampir di seluruh wilayah nusantara.

Ada empat macam bentuk pengamalan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Wadzifah al-Rawatib, dibaca setiap kali selesai shalat lima waktu;
2. Wirdu al-Rabithah, dibaca ketika menjelang waktu maghrib;
3. Wadzifah al-Yaumiyah, dibaca satu kali setiap hari;
4. Wadzifah al-Usubu'iyah, dibaca sekali dalam seminggu

⁶⁸ *Ibid.*

Shalawat

Pengertian Shalawat

Membaca shalawat adalah amalan utama yang dianjurkan di dalam Islam sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW menurut keterangan Abu Dzar al-Harawy pertama kali diperintahkan Allah SWT pada tahun kedua hijriah. Ada juga yang berpendapat pada malam isra' dan mi'raj dan ada juga yang berpendapat pada bulan Sya'ban, sehingga bulan Sya'ban disebut *Syahru al-Shalat* (bulan shalawat), karena pada bulan Sya'ban itulah turunnya ayat Al-Qur'an surat Al-Ahdzab: 56.⁶⁹ Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Secara bahasa, *shalawat* bisa berarti do'a dan memberi berkah.⁷⁰ Menurut istilah, *sahalawat* ialah doa yang disampaikan kepada Allah dan sekaligus sebagai pengakuan kerosulan beliau dan penghormatan. Sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW dan memohon syafa'atnya

Dalam hadits Nabi, anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW antara lain dapat ditemukan pada hadits di bawah ini yang artinya:

Ibn Mas'ud r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Orang yang terdekat kepada Aku pada hari Qiyamat ialah yang terbanyak membaca shalawat kepadaku*

69 T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 74

70 Shalawat yang berarti do'a, terdapat dalam surat At-Taubah: 99 dan 103. Sedangkan shalawat yang berarti memberi berkah terdapat dalam surat Al-Baqarah: 157

Abdullah bin Amru bin al-Ash r.a. telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mencurahkan rahmat kepadanya sepuluh kali lipat. (H.R. Muslim)

Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Jangan kamu jadikan kubur (makam) saya sebagai tempat perayaan, dan bacakan shalawat untukku, maka bacaan shalawatmu itu akan sampai kepadaku di mana saja kamu berada (Abu Dawud)

Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sungguh rendah dan hina, kecewa orang yang mendengar namaku disebut lalu ia tidak membaca shalawat kepadaku (Attirmidzy)

Ka'ab bin Udjroh r.a berkata: Ketika Nabi keluar kepada kami, kami bertanya kepadanya: Ya Rasulullah, kita telah mengerti mengucapkan salam kepadamu, maka bagaimanakah membaca shalawat atasmu? Jawab Nabi: Bacalah: Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad kama shollaita ala ali Ibrahim annaka hamidun majid. Allahumma barik ala Muhammad wa ala ali Muhammad kama barokta ala ali ibrohim innaka hamidun majid.

Fadlalah bin Ubaid r.a berkata: Rasulullah SAW mendengarseorang berdoa dalam sembahyang dengan tidak lebih dahulu memuji Allah dan membaca shalawat atas Nabi SAW maka Nabi SAW bersabda: Keburu orang itu, kemudian Nabi memanggilnya dan berkata: Jika sembahyang salah satu kamu hendaknya memuji kepada Allah kemudian membaca salawat Nabi SAW. kemudian berdoa sekehendaknya (Abu Dawud, Attirmidzy)

Adapun hukum membaca shalawat, para ulama berbeda pendapat tentang makna perintah yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 yang mengatakan *Shallu 'alaihi wasallimu taslima* (bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkan salam penghormatan kepadanya)

Di antara pendapat ulama tersebut antara lain:

1. *Imam Hanafi* berpendapat, bahwa hukum shalawat itu sunnah. Jika dibaca dengan sengaja pada tasyahud awal, membatalkan shalat,

namun jika tidak sengaja, shalat tidak batal tetapi harus sujud sahwi.

2. *Imam Maliki* berpendapat, bahwa shalawat itu hukumnya wajib satu kali seumur hidup dan tidak wajib di dalam shalat.
3. *Imam Al-Zamakhsyary* berpendapat, bahwa shalawat itu hukumnya wajib, apabila kita duduk dalam suatu majelis.
4. *Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hambal* berpendapat, bahwa shalawat itu wajib di dalam shalat pada tasyahud akhir, sedang di luar itu hukumnya sunnah.

Shalawat Nahdlatain dan Shalawat Nahdlatul Wathan

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah menyusun dan mengarang berbagai macam shalawat agar diamalkan oleh para santri dan pengikut organisasi Nahdlatul Wathan khususnya dan umat Islam umumnya. Shalawat-shalawat yang beliau tulis termasuk bagian dari Hizb Nahdlatul Wathan.

Adapun shalawat-shalawat yang beliau susun dan sudah beredar di seluruh kawasan kepulauan Lombok maupun diluar adalah sebagai berikut:

Shalawat Nahdlatul Wathan, Shalawat Nahdlatain, Shalawat al-Mab'utsi rahmatan lil 'alamin, Shalawat Muiftahi babi rahmaatillah, Shalawat at-Taisir, Shalawat al-Mukhlisin wa al-Maqbulin

Jika diperhatikan isi teks Shalawat yang ditulis *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dijumpai lafadz Nahdlatul Wathan dan nama *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* ini memberikan pemahaman bahwa shalawat yang beliau susun sebagai doa dan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW juga dimaksudkan untuk memberikan kabar eksistensi organisasi Nahdlatul Wathan kepada umat muslim. dengan organisasi inilah berdirinya dua madrasah induk, yakni Madrasah NWDI dan NBDI beserta cabang-cabangnya yang berkembang hingga sekarang.

Lafadz Shalawat Nahdlatain adalah sebagai berikut:

Ya Allah kami mohon dengan berkat kebesaran-Mu semoga Engkau berkenan mencurahkan siraman rahmat dan kesejahteraan bagi junjungan kami, Nabi Muhammad SAW, juga bagi seluruh Nabi dan Rasul serta keluarga dan sahabat mereka, semoga Engkau berkenan juga memakmurkan NWDI dan NBDI serta cabang-cabangnya sampai hari kemudian dan semoga Engkau berkenan menolong kami, membuka pintu rahmat dan barokah-Mu bagi kami, memberikan kami rizki, melindungi dan mengampuni kami serta semua kaum muslimin. Ya Allah, wahai Tuhan Yang Maha Hidup, wahai Tuhan yang terus mengurus makhluk-Nya. Tiada Tuhan selain Engkau.

Shalawat Nahdlatain ditulis pada tahun 1947/1336 H, ketika beliau dipercayasebagai amirul haj oleh pemerintah dari NIT (Negara Indonesia Timur). Shalawat Nahdlatain ini, diilhami oleh peristiwa yang dialami ketika beliau berada di Raudhah (makam Rasulullah SAW) di Madinah. Disana beliau melihat banyak para ulama dari berbagai Negara membaca shalawat dengan variasi yang berbeda-beda. Pada saat itulah beliau mengekspresikan keinginannya menulis salawat Nahdlatain.

Setelah tersusun lafadz salawat Nahdlatain oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjiddiperlihatkan kepada gurunya Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath. untuk meberikan komentar. Setelah dicermati oleh gurunya sang guru tersenyum, dan puas atas karya yang beliau susun.

Melihat sikap tersenyum dari gurunya Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath setelah mencermati teks naskah Shalawat Nahdlatain ini, karena perasaan kagum terhadap nilai sastra dan kedalaman filosofisnya. Dalam bait shalawat Nahdlatain ada tiga aspek penting. *Pertama*, di dalam shalawat ini terdapat lafadz *Bi ka* (dengan berkat kebesaran-Mu). Ini dapat difahami bentuk tawasshul yang langsung kepada Allah SWT, tanpa perantara yang lain. *Kedua*, memiliki kandungan universal tidak hanya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW saja tapi juga mengandung pengertian seluruh para Nabi. Sebagaimana terlihat dalam kalimat yang berbunyi *wa 'ala sairi al-anbiya' i wa al-mursalin* (seluruh para Nabi dan Rasul). *Ketiga*, memuat tentang doa kepada Allah untuk kejayaan lembaga NWDI dan NBDI yang diungkapkan dengan jelas yang berbunyi *wa an tu'ammira nahdlah al-wathani wa nahdlah al-banati bi furu 'ihima ila*

yaumiddin (semoga Engkau wahai Allah, berkenan memakmurkan NWDI dan NBDI, serta cabang-cabangnya sampai hari kemudian).

Selain ketiga hal yang menjadi kekaguman *Syeikh Hasan Muhammad Al-Masysyath* di atas, shalawat ini bersifat *shumul* yaitu doa yang komprehensif yaitu berupa sejumlah permohonan kepada Allah SWT, yakni permohonan akan pertolongan Allah SWT dalam menghadapi segala macam problematika kehidupan, terbukanya rahmat dan berkah dari Allah SWT, memohon rezeki yang banyak, pemeliharaan dari segala macam bala atau bahaya, serta ampunan (*maghfirah*) dari Allah SWT atas segala noda dan dosa, sehingga pada saat meninggalkan dunia yang fana ini seseorang dapat meninggal dalam keadaan khusnul khatimah.

Dalam shalawat *Nahdlatul Wathanada* lafald-lafadz yang merupakan istilah khususbagi hamba-hamba Allah yang sholeh misalnya sebutan kata *mujahid* (pejuang), *mukhlisin* (ikhlas), *mahfudzhin* (terpelihara diri dan kehormatannya), *khawwas* (mengerti arah perjuangan), *arifin* (memiliki kebijaksanaan), dan *muqarrabin* (senantiasa dekat kepada Allah SWT).

Kualifikasi ini tercermin pada kalimat:

Dan jadikanlah kami termasuk diantara kamu mujahidin, mukhlisin, mahfudzhin, khawwas, arifin dan muqarrabin.

Menurut *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, kedua shalawat tersebut memiliki munasabah yang kuat dari aspek kandungan orientasi dan makna. Shalawat *Nahdlatain* memberikan informasi tentang adanya dua induk madrasah beserta cabang-cabangnya. Sedangkan shalawat *Nahdlatul Wathan* menerangkan tentang kualifikasi orang-orang yang membidani kelahiran dan mengoperasionalisasikan lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Hukum Kewarisan Islam

Bidang Hukum kewarisan Islam *Tuan Guru Syeikh Maulana Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menulis Ilmu *faraidl* yaitu ilmu yang membahas tentang harta warisan dan tata cara perhitungan serta pembagian harta warisan kepada para penerima harta warisan. Hal ini dianggap

penting oleh Tuan Guru Syeikh Maulana Muhammad Zainuddin Abdul Madji karena hukum kewarisan Islam adalah bagian dari hukum kekeluargaan yang diatur dalam syariat Islam. Dalam sejarah peradaban Muslim (*Moslem Countries*) hukum kewarisan adalah hukum yang paling banyak diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Indonesia adalah Negara yang berdasarkan hukum atau *rechtstat*. Dalam penyelenggaraan Negara hukum ada empat lembaga peradilan yaitu peradilan umum, peradilan militer, peradilan tata usaha Negara dan Peradilan Negara, dan hukum waris termasuk salah satu absolut kompetensinya disatu sisi dan sisi lain umat Islam di Indonesia mengenal hukum kewarisan yang didasarkan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Refleksi hukum Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam maka para ulama menyusun disiplin ilmu yang membahas tentang hukum kewarisan Islam yaitu ilmu Faraidh.

Di bidang hukum kewarisan Islam Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madji yang berpegang kepada Ahli Sunnah wal Jam'ah menyusun tiga buah kitab faraidh yang mempunyai corak yang berbeda-beda, yaitu *Al-Fawakih al-Nahdliyat fi istiyhad al-Tahfal al-Saniyyat*, *Al-Nahdlat Al-Zainiyyat Nazm Al-Tuhfat Al-Saniyyat*, dan *Al Tuhfat Al-Anfananiyyat Syarh al-Nahdlat al-Zainiyyat*.

Al-Fawakih al-Nahdliyat fi Istiyhad al-Tuhfat al-Saniyyat dan Al-Nahdlat al-Nahdlat al-Zainiyyat Nazm Al-Tuhfat Al-Saniyyat

Kitab pertama dan kedua *Al-Fawakih al-Nahdliyat fi Istiyhad al-Tuhfat al-Saniyyat* dan *Al-Nahdlat al-Nahdlat al-Zainiyyat Nazm Al-Tuhfat Al-Saniyyat* disusun pada tahun 1358 H/1939 M. Kitab ini disusun dengan metode tanya jawab yang berbentuk syair, dan kitab yang terakhir yang berjudul *Al Tuhfat Al-Anfananiyyat Syarh al-Nahdlat al-Zainiyyat* merupakan syarah atau penjelasan dari kitab yang kedua. Sedangkan Kitab dan kedua dijadikan satu yang diberi judul kitab *Al-Fawakih al-Nahdliyat fi Istiyhad al-Tuhfat al-Saniyyat bi Nazmiha al-Nahdlat al-Zainiyyat*

S : Apakah batasan ilmu faraidh ?

J: yakni pengetahuan tentang harta warisan dan merupakan ilmu hitung, yang mengantarkan untuk mengetahui bagian khusus dari tiap-tiap orang yang berhak atas harta warisan

S : Apa dalilnya ?

J: Dalilnya adalahh “batasan” (ilmu) faraidh menurut orang-orang yang berilmu adalah pengetahuan tentang harta warisan dan perhitungannya.

Kitab *al-Nahdlat al-Zainiyyah*, merupakan saduran dari kitab berjudul *Al-Tuhfat al-Saniyyat fi Ahwal al-Waratsah al-Arba'iniyyat fi Ilm al-Faraidl* karangan *Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyat* yang tidak lain adalah gurunya. Kitab yang terakhir disebut ini disusun pada tahun 1346 H/1927 M. Penulisan kitab *al-Tuhfat al-Saniyyat* sendiri menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur memecahkan masalah yang diselidiki engan mengambarkan, melukiskan keadaan subyek obyek berdasarkan fakta-fakta yang Nampak atau sebagaimana adanya lalu dikembangkan oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam bentuk syair.

Syeikh Zakariya Abdullah Bilajuga melakukan hal serupa sebagaimana yang dilakukan oleh *Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Saduran berbentuk syair yang disusun oleh *Syeikh Zakariya Abdullah Bila* merupakan saduran pertama yang berbentuk nazam dan diberi nama *Al-Azhar Al-Wardiyyat*. Kitab saduran ini diterbitkan oleh Penerbit *Al-Salafiyyat Makkah Al-Mukarramah* pada tahun 1354 H. Saduran tersebut diawali dengan untaian nazam sebagai berikut:

Berkata Abu Yahya Abdullah yang memohon pengampunan Allah SWT. Segala puji bagi Allah yang telah mewajibkan untuk mempelajari hukum-hukum yang Maha Tinggi⁷¹

71 Abd al-Wahhab Ibu Ibrahim Abu Sulaiman, op. cit. hal 61

Perbedaan penyaduran yang dilakukan oleh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Syeikh Zakariya Abdullah Billa dalam beberapa hal, antara lain:

Dalam Kitab *Al-Azhar Al-Wardiyyat*, Syeikh Zakariya memberikan banyak tambahan terhadap *Al-Tuhfat Al-Saniyyat*, khususnya pada bab Hijb untuk mempermudah posisi orang yang mewarisi terdahap lainnya.

Dan telah aku tambahkan pada banyak hal dengan apa yang telah dibukakan oleh Allah yang Maha Mulia khususnya pada bab al-Hajb untuk mempermudah mengetahui posisi orang yang mewarisi terhadap lainnya.

Sedangkan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hanya menambahkan beberapa hal saja dan memberikan kalimat penjelasan dengan menempatkan di antara dua tanda kurung bagi kalimat-kalimat yang membutuhkan penjelasan.

Dan aku membiarkan ungkapan-ungkapan kita luar biasa alimnya Abil Brakat Semoga Allah SWT melindunginya dan memberikan manfaat kepada kita dengan perantaranya kecuali beberapa hal yang dimaksudkan untuk menerangkan permasalahan dan aku tambahkan kata-kata penjelasan di antara dua kurung pada banyak hal.⁷²

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam *Al-Nahdlat Al-Zainiyyah* menyebutkan bahwa qiyas bukan merupakan salah satu sumber pengambilan hukum-hukum faraidl dengan ungkapan “*La al-qiyas*”, sedangkan Syeikh Zakariya Abdullah Billa dalam *Al-Azhar Al-Wardiyyat* mengambil qiyas sebagai salah satu sumber pengambilan hukum dengan ungkapan “*wa al-qiyas*”⁷³

“Dan ambilah dari Kitab Tuhan manusia (*Al-Qur’an*), *Al-Sunnah*, dan *Ijma*, tanpa mengambil qiyas”⁷⁴

72 Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Op. Cit.*

73 Menurut Muhasan Yunus perbedaan tersebut memang kemudian menjadi tidak signifikan setelah diketahui dalam catatan kaki Syeikh Zakariya menjelaskan qiyas yang di maksud adalah *qiyas khafi* I bukan *qiyas Jaly*.

74 *Ibid.* h 5

Kitab *al-Tuhfat al-Saniyyat* karangan Syeikh Hasan Muhammad Al-Masyssyath ke dalam bentuk Tanya jawab ditulis oleh Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kitab *al-fawakih al-Nahdliyyat* dan ditulis oleh Syeikh Abdul Fatah dalam kitab *sual wa jawab fi al-Ahwal al-Arba'ininyah fi al-Ilm al-Faraidl*. Namun ad beberapa perbedaan dalam beberapa hal, antara lain :

Penjelasan tentang dasar-dasar (mabadi) ilmu faraidl, Syeikh Abdul Fatah tidak memuat pertanyaan maupun jawaban mengenai dasar ilmu faraidl. Dasar ini dikemukakan dalam kata pengantar kitabnya yang berbunyi:

*Segala Puji bagi Allah yang telah menciptakan ilmu Faraidl di dalam Kitab-Nya Yang Agung*⁷⁵

Sedangkan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memasukkannya dalam rangkaian dasar-dasar ilmu faraidl

S : *Siapa peletak dasarnya ?*

J : *Peletak dasarnya adalah Allah Subhanahu wa Taala*

S : *Apa Syahidnya ?*

J : *Syahidnya adalah dan peletak dasarnya adalah Allah yang Maha Bijaksana lagi Memiliki keagungan*⁷⁶

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berpegang kepada syairnya mengenai dasar-dasar ilmu-ilmu syari'ah yang mengatakan:

Iniilah dasar-dasar setiap ilmu syari'at yaitu batasan (pengertian), obyek, kelebihan, peletak dasar, sumber pengambilan, keterkaitan dengan ilmu lain, nama, permasalahan, faidah, dan hukum mempelajarinya⁷⁷

⁷⁵ Syeikh Abdul Fatah Husain Rawah, *Sual wa Jawab fi al-Ahwal al- Arb'ininyah fi Ilm al-Faraidl*, (Kairo: Maktabah Alam al-Fikr, 1984), Cet ke- 1, hal 1

⁷⁶ Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Al-Fawaqih*, *Op.cit.*, hal 3

⁷⁷ Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Al-Tuhfat al-Anfaniyyah*, *syarh al-Nahdlah al-Zainiyyah* (Pancor: Pondok pesantren darun Nahdlatain, 19780 hal 9

Dalam *Kitabal-Fawakih al-Nahdliyyat* Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menguraikan permasalahan lebih lengkap dari pada yang diuraikan oleh Syeikh Abdul Fatah Husein Rawah dalam kitab *Sual wa jawab fi Al-Ahwal Arba'iniyyah fi Al-Ilm Al-faiadl* antara lain :

1. Penjelasan tentang sebab-sebab memperoleh warisan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam *al-Fawakih al-Nahdliyyah* diuraikan lebih lengkap dari pada penjelasan yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Fatah Husein Rawah dalam kitab *Sual wa jawab Al-Ahwal Arb'iniyyah fi Al-Ilm Al-Faraidl* hanya memuatkannya pada catatan kaki.
2. Penjelasan tentang jumlah warisan warrisan yang diterima, *al-Fawakih Nahdliyyat* membahas juga tentang persoalan *Tsuls al Baqy* (sepertiga dari sisa) yang berdasarkan ijtihad *Umar bin Khatab* dalam sistem kewarisan Islam. Sedangkan *Sual wa jawab* diuraikan dalam pembagian kewarisan ibu.
3. Menurut Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid penjelasan tentang bagian masing-masing ahli waris dalam kitab *al-Fawakih al-Nahdliyyat* membagi bagian warisan pada kondisi yang berbeda-beda setelah menjelaskannya secara umum. Sedangkan *Sual wa jawab* menguraikannya secara umum dan penjelasannya diletakkan pada catatan kaki.

Dalam kitab *al-fawakih al-Nahdliyyat* ditemukan beberapa materi yang pembahasannya lebih singkat dibanding *Sual wa jawab*, misalnya :

1. Tentang penjelasan ahli waris memperoleh warisan, seperti *ashab al-wurud*, dan *ashab* (sisa), atau dengan keduanya tidak menyebutnya secara detail, namun penjelasannya diuraikan dalam pembahasan materi ahli waris dan bagiannya masing-masing. *Al-fawakih al-Nahdliyyah* tidak menjelaskan pembagian waris secara matematik, tetapi hanya dijelaskan secara deskriptif, sedangkan pembagian secara matematis ditemukan dalam kitab *Al-nahdlat Al-Zainiyyah* yaitu kitab *Al-Tuhfat Al-Fananiyyat*.

2. *Al-Fawakih al-Nahdliyyat* tidak memberikan penjelasan mengenai pembagian warisan secara matematis, tetapi hanya dijelaskan secara diskriptif, skema matematis dapat ditemukan dalam kitab syarh *al-Nahlat al-Zainiyyat*, yakni *Al-Tuhfat Al-Anfananiyyat*.

Kreatifitas *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang berupa penyaduran dalam bentuk syair mendapat mendapat pujianoleh beberapa ulama. *Syeikh Abdul Fatah Husein Rawah al-Makky* memberikan pujian sebagai berikut:

*Dan dia telah membuatkan saduran terhadap kitab Al-Tuhfat Al-Saniyyah berbentuk nazam yang gampang, lembut, bersih dari keruwetan bahasa*⁷⁸

Ada empat metode yang dipergunakan oleh *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam menyusun kitab *al-Tuhfat al-Anfananiyyat*.

Pertama, beliau menjelaskan makna, asal-usul, serta kedudukan kata dalam kalimat. Kedua, memberika tambahan penjelasan seperlunya untuk mempermudah dan memperjelas topik pembahasan. Ketiga, setiap persoalan *Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* memberikan contoh dan uraian penjelasan secara matematik. Keempat, setelah melakukan uraian panjang lebar diikuti dengan analisis yang tajam, beliau memberikan kesimpulan yang singkat, padat dan tuntas.

78 *Abdul Fatah Husein Rawah al-Makky*, Op.Cit., hal 10



Bagian Keempat

CORAK PEMIKIRAN KEISLAMAN MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Konsep Teologi Nahdlatul Wathan

Ada beberapa pengertian tentang teologi, yaitu ilmu tentang hubungan dunia ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik. Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa). Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan. Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan manusia. Alam semesta dan usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan/atau Allah.

Aristoteles adalah orang pertama yang menganggap teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentifikannya dengan filsafat pertama yang tertinggi dari semua ilmu teoritis, suatu studi yang kemudian bernama metafisika.

Teologi adalah ilmu tentang Allah. Jika teologi dimulai dengan pengetahuan alamiah manusia, ia disebut teologi natural, teodise atau kadang-kadang filsafat ketuhanan. Sesungguhnya teologi merupakan bagian dari metafisika yang menyelidiki hal eksisten menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir, yaitu suatu prinsip yang luput dari persepsi

tunggal. Objeknya adalah Allah: eksistensi-Nya, esensi-Nya dan aktivitas-Nya. Kemungkinan teologi alamiah sebagai suatu ilmu bersandar pada fakta bahwa kita dapat mengetahui dengan pasti eksistensi Allah dan kemudian menilai keabsahan-Nya.⁷⁹

Dalam perkembangan epistimologi Islam, istilah teologi juga sering digunakan untuk menambah wawasan khasanah keilmuan dalam Islam. *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam kitabnya *Risalah al-Tauhid* berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh *Masnun*, bahwa wacana teologi Islam tetap diperlukan dengan tujuan untuk kemaslahatan umat, sebab Al-Qur'an menuntun kepada umat-Nya untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara bijak sesuai dengan kadar kemampuan berfikir seseorang. Menurut beliau, mempelajari teologi Islam hukumnya haram bagi masyarakat awam, karena dianggap bid'ah dan orang awam hendaknya dalam bidang ini dianjurkan untuk taqlid saja.

Sedangkan bagi kalangan ulama mempelajari ilmu kalam (teologi) hukumnya wajib, Karena ilmu kalam dinilai sebagai media yang paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah⁸⁰. Alasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, membahas 5001 aqidah dipergunakan konsep-konsep baru seperti *jauhar*, *'ardh*, suatu istilah yang lazim digunakan dalam kajian filsafat yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam kajian fiqh, tafsir dan hadist.

Kedua, pengertian konsep-konsep teologi tersebut tidak sesuai dengan pengertian semula. Karena itu, mempelajari teologi dilarang. Akan tetapi, para teolog menggunakan konsep-konsep teologi tersebut sebagai dalil. Misalnya, *fana-nya* alam semesta ke *esa-an* Allah, sifat-sifat-Nya semuanya ditetapkan oleh wahyu. Jika tidak ada ruang dan alasan mengharamkan seseorang untuk mengenal Allah dengan dalil-dalil dimaksud.

Ketiga, jika teologi dilarang karena membawa akibat permusuhan dan fanatisme di kalangan umat Islam, mengapa larangan yang sama

⁷⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 1090, 1092

⁸⁰ Zainuddin, *Risalah*, hal. 13

tidak berlaku kepada ilmu-ilmu lain seperti hadist, tafsir, dan fiqh yang juga dapat menimbulkan akibat yang sama. Karena itu, memberikan penilaian terhadap teologi sebagai sesuatu yang tercela adalah sebuah penilaian yang kurang bijak. Dengan demikian hukum mempelajari teologi Islam adalah fardhu kifayah.

Dalam kaitan ini, Zainuddin menjelaskan ada empat golongan manusia dimana mereka berbeda dalam situasi aqidah dan sikapnya. Keempat golongan dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, kaum Muslim ini sudah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dengan aqidah yang benar, namun kesehariannya disibukkan dengan ibadah dan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi.

Kedua, kaum muslim yang cenderung menolak ke jalan yang benar karena kufur, menjalankan bid'ah dan fanatisme terhadap lingkungan dimana tempat mereka dibesarkan.

Ketiga, mereka yang sudah beraqidah benar baik melalui taqlid atau argument tekstual, namun mereka mempunyai kecenderungan tinggi sehingga terpengaruh oleh persoalan teologi yang dibawa oleh ahli bid'ah dengan argument-argumen rasional. Keempat, mereka menganut aqidah yang sesat dari kalangan awam yang mengharamkan sifat para cendekiawannya untuk menerima aqidah yang benar⁸¹

Menurut *Zainuddin Abdul Madjid*, teologi Islam adalah aspek fundamental dalam ajaran Islam, karena dari sanalah refleksi syari'at Islam dan akhlak bersumber. Mempelajari teologi menurut beliau hukumnya fardhu kifayah.

Sumber Teologi Islam

Sumber ajaran Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu Allah diturunkan dalam bahasa Arab dan secara autentik terhimpun dalam mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber hidayah dan petunjuk, sumber syari'ah dan hukum-hukum yang tidak diragukan, karena Al-Qur'an mengandung kebenaran mutlak.

⁸¹ Zainuddin, *Risalah*, hal 13, lihat Masnun, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Pustaka Al-Miqdad, 2007) hal 158-159.

Unsur pokok ajaran Islam yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak dan relevansinya dengan ilmu-ilmu yang lainnya seperti ayat-ayat kauniyah bersumber pada Al-Qur'an. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (١٧٤)

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan risalahnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (QS. An-Nisaa', 4: 174)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yunus, 10: 57)

هَذَا بَصَائِرٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٢٠)

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (Al-Jaasiyah, 45:20)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا
مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْقِسُمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ
فِسْقٌ يَوْمَ يَسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ



Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekek, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Maidah, 5: 3)

Sumber teologi Islam yang kedua adalah al-Sunnah Nabi Muhammad SAW, yaitu informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan, perbuatan atau keizinannya. Banyak persoalan teologi Islam, misalnya tentang eksistensi Allah dan sifat-sifat Allah ditemukan penjelasannya dalam hadits. Dengan demikian dalam pandangan Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, teologi Islam tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sejarah Timbulnya Teologi dalam Islam

Banyak dipertanyakan orang bahwa Islam sebagai agama, pertama-tama persoalan yang muncul dalam peradaban muslim adalah politik, tidak persoalan teologi meskipun pada akhirnya aspek politik bisa dibawa pada persoalan teologi. Demikianlah yang terjadi dalam sejarah peradaban muslim.

Dari sejarah kerasulan Nabi Muhammad SAW selama di Mekkah dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad hanya mempunyai fungsi kepala agama, tidak mempunyai fungsi kepala pemerintahan pada waktu itu. Di Madinah hal tersebut sebaliknya. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai kepala agama (pembawa ajaran Islam), tetapi juga menjadi kepala pemerintahan. Dialah yang mendirikan kekuasaan politik dan pemerintahan di kota ini. Ketika beliau wafat pada tahun 632 Masehi daerah kekuasaan Madinah sudah meluas sampai ke Semenanjung

Arabia. Karena faktor inilah masyarakat Madinah ketika Rasulullah wafat sibuk memikirkan siapa pengganti beliau sebagai penyambung Risalah Islamiyah dan kepala pemerintahan. Mulailah timbul persoalan yang dikenal dalam peradaban muslim sebagai persoalan Khilafah, pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai kepala negara dan sebagai Nabi atau Rasul tentu tak dapat digantikan.

Dalam sejarah peradaban muslim dijumpai terminologi tentang kekhalifahan, baik pada masa Khulafaurrasyidin maupun generasi-generasi berikutnya. Ketika Rasulullah SAW masih hidup, umat Islam tidak terjebak dalam dinamika perselisihan, karena segala sesuatu selalu diselesaikan melalui Nabi Muhammad SAW, baik urusan ibadah maupun muamalah. Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia dan perkembangan umat Islam semakin luas dan kompleks, muncullah berbagai persoalan umat Islam. Politik sudah mulai menyentuh dinamika peradaban muslim dengan corak dan ragamnya. Hal ini dalam sejarah perkembangannya, peradaban muslim mulai berkelompok-kelompok dengan membawa panji-panji mereka.

Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar as-Syiddiq yang disepakati oleh masyarakat Islam pada waktu itu menjadi pengganti atau khalifah dalam pemerintahan Islam. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar bin Khatab dan Umar digantikan oleh Usman bin Affan lalu yang terakhir adalah Usman bin Affan digantikan oleh Ali bin Abi Thalib.

Untuk melihat pemikiran teologi *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* akan dijelaskan terlebih dahulu sejarah peradaban muslim, aliran-aliran atau kelompok yang terlibat dalam perdebatan teologi. Kaum Khawarij terdiri atas pengikut *Ali bin Abi Thalib* yang meninggalkan barisannya karena tidak setuju dengan sikap *Ali bin Abi Thalib* dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan tentang khalifah dengan *Muawiyah Ibnu Abi Sofyan*. Nama Khawarij diambil dari kata *kharaja* yang artinya keluar. Nama ini diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali.

Dalam terminologi lain, Kaum Khawarij yaitu kaum yang berlebihan membenci *Sayidina Ali karamallahu wajhahu*, bahkan ada

diantaranya mengkafirkan *Sayyidina Ali*. Firqah ini berfatwa bahwa orang yang mengerjakan dosa besar menjadi kafir. Ireqah ini pecah menjadi 20 aliran.

Kaum Khawarij ini umumnya berasal dari Arab Badawi. Mereka hidup sederhana di padang pasir yang serba tandus, keras hati serta berani bersikap merdeka tidak tergantung pada orang lain. Golongan Khawarij asli yang terdiri dari pengikut *Ali* disebut dengan Al-Muhakkimah, orang yang meyetujui arbitrase adalah salah dan kafir serta termasuk orang yang berdosa besar. Al-Zariqah adalah golongan yang dapat menyusun kekuatan baru dan besar setelah golongan Al-Muhakkimah hancur. Orang yang tidak sepaham dengan mereka dianggap musyrik, termasuk orang Islam yang sepaham dengan Al-Zariqah tetapi tidak mau berjirah ke dalam lingkungan mereka juga dianggap musrik. Daerah mereka yang dianggap *Dar Al-Islam*

Dijelaskan oleh *Ibn Al-Hazm*, Al-Zariqah selalu mengadakan *isti'rad*, yaitu bertanya tentang pendapat atau keyakinan. Siapa yang mereka jumpai dan mengaku Islam yang tidak termasuk golongan Al-Zariqat mereka bunuh.

Al-Najdat, kelompok ini dipimpin oleh *Najdah Ibn Amir Al-Hanafi dari Al-Yamamah*. Pada awalnya pengikutnya ingin menggabungkan diri dengan golongan Al-Zariqah tetapi karena perpecahan akhirnya tidak dapat menyetujui faham Al-Zariqah dan masuk ke kelompoknya. Mereka yang tak setuju dengan pendapat tentang boleh dan halalnya dibunuh anak istri yang tidak sepaham dengan mereka. Kelompok ini berpendapat bahwa dosa kecil akan menjadi dosa besar apabila dilakukan terus menerus dan mengerjakannya sendiri menjadi musyrik. Dalam bidang politik Imam perlu ada, hanya jika maslahat yang menghendaki demikian.

Al-Jaridah adalah pengikut dari '*Abdal-Karim Ibn 'Ajrady* yang menuntut *al-Syahrastani* meruakan salah satu teman dari *Atiah Al-Hanafi*. Kaum ini lebih lunak dan boleh tinggal di luar daerah kekuasaan mereka dan tidak dianggap kafir. Kelompok ini mempunyai faham Puritanisme, Surat Yusuf dalam Al-Qur'an membawa cerita cinta dan Al-Qur'an sebagai kitab

suci kata mereka tidak mungkin mengandung cerita cinta, oleh karena itu tidak mengakui surat Yusuf bagian dari Al-Qur'an. Golongan Al-Jaridah ini juga terpecah menjadi golongan-golongan kecil, diantaranya yaitu Al-Maimuniah penganut paham Qadariyah. Bagi mereka, baik dan buruk timbul dari kemauan dan kekuasaan manusia sendiri, Golongan Al-Hamziah dan Al-Hazimiah menganut paham sebaliknya. Bagi mereka Tuhanlah yang menimbulkan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak dapat menentang kehendak Allah.

Al-Sufriah, pimpinan golongan ini adalah *Ziad Ibn Al-Asfar*. Mereka tidak ekstrim dari yang lain. Pendapat-pendapatnya antara lain:

1. Orang Sufriah yang tidak berhijrah tidak dipandang kafir.
2. Mereka tidak berpendapat bahwa anak-anak kaum *musyrik* boleh dibunuh.
3. Tidak semua mereka berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar menjadi musyrik. Yang menjadi kafir adalah melakukan dosa yang tidak ada sanksinya di dunia, seperti meninggalkan sembahyang dan puasa.
4. Yang diperangi hanyalah *ma'askar* atau *camp* pemerintah sedang anak-anak dan perempuan tak boleh dijadikan tawanan
5. *Kurf* dibagi dua: *kurf bin inkar al-ni'mah* yaitu mengingkari rahmat Tuhan dan *kurf bi inkar al-rububiah* yaitu mengingkari Tuhan. Dengan demikian term kafir tidak selamanya harus berarti keluar dari Islam.

Al-Abadiyah, golongan ini paling moderat dari seluruh golongan Khawarij. Kata *ibadiyah* diambil dari nama *Abdullah Ibnu Ibad* yang pada tahun 686 Masehi memisahkan diri dari golongan Al-Azariqoh. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah mukmin bukanlah musyrik, tetapi kafir. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka kecuali *camp* pemerintahan adalah *dar Tauhid* dan tidak boleh diperangi dan yang boleh diperangi adalah *dar kufri*.

Orang Islam yang berbuat dosa besar adalah Muwahhid yang mengesakan Tuhan, tetapi bukan mukin dan bukan Kafir Al-Millah, yaitu kafir

agama. Mengerjakan dosa besar tidak membuat orang keluar dari Islam. Yang boleh dirampas dalam perang adalah kuda dan senjata, emas dan perak harus dikembalikan pada yang punya.⁸²

Dalam beberapa hal terkait dengan kelompok Khawarij, *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tidak terlibat dalam perdebatan, tetapi termasuk bagian yang harus dilihat dari sebuah dinamika peradaban muslim. Pemikiran-pemikiran beliau tentang teologi dan kebijakan organisasi Nahdlatul Wathan yang beliau pimpin tidak menempatkan kecenderungan dari berbagai aliran yang ada dalam golongan Khawarij. Islam baginya adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia yang membawa rahmatan lil 'alamin.

Murji'ah

Kaum Murji'ah muncul sebagai bias politik pada waktu itu, yaitu persoalan Khilafah. Kelompok ini mulanya pendukung *Ali bin Abi Thalib*, tetapi kemudian karena faktor politik berbalik menjadi musuhnya. Kelompok yang setia pada *Ali* semakin kuat membelanya dan akhirnya mereka dikenal dengan Syiah. Dua kelompok (Khawarij dan Syiah) adalah dua golongan yang bermushan. Sama-sama menentang rezim Bani Umayyah, tetapi dengan latar belakang yang berlainan. Jika Khawarij menentang Bani Umayyah karena memandang mereka menyeleweng dari ajaran Islam. Syi'ah menentang Bani Umayyah karena mereka merampas hak dari *Ali* dan keturunannya. Kelompok Murji'ah berpendapat orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin. Hal ini berbeda dengan Khawarij yang menetapkan kafir bagi orang yang berdusta besar. Golongan Murji'ah dapat diklasifikasikan pada dua golongan, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal di dalam neraka, tetapi akan dihukum dalam neraka setimpal dengan perbuatannya dan akan kemungkinan bahwa Allah akan mngampuni dosanya dan tidak masuk neraka. Yang termasuk

⁸² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, dan Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia, 1986), cet ke-5, *Ibid*, hal. 22

golongan ini antara lain: *Abu Hanifah, Abu Yusuf, al-Hasan Ibn Muhammad Ibn 'Ali bin Abi Thalib dan beberapa ahli hadits*⁸³

Diantara golongan yang ekstrim ialah kelompok Al-Jahmiyah, yaitu pengikut Jaham Ibn Safwan. Menurut golongan ini, orang Islam yang percaya kepada Allah SWT lalu menyatakan kekhufurannya secara lisan tidaklah menjadi kafir, karena iman dan kufur tempatnya di hati. Menurut al-Asy'ari iman ialah pengakuan dalam hati tentang keesaan Tuhan, tentang kebenaran Rasul-rasul serta apa-apa yang dibawa mereka. Mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan rukun-rukun Islam merupakan cabang Islam. Orang yang berdosa besar dan meninggal dunia tanpa tobat, nasibnya terletak di tangan Tuhan, kemungkinan diampuni, kemungkinan tidak.⁸⁴

Berikut ini akan dibicarakan pemikiran *Zainuddin* mengenai wahyu dan akal. Dalam konteks manakah di antara keduanya menjadi sumber pengetahuan manusia tentang Allah, tentang kewajiban berterima kasih kepada Allah, tentang baik dan buruk. Kemudian kedua sumber tersebut dibicarakan dalam konteks apa, sejauh mana kredibilitas keduanya sebagai sumber pemikiran dan argumen *Zainuddin*.

Qadariyah dan Jabariyah

Faham Qadariyah adalah faham yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan, kebebasan berbuat dan bertindak dan menentukan perjalanan hidupnya. Faham ini manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan tersendiri untuk mewujudkan perbuatannya. Faham Jabariyah adalah faham yang sebaliknya dari faham Qadariyah. Dimana manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Faham Jabariyah berpendapat bahwa manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Dalam istilah Inggris, faham ini disebut *fatalism* atau *predesnation* yang mengandung pengertian bahwa perbuatan manusia telah ditentukan *qadha* dan *qadar*.⁸⁵

83 *Ibid.*, hal . 26

84 *Ibid.*, hal. 31

85 *Ibid.*, hal 33

Faham Qadariyah muncul pertama kali dipopulerkan oleh Ma'bab al-Juhani dan diteruskan oleh Ghailanal-Dimaski. Faham Jabariyah dibawa oleh al Husein Ibn Muhammad al-Najjar. Dalam ayat Al-Qur'an dijumpai ayat-ayat yang secara tekstual merujuk pada qadariyah dan jabariyah, misalnya:

Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.

Tidak ada bencana yang menimpa bumi dan diri kamu, kecuali telah (ditentukan) di dalam buku sebelum kami wujudkan.

Tidak kamu menghendaki, kecuali Allah menghendaki.

Bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar (musuh), tetapi Allahlah yang melontar (mereka).

Mereka sebenarnya tidak akan percaya, sekiranya Allah tidak menghendaki.

Bagaimana? Apabila bencana menimpa diri kamu sedang kamu telah menimpakan bencana yang berlipat ganda (pada kaum musyrik di Badar) kamu bertanya: *Dari mana datangnya ini?* Jawablah: *Dari kamu sendiri.*

Tuhan tidak mengubah apa yang ada pada sesuatu bangsa, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka

Buatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu perbuat.

Kebenaran datang dari Tuhanmu. Siapa yang mau, percayalah ia, siapa yang mau janganlah ia percaya.

Mu'tazilah

Golongan ini disebut juga golongan rasionalisme dan membawa persoalan teologi dalam pemikiran filosofis yang mendalam. Mereka banyak menggunakan potensi akal untuk melihat sesuatu sebagai anugerah Allah SWT. Peristiwa yang terjadi antara *Wasil Ibn 'Ata'* bersama *Amr Ibn Ubaid* dan *Hasan al-Basri* di Basrah. *Wasil* selalu mengikuti majelis

taklim yang diberikan *Hasan al-Basri di Masjid Basrah*. Pada suatu hari datanh seseorang bertanya tentang orang yang berbuat dosa besar. Ktika *Basri* sedang berfikir untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, *Wasil Ibn 'Ata'* mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar itu bukan mukmun maupun kafir. *Wasil Ibn 'Ata'* kemudian menjauhkan diri dari *Hasan al-Basri* ke masjid. Disana ia mengulangi pendapatnya kembali. Atas peristiwa tersebut, *Hasan al-Basri* mengatakan *Wasil menjauhi dari kita (i'tazala 'anna)* dan akhirnya karena ada perbedaan pendapat, pengikut-pengikut *Wasil Ibn 'Ata'* disebut kaum Mu'tazilah karena menjauhkan diri dari faham umat Islam tengan orang-orang yang berbuat dosa besardan kelompok ini pecah menjadi 20 aliran.

Ajaran pertama yang dibawa oleh *Wasil Ibn 'Ata'* adalah faham *al-manzilah bain al-manzilatain*, posisi diantara dua posisi dalam arti posisi menegah antara kafir dan mukmin, yaitu fasiq. Ajaran yang kedua adalah faham qadariyah yang dianjurkan oleh Ma'bad dan Ghailan. Menurut *Wasil*, Tuhan itu bersifat adil dan bijaksana, ia tidak dapat berbuat jahat dan bersifat dhalim, tidak mungkin Tuhan menghendaki manusia berbuat hal yang bertentangan dengan perintah-Nya. Dengan demikian manusialah yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya. Atas perbuatannya manusia memperoleh balasan sesuai dengan kejahatannya. Ajaran *Wasil* yang ketiga mengambil bentuk peniadaan sifat Tuhan dalam arti apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukan sifat yang memunyai wujud tersendiri diluar dzat, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan.⁸⁶

Faham Mu'tazilah juga menyentuh aspek politik atau kekhalifahan yang terjadi dalam peradaban muslim. Dimana diantara dua golongan yang terlibat dalam pergolakan dan pertikaian pasti ada yang salah pasti ada yang benar. Kaum Mu'tazilah sebagai bagian dari dinamika peradaban muslim masih dipandang sebagai aliran yang menyimpang dari Islam. Tak disenangi oleh sebagian umat Islam. Pandangn tersebut dapat dimaklumi, karena kaum Mu'tazilah tidak percaya dengan wahyu

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 45

dan hanya mengakui kebenaran yang diperoleh dengan menggunakan akal. Sebagaimana diketahui, kaum Mu'tazilah tidak hanya menggunakan argumen rasional tetapi juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi untuk mempertahankan pendirian mereka. Tokoh lain dalam Mu'tazilah adalah *Abu Al-Huzail* (135-235 H). Dia mengembangkan pemikiran Mu'tazilah secara teratur. Pengetahuannya tentang logika telah membuat beliau menjadi seorang pendebat yang ulung dalam melawan golongan majusi, atheis dan lain sebagainya. Menurut beliau peniadaan sifat Tuhan menurut *Wasil* tidak mungkin diberikan kepada sifat yang mempunyai wujud tersendiri kemudian melekat pada zat Tuhan. Zat Tuhan bersifat Qadim dengan demikian sifat yang melekat Qadim pula. Menurut *Wasil* hal tersebut akan membawa adanya dua Tuhan.⁸⁷ Karena yang boleh bersifat qadim hanyalah Tuhan, dengan kata lain, kalau ada sesuatu yang bersifat qadim, maka itu mestilah Tuhan. Oleh karena itu, untuk memelihara murninya tauhid atau Kemahawaan Tuhan, Tuhan tak boleh dikatakan mempunyai sifat dalam arti di atas.⁸⁸ Beberapa ayat Al-Qur'an Allah menyebut dirinya mempunyai sifat-sifat, bagaimana menyesuaikan teks whyu dengan logika *wasil* diatas. *Abu-Huzail* mencoba memberikan solusi penyelesaian. Menurut beliau Tuhan mengetahui tetapi bukan dengan sifat tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuanNya adalah zat-Nya. Menurut *Abu-Huzail* manusia dengan mempergunakan akalnyapun dapat dan wajib mengetahui Tuhan karenanya jika ia lalai harus diberi hukuman. Manusia juga mengetahui baik dan buruk oleh karenanya dia harus berbuat baik. Jika melakukan perbuatan yang tidak baik harus mendapatkan balasan atas perbuatannya. Perbuatan baik seperti bersikap adil, berkata benar, dan perbuatan yang tidak baik seperti berdusta dan berbuat dzalim manusia mengetahuinya. Manusia dengan akalnyapun dapat mengetahui Tuhan, dapat membedakan perbuatan baik dan buruk tanpa adanya dan turunnya wahyu dari Tuhan. Lebih lanjut ia mengatakan Tuhan menciptakan manusia bukan ia berhajat pada manusia tetapi karena khitmat yang lain dan Tuhan tidak menghendaki

87 Lihat al-Milal, I/46

88 Op.Cit *Teologi Islam*, Harun Nasution hal 47

kecuali hal-hal yang bermanfaat bagi manusia.⁸⁹ Dalam soal keadilan Tuhan *Abu Huzail* berpendapat bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap dzalim tetapi mustahil Tuhan berbuat dzalim karena akan membawa tidak sempurnanya sifat Tuhan.

Kesalahpahaman Mu'tazilah timbul karena buku-buku mereka tidak dibaca dan dipelajari lagi dalam perguruan-perguruan Islam, kecuali mulai dari permulaan abad ke 20 ini dan itupun hanya di perguruan-perguruan tertentu seperti di Al-Azhar di Kairo. Yang banyak dibaca selama ini hanyalah buku-buku teologi yang dikarang oleh pengikut-pengikut al-Asy'ari dan al-Maturidi; dan sebagai lawan dari Mu'tazilah, tulisan-tulisan mereka tentang ajaran-ajaran Mu'tazilah tidak selamanya bersifat objektif.

Jika diperhatikan karya-karya yang dihasilkan oleh *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tidak terlibat dengan perdebatan teologi ini dan tanggapan yang diberikan terhadap aliran yang ada disampaikan tidak sampai menimbulkan problem umat baik di kalangan kaum muslimin di Indonesia maupun di kalangan warga Nahdlatul Wathan.

B. Nahdlatul Wathan dan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah menetapkan ma'dzab ahlu sunnah wal jama'ah menjadi dasar khittah dan perjuangannya dan secara tegas dinyatakan dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan. Dalam sejarah peradapan muslim terminologi ahlu sunnah wal jama'ah timbul sebagai reaksi faham-faham Mu'tazilah dan sikap mereka dalam menyiarkan ajaran-ajarannya. Pengaruh berkembangnya sebuah aliran dalam teologi Islam juga dipengaruhi oleh faktor politik dan kekuasaan dinasti tertentu yang berkuasa.

Dalam buku Ma'dzab Ahlu Sunnah Wal Jamaah anutan organisasi Nahdlatul Wathan yang ditulis oleh *Abdul Hayyi Nu'man* yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Wathan pengertian ahli sunnah wal jama'ah adalah sebutan bagi golongan mayoitas umat Islam dari abad ke

⁸⁹ Ibid., hal. 48

abad sejak dulu hingga sekarang dan InsyaAllah hingga hari kemudian. Yang sepanjang masa berpegang pada Al-Qur'an dan hadist serta hasil ijtihat para ulama/*Imam Mudtahid* yang tulus ikhlas mengorbankan tenaga dan pikiran mengali hukum dari Al-Qur'an dan hadist untuk pegangan umat Islam. Sebagai pelopor ma'dzab ini ialah *Abu Hasan Ali Asyaari* dari Basra (berma'dzab Syafi'i) dan *Imam Abu Mansur Al Maturidi* dari Samarkand (berma'dzab Hanafi).

Dalam sejarah perkembangannya dan seiringpula dengan perkembangan dinamika budaya umat Islam dari masa ke masa ma'dzab ahli sunnah wal jama'ah tidak hanya menyentuh aspek aqidah saja tetapi juga menyentuh aspek syari'ah dan akhlak bahkan sampai pada persoalan politik. Dalam bidang syari'ah sejarah peradaban muslim mencatat bahwa ma'dzab yang menjadi panutan adalah Imam empat yaitu ma'dzab *Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali* jadi pemaknaan ma'dzab ahli sunnah wal jama'ah tidak terlepas dari konteks tersebut diatas. Ini berarti memberikan pemahaman bahwa umat Islam dimana saja berada yang dalam aqidah dan syari'ahnya berpegang kepada salah satu dari empat ma'dzab tersebut termasuk katagori dalam Ahlu Sunnah wal Jama'ah apapun simbol perjuangannya. Hal ini dijelaskan pula oleh guru *Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yaitu *Syeikh Yusuf An-Nabhani* (wafat 1350) yang dalam kitabnya *Ar-Ra'iyatush shughra* yang dimaksud dengan ma'dzab ahli sunnah wal jama'ah dalam istilah ulama atau *fuqaha* sejak lebih dari 1000 tahun yang lalu adalah mereka yang berma'dzab dengan salah satu ma'dzab empat yang terkenal itu (ma'dzab Hanafi, maliki, syafi'i dan hambali)⁹⁰.

Jika diikuti klasifikasi bahwa ajaran Islam pada dasarnya dibangun diatas tiga pilar yaitu aqidah, syari'at, tasawwuf dengan sub klasifikasi pembahasannya masing-masing organisasi Nahdlatul Wathan dalam ketiga pilar tersebut menganut ma'dzab Ahlu Sunnah wal Jama'ah sebagaimana dijelaskan dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Wathan, yaitu: *Ya Allah ya Hayyu, ya Qayyum, dengan*

⁹⁰ *Ma'dzab ahli sunnah wal jama'ah anutan organisasi Nahdlatul Wathan, Abdul hayyi Nu'man, 2001.*

rahasia kun fayakun makmurkanlah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah berdasarkan mazhab Ahlisunnah wal jama'ah sampai hari kemudian.

Hal ini juga dipertegas dalam wasiat yang tertulis *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dalam wasiat renungan masa.

Ma'dzab empat (Ahlusunnah wal jama'ah) yang menjadi panutan organisasi Nahdlatul Wathan terutama ma'dzab Imam Syafi' adalah generasi-generasi yang mempunyai kemampuan dibidang aqidah, syari'at dan akhlak yang handal. Beliau adalah para mujtahid yang mempunyai kemampuan ijtihat, mengetahui bahasa Arab dengan seluruh aspek cabang ilmunya, menguasai Al-Qur'an dan hadist beserta cabang-cabang ilmunya, menguasai maksud isi kandungan Al-Qur'an, menguasai Asbabul Nuzul, mengetahui hadist dan posisi tingkat kesahihan hadist-hadist, memahami fatwa-fatwa Imam Mujtahid generasi sebelumnya.

Ma'dzab empat dalam sejarah peradaban muslim terkenal juga dengan nama Al- Madzahibul Arba'ah yaitu :

1. Mazhab Hanafi, pendirinya Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit lahir di Al-Anbar (Kufah) pada tahun 80 H dan wafat di Baghdad pada tahun 150 H. Sumber-sumbernya ialah Al-Qur'an, Sunnah Rasul yang shahih dan masyhur saja, Ijma' sahabat Nabi dan Qiyas serta Istisan.
2. Mazhab Maliki, pendirinya *Imam Maliki bin Anas Al-Ashbahi*, lahir di Madinah pada tahun 93 H dan wafat di Madinah juga pada tahun 179 H. Sumber-sumbernya ialah amalan para ulama ahli Madinah ketika itu, Qiyas dan Al-Mashalihul Mursalah.
3. Madzab Syafi'i, pendirinya *Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i*, lahir di Ghazzah pada tahun 150 H dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Sumber-sumbernya ialah Al-Qur'an, Hadist yang shahih menurut pandangan beliau (hadist shahih mutawatir, hadist sahih Ahad, hadist shahih masyhur), Ijma' para mujtahid dan Qiyas.
4. Madzhab Hambali, pendirinya *Imam Ahmad bin Hambal bin Hilal Asy-Syaibani*, lahir di Baghdad pada tahun 164 H dan wafat di Baghdad juga pada tahun 241 H. Sumber-sumbernya ialah Al-Qur'an, Ijma'

sahabat Nabi, Hadist termasuk hadist mursal dan hadist dla'if, dan Qiyas.⁹¹

Madzab empat tersebut diatas telah menjadi rujukan mayoritas umat Islam di dunia baik di kawasan Timur Tengah maupun umat muslim di kawasan Asia termasuk Indonesia. Konsep dasar dan pemikiran-pemikiran madzab empat masih aktual untuk mengawal peradapan muslim di dunia dengan ragam budayanya masing-masing.

Masalah Ijtihat Madzab Syafi'i yang menjadi anutan Nahdlatul Wathan

Ijtihat madzab Syafi'i yang menjadi anutan Nahdlatul Wathan yang digali dari nash Al-Qur'an, hadist, Ijma dan Qiyas adalah sebagai berikut :

Taharah

Taharah adalah bersuci untuk menghilangkan hadas dan najis dianjurkan oleh syari'at Islam, alat untuk membersihkan adalah air muthlaq (air murni) yang turun dari langit atau yang terbit dari bumi, air yang sudah bercampur dengan sesuatu, seperti air gincu, air sirup, air bir, air kopi, air teh, air susu, air mawar, air limon dan lain-lain, tidak bernama air munthlaq lagi, tidak dapat dipakai untuk alat pembersih. Air yang banyak tidak menjadi kotor disebabkan kemasukan najis kecuali kalau berubah rasanya, warnanya, atau baunya. Apabila air tidak ada, seperti di gurun pasir, maka tanah atau debu-debu tanah boleh dipakai secara darurat untuk berwudhu' (tayamum)

Wudlu'

Wajib berwudlu' sebelum melakukan shalat. Rukun wudlu' ada 6 termasuk didalamnya niat yang dilaksanakan serempak dengan membasuh mukadanjugatermasukdidalamnyatertib,yaitumengerjakan secara beraturan, yaitu pertama membasuh muka,kemudian membasuh tangan, menyapu sebagian kepala dan yang terakhir membasuh kaki, yang diatas tersebut tidak boleh dibalik. Tidak boleh menyentuh, memegang atau membawa Al-Qur'an sebelum berwudlu' terlebih dahulu.

⁹¹ Ibid, Abdul Hayyi Nu'man hal 30-31

Bersentuh kulit laki-laki dengan wanita yang sudah dewasa dan boleh kawin mengawini membatalkan wudlu'

Najis

Wajib bersih dari najis, terutama jika hendak melakukan shalat. Darah, nanah, kencing, tahi, muntah yang keluar dari perut, anjing, babi, tuak, arak adalah najis. Membersihkan sesuatu yang terkena najis cukup satu kali jika sudah bersih tetapi membersihkan sesuatu yang dijilat anjing dan babi wajib dibasuh 7 kali, salah satunya dengan air yang bercampur tanah.

Adzan

Sebelum shalat, sunat adzan dan iqamat. Untuk shalat jum'at, sunnat adzan dua kali. Kemudian untuk shalat subuh, sunat adzan dua kali, yaitu sebelum fajar dan sesudah fajar.

Shalat

Shalat wajib hanya 5 waktu dalam sehari semalam, yaitu shubuh, dhuhur, Ashar, maghrib dan Isya'. Shalat-shalat sunnat, di antaranya dua rakaat sebelum shubuh, empat rakaat sebelum dan sesudah shalat dhuhur, empat rakaat sebelum shalat ashar, dua rakaat sebelum dan sesudah shalat maghrib, dua rakaat sebelum dan sesudah shalat Isya', termasuk sunat empat rakaat sebelum shalat jum'at, empat rakaat sesudah shalat jum'at, dua puluh rakaat shalat tarwih tiap malam bulan Ramadhan, shalat witir tiap malam sesudah mengerjakan shalat Isya' (witir sekurang-kurangnya satu rakaat dan sebanyak-banyaknya sebelas rakaat), dua rakaat tahiyat masjid, dua rakaat istikharah, dan lain-lain.

Rukun shalat ada tiga belas, termasuk didalamnya niat yang dikerjakan serempak dengan takbir. Niat adalah menyengaja shalat dengan menjelaskan shalat apa (ta'yin), termasuk dalam rukun shalat membaca Al-Fatihah dengan Bismillah permulaanya. Shalat tanpa membaca Bismillah dalam Al-Fatihah hukumnya tidak sah. Bacaan-bacaan dalam shalat wajib dilakukan dalam bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab yang fasih, tidak boleh menggunakan terjemahan dalam

bahasa lain. Shalat tidak boleh dihimpun (dijama') kecuali bagi musafir jauh. Ketika itu boleh dihimpun dhuhur dengan ashar dan maghrib dengan Isya'. Terlarang keras menghimpun atau menjama' kalau tidak dalam musafir jauh. Sunnat membaca "ushalli" sebelum takbir. Sunnat membaca doa qunut pada i'tidal ruku' yang kedua dalam shalat shubuh dengan mengangkat tangan ketika berdoa. Sunnat membaca "sayingidinna" dalam shalat sebelum membaca nama Nabi Muhammad SAW. Sunnat meletakkan tangan pada dada sebelah kiri dengan melipat tangan kanan di atas tangan kiri. Sunnat membaca zikir (tasbih, tahmid, takbir) setelah shalat.

Shalat Jum'at

Shalat jum'at wajib bagi pria, tidak wajib bagi wanita, yaitu bagi pria yang tinggal disuatu negeri yang jumlahnya cukup 40 orang. Kalau jumlah penduduk kurang dari 40 pria maka ahli negeri itu harus shalat dhuhur saja. shalat jum'at hanya dibolehkan satu dalam satu negeri. Andaikata terjadi dua masjid dalam suatu kampung maka yang sah shalatnya ialah yang terdahulu takbirnya. Rukun khutbah ada 5, semuanya wajib dibacakan dalam bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab yang fasih. khutbah itu wajib dua kali, antara satu dengan yang lain dibatasi dengan duduk.

Urusan Jenazah

Orang Islam yang mati biasa, bukan mati dalam peperangan (mati syahid) dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan dalam suatu kubur yang agak dalam. Mayat harus diletakkan dia tas tanah, bukan di dalam peti. Menyalatkan mayat fardhu kifayah, bagi semua orang Islam yang mengetahui adanya mayat itu. Pria harus memandikan pria, dan wanita memandikan wanita, kecuali jika ada hubungan muhrim. Orang yang mati syahid tidak dishalatkan juga tidak dimandikan, tetapi wajib dikafani dan dikuburkan. Mayat wanita yang hamil belum boleh dikuburkan kecuali anak yang didalam kandungannya sudah diyakini kematiannya. Haram menyalatkan orang kafir yang meninggal dalam kekafiran. Sunnat mengajarkan kalimat tauhid bagi orang yang hampir meninggal. Sunnat bagi pengantar-pengantar jenazah berhenti sebentar

mendoakan orang yang sudah dimakamkan dan meminta ampunan kepada Allah untuk mereka. Sunnat membacakan talqin sesudah jenazah dikuburkan. Sunnat menziarahi kubur, terutama kubur Nabi Muhammad SAW di Madinah. Sunnat mendoakan orang-orang yang telah meninggal dan membacakan ayat-ayat suci yang pahalanya dihadiahkan kepada yang telah meninggal itu.

Zakat

Harta-harta yang wajib dizakatkan ialah emas, perak, harta perniagaan, makanan pokok hasil tumbuh-tumbuhan, lembu, onta, kerbau, kambing, biri-biri, harta yang didapat dari tambang lain-lain. Wajib zakat fitrah setiap orang untuk dan untuk setiap orang yang dia tanggung belanjanya. Tidak disyaratkan dalam mengeluarkan zakat bebas dari hutang saudagar-saudagar yang berhutangpun wajib mengeluarkan zakatnya kalau sampai setahun dan sampai satu nisab perniagaannya itu. Emas perhiasan wanita tidak dizakatkan. Harta yang terdiri dari uang kertas wajib dizakatkan. Harta pokok (modal) dan keuntungan dalam setahun dihitung dan dizakatkan pada akhir tahunnya. Harta galian tambang yang wajib dizakatkan hanyalah emas dan perak, adapun tembaga, aluminium dan lain-lain tidak wajib dizakatkan. Nisab emas seberat 20 dinar dan nisab perak sebesar 200 dirham.

Zakat diberikan kepada delapan unsur golongan sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an, sama rata kalau ada golongan-golongan itu. Tidak boleh diberikan hanya kepada satu golongan saja. golongan mu'allafah qulubuhum tetap ada sampai hari kiamat. Orang musafir yang perjalannya untuk mengerjakan maksiat tidak diberikan zakat. Yang mendapatkan zakat ialah musafir yang perjalannya dibolehkan oleh agama. Kalau zakat itu dibagi-bagikan oleh yang punya zakat, maka baginya amil menjadi hilang.

Amil ialah orang-orang yang diangkat Imam (khaliffah) yang sah untuk memungut zakat. Orang-orang yang diangkat bukan oleh Imam tidak bernama amil dan tidak sah memungut zakat. Makruh mengambil uang dari orang-orang yang hartanya bercampur antara harta haram dan harta halal. Hukum makruh ini turun naik, melihat turun naik

harta haramnya, kalau harta haramnya lebih banyak dari harta halalnya maka hukum makruhnya bertambah tinggi. Harta-harta haram, tidak boleh dipakai untuk membeli makanan atau pakaian apalagi untuk membangun masjid. Pelayanan-pelayanan orang Islam yang beragama lain dibayarkan zakat fitrahnya oleh majikannya. Harta orang murtad wajib dizakatkan dengan arti andaikata ia kembali Islam maka seluruh zakat yang tertinggal wajib dia bayarkan. Haram bersedekah kalau disertai cacik atau penghinaan.

Haji

Haji, wajib dikerjakan oleh setiap orang Islam yang kuasa atau orang yang mampu. Orang murtad yang kuasa wajib baginya haji, tetapi tidak sah dikerjakannya kalau sedang murtad. Andaikata ia Islam dan langsung meninggal maka kewajiban hajinya dalam waktu murtad itu harus dibayar oleh walinya. Arti kuasa ialah kuasa tubuh, cukup untuk ongkos pulang balik, ada kendaraannya untuk pergi kalau negerinya jauh dari Makkah, ada keamanan dalam perjalanan atau ketika mengerjakan haji di Makkah, ada makanan sewaktu di perjalanan, kalau wanita harus dengan mahramnya atau dengan suaminya, atau dengan kawan sesama wanita yang dipercaya.

Orang yang tidak sanggup mengerjakan haji karena lumpuh, sangat tua, sakit dan tidak diharapkan sembuh lagi, tidak kuasa lagi duduk diatas kendaraan dan lain-lain yang serupa boleh menyuruh orang lain untuk menggantikannya, dengan baik dengan jalan membiayainya atau dengan jalan mengupahnya. Orang yang kebetulan meninggal sebelum mengerjakan haji, boleh hajinya dikerjakan oleh orang lain, umpamanya dengan diupahkan untuk mengerjakan haji, orang yang mengerjakan haji untuk orang lain harus sudah haji lebih dahulu untuk dirinya. Rukun haji 6, yaitu: ihram, wuquf di Arafah, thawaf ifadlah, sa'i antara shafa dan marwah, mencukur rambut sekurang-kurangnya tiga helai rambut dan tertib, yakni mendahulukan ihram sesudah itu wuquf, lalu thawaf, sa'i dan mencukur rambut dan tidak boleh dibalik.

Waktu untuk melakukan ihram haji adalah tanggal 1 syawal sampai pagi-pagi tanggal 10 Dzulhijjah. Andaikata dilakukan ihram haji

sebelum atau sesudah tanggal itu tidaklah menjadi haji amalannya, tetapi hanya menjadi ibadah umrah. Ketika wukuf di Arafah boleh belindung di bawah kemah kayu, payung walaupun semua berhubungan dengan kepala tetapi memakai peci tidak boleh sama sekali. Thawaf keliling ka'bah mempunyai 8 syarat yaitu: menutup urat, bersih dari hadas dan khabats, dimulai dari Hajar Aswad, menjadikan Baitullah sebelah kiri, tujuh kali keliling dengan yakin, harus keliling di dalam Masjidil Haram, harus tetap pikiran dalam keadaan thawaf dan niat thawaf. Wajib haji ada 5 yaitu: ihram, miqat, bermalam di Muzdalifah (walaupun sekejap), melontarkan jumrah-jumrah, bermalam di Mina, dan tidak mengerjakan yang haram-haram sewaktu haji. Umrah atau haji kecil boleh dikerjakan setiap waktu asal tidak dalam waktu mengerjakan haji. Sunnat besar (Sunnat Muta'akkid) ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, walaupun tidak dalam rangka mengerjakan haji atau umrah. Berpergian ziarah ke makam Nabi di Madinah adalah amalan sunnat, baik sekali dikerjakan, itulah amalan ibadat sunnat yang paling tinggi.

Puasa

Yang dipegangi dalam menetapkan awal dan akhir Ramadhan ialah ru'yah (penglihatan mata) bukan hisab. Kalau hilal Ramadhan tidak dapat dicapai dengan ru'yah karena awan mendung maka harus "ikmal" yaitu mencukupkan hitungan Sy'ban 30 hari. Kalau ada ru'yah disuatu tempat wajib bagi orang yang dekat dengan tempat itu (yang satu mathla'nya) mengikuti ru'yah itu, orang yang tinggal jauh yakni tidak ada matla'nya tidak diwajibkan mengikuti ru'yah itu, tetapi harus dengan ru'yah di sekeliling mereka pula. Ru'yah yang sah untuk menetapkan hari permulaan dan terakhir puasa ialah ru'yah yang dilakukan sesudah matahari terbenam.

Ketetapan Qadli yang berdasarkan ru'yah wajib diikuti oleh umum. Puasa tidak boleh lebih dari 30 hari. Tidak boleh melakukan puasa pada hari raya Idul Fitri dan hari Raya Haji, dan hari-hari tasyrik (tiga hari sebelum hari Raya haji) sunnat puasa 6 hari sesudah Hari Raya Idul Fitri. Sunnat mengqadla' (membayar kembali) puasa sunnat yang dibatalkan. Merokok sigaret atau lain-lain membatalkan puasa. Wanita yang hamil

boleh tidak berpuasa, apabila puasa akan memberi mudharat pada anak yang dikandungnya, tetapi puasa yang ditinggalkan itu wajib dibayar pada waktu yang lain. Perjalanan jauh yang dilakukan sesudah fajar tidak boleh menghentikan puasa pada saat itu. Wajib membayarkan puasa yang ditinggalkan oleh orang gila yang dibuat, umpamanya yang dibuat dengan minuman ganjadan lain-lain. Orang yang merusak puasanya dengan jalan bersetubuh dengan isterinya siang hari wajib membayarnya dengan memerdekakan seorang hamba sahaya yang mu'min, kalau tidak dapat dengan puasa dua bulan berturut-turut di luar bulan Ramadhan, kalau tidak kuat dengan itu memberi makan 60 orang miskin, setiap orang satu gantang beras.

Perkawinan

'Aqad nikah mesti dengan upacara "mengawinkan" tidak boleh dengan upacara "memberikan" atau "menghibahkan" atau "menyedekahkan". 'Aqad nikah berarti aqad akad untuk mengaharuskan persetubuhan, bukan aqad jual-beli dengan arti si wanita dibeli oleh laki-laki. Nikah bukan wajib tetapi "boleh" dilakukan, akan tetapi kalau nikah itu dilakukan demi untuk menghindarkan perbuatan-perbuatan ma'siat maka hukumnya menjadi wajib. Sunnat melihat muka dan telapak tangan wanita sebelum kawin, begitu juga sunnat bagi wanita melihat tubuh calon suaminya, kecuali auratnya. Kalau ia malu melihat bakal suaminya, maka ia boleh mengutus orang lain untuk keperluan itu.

Anak-anak gadis (yang belum atau sudah dewasa) boleh dikawinkan oleh bapaknya dengan orang yang dipilih oleh bapaknya, tetapi anak-anak yang janda wajib seizinnya. Nikah, wajib memiliki wali. Nikah wajib memiliki saksi. Wanita-wanita boleh dikawini oleh laki-laki yang baik. Nikah, wajib memakai mahar dengan apa saja yang ada harganya. Tidak boleh melakukan pernikahan sedang ihram mengerjakan haji. Orang-orang yang sedang sakit boleh nikah. Tidak boleh melakukan kawin mut'ah yaitu kawin sebentar dengan memberi upah. Tidak boleh melakukan nikah "muhlil" yaitu pakai syarat cerai pada waktu yang tertentu pada akad nikah. Boleh menceraikan wanita apabila ada

kebutuhan dalam perceraian itu. Thalaq yang dijatuhkan ketika isteri datang bulan adalah sah. Thalaq yang dijatuhkan 3 sekaligus jatuh tiga. Thalaq yang dijatuhkan sebanyak bintang di langit jatuh tiga juga. Boleh ruju' kembali kepada isteri tanpa kawin dalam masa iddah. Kalau iddah sudah habis dilakukan kawin lagi kalau hendak kembali. Arti "quru" ialah suci dari haid. Lama iddah 3 quru' yakni 3 kali suci.

Yang Halal dan Yang Haram

Pada pokoknya makanan manusia itu adalah tumbuh-tumbuhan dari hewan. Yang haram dimakan seperti bangkai, darah, daging babi, yang disembelih bukan dengan atas nama Allah, yang mati tercekik, yang mati dipukul, yang mati karena jatuh, yang mati karena berelaga, yang mati karena dimakan binatang buas, yang disembelih atas nama berhala. Makanan yang bercampur najis haram dimakan. Bangkai ikan dan belalang halal dimakan. Binatang buas yang bertaring seperti singa, srigala, harimau, haram dimakan. Kuda halal dimakan. Anjing, babi, tikus, gagak, elang dan semua yang jijik nafsu memakannya, adalah haram. Semua minuman yang memabukkan manusia adalah haram. Hewan yang mati boleh dimakamkan kalau matinya itu karena disembelih pada lehernya sesuai dengan aturan agama. Burung yang mati ditembak dengan senjata api haram untuk dimakan. Hewan sembelihan baru boleh dimakan kalau yang menyembelih itu beragama Islam atau agama lain yang Kitab (Yahudi dan Nashara)

Dagang

Jual beli adalah bertukar harta dengan harta, jual beli adalah halal. Jual beli baru dianggap sah kalau ada akad, yaitu serah terima. Kitab suci Al-Qur'an tidak boleh dijual kepada orang kafir. Benda-benda najis tidak boleh diperjualbelikan, termasuk wiski, brendi, dan semua minuman yang memabukkan. Haram riba, yaitu jual beli makanan (beras, gandum, tepung, tamar, garam, kacang) dengan makanan yang lebih sukatananya, juga haram jual beli emas dan perak dengan emas dan perak yang lebih timbangannya. Riba yang haram juga ialah pinjam-pinjaman uang dengan syarat lebih pembayarannya dari hutang pokok. Haram menimbun makana, yaitu membeli makanan di waktu paceklik dengan

maksud menahan dan menjualnya lebih mahal lagi. Sunnat memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan.

Waqaf

Definisi waqaf menurut syari'at Islam ialah menahan (mewaqafkan) sesuatu benda yang berfsifat permanen (tetap) untuk dipergunakan manfaatnya bagi suatu penggunaan yang mubah (yang boleh menurut hukum agama) dan telah ada. Harta yang sudah diwaqafkan tidak boleh dijual lagi, dihadiahkan atau dipusakakan kepada keturunan, karena harta waqaf itu sudah menjadi kepunyaan Tuhan (bukan hak manusia lagi). Boleh berwaqaf yang hasil harta itu untuk kepentingan umum, umpamanya untuk keperluan masjid, keperluan madrasah, keperluan langgar, dan boleh pula berwaqaf yang hasilnya untuk keperluan anak cucu atau keturunannya. Tidak sah waqaf yang sifatnya sementara (umpamanya untuk satu bulan) tetapi harus selama-lamanya dan tidak boleh dicabut lagi.

Syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh orang yang berwaqf harus dipatuhi , umpamanya seorang mewaqafkan harta bendanya untuk keperluan sesuatu perkumpulan maka perkumpulan yang lain tida boleh mengambil hasil waqaf itu. Andaikata orang berwaqaf tidak mensyaratkan apa-apa maka hasil faedah yang ditimbulkan oleh harta waqaf diberikan kepada yangbiasanya layak menerimanya, seperti masjid, mushalla, perguruan dan lain-lain. Orang yang berwaqaf boleh menunjuk Nazhir yaitu orang yang akan memelihara harta waqaf itu, tetapi kalau ia tidak menunjuk maka Qadli (Kepala Negara) boleh menunjuk siapa yang disukainya.

Jinayah (Hukum Pidana)

Membunuh orang adalah dosa besar, nomor dua dibawah kafir. Setiap pembunuhan tanpa hak yang disengaja dan ditunjukan kepada seseorang dengan suatu alat yang biasanya bisa membunuh wajib dilakukan qishash. Sama saja hukumnya pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan dengan benda yang tajam atau yang dilakukan dengan peluru, dengan listrik, menghimpit dengan batu, pembunuhan dengan

sihir dan lain sebagainya. Pembunuhan-pebunuhan yang dilakukan berdua atau bertiga semuanya harus diqishash, kalau perbuatan-perbuatan itu serentak menyegerakan matinya seseorang. Wanita dan pria sama derajatnya di hadapan pengadilan. orang yang murtad dari agamanya termasuk golongan orang yang mengerjakan kesalahan besar, ia harus dihukum berat. Zina termasuk tindak pidana yang harus dihukum berat. minum suatu minuman yang memabukkan termasuk tindak pidana yang harus dihukum berat. Minuman yang memabukkan haram diminum, walaupun sedikit. Pencurian termasuk tindak pidana yang harus dihukum berat. Merampok, mendorong termasuk tindak pidana yang harus dihukum berat. Mendurhakai Imam (Kepala Negara) termasuk tindak pidana yang harus dihukum berat.

Pengadilan

Wajib didirikan mahkamah atau pengadilan disatu negeri untuk menyelesaikan semua pertikaian. Adalah fardhu kifayah menerima pengangkatan menjadi Qadli (Ketua Pengadilan) kalau semua orang yang pandai tidak mau menerimanya berdosalah semuanya. Kalau imam tidak ada maka orang yang mengangkat Qadli (Ketua Pengadilan) adalah ahlul halli wal 'aqdi (kaum cerdik pandai dalam negeri). Qadli (Ketua Pengadilan) wajib menjalankan hukum secara Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi, oleh karena itu setiap hakim harus orang-orang yang ahli dalam hukum, sebaiknya Imam Mujtahid yang pandai mengeluarkan hukum dari isi Al-Qur'an dan Hadist. Kalau hakim seorang Imam Mujtahid ia boleh menghukum menurut ijtihatnya, tetapi kalau ia seorang mujtahid (pengikut suatu madzhab) maka ia harus menghukum menurut madzabnya. Tidak boleh seorang hakim menerima hadiah dari orang yang berpekara. Hakim boleh mengambil upah, baik dari negara atau dari kedua orang yang berpekara. Hukum yang tidak berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas tidak diterima (ditolak). Jika ketua Pengadilan seorang yang bertaqlid kepada Imam, maka ia harus memutuskan dengan fatwa-fatwa yang kuat (yang rajin) dalam madzhabnya itu.

C. Ma'dzab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah bidang Tasawwuf Nahdlatul Wathan

Tasawwuf merupakan bagian dari studi keislaman yang berhubungan dengan akhlak dan hati nurani sebagai bentuk ekspresi dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari AL-Qur'an dan Hadist. Dalam perkembangannya tasawwuf sudah masuk pada ranah epistemologi keislaman dengan mengambil corak yang beraneka ragam.

Para ahli memberikan pengertian tasawwuf dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut *Dr. Zakki Mubarak* kata tasawwuf tidak dapat dipastikan darimana asalnya. Kata tasawwuf mungkin berasal dari kata:

- a. kata *Ash Shofa* الصِّفَا artinya الطَّهَارَةُ وَالْعِفَّةُ suci dan berhati-hati dari larangan Allah. Orang-orang yang tashawwuf itu menganggap hatinya itu suci seperti yang dikatakan oleh *Abdul Fathi Basthy*:

التَّصَوُّفُ مِنَ الصِّفَاءِ لِأَنَّ مَدَارَهُ عَلَى التَّصْفِيَّةِ

Tashawwuf itu berasal dari kata *shofa* (bersih), karena kriterianya ialah kebersihan (kesucian) hati.

- b. *Ash Shifa* الصِّفَّةُ sifat, karena orang yang berthasawwuf itu lebih mementingkan sifat-sifat-sifat madzmumah (tercela).
- c. *Ash Shufa*, yaitu dikenal sebelum datangnya agama Islam, gelar panggilan bagi seorang anak Arab bernama *Haush bin Murr* yang mengasingkan diri dekat Ka'bah.
- d. *Ash Shuffah* nama serambi masjid Nabawy di Madinah, yang ditempati oleh orang-orang fakir dari golongan Muhajirin dan Ashor.
- e. *Ash Shuf*, artinya bulu. Karena orang-orang tashawwuf itu pada umumnya mengkhususkan dirinya dengan pakaian yang erasal dari bulu domba. Orang Arab mengatakan :

تَصَوَّفَ الرَّجُلُ إِذَا لَبَسَ الصُّوفَ كَمَا يُقَالُ تَقَمَّصَ إِذَا لَبَسَ الْقَمِيصَ

Seseorang itu berthasawwuf, apabila dia berpakaian berasal dari bulu, sebagaimana halnya orang itu dikatakan bergamis, apabila dia memakai pakaian gamis.

Diterangkan dalam hadist Nabi :

كَانَتِ الْأَنْبِيَاءُ يُحِبُّونَ أَنْ يَلْبَسُوا الصُّوفَ وَيَجْلِبُوا الْغَنَمَ وَيَرْكَبُوا
الْحَمَارَ (رواه الحاكم والبيهقي)

Adalah nabi-nabi itu suka memakai pakaian dari bulu suka memerah susu kambing dan mengendarai himar. H.R. AL Hakim dan Baihaqy.

Menurut Al Qusyairi dan At Thusy bahwa tashawwuf itu berasal dari kata *Ash Shof*

barisan. Karena orang tashawwuf itu menganggap dirinya berada di abrisan pertama kemudian baru sesudah mereka itu orang-orang lainnya. Menurut Prof Dr. H. A. R Gibb bahwa tashawwuf itu berasal dari *sophia* bahasa Yunani, yang berarti hikmah kebijaksanaan atau filsafat.⁹²

Obyek Tashawwuf

Obyek tashawwuf ada dua orientasi dari aspek lahiriyah berusaha semaksimal mungkin manusia untuk membersihkan diri dari segala perbuatan yang tercela dengan cara membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu dan membiasakan perbuatan amal sholeh atau amal kebajikan.

التَّحَلَّى بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ وَالتَّخَلَّى عَنِ الْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ

Dari aspek batiniah membawa manusia yang berakhlak mulia lebih meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

92 Prinsip-prinsip Tashawwuf Islam, DRS. Sahilun A. Nasir, 1980, CV. Nur Cahaya : Yogyakarta, hal 14-15

التَّحَلَّى بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ وَالتَّحَلَّى عَنِ الْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ

Dengan cara itu manusia dapat mencapai tingkatan ma'rifat kepada Allah SWT dengan cara mengenal Allah dengan metode pembuktian yang rasional.

والتَّجَلَّى إِلَى رَبِّ الْبَرِيَّةِ.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Fusshilat ayat 53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami, di segala ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an adalah benar. Apakah Tuhanmu itu tidak cukup bagi mereka, utnuk menjadi saksi atas segala sesuatu ?

Yang kedua pembuktian dengan mata hati yang ada dalam diri manusia, karena Allah dekat dengan hambanya yang takwa. Sebagaimana dengan firman Allah dalam QS. Qor : 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

Sumber Tashawwuf dalam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Dalam Islam Rasulullah SAW adalah Imam, suri tauladan bagi kaum muslimin dalam segala hal baik urusan ibadah maupun muamalah, dialah orang yang paling bertakwa diantara orang-orang yang bertakwa, dialah contoh ahli ibadah. Dengan demikian sumber tashawwuf Ahlusunnah wal jam'ah adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dan perilaku hamba Allah dan para pewaris Rasulullah yaitu para ulama,

para sholikhin yang telah membuktikan dalam kesholehan beribadah kepada Allah. Dalam kitab Risalah Al-Qusyairiyah Abdul Qosim Al Junaid memberi komentar:

الطَّرِيقُ كُلُّهَا مَسْدُودَةٌ عَلَى الْخَلْقِ إِلَّا عَلَى مَنْ اقْتَفَى آثَرَ الرَّسُولِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

Jalan-jalan tashawwuf semuanya tertutup bagi makhluk terkecuali bagi orang-orang yang mengikuti Sunnah Rosulullah SAW.

Kemudian dikatakan lagi:

مَذْهَبُنَا هَذَا مُقَيَّدٌ بِأُصُولِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Madhhab kita dalam tashawwuf ini dipautkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah⁹³

Tashawwuf sebagai bidang epistemologi Islam telah digali oleh ulama-ulama yang terkenal diantaranya adalah Syaikh Hasan Bashri, Syaikh Sufyan Tsuri, Syaikhah Rabi'atul Adawiyah, Syaikh Syaqqiq Al Balakhi, Syaikh Ibrahim bin Adham, Syaikh Sirri Siqthi, Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi, Syaikh Dzun Nun Al-Mishri, Syaikh Abu Yazid Al-Busthami, Syaikh Junnaid Al-Baghdadi, Syaikh Abu Thalib Al-Makki, Syaikh Al-Qusyairi, Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali⁹⁴

Hakekat dan Ajaran Tashawwuf

Hakekat ajaran tashawwuf adalah penghayatan secara mendalam terhadap pesan ajaran agama Islam dan tekun melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya dan menjauhi kemewahan dunia, hidup berfoya-foya dengan harta benda dengan megantikan kecintaannya kepada Allah SWT diatas segala-galanya baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Gemar melakykan uzhlah atau berkhawat di tempat yang sunyi untuk menangkap isyarat ghaib yang diberikan Allah SWT. Yang keluar dari mulutnya adalah

93 Risalah Al Qusyairiyah, hal 20

94 Op.Cit Madzhab Ahlusunnah wal jama'ah, Hayyi Nu'man.

kalimat tasyibah, lafadz-lafadz dzikir sebagaimana yang dicontokan oleh Rasulullah SAW.

Ajaran tashawwuf harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis serta Ashar para sahabat, tidak ada yang menyimpang. Oleh karenanya jika dijumpai praktik tashawwuf yang menyimpang dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW itu bukan tashawwuf, misalnya faham wahdatul wujud atau hulul. Dalam hal ini para ulama banyak memberikan komentar antara lain :

Imam Junaid Al-Baghdadi berkata “Jalan-jalan semuanya tertutup bagi makhluk, kecuali bagi makhluk, kecuali bagi orang yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW” selanjutnya beliau menegaskan “Madzhab kita (Ilmu Tashawwuf) terikat dengan Al-Qur'an dan Hadist.”

Imam Dzun Nun Al-Mishri berkata “Termasuk ciri-ciri orang yang cinta kepada Allah ‘azza wa jalla ialah mengikuti kekasih Allah Nabi Muhammad SAW dalam akhlak, perbuatan, perintah dan sunnah beliau.”

Imam Abul Hasan Ahmad bin Abu Hawari berkata “Barangsiapa melakukan sesuatu pekerjaan tanpa mengikuti sunnah Rasulullah SAW batallah pekerjaannya”

Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Dawud Ar-Riqqi berkata, “Tanda cinta kepada Allah ialah lebih mengutamakan taat kepada-Nya dan mengikuti Nabi-Nya SAW”

Imam Sirri Siqthi berkata, “Tashawwuf itu adalah nama bagi tiga pengertian, yaitu orang yang nur ma'rifatnya (ilmu ma'rifatnya) tidak mengalahkan nur wara'nya (ilmu syari'atnya), tidak menfatwakan ilmu-ilmu bathin yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist dan keramatnya tidak mendorong dirinya untuk melanggar larangan Allah.”

Imam Abu Yazid Al-Busthami berkata, “Andaikan kamu melihat seseorang yang diberi keramat sampai ia bisa terbang di udara, janganlah kamu tertarik kepadanya, kecuali kalau ia melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama serta melaksanakan syari'at.”

Imam Ma'ruf Al-Karkhi berkata, “Janganlah meninggalkan amal ibadah, karena amal ibadah itu mendekatkan engkau kepada Tuhanmu”. Lalu ada yang bertanya, “Apakah amal ibadah itu?” Jawab beliau, “Tetap taat kepada TuhanMu, berkhitmat kepada kaum muslimin dan memberi nasehat kepada mereka”.⁹⁵

Imam Al Qusyairi dalam Risalah Qusyairiyah menjelaskan ajaran tashawwuf dan jalan yang harus dilalui bagi para mushawwifin yaitu antara lain :

Taubat (menyesali kesalahan-kesalahan), Khalwat dan ‘uzlah (bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah), Mujahadah (bersungguh-sungguh beribadah), Taqwa (bertaqwa kepada Tuhan), Wara’ (menjauhkan diri dari maksiat dan syuhbat), Zuhud (anti keduaian yang berlebih-lebihan), Shamat (pendiam), Khauf (takut pada siksaan Allah), Raja’ (mengharap rahmat Tuhan), Hazan (membiasakan berduka cita), Ju’wa tarkusy syahwat (membiasakan lapar dan menahan syahwat), Khusyu’ dan tawadlu’ (tenang hati dan rendah hati), Mukhalafatun Nafsi (melawan hawa nafsu), Qana’ah (mencukupkan yang ada), Tawakul (tawakal kepada Allah), Syukur (berterimakasih kepada Allah), Yaqin (keyakinan yang teguh), Sabar (tahan menderita), Muraqabah (berhadapan kepada Tuhan), Ridla (senang hati kepada menerima segala yang ada), Ubudiyah (mengabdikan kepada Allah), Iradah (kemauan), istiqamah (tetap), Ikhlas (ikhlas karena dan untuk Allah), Shiddiq (benar), Haya’ (pemalu), Dzikir (mengingat Allah), Al-Futuwah (mempersiapkan diri untuk berkorban), Firasah (firasat), Khuluq (akhlak yang baik), Jud was sakha’ (pemurah, tidak kikir), Ghirah (cemburu), Wilayah (kewalian), Do’a (memohon kepada Allah), Faqr (kemiskinan).

Aspek Pemikiran Teologi Nahdlatul Wathan

Studi lebih lanjut tentang pokok-pokok pemikiran teologi *Zainuddin* tidaklah bermaksud untuk membeicarakan tentang obyek materi yang dirumuskan dalam rukn iman. Tetapi pembahasannya dititik beratkan pada aspek pemikiran teologis dengan segala problematikanya. Beberapa aspek pemikiran teologi dalam problematika tersebut menyangkut dua

⁹⁵ Ibid Abdul Hayyi Nu'man

hal. Pertama, sifat-sifat Allah termasuk didalamnya masalah konsep antropomorphisme, melihat Allah di surga, dan al-Qur'an sebagai kalamullah. Kedua, tentang perbuatan-perbuatan manusia.

Sifat-sifat Allah

Zainuddin percaya sepenuhnya bahwa Allah itu ada dan memiliki banyak sifat, diantaranya sifat *ja'iz* (keagungan), *al-kamal* (paripurna), dan sifat *jamal* (keindahan). Dari sekian sifat Allah itu yang wajib diimani oleh setiap muslimin yang berakal adalah dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahil, dan satu sifat *ja'iz* (boleh ada atau tidak bagi Allah)

Konsistensi faham *Zainuddin* mengenai sifat-sifat Allah itu dapat dilihat dan dibuktikan dari literature klasik yang masih dipergunakan di semua Perguruan Tinggi Nahdlatul Wathan. Sifat-sifat Allah yang lebih dikenal dengan sifat dua puluh dengan seluk beluknya menjadi obyek kajian di lembaga itu. namun *Zainuddin* sendiri kurang tertarik untuk mendiskusikan problematika sifat-sifat Allah itu sendiri apakah sifat tersebut *qadim*, dan bagaimana keberadaan sifat-sifat tersebut selain zat-Nya.

Meskipun persoalan ini dianggap klasik, *Zainuddin* tetap membuka diri untuk membicarakan kembali problematika sifat-sifat Allah sebatas untuk kepentingan ilmiah. dalam soal ini ia dikenal sebagai penaganut faham *shifatiyah* yang menekankan bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat dalam zat-Nya bukan diluar zat-Nya. Alasannya, apabila sifat-sifat itu berada diluar zat-Nya dapat menimbulkan kesan bahwa terpisahnya sifat dari zat Allah mewujudkan banyak *qadim* (*ta'adud al-qudama'*). Menurut *Zainuddin*, terpisahnya zat dan sifat-sifatNya berarti keduanya bisa berubah dan perubahan itu tidak terjadi pada sifat dan zat Allah, karena keduanya tidak diciptakan.

Dari sejumlah sifat Allah itu dapat diambil beberap sifat, diantaranya *hayat* (hidupa), Allah hidup dengan kehidupannya, *'alim* (mengetahui), dan *qudrah* (berkuasa) dengan kekuasaannya. Kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan adalah merupakan sifat kebenaranNya. Bagaimana

mungkin Allah menegetahui tanpa pengetahuan, begitu pula tidak bisa dibayangkan apabila ia berkuasa tanpa kekuasaannya.

Zainuddin selanjutnya mengutip pendapat al-Gahzali yang menyatakan bahwa Allah memiliki sifat yang *qadim*. Apabila orang mengatakan bahwa ia kaya tanpa memiliki harta benda dan mengetahui tanpa pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam kaitan ini *Zainuddin* menunjukkan dalil al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 22 :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ

Artinya: Dialah Allah Yang tidaka Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hasyr 59:22)

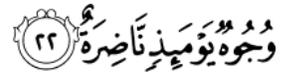
Dalam ayat ini terkandung nama zat yaitu *huwa* (Dia-lah), dan sifat-Nya yaitu *'alimun* adalah sifat bagi Allah. Dengan menggunakan dalil ini *Zainuddin* menetapkan dirinya dalam golongan shifatiyah yakni golongan yang percaya sepenuhnya kepada Allah yang memiliki sifat-sifat itu.

Melihat Allah di Surga

Zainuddin berpendapat bahwa melihat Allah di surga kelak mungkin saja terjadi. Argumen ini didasari oelh faham kekuasaan dan kehendak mutlak Allah. Apabila allah menghendaki diriNya untuk dilihat dengan mata kepala dia khirat kelak adalah menajdi kewenangan Allah. Kemungkinan manusia melihat Allah dengan mata kepala diakhirat diyakini dengan sesungguhnya oleh *Zainuddin* dan dianggapnya sebagai nikmat yang luar biasa. Persoalan ini dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 103 dan al-Qiyamah ayat 22;

لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ
الْخَبِيرُ

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS. Al-An'am 6: 103)



Artinya: Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada ahri itu berseri-seri. (QS. Al-Qiyamah 75: 22)

Zainuddin, menjelaskan bahwa setiap yang ada dapat dilihat oleh mata kepala. Hadist-hadist sahih banyak menceritakan tentang kemungkinan Allah dapat dilihat dengan mata kepala. Kata *idrak* dalam ayat 103 surat Al-An'am, menurut bahasa Arab berarti mengetahui hakekatnya. Dengan demikian pengertian yang terkandung dalam ayat tersebut ialah melihat Allah dengan mata kepala tanpa mengetahui bagaimana hakekatnya, seperti halnya melihat matahari, tanpa mengetahui lebih lanjut tentang hakekat melihat tersebut.

Argumen Zainuddin ini didasarkan kepada hadist yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya :

Dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu dengan mata kepala kamu sendiri (kasat mata).

Al-Qur'an sebagai Kalamullah

Allah bersama sifat-sifat *qadim*, tidak bermulaan adanya. Sementara *kalamullah* itu diperdengarkan kepada malaikat Jibril, dijadikan bersuara dan berhuruf untuk selanjutnya disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai wahyu Allah. Nabi kemudian membacakan kepada para sahabatnya, selanjutnya ditulis sampai berbentuk mushaf seperti yang dikenal sekarang. *Kalamullah* yang dibacakan itu bersifat *taqdim*, tidak bermulaan, sedangkan yang tertulis dan disuarakan itu bersifat makhluk atau diciptakan dan merupakan hasil olahan manusia.

Dengan demikian yang dimaksud *kalamullah* adalah isinya sedangkan suara atau tulisan adalah bentuk yang dilahirkan sebagai manifestasi dari ide tersebut. Dengan kata lain, *kalam* dalam kategori pertama disebut

kalam nafsi yang berada dalam fikiran dan perasaan yang tidak memiliki huruf dan suara. Adapun yang tertulis dan yang tersuarakan disebut *madlul* (manifestasi) dari *kalam nafsi* yang selanjutnya disebut makhluk. *Kalamullah* menurut *Zainuddin* merupakan *kalam nafsi* yang sifatnya *qadim*. Keberadaannya ada pada zat yang *qadim*, bukan diluarnya.

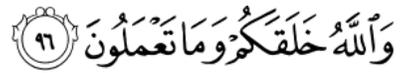
Jika Al-Qur'an itu makhluk, niscatya alam ini diciptakan oleh makhluk bukan khaliq (Allah). Apabila Al-Qur'an itu makhluk, siapa yang menjadikan alam sebelum "kun" diciptakan? Dalam menjawab pertanyaan ini *Zainuddin* mengutip pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berkata dengan perkataan *qadim*, berada dalam zat-Nya, tidak bersuara dan tidak berhuruf. Perkataan itu tidak sama dengan perkataan lain, perkataan itu disebut *kalam nafsi*, kalam yang ada dalam zat Allah. Jelasnya, *Zainuddin* mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yang *qadim*, bukan makhluk yang diciptakan. Sedangkan huruf dan suara al-Qur'an yang tersusun rapi dalam bentuk mushaf adalah makhluk.

Perbuatan Manusia

Pertanyaan mendasar untuk menguraikan tentang perbuatan manusia adalah apakah manusia menciptakan perbuatan sendiri atau perbuatan diciptakan oleh Allah? apakah perbuatan manusia itu merupakan daya dan kehendak manusia atau kehendak Allah? untuk menjawab pertanyaan ini terdapat dua faham dalam teologi Islam yang mempunyai pendapat berbeda satu sama lain. Faham yang dimaksud adalah *Jabariyyah* dan *Qadariyyah*. Faham *Jabariyyah* inilah kemudian meland faham Mu'tazilah yang berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak diciptakan oleh Allah, yang diciptakan oleh Allah adalah daya. Manusia menggunakan daya tersebut untuk mewujudkan perbuatannya.

Pendapat ini kemudian disebut *free will* (*Qadariyyah*) dan *predestination* (*Jabariyyah*) yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan segala kelemahan dan keterbatasannya, manusia telah mampu berbuat dan menentukan pilihan hidupnya. Jawaban yang diberikan *Zainuddin* mengenai perbuatan manusia lebih menekankan

pada aspek pemikiran Islam yang mengacu kepada al-Qur'an surat Ash-Shaffaat ayat 96:



Artinya: Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.
(QS. Ash-Shaffaat 37:96)

Menurut Zainuddin, kata “buat” dan “perbuat” pada hakekatnya tidak terdapat perbedaan yang prinsip. Penggunaan kedua kata ini tergantung bagaimana memahaminya dalam konteks penciptaan itu. Untuk itu, harus dibedakan antara kata “mencipta” (khalafa) dengan kata “membuat” (kasaba). Kata *khalafa* adalah menciptakan sesuatu dari tidak ada tanpa alat pembantu. Inilah yang dimaksud perbuatan Allah. Sedangkan kata *kasaba* berarti membuat sesuatu dari bahan yang diciptakan dengan alat bantu. Ini merupakan perbuatan manusia. Ia juga menegaskan bahwa daya dan kehendak yang menjadi syarat terwujudnya perbuatan manusia merupakan ciptaan Allah. Dalam surat Ash-Shaffaat ayat 96 di atas dijelaskan secara implisit bahwa Allah menciptakan manusia dan apa yang dibuat oleh manusia.

Daya dan kehendak merupakan permunculan sesuatu dari *qudrah* dan *iradah*-Nya sebagai pelaksanaan sifat-sifat-Nya, seperti menciptakan sesuatu, memberi rezki, dan sebagainya. Sedangkan perbuatan manusia terbatas pada sesuatu yang telah diciptakan-Nya saja dan tidak lebih dari itu.

Karena itu, perbuatan manusia itu dikerjakan oleh manusia sendiri dengan bahan dan alat serta kehendak Allah. Adanya daya (daya Allah dan daya manusia) yang mustahil dalam suatu perbuatan, menurut Zainuddin, bukan suatu hal yang mustahil, penciptaan kembali kepada Allah dan perbuatan itu kembali kepada manusia. Akan halnya daya dan kehendak yang diciptakan Allah, bahkan berarti bahwa manusia terpaksa berbuat dalam arti pasif tanpa adanya inisiatif. Keterpaksaan manusia atas perbuatannya karena adanya usaha dan daya yang diberika kepada Allah kepada manusia. Untuk itu Zainuddin membagi perbuatan manusia menjadi dua yaitu; perbuatan *ikhtiyari* (pilihan), dan perbuatan

idhthirori (keterpaksaan). Perbuatan *Ikhtiyari* (pilihan) bisa mengambil bentuk macam-macam. Misalnya, berdiri, duduk, diam, bergerak, beriman, kufur, dan sebagainya. Allahlah yang memberikan daya untuk mewujudkan seluruh perbuatan ini. Allah pulalah yang menciptakan perbuatan baik dan buruk. Dalam hal ini manusia hanya berusaha menentukan pilihannya, berbuat atau tidak, dan melakukan yang baik atau buruk. Sedangkan perbuatan *idhthirori* (terpaksa) adalah merupakan keterpaksaan yang pada dasarnya manusia tidak menghendaknya, seperti menggigil karena demam. Untuk perbuatan ini manusia tidak dapat menghindari atau bebas untuk menentukan pilihannya.

Kedua macam perbuatan tersebut merupakan ciptaan Allah karena adanya daya kehendak yang diberikan Allah kepada manusia. Penjelasan *Zainuddin* lebih ditekankan kepada kehendak dan kekuasaan mutlak Allah. Karena itu, segala perbuatan manusia adalah kehendak Allah, namun tidak selamanya dengan kerelaan-Nya, kebebasan manusia terletak pada upaya memilih antara yang disukai dan tidak disukai Allah.

Pembicaraan tentang kehendak yang merupakan syarat terwujudnya suatu perbuatan adalah penting untuk diketahui dan dipahami. Dapat dibayangkan bagaimana suatu perbuatan bisa terwujud tanpa kemauan atau kehendak. Jika ada daya tanpa ada kehendak, niscaya suatu perbuatan tidak akan terwujud, begitu juga sebaliknya. Al-Qur'an banyak membicarakan masalah, namun antara ayat satu dengan lainnya member kesan saling berlawanan. Misalnya Surat Al-Ra'd ayat 16 dengan Surat al-Insan ayat 30

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُهُ الخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَّاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: Katakanlah: Siapakah Tuhan langit dan bumi? Jawabnya: “Allah”. Katakanlah: Maka patuhlah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?. Atau samakah gelap gulita dan terang benderang ? apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah: “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”(QS. Al-Ra’d 13: 16)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan kamu tidak dapat (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Insan 76: 30)

Kedua ayat tersebut terkesan saling bertentangan. Satu sisi menjelaskan Allah sebagai pencipta tunggal dan di sisi lain menjelaskan bahwa manusia mampu menciptakan sendiri perbuatannya. Menurut *Zainuddin*, kedua ayat itu pada hakekatnya sama-sama menegaskan Allah sebagai pencipta tunggal, sebab, maksud ayat kedua bahwa kemampuan manusia melalui akalanya untuk mengubah bentuk atau merekayasa ciptaan Allah sesuai dengan kepentingan manusia didasari *hidayah* (petunjuk) dan kehendak Allah. Sama halnya kesuksesan dan kegagalan kehidupan manusia juga merupakan kehendak Allah.

Karena itu, setiap manusia wajib berusaha dan berikhtiar agar senantiasa mendapatkan bimbingan dan ridha-Nya. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami manusia harus dilihat dalam konteks hikmat. Dengan demikian, manusia dalam melakukan segala perbuatan baik atau buruk adalah atas kehendak Allah, namun tidak selamanya dengan kerelaan-Nya. Kebebasan manusia dalam berbuat terletak pada pilihannya untuk menentukan yang disukai atau yang tidak disukai Allah.

Antara al-Asy’ariyyah, al-Maturidiyyah dan Zainuddin

Diatas telah dijelaskan beberapa pokok pikiran teologi al-Asy’ari, al-Maturidi dan *Zainuddin*. Dalam beberapa hal ketiganya mempunyai kesamaan dan sekaligus perbedaan.

Persamaan dan Perbedaan

Dalam persoalan akal dan wahyu sebagai sumber teologi Islam, *Zainuddin* sependapat dengan teologi al-Asy'ari bahwa akal dapat mengetahui Allah, akal juga berfungsi sebagai alat untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendapat ini selangkah lebih maju dari al-Asy'ari, sebab akal selain berkewajiban mengetahui Allah juga dapat menilai dan mempertimbangkan baik dan buruk dalam melakukan perbuatan, meskipun akal tidak sanggup mengetahui kriteria baik dan buruk. Pendapat ini juga mirip dengan pandangan al-Maturidiyyah Bukhara yang mengatakan bahwa Allah adapat diketahui oleh akal dan akal dapat pula mengetahui baik dan buruk.

Dengan demikian, teologi *Zainuddin* dan teologi al-Asy'ari menempatkan akal pada posisi yang lemah. Sebaliknya, peran wahyu sangat dominan, begitu pula kehadiran rosul dinilai sangat dibutuhkan oleh umat manusia untuk menjelaskan lebih rinci tentang masalah agama. Meskipun pengutusan rosul itu bukanlah merupakan suatu kewajiban Allah.

Kredibilitas wahyu sebagai sumber teologi Islam tidak perlu diragukan lagi. Sedangkan al-Sunnah merupakan wahyu dalam konteks sebagai sumber teologi Islam yang kredibilitasnya di bawah Al-Qur'an. Sementara hadist ahad dan mustafidh masih perlu diuji kebenarannya. Sebab kedua hadist tersebut mengandung *dialah* (informasi) yang hanya diterima sebagai pemikiran yang perlu diuji kebenarannya dengan pemikiran *dharuri* agar bisa memebrikan informasi yang bersifat *qathi'i*. Dalam soal ini, *Zainuddin* berpendapat dengan ulama al-Asy'ariyyah, seperti *al-Ghazali*, *al-Baghdadid* dan ulama sunni lainnya.

Adapun akal dan kredibilitasnya sebagai sumber teologi sulit dibandingkan dengan pendapat al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena keterbatasan literature di kalangan ulama al-Asy'ari, al-Ghazali, misalnya, mengungkapkann kredibilitas akal. Menurutny, akal sebagaipotensi berfikir tidak diragukan kredibiltas akal. Karena itu, akal sangat dibutuhkan untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Problematika sifat-sifat Allah dalam pandangan *Zaimuddin*, *Al-Ghazali*, dan *Al-Maturidi* terdapat persamaan. Ketiganya percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang *qadim* dan kekal. Perbedaan tidak terlihat dalam pemahaman mereka tentang keberadaan sifat-sifat Allah itu di samping zat-Nya. Sifat-sifat Allah itu *qadim* dan kekal bersama kekalnya zat Allah. Pemahaman mereka tentang sifat-sifat Allah dan keberadaannya di samping zat-Nya tidak memberikan indikasi adanya abanyak yang *qadim* (*ta'addud al-qudama'*) karena sifat-sifat Allah itu tidak terpisah dengan zat-Nya bahkan lengket bersama zat-Nya.

Namun dalam konsep antropomorphisme (faham *tajassum*) *Zainuddin* berbeda pandangan dengan al-Asy'ari. Tetapi, identik dengan pemikiran al-Maturidi. Ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah *tajassum* dipahami oleh *Zainuddin* dan al-Maturidi dengan cara takwil. Kata *istiwa* (bersemayan) dia ats '*arsy* ditakwilkan dengan pengertian berkuasa. Begitu pula *yad* (tangan), *wajh*, dan lain-lain ditakwilkan dengan arti bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat jasmani seperti yang dimiliki oleh makhluknya.

Sedangkan al-Asy'ari memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan pengertian tekstual seperti hanya mempunyai tangan, wajah dalam arti hakiki, tetapi tidak serupa dengan yang dimiliki oleh makhluk-Nya (ilaisa kamislihi syai'un). bagaimana pemilikan tangan dan wajah pada Allah tidak bisa dijelaskan oleh al-Asy'ari bahkan menjawab persoalan ini dengan suatu pernyataan "*bila kaifa*" (tanpa bagaimana)

Nampaknya pandangan al-Asy'ari ini tidak sepenuhnya diikuti oleh pengikutnya, seperti *al-jawanini* yang menggunakan takwil dalam masalah *tajassum* (antropomorphisme). Namun, sejauh ini tidak diketahui dengan jelas apakah pemikiran *Zainuddin* dipengaruhi oleh *al-Juwaini* atau tidak. Yang jelas, *Zainuddin* menggunakan takwil dengan cara emmebandingkan ayat-ayat *tajassum* tersebut dengan ayat lain kemudian di sesuaikan dengan logika dan bahasa.

Mengenal *ru'yatullah* (melihat Allah), *Zainuddin* berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di surge hanya oleh orang yang mukmin. Pendapat tersebut sedikit bertentangan dengan al-Asy'ari atau al-Maturidi.

Namun, keyakinan tentang *ru'yatullah* tidak terdapat perbedaan diantara ketiganya.

Selanjutnya, pakaahal-Qur'anitu *kalamullah* yang *qadim* atau makhluk ciptaan? *Zainuddin* sependapat dengan al-Asy'ari dan al-Maturidi bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang *qadim* dan kekal. Pandanagan ini didasarkan pada analisa dan aspek kebahasaan. Menurutny, bahasa ada dua. Pertama, bahasa dalam bentuk ide (*madi*) yang tersusun dari huruf dan suara. Kedua, bahasa dalam bentuk tulisan. Dengan demikian mushaf Al-Qur'an yang ada sekarang ini bukanlah kalam Allah tetapi merupakan menifestasi dari *kalamullah*. Yang pertama adaalah *qaadim* (kekal) sedangkan yang kedua *hadist* (tidak kekal). Karena itu *kalamullah* termasuk yang *qadim* karena tidak diciptakan.

Dalam hal ini al-Asy'ari sependapat bahwa *kalamullah* itu *qadim*, tidak diciptakan, kekal seperti kekekalan Allah. Karena *kalamullah* Nya itu merupakan salah satu dari sifat Allah. Pandangan ini identik dengan pandangan al-Maturidi serta pengikutnya baik Maturidiyyah Bukhara maupun Samarkand. Karena itu, pendapat *Zainuddin* sama dengan pendapat al-Asy'ari dan al-maturidi dalam keyakinannya bahwa al-Qur'an sebagai *kalamullah* dan merupakan sifat Allah yaitu sifat kalam (berbicara) yang melekat pada zat-Nya yang *qadim* dan kekal.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah mengenai perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*). *Zainuddin* berpendapat bahwa Allah merupakan pencipta yang Maha Tunggal, termasuk pencipta dari apa yang dibuat oleh manusia bukan apa yang diperbuat atau dikerjakan oleh manusia. Dengan daya dan kehendak Allah semuanya bisa tercipta. Manusia tidak mampu menciptakan daya dan kehendaknya sendiri. Manusia juga tidak memiliki kebebasan mewujudkan sesuatu yang ia inginkan kecuali atas kehendak Allah.

Term mencipta diuraikan oleh *Zainuddin* dalam pengertian hanya Allah yang mampu mencipta, sedangkan manusia mampu berbuat atas dasar daya yang diberikan dan yang dikehendaki oleh Allah. Allah adalah pencipta (*khaliq*), manusia yang mewujudkan ciptaan itu dalam bentuk perbuatan (*kasbi*). Karena itu, tafsir surat al-Shaffat ayat 96 menurutnya

bahwa Allah sebagai pencipta segalanya sedangkan manusia hanya melaksanakan perbuatan yang baik, meninggalkan yang buruk, atau sebaliknya. Allah-lah mengolah ciptaan Allah dan diwujudkan dalam berbagai bentuk dan ragamnya. Berhasil atau gagalnya perbuatan manusia tergantung pada kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Manusia dengan daya dan akalinya diharuskan untuk berusaha dan memilih mana yang baik dan berguna bagi dirinya. Karena itu, pemberian ganjaran pahala atau adzab dosa sesuai dengan amal usaha dan pilihan manusia. Daya dan kehendak tersebut diberikan Allah ketika berlangsungnya perbuatan. Dengan daya dan kehendak, manusia dapat memilih dengan bebas apa yang hendak dikerjakan. Bebas dalam arti terbatas pada apa yang diridhai Allah dan yang tidak diridhai-Nya.

Dalam hal ini *Zainuddin* sependapat dengan *al-Asy'ari* dan *al-Maturidi* yang mengatakan bahwa perbuatan manusia itu merupakan pemberian Allah. Peran manusia dalam mewujudkan perbuatannya menurut *al-Asy'ari*, menjadi tidak efektif sehingga timbul kesan bahwa pandangan *al-Asy'ari* sama dengan faham *Jabariyyah*. Apa yang dilakukan oleh manusia dipandang sebagai perbuatan manusia dalam arti kiasan bukan perbuatan dalam arti sebenarnya.

Mengenai perbuatan manusia, *Zainuddin* sependapat dengan pendapat *Maturidi Samarkand* mengenai konsep *masyi'ah* dan *ridha*. *Zainuddin* menjelaskan bahwa manusia dapat mewujudkan perbuatannya sendiri dengan daya dan kehendak yang diberikan Allah. Manusia bebas melakukan perbuatannya dalam batas pilihan antara yang disukai atau yang tidak disukai Allah.

Analisa Kritis Teologi Zainuddin

Setelah dilakukan perbandingan antara teologi *Zainuddin* dengan *al-Asy'ari* dan *al-Maturiddi* dapat disimpulkan bahwa *Zainuddin* ingin melanjutkan tradisi keilmuan yang dirintis oleh pendiri kedua madzhab teologi tersebut. Ia berupaya menannamkan bilai-nilai dan ajaran ahl al-sunnah wa al-jama'ah baik dalam bidang fiqh dan aqidah maupun tasawwuf.

Tolok ukur yang digunakan dalam menganalisa perkembangan pemikiran *Zainuddin* terletak pada perannya sebagai penentu kebijakan di lingkungan Nahdlatul Wathan, terutama keputusan yang menyangkut masalah keagamaan, baik aqidah maupun syari'ah. Kondisi seperti ini tidak berarti menghilangkan peran serta para ulama dan intelektual Muslim lainnya. Selama mereka mampu menguasai bidang keagamaan mereka sangat diharapkan perannya. Tapi, kondisinya menjadi lain karena masih menonjolnya "budaya sungkan" takut salah di kalangan umat yaitu masih kuatnya sifat *religi feodalisme*, suatu istilah yang disebut *Nurcholis Madjid*⁹⁶ sebagai sikap feodal yang dibungkuskan keagamaan.

Langkah strategi yang dilakukan *Zainuddin* dalam melestarikan aqidah ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah melalui program pendidikan. Kajiannya diberatkan kepada referensi klasik di bidang teologi Islam yang menjelaskan soal tauhid dari karya para ulama al-Asy'ariyyah. Kitab-kitab seperti *Husun al-Hamidiyyah Sanusiyyah*, *Matn Daardiri*, *Matn Jauharah*, *Matn Kharidah*, *Matn Syaibaniyyah*, *Qadr al-Ghaits*, dan lain-lain digunakan di hampir seluruh Madrasah Nahdlatul Wathan.

Wajar jika *Harun Nasution* mengatakan bahwa teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah dalam bentuk ilmu tauhid yang biasanya kurang mendalam dan filosofis pembahasannya. Ilmu tauhid biasanya ememberikan pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan faham dari aliran-aliran lain yang ada dalam teologi Islam. Apalagi ilmu tauhid yang diajarkan pada umumnya hanyalah ilmu tauhid menurut aliran al-Asy'ariyyah.

Kritik tersebut tidak dibantah oleh *Tuan Guru, Affifuddin Adnan* yang pernah menjadi murid *Zainuddin*. Ia mengakui bahwa meski kitab-kitab teologi yang menjadi referensi sulit dipahami namun dirasa tepat guna memacu perkembangan keilmuan.

Dari postulat tersebut dapat dicatat bahwa pemikiran teologi *Zainuddin* lebih condong ke aliran al-Asy'ari dan al-Maturiddi. Kecenderungan tersebut erat hubungannya dengan madzhab Imam

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *Keilmuan Pesantren Antara Materi dan Metodologi*, (Jakarta: Majalah Pesantren, 1984) Nomor Perdana, hal. 13

al-Syafi'i yang dianutnya. Di dalam rumusan dari *istinbath* hukum ia selalu memadukan antara *nashsh* dan *ra'yu* (rasio). Inilah yang dilakukan oleh para ulama al-Asy'ari seperti *al-Juwaini al-Ghazali*, *al-Baqilani*, *al-Razi*, *al-Baghdadi*, dan sebagainya yang umumnya menganut madzhab al-Asy'ari.

Harun Nasution, ketika mengutip pendapat *Ahmad Mahmud Shubi*, mengatakan bahwa keluarnya al-Asy'ari dari golongan Mu'tazilah karena disebabkan al-Asy'ari menganut madzhab al-Syafi'i. Itulah salah satu faktor mengapa *Zainuddin* lebih cenderung kepada faham teologi al-Asy'ariyyah, meskipun ada unsur pemikiran al-Maturidiyyah yang senantiasa dikaitkan dengan madzhab *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* seperti kata *Imam Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Husni al-Zabidi* yang dikutip oleh *Abdul Hayyi Nu'man* berikut :

Upaya pelestarian doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* tercermin dalam do'a yang selalu didengarkan oleh segenap anggota nahdlatul Wathan yang tercantum dalam Hizb nahdlatul Wathan. Dengan demikian, nahdlatul Wathan sebagai organisasi masyarakat sebagai wadah meneruskan tradisi keislaman faham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Upaya mempertahankan ciri dari keislaman tersebut terlihat dari segi tempat dimana *Zainuddin* dihadapkan pada tantangan dan perubahan masyarakat pada tingkat regional maupun nasional. Perkembangan masyarakat ditandai oleh berbagai corak tuntutan pembaharuan yang meliputi bidang sosial, politik, dan kebudayaan yang mendorong pimpinan organisasi untuk selalu mengkaji dan merumuskan langkah-langkah strategis dan beradaptasi secara kreatif terhadap perkembangan zaman.

Dengan jawaban-jawaban yang telah dirumuskan terkesan bahwa *Zainuddin* menyentuh segi bentuk, cara dan metodologi sehingga belum sampai pada substansi pemikiran. Karena itu, pemikirannya masih berkisar pada lingkup yang sangat terbatas meski ia memiliki potensi untuk menerima pemikiran baru. Sayangnya, kecenderungan ini belum begitu nampak jika menelusuri perkembangan terakhir Nahdlatul Wathan yang masih mempunyai keterbatasan interpretasi dalam

pemikiran Islam, baik menyangkut masalah fihiyyah maupun soala aqidah guna mengembangkan konsep pemikiran ke arah kemajuan dan peningkatan kualitas hidup manusia.

Dengan demikian *Zainuddin* menyadari perlunya dilakukan upaya reinterpretasi teologis agar wacana teologi dapat difahami secara gamblang guna menyentuh pembangunan obyek-obyek formal. Dengan kata lain, bagaimana memfungsikan teologi Islam sebagai motivator dan mobilisator pembangunan. Sebab, teologi Islam memberikan rumusan etos kerja yang dinamis-kreatif yang sanggup secara sosial budaya melahirkan tingkat produktifitas kerja yang tinggi. Juga bagaimana teologi Islam memberikan orientasi, arah, titik tolak, kriteria, dan cara pandang yang religius. Teologi juga bisa berperan sebagai faktor legitimasi dalam pengertian memberikan arah terbukanya kemajuan. Peran teologi dalam konteks ini dianut untuk berani memberikan restu secara pasti dan tegas mengenai apa yang benar dan yang salah serta mengenai yang boleh dan yang tidak boleh.



Bagian Kelima

SISI KEKHAROMAHAN MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Jika Allah menghendaki sesuatu terjadi maka terjadilah. Dialah yang menguasai segala urusan apa yang ada di langit, di bumidan di dasar lautan. Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dan yang disembunyikan. Dialah Yang Maha Menguasai sesuatu tanpa batas. Allah lah yang memuliakan hambanya dan jika berkehendak tiada kekuatan yang dapat menghinakannya, demikian pula jika Allah menghinakan hambanya tiada seorangpun yang dapat menolongnya.

Allah memilih diantara manusia-manusia untuk menjadi utusannya. Dia memberi kelebihan dan kemuliaan tanpa batas. Dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an maupun dalam hadist Nabi, yang penjelasannya cukup banyak bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berriman dan orang yang beramal sholeh dan menjanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat nanti.

Untuk menunjukkan kekuasaan Allah dan tanda-tanda kebesarannya salah satu diantaranya, Allah menganugerahkan mukjizat kepada para rosul untuk membuktikan misi yang dibawanya. Misalnya, Nabi Ibrahim as tidak mempan dibakar oleh kaumnya, Nabi Musa dengan diberikan mukjizat tongkat yang dapat membelah lautan. Nabi Isa dapat menghidupkan orang yang meninggal atas ijin Allah, Nabi Muhammad yang diberi mukjizat diberi kitab suci Al-Qu'an. Semuanya itu adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada kekasihnya.

Mukjizat ialah sesuatu yang dahsyat. Yang luar biasa, unggul tak tertandingi oleh siapapun dan membuat para penentanginya berteguk lutut tiada berdaya. Hamba-hamba Allah selain para rasul juga ada yang diberikan kepada Allah sesuatu kelebihan, kemuliaan yang tidak dimiliki oleh pada umumnya manusia. Yaitu bagi orang-orang yang memiliki tingkat kualitas keimanannya yang tinggi dan tingkat ketaqwaan dan kesholehannya dalam hidupnya.

Orang-orang semacam ini, oleh Allah SWT diberi keistimewaan khusus atau diberi karomah yang kadang-kadang sulit manusia awam untuk melogikakan atau mempercayainya. Para wali Allah misalnya para walisongo yang ada di tanah Jawa. Dalam sejarah penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa mereka dibekali keistimewaan atau kekharomahan dalam menghadapi para penentanginya.

Dalam pendekatan Antropologi Budaya, kekharomahan bisa terjadi manakala manusia dapat menyelaraskan manusia sebagai fisik dan metafisika dengan alam semesta lebih-lebih bila mana mampu menyelaraskan diri dengan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna. Dalam tulisan ini penulis hendak menyampaikan sesuatu yang unik tentang kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada sosok hambanya dikawasan kepulauan Lombok yaitu *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Untuk mengungkap sisi keunikan dan kekharoman *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tidaklah mudah diperlukan usaha yang sungguh-sungguh mengali pengalaman-pengalaman orang-orang yang dekat dengan sosok tersebut. Keluarga dekat dan para murid-muridnya adalah bagian yang dapat memberikan tanda-tanda yang berupa cerita-cerita, pengamatan dan penghayatan beliau dalam berkomunikasi dengan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Hal ini kadang-kadang dihadapkan dua pandangan antara percaya dan tidak mempercayai tapi itulah sesuatu yang menarik bagi penulis untuk mengungkap sisi kekaromahan beliau.

Sisi kekaromahan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dituturkan dalam kisah-kisah sebagai berikut :

Saya sering bertemu di Gunung Rinjani

Di sebuah tempat di Sulawesi Tengah, tinggalah seorang kyai yang banyak diziarahi orang untuk menanyakan berbagai masalah dan memohon nasihat. Namanya *Kyai Ali Taita*. Kesanalah berziarah pada suatu hari seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, namanya *Najamuddin* kelahiran Desan Tumbu Lombok Timur, yang telah bertahun-tahun tinggal di Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi tengah, memang agak sulit orang bertemu dengan *Kyai Ali Taita*. Tapi, Alhamdulillah *Najamuddin*, murid *Tuan Guru Maulana syeikh Muhammad zainuddin Abdul Madjid*, itu dengan mudah sampai ke pintu rumah kyai itu. Begitu sampai dia mengucapkan salam, *Kyai Ali Taita* dengan nada keras mengatakan : “Kamu pulang saja ke Lombok, saya kenal dan tahu gurumu, saya sering bertemu dalam musyawarah di Gunung Rinjani. Kamu pulang saja ke Lombok”

Beliau inilah Imam saya di Alam Gaib

Adalah *Tuan Guru Haji Atharuddin Pengadang* Lombok Tengah, seorang murid *Tuan Guru Maulana syeikh Muhammad zainuddin Abdul Madjid*, dan tamatan madrasah Nahdlatul Wathan Baibunta Sulawesi Selatan. Pada suatu hari atas perintah *Tuan Guru Maulana syeikh Muhammad zainuddin Abdul Madjid* berkunjung ke Pare- Pare menemui *KH. Abdurrahman Ambo delle* seorang ulama terkenal pendiri Darud Dakwah wal- Irsyad (DDI) untuk menyampaikan salam beliau dan sebuah foto kenang-kenangan. Selesai sholat maghrib, utusan *Tuan Guru Maulana syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Begitu melihat foto itu *KH. Abdurrahman Ambo Dalle* langsung mengatakan, “Beliau imam saya di alam ghaib, beliaulah yang menjadi imam semua waliyullah.”

Beliau Bisa Membaca Fikiran Saya

Sudah lama fikiran saya terganggu oleh bacaan fatihah sebagai kaum Muslimin Muslimat nahdliyyin Nahdliyyat yang kurang fasih, tidak sesuai dengan ketentuan Ilmu Tajwid, padahal Fatihah adalah salah satu rukun sholat. Sesungguhnya saya sering berencana untuk menyampaikan masalah ini kepada *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad*

Zainuddin Abdul Madjid, namun tidak pernah terlaksana. Walaupun belum saya sampaikan tetapi rupanya beliau bisa membaca apa yang mengganggu pikiran saya itu. tidak berselang lama dalam setahun itu, mulailah beliau di tiap-tiap pengajian dan majelis dakwah mengajar ribuan jama'ah bacaan Fatimah ayat demi ayat. Berulangkali beliau menuntun jamaah. Beliau sudah apa yang selalu mengganggu pikiran saya itu.⁹⁷

Tidak Basah diguyur Hujan

Pada suatu pagi, datanglah berkunjung kepada *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* seorang murid dari Kembang Kerang Lombok Timur. Sang murid menyampaikan maksud kedatangannya seraya berkata: “Saya sudah bernadzar kalau dikaruniai anak laki-laki, saya akan mencukurnya di maqam Datok Badar di depan mimbar masjid Pancor. Alhamdulillah telah lahir anak saya laki-laki. Untuk itu saya memohon kesediaan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* untuk mencukur anak sayaitu” Beliau langsung menjawab. “Ya, mari kita berangkat”. Tetapi hujan mulai turun, *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, kata sang murid. “mengapa engkau takut pada hujan, mari kita berangkat”, tegas beliau. Lalu berangkatlah *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* diiringi sang murid berjalan kaki tanpa payung. Ketika sampai di perempatan Pancor turunlah hujan dengan lebatnya bagaikan ditumpahkan dari langit. Waktu itu tampaklah kekeramatan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sebagai waliyullah. *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* bersama sang murid tidak ada yang basah meskipun diguyur hujan yang sangat lebat itu. sang murid itu adalah *H. Zainuddin* dan bayinya yang dicukur itu, kini kita kenal dengan nama *TGH. M. Ruslan Zain An-Nahdli, ‘Amid Ma’had Darul Qur’an wal Al-Hadist Al-Majidiyyah Asy-Sayfi’iyyah Nahdlatul Wathan Anjani*, alumni Madrasah Shaulatiyyah Makkah yang masyhur itu.

Secarik Kertas itu

Pada suatu hari se usai acara penagajian umum di sebuah desa di dayan Gunung Kecamatan Bayan, mobil yang ditumpangangi *Tuan Guru*

⁹⁷ Ibid.,

Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sudah terisi penuh. Seorang murid setia yang juga ikut dalam rombongan tidak keabagian tempat duduk. Kendaraan lain tidak ada. Menjelang mobil akan berangkat *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* mengeluarkan secarik kertas dari sakunya lalu beliau tulis kemudian beliau berikan kepada sang murid seraya berkata “bawalah ini, kamu belakangan”. Lalu bergeraklah mobil beliau melaju menuju Lombok Timur tempat kediaman beliau, memakan waktu lebih dua jam. Dan setelah sampai, kelihatanlah sang murid yang tadinya diberikan secarik kertas itu, membuka pintu gerbang menyambut kepulangan beliau. Dia sudah lama samapai berkat secarik kertas itu. murid itu terkenal di kalangan Nahdlatul Wathan dengan panggilan *Guru Suramin*. Demikian cerita Drs. Abdurrahman Fajri salah seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dari Mantang Lombong tengah dan sekarang menjabat sebagai dekan fakultas Dakwah IAIH NW Anjani.

Segeralah Masuk Islam Bersama Isteri dan Anakmu

Adalah seorang pegawai PT Pelayaran samudera Gesuri Llord Tanjung Perak Surabaya, Sudarmadji namanya, ditugaskan di kapal besar antar benua. Pada suatu hari ketika sedang berlayar keluar negeri dia menerima kabar bahwa isterinya sakit. Dia tidak dapat pulang meihat keadaan isterinya karena dia sedang berada di tempat yang sangat jauh. Hanya kata-kata yang dapat disampaikan via telefon yaitu supaya isterinya berobat dengan baik agar lekas sembuh. Namun isterinya tak kunjung sembuh dari penyakitnya.

Kemudian setelah memperoleh izin dari atasannya pulanglah dia melihat keadaan isterinya. Dia berupaya mengobati isterinya dari dokter ke dokter, dari tabib ke tabib dan dari dukun ke dukun, tetapi hasilnya nihil. Karena panggilan tugas yang dia emban terpaksa dia meninggalkan isteri dan puteri satu-satunya yang baru berusia belasan tahun yang senantiasa mendampingi ibunya yang tergeletak tak berdaya itu. dia tiada kuasa membendung air amta di kala melangkahhkan kaki

yang dirasakan berat olehnya. Dua insane lemah yang tak berdaya itu terpaksa ditinggalkannya.

Di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pegawai kapal kali ini lebih banyak berdiam diri karena pikirannya sedang dilanda kegalauan yang tiada tara. Akhirnya yang menjadi temannya sehari-hari adalah botol-botol minuman keras yang selalu diteguknya. Demikianlah yang dilakukannya selama berbulan-bulan sehingga dia menjadi pemabuk berat.

Pada suatu hari ketika dia dalam keadaan yang sangat memprihatinkan itu datanglah seorang tua berjubah putih seraya berkata” Maukah engkau terbebas dari beban berat yang sedang menimpamu?” ia langsung menjawab: “ Sangat mau wahai Tuan”. Orang tua berkata: “Segeralah masuk Islam bersama isteri dan anakmu”. Kemudian orang tua berjubah itu berlalu dari pandangannya. Sejak saat itu suara orang tua itu selalu terngiang-ngiang di telinganya “Segelarah masuk Islam bersama Isteri danAnakmu”

Setelah tiba saatnya mengambil cuti dia langsung pulang dan setelah sampai di rumah dia menatap wajah isterinya yang tergeletak tak berdaya itu. namun dia belum berani mengungkapkan pengalamannya bertemu dengan orang tua berjubah putih yang menyuruhnya segera masuk Islam bersama isteri dan anaknya. Diam-diam dia pergi ke masjid lalu ikut berbaur dengan orang-orang yang sedang melaksanakan shalat dan ikut pula di dalam majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan di masjid itu. Demikianlah yang dilakukan setiap hari sehingga akhirnya dia melihat perubahan yang terjadi pada diri istrinya, yaitu istrinya berangsur-angsur sembuh dari penyakitnya. Maka semakin yakinlah dia bahwa orang tua berjubah itu adalah juru selamat. Dia kemudian langsung menyatakan masuk Islam bersama isteri dan anaknya. Pernyataan masuk Islam itu mendapat reaksi keras dari para keluarganya. Namun keyakinan merkea demikian kokoh bagaikan karang di tengah samudera, tak dpat digoyahkan oleh siapapun.

Pada suatu waktu ketika dia sedang berwudhu tiba-tiba ditegur oleh seseorang dan dia sangat terkejut setelah melihat bahwa yang

menegurnya adalah oaring tua berjubah putih itu. sambil tersenyum orang tua berjubah itu berkata: “Caramu berwudhu salah, lihatlah begini cara berwudhu yang benar”. Dia lalu meniru cara orangtua berjubah itu berwudhu. Dan kemudian orang tua berjubah itu mengajarnya cara shalat yang benar sehingga dia bisa berwudhu dengan baik dan shalat dengan baik pula. Akhirnya orang tua berjubah itu berpesan kepadanya agar dia melakukan khalwat di puncak gunung. Pesan orang tua berjubah itu dilaksanakannya. Pada malam-malam tertentu dia berkhalwat di puncak gunung.

Tugas-tugas perusahaan selanjutnya dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan sehingga Alhamdulillah sehingga akhirnya dia ditugaskan di kantor perusahaan, bukan lagi kapal.

Ketika bertugas di kantor perusahaan dia semakin leluasa berkhalwat. Banyak rintangan berat yang telah dilaluinya di dalam khalwatnya. Dari khalwatnya itu dia memperoleh beberapa ilmu hikmah, antar alin: Ilmu pelenyap raga. Dia telah mencoba ilmu ini pada seekor burung yang sedang bertengger di ranting pohon. Dengan mudah dia menangkap burung itu karena burung itu tidak dapat melihat raganya.

Alhamdulillah pada setiap kali berkhalwat dia dapat berjumpa dengan orang tua berjubah itu. bahkan orang tua berjubah itu telah memperkenalkan dirinya bahwa dia berasal dari Lombok. Di Lombok orang tua berjubah itu terkenal dengan sebutan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Sesudah mengetahui hal itu Sudarmadji sering berziarah kepada *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Semikian cerita Sudarmadji pada suatu hari kepada salah seorang santri yang sempat bertemu dengan dia ketika dia berziarah kepada *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Gulungan cahaya itu Melesat Menuju Rinjani

Pada malam itu *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* masih berada pada Ummi de Gedeng (rumah) dalam kompleks madrasah. Jarum jam menunjukkan angka Sembilan lebih. Ummi

Hj. Rahmatullah di gedeng desa yang berdekatan dengan kompleks pertokoan desa Pancor sedang duduk bercekerama dengan seorang santri putrid di ruang tengah. tiba-tiba menyelononglah seorang yang tidak dikenal langsung masuk ke kamar tidur *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Pintu dikuncinya dari dalam dan lampu kamar tidur itu seketika padam. Yang tampak dari celacela pintubagian atas hanya sinar lampu senter. Santri putrid itu berteriak, suasana menjadi gaduh. Beberapa orang santri yang tinggal di sekitar gedeng itu menjadi panik. Dan ada yang langsung masuk bergabung ke ruang tengah. Sesudah beberapa menit pintu kamar tidur itu terbuka dan orang yang tidak dikenal itu begitu cepatnya menyelinap masuk ke kamar sebelah Timur yang mepet dengan teras. Pada waktu pintu ditutup dari dalam sempat terjadi dorong mendorong antara orang yang tidak dikenal dengan santri yang hadir. Namun, begitu cepatnya pintu itu dikunci dari dalam. Suasana pun bertambah panik. Seorang santri naik ke langit-langit rumah mengintip apa gerangan yang terjadi di kamar itu. yang terlihat hanya sinar saja, tak ada orang. Dan ada seorang santri keluar ke teras memasang telinga dan mendengar dengan penuh perhatian apa yang terjadi di dalam kamar itu. Yang dia dengar hanyalah bunyi petikan butiran-butiran tasbih dan setelah petikan berjumlah kira-kira 99 kali terdengarlah bunyi tasbih dihentakkan. Mendengar itu, yakinlah santri bahwa orang yang tak dikenal itu bukan orang jahat. Bunyi petikan butiran-butiran tasbih itu terus berlangsung, dan setelah hentakan tasbih yang ketiga terdengar, sekonyong-konyong keluarlah gulungan cahaya sebesar niru keluar dari bawah atap sudut rumah sebelah timur laut yang mepet dengan teras tempat santri itu berdiri. Gulungan cahaya yang terang benderang itu kemudian melesat menuju Rinjani.

“Menyaksikan hal itu, saya terkesima”. Cerita santri yang dahulu berdiri di teras itu “Sebagai seorang santri yang tinggal di kompleks gedeng *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, dan kamar tidur saya meskipun berada di luar bangunan induk gedeng tetapi bersebelahan dengan kamar tidur beliau. Saya tahu persis kebiasaan-kebiasaan beliau. Bila situasi sedang genting, beliau berwirid tanpa suara

dengan memeluk butiran-butiran tasbih, dan sesudah cukup bilangan ke 99, tasbih itu beliau hentakkan. Kadang-kadang beliau ulang sampai tujuh kali. Sesudah itu barulah terdengar wirid beliau”, demikianlah sambung santri itu.

Selanjutnya dia bercerita: “Sesudah menyaksikan gulungan cahaya yang melesat menuju Rinjani itu, saya masuk ke ruang tengah. kemudian bersama-sama dengan santri yang lain kami membuka pintu kamar itu dengan paksa. Sesudah pintu terbuka, kami periksa semua sudut kamar, tetapi tak ada seorangpun yang kami temui. Maka yakinlah saya bahwa orang yang tidak dikenal itu adalah *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sendiri”. Santri yang bercerita itu adalah *Mujahiddin S.Ag. Jenggik Lombok Timur*.

Bayimu Akan lahir Laki-Laki

H. Sulaiman nama seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang bermukim di Lembar Lombok barat NTB. *H. Sulaiman* yang kelahiran Sumba Barat ini sangat taat dan setia kepada gurunya.

Pada suatu hari sesudah selesai dari pengajian *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* diundang ke rumah *H. Sulaiman* di Lembar. Pada waktu itu istri *H. Sulaiman* sedang hamil tua, menurut dokter dia akan melahirkan tinggal seminggu lagi dan bayinya nanti perempuan. Namun *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* saat itu berpendapat lain. Beliau bertanya: “Siapa ini?” “Ini istri saya, *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*”, jawab *H. Sulaiman*. “Istrimu akan melahirkan tinggal seminggu lagi, dan ankmu akan lahir laki-laki. Tegas beliau. ‘sebagai kenang-kenangan, berilah bayimu nama saya yaitu *Muhammad Zainuddin*’, sambung beliau. Takdir Allah SWT tepat, satu minggu kemudia istri *H. Sulaiman* melahirkan bayi laki-laki. Seminggu kemudian diaqiqahkan dan diberi nama *Muhammad Zainuddin*. Kini *Muhammad Zainuddin* sedang duduk di bangku SDN. Demikian cerita *H. Sulaiman* lembar murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* kepada *Drs. Abdurrahman Fajri*.

Jarak itu di Ditempuh Hanya Dalam Beberapa Detik

Pada suatu sore pengajian *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* di sebuah tempat di Kecamatan Keruak Lombok Timur usai menjelang maghrib. Adalah sudah menjadi sebuah kebiasaan beliau shalat maghrib di tempat kediaman beliau. Karena itu beliau mengajak supir, segera berangkat. Pada saat berangkat terdengarlah suara muazzim baru mulai membaca pendahuluan azan maghrib, yaitu ayat-ayat yang awalnya “Innallaha wa mala ‘ikatahu”. Begitu sampai di Rensing muazzim juga baru mulai membaca pendahuluan azan Maghrib. Dan ketika sampai di Sakra, Rumbuk Songkak muazzin juga baru mulai membaca pendahuluan azan maghrib. Dengan demikian perjalanan yang biasanya ditempuh tiga puluh menit itu beliau tempuh hanya dalam beberapa detik sehingga beliau bisa shalat mahgrib di awal waktu kediaman beliau.

Demikian cerita *Ustadz H. Ahmad Saleh* salah seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang ikut mengiring beliau pengajian tersebut. Beliau pada pengajian tersebut. Dia berasal dari Temiling Montong Baan Lombok Timur.

Tongkat itu Berubah Menjadi Daratan

Adalah seorang nahkoda bernama *Ladini Rasyid*, pada suatu hari memulai pelayaran dari Sulawesi menuju Surabaya. Di tengah laut lepas kapalnya diserang badai. Hujan turun sangat lebat. Angin topan bertiup menderu-deru sangat kencang. Gelombang mengunung bergulung-gulung. Suara petir menggelegar sambung menyambung. Kilat tidak henti-hentinya menyambar. Suasanaupun menajdi gelap gulita. Mesin kapal macet dan nahkoda kehilangan arah. Sangat menyeramkan. Kemudian kapal itu dibawa arus berhari-hari, terombang-ambing dimainkan gelombang. Akhirnya anak buah kapal kehabisan bekal. Mereka kehilangan tenaga bahkan ada yang pingsan. Mereka pasrah kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam suasana yang mencengkam seperti itu naiklah *Ladini Rasyid* sang nahkoda ke atas geladak kapal. Di situlah dia berdoa dengan

khusyu'. Tiba-tiba kelihatanlah seorang berperawakan sangat besar dan tinggi memakai jubah dan sorban warna putih terbang dari arah timur menuju sang nahkoda. Semakin dekat orang berjubah itu kelihatan semakin kecil dan setelasampai di depan sang nahkoda, orang berjubah itu Nampak seperti perawakan manusia biasa ramping dan tinggi dengan alis putih. Kemudian orang berjubah itu mengajar sang nahkoda sebuah doa. Sesudah doa itu dibaca oleh sang nahkoda, orang berjubah itu menghilang dengan meningglakan pesan. "Nanti kalau ada kelihatan benda selain airsegeralah menuju kesana". Tidak lama kemudian di kejauhan tampaklah sebuah tongkat tertancap di tengah lautan. Dengan segala amcamcara mereka berusaha mendekati tongkat itu. setelah mendekat, tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi daratan. Ajaibnya, adaratan itu adalah tempat kampung hlanan sang nahkoda. Alhamdulillah mereka selamat.

Beberapa tahun kemudian, *Ladini Rasyid* secara kebetulan bertemu di rumah seseorang yang berasal dari Lombok yang merantau ke Banjarmasin, namanya *Safarrudin*. Rumah orang itu tidak begitu jauh dari rumah *Ladini Rasyidi*. Di ruang tamu *Ladini Rasyidi* terperanjat melihat foto terpampang yang sama persis dengan orang tua berjubah yang telah menolongnya ketika ditimpa musibah di tengah laut itu. Ternyata foto itu adalah *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Maka bertanyalah dia tentang *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan dari saat itu dia berencana untuk menziarahi beliau ke Lombok.

Kemudian sudah beberapa tahun pergilah dia ke Lombok menziarahi *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sekaligus menyerahkan anaknya, *Muhammad Ali* untuk belajar disana.

"Yang sangat mengherankan bagi saya, pada pertemuan pertama kali itu, *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* setelah menjawab salam saya langsung bertanya kepada saya, "Bagaimana cerita yang dulu itu?" kata *Ladini Rasyidi* mengakhiri ceritanya kepada *TGH Lalu Anas Hasyri* seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* alumni madrasah Shaoulatiyyah makkah, dan

salah seorang Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal Al-Hadist NW Anjani ketika berkunjung ke rumahnya di Banjarmasin.

Orang Utan itu Pergi Begitu Saja

Adalah seorang transmigrasi di Sabanban II Kalimantan Selatan, namanya *Muhammad Yusuf* berasal dari Tarara Lombok Timur. Pada suatu hari dia pergi ke sebuah hutan untuk mencari kayu gaharu bersama teman-temannya. Kemudian tiba-tiba ia jatuh sakit di hutan itu dan akhirnya tinggal sendiri di kemah. Setelah teman-temannya pergi meninggalkan dia, kemudian datanglah seekor orangutan tersebut. Tiba-tiba dia teringat membawa bahwa ada foto *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* di sakunya, kemudian dia mengambil foto itu lalu diperlihatkannya kepada binatang itu sambil berkata "Bukan saya sendiri di hutan ini, tapi ini foto *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* menjadi teman saya". Akhirnya orang utan itu pergi begitu saja. Demikian cerita *TGH Lalu Anas Hasyri*.

Gerombolan Anak Muda Itu Lari Terbirit-Birit

Ada seorang gadis yang masih duduk di bangku SLTP di batu Licin Kalimantan Selatan sedang mengendarai sepeda motor. Di petengahan jalan, gadis itu diguyur hujan lebat sekali sehingga gadis itu terpaksa berteduh di sebuah gubuk di pinggir jalan yang sepi. Tidak lama kemudian, beberapa anak muda yang mengendarai sepeda motor melewati jalan itu. karena melihat seorang gadis berteduh sendirian, maka gerombolan anak muda itupun ingin menggangunya. Melihat suasana seperti itu, gadis itu menjadi panik. Ia menyadari bahwa dirinya dalam bahaya dan tidak berdaya menghadapi gerombolan anak muda itu, lalu gadis itu menarik napas panjang sambil berfikir bagaimana mengatasi gerombolan anak muda itu. maka sejurus kemudian ia teringat bahwa ada foto *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* di dompetnya dan langsung dikeluarkan serta diperlihatkannya kepada gerombolan anak muda itu, tiba-tiba mereka langsung lari terbirit-birit.

“Peristiwa itu terjadi pada hari raya Idul Fitri sewaktu saya sedang berada di Kalimantan Selatan dalam rangka mengemban tugas dari Pengurus Besar Nahdlatul Wathan”, cerita *TGH Lalu Anas Hasyri*.

Obatmu Ada Di Indonesia

Adalah seorang Arab di tanah Suci Makkah sudah laam menderita sakit. Diasudah berobat kemana-mana, namun belum juga sembuh bahkan sakitnya semakin parah saja. Suatu malam datanglah mubasysyirat mengatakan, “Obatmu ada di Indonesia”. “Dimana Indonesia mana ?” Tanya orang itu. “Pokoknya di Indonesia”, tegas mubasysyirat itu.

Lalu berkemaslah orang itu untuk berangkat ke Indonesia. sebelum berangkat dia mengerjakan thawaf wada’, ketika thawaf dia jatuh pingsan dan untung ada orang tua yang tidak dikenal menyelamatkannya dan membawanya ke tempat yang aman. Setelah siuman ia sempat menatapnya wajah orang tua itu kemudian orang tua itu menghilang. Dia menjadi bingung dan bertanya-tanya siapakah gerangan orang tua yang menyelamatkannya tadi itu ?” Apakah orang itu seperti ini ?” Tanya sopirnya sambil memperlihatkan foto *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang baru saja dia keluarkan dari sakunya. “Ya, inilah dia orangnya!”, tegas orang itu. Sopir itu orang Indonesia dari Suralaga Lombok Timur salah seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Lalu berangkatlah orang itu dengan membawa sopirnya menuju Indonesia. sesudah sampai di Lombok mereka langsung ke tempat kediaman *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* untuk berobat. Alhamdulillah setelah diobati beliau orang itu sembuh dari penyakit yang sudah lama dideritanya.

Demikianlah cerita *TGH M. Hilmi Najmuddin* salah seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* tamatan madrasah Shaoulatiyyah Makkah Al-Ma’had darul Qur’an wal Hadist NW Anjani. Cerita ini diperolehnya langsung dari *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Orang Maroko Itu Sembuh Di Lombok

Adalah seorang wanita muslimah asal Maroko tinggal bersama kaka laki-laknya di Paris. Kakanya itu bekerja di sebuah Maskapai penerbangan. Pada suatu waktu wanita itu ditimpa penyakit aneh. Dia tidak bisa melihat manusia, tetapi selain manusia bisa dilihatnya dengan jelas sedangkan pendengarannya masih normal. Kakanya yang juga menganut agama Islam itu telah membawa adiknya berobat kemana-mana. Ada empat Negara yang sudah mereka kunjungi tetapi penyakit aneh itu tidak kunjung sembuh. Maka berencanalah sang kakak mencari paranormal, lalu pergilah mereka ke Thailand dan juga ikut mereka seorang Nasrani yang menjadi stafnya di Kantor Maskapai Penerbangan di Paris. Di Bangkok mereka menginap di sebuah hotel di luar kota. Pada suatu sore mereka keluar hotel untuk mencari paranormal. Di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang petani berpakaian lusuh dan bertopi robek membawa bajak. Sang kakak bertanya kepada orang itu, “ Di manakah ada paranormal disini?” lalu dia menjelaskan Tuan tidak ke Indonesia?, berobatlah pada orang ini di Lombok”, sambil memperlihatkan selebar foto. Foto itu langsung diambilnya dan ketika dia memperlihatkan foto itu, tiba-tiba hilanglah orang itu.

Kemudian bertolaklah mereka ke Indonesia dan mendarat di bandara Ngurah Rai Denpasar. Di bandara mereka bertemu dengan seorang penjual es, *Alkamuluddin* namanya, berasal dari Kembang Kerang Lombok Tengah. Sang kakak bertanya: “ kenalkan engkau dengan orang ini?” Sambil memperlihatkan foto itu.” O, ini adalah foto guru saya”, jawab *Akmaluddin*. Orang itu kelihatan ragu-ragu, lalu penjual es itu mengajak mereka ke tempat kostnya. Setelah sampai dia langsung mengambil foto *Tuan Guru Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang persis sama dengan yang di pegang oleh orang itu, lalu dia tunjukkan kepada mereka. Maka yakinlah mereka. Lalu mereka mengajak *Akmaluddin* ke hotel. Di hotel mereka merencanakan keberangkatan ke Lombok “ Kalau kita berkunjung ke guru saya, wanita harus berjilbab”, kata *Akmaluddin*.

Sesudah wanita itu dibelikan jilbab maka berangkatlah mereka ke Lombok dan mendarat di Bandara Selaparang Mataram. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan singgah sebentar pada keluarga Akmaluddin di Kembang Kerang. Selanjutnya mereka berangkat ke tempat kediaman *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* di Lombok Timur. Sesudah sampai, kakak beradik itu diterima langsung oleh *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sedangkan yang beragama Nasrani menunggu di luar.

Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengobati orang itu dengan doa dan sebotol air minum dan orang itu beliau suruh mengamalkan wirid singkat. Orang yang sakit itu langsung meminum air itu sedikit sekaligus membasuh mukanya. Setelah pamitan mereka berangkat menuju Kuta Lombok Tengah. sesampai di Kuta mereka masuk hotel. Di hotel itulah wanita Maroko yang sakit itu kembali meminum air dari *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* itu dan membasuh wajahnya. Dengan izin Allah Yang Maha Kuasa orang itu langsung sembuh dan bisa melihat kembali manusia. Karena luapan gembiranya dengan tiada sengaja langsung merangkul *Akmaluddin* yang telah berjasa membawa ke hadapan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, sehingga dia sembuh dari penyakit yang sudah lama dideritannya itu.

Demikianlah penuturan *TGH. Hayatuddin, BA*, salah seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang berdomisili di Kembang Kerang Lombok Tengah dan paman dari *Akmaluddin*.

Mereka Sedang Berencana Untuk Mencilakakan Saya

Adalah Alimin seorang murid murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* pada waktu itu menjabat sebagai Lurah Selong Lombok Timur. Dia sering berziarah kepada beliau. Pada waktu ketika dia datang berziarah, dia diterima oleh beliau di kamar khalwat. Sesudah menjawab salamnya, beliau diam, lalu terdengarlah dengan jelas oleh Alimin suara orang sedang rapat di Mataram. Mereka

sedang mengatur rencana untuk mencelakakan *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Kemudian setelah rapat itu terdengar usai berkatalah beliau, “Sudahkah engkau dengar? itulah rencana jahat mereka. Mereka hendak mencelakakan saya”. Ya, *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, jawab Alimin sembari menudukkan kepalanya. Alimin tertegun, dia sangat heran mengapa suara orang rapat di Mataram itu bisa sampai ke kamar khalwat *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. “Sungguh luar biasa”, kata Lurah Selong itu mengakhiri ceritanya.

Jangan Cabut Plang ini

Pada suatu hari menjelang diadakannya secara pengajian Silaturrahi *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* bulan Syawal tahun 1988 di Kebun Ayu Lombok Barat, orang-orang yang tidak senang kepada kemajuan Islam di desa itu berusaha mengagalkan pengajian itu dengan berbagai cara. Salah seorang di antaranya dengan penuh nafsu amarah pergi ke Madrasah Ibtidaiyah NW. kebun Ayu untuk mencabut plang tiba-tiba terlihatlah *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* berdiri di depannyaseraya menghardiknya, “Jangan cabut plang ini”. Orang itupun seketika mengigil ketakutan.

Sejak saat itu bertaubat dan esoknya dia ikut mengaji kemudian pada akhirnya menjadi warga NW yang baik. Demikian cerita Pengurus Madrasah Nahdlatul Wathan Kebun Ayu Lombok Timur.

Operasi Ajaib

Adalah seorang pasien sudah berhari-hari berbaring di RSU Mataram. Dia mengidap penyakit parah di bagian perut. Tim dokter sudah menetapkan dia harus menjalani operasi. Karena itu, makin bertambahlah penderitaannya. Disamping menahan rasa sakit, hatinya di hantui rasa takut dan cemas, jangan-jangan operasinya mengalami kegagalan sehingga terencamlah keselamatan jiwanya.

Pada suatu siang ketika pasien yang tengah mengalami nasib yang sangat menyedihkan itu sedang berbaring, tiba-tiba masuklah TGH.

Mahmud Yasin ke dalam kamarnya seraya mengucapkan salam, lalu berlangsunglah percakapan antara pasien itu dan tamu yang datang menjenguk. Pasien itu menjelaskan penyakit yang dideritanya dan langsung mohon doa mudah-mudahan penyakitnya segera hilang dan waktu operasi mendapat kemudahan.

Ketika mendengar keluhan dan harapan pasien itu, teringatlah *TGH Mahmud Yasin* kepada sebuah doa yang diberikan oleh *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang hikmatnya untuk meringankan beban orang yang sedang sakit parah dan langsung doa itu diberikannya kepada pasien itu. Alhamdulillah, pasien itu langsung mengamalkan doa itu sesuai dengan petunjuk yang diberikan *TGH. Mahmud Yasin*. Dan pada malam itu kira-kira jam 03.00 dini hari *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* datang seraya mengucapkan salam kepada pasien itu dan langsung mengoprasinya dengan memakai alat seperti yang dipakai oleh dokter bedah. Beliau juga menjelaskan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan operasi itu. sesudah selesai melakukan operasi *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* keluar kamar itu.

Selanjutnya setelah tiba saat ditetapkan oleh tim dokter untuk melakukan operasi terhadap pasien itu, terjadilah suatu keajaiban. Pada saat akan dioperasi pasien itu tidak bisa terbius dan setelah dibius lagi ternyata begitu juga, akhirnya operasi dibatalkan. Setelah beberapa waktu petugas memeriksa penyakit pasien itu, ternyata penyakitnya sudah tidak ada. Barulah pasien itu bercerita bahwa *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* sudah mengoprasinya beberapa malam yang lalu. Demikianlah cerita *TGH. Mahmud Yasin* dan pasien itu adalah *Minrim, SH*. Dari Mertak Paok Lombok Tengah.

Menerobos Pagar Betis

Pagi itu semua jalan yang menuju Kebun Ayu dari segala penjuru dipagar betis. Dijaga ketat oleh aparat berseragam lengkap dengan senjata. Entah berapa banyaknya tak dapat dihitung. Konon ada intruksi kalau mobil putih itu lewat harus dicegat, kalau tidak mau dicegat ditembak bannya.

Memang dari sejak malamnya aparat sudah berkeliaran di Kebun Ayu dan sekitarnya. Mereka berusaha menggagalkan pengajian Silaturrahi Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di madrasah Nahdlatul Wathan Kebun Ayu. Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sesudah menerima laporan dari jaah tentang suasana yang mencekam itu, menegaskan, “Biar diledakkan bom di Kebun Ayu pengajian jalan terus”. Demikianlah setelah jarum jam menunjukkan angka 10.30 melajulah dengan tenang mobil putih yang beliau tumpangi di depan aparat yang berjejer di pinggir jalan di pertigaan jalan menuju Kebun Ayu. Sewaktu melihat mereka, Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tiba-tiba berkata, “Ni Tuan Guru Bajang lawan”, sembari melirik kepada cucunya Lulu Gede Muhammad Zainuddin Ats-Tsani yang waktu itu baru berusia delapan tahun.

Ajaib, mereka yang berjejer di pinggir jalan itu tidak ada yang menegur dan tidak ada yang menyapa. Semuanya berdiri seperti patung. Demikian juga setelah sampai di Kebun Ayu tampak banyak sekali aparat yang berjaga-jaga semuanya membisu. Akhirnya sampai Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di lokasi pengajian, yaitu di Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Wathan Kebun Ayu.

Sewaktu kendaraan belok kiri menuju gang madrasah, penguasa desa tiba-tiba membuang jaketnya ke tengah jalan karena sangat kesal akibat usahanya yang gagal total. Maka berlangsunglah pengajian dengan tertib dan aman. Demikianlah cerita sopir Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan Pengurus Madrasah Nahdlatul Wathan Kebun Ayu.

Berjalan di Atas Air

Pada suatu hari di musim hujan, Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyampaikan pengajian di Majidi, sebuah dusun di luar desa Pancor. Untuk sampai ke sana orang menelusuri jalan setapak dan emnyeberangi sungai. Belum ada jembatan waktu itu, tidak seperti sekarang. Seusai pengajian turunlah hujan dengan lebatnyabagaikan ditumpahkan dari langit. Sesudah hujan reda berangkatlah beliau dan

rombongan pulang menelusuri jalan setapak itu. setelah sampai ke sebuah sungai di tengah perjalanan, ternyata sungai itu sedang banjir bandang. Artinya meluap dan mengalir dengan deras. Titian tidak ada. Tetapi *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* terus saja berjalan dengan tenang di atas air banjir bandang itu jubah beliau sedikitpun tidak terkena air. Demikianlah cerita Amak Sanusi, salah seorang pengiring beliau kepada Ustadz H. Ma'sum seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dari jago Praya Lombok Tengah.

Gunung Rinjani Tidak Jadi Meletus

Pada suatu pagi di tahun 1978 *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* mengimami shalat subuh. Begitu selesai salam beliau menyampaikan kepada jamaah bahwa tadi malam sebenarnya gunung Rinjani akan meletus, tetapi tidak jadi, karena tadi malam waliyullah sedunia berkumpul di Gunung Rinjani. Mereka di pimpin oleh *Imam Ghazali*. Mereka berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar gunung rinjani tidak meletus sebab Lombok banyak orang berhizib. Doa mereka dikabulkan, sehingga lahar gunung rinjani keluar Teluk Awing di perbatasan Lombok Tengah dan Lombok Timur. Ternyata pagi itu air laut di teluk Awang memanas. Ikan-ikan pada mati rumput lautpun ikut mati juga. Demikian cerita *TGH. Burhanuddin Zakariya.S.Ag.* murid setia *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* yang pagi itu ikut menjadi ma'mun. Dia berasal dari Mertak Paok Lombok Tengah.

Bayi Ajaib

Adalah seorang wanita di Banyumulek Lombok Barat sudah lama tergeletak lunglai di tempat tidur karena penyakit yang dideritanya. Dia menderita sakit dibagian perutnya ada gumpalan yang mengeras. Rasa sakitnya luar biasa, tidak tertahankan. Kalau dia makan atau minum rasa sakitnya memuncak. Alangkah menderitanya wanita itu. Tiga kali dia di periksa oleh dukun beranak. Dukun itu mengatakan dia tidak hamil, dan memang dia tetap haid seperti biasanya. Karena tidak tahan menanggung derita, maka setelah tiga bulan dia pergi memeriksakan penyakitnya pada seorang bidan yang terkenal di desanya. Bidan itu

mengatakan bahwa dia tidak hamil dan penyakit yang dideritanya itu adalah tumor ganas. Harus segera di operasi. Kalau bisa hari jum'at yang akan di RSUD Mataram. Mendengar itu pikiran wanita itu semakin galau dan sakitnya bertambah parah.

Dalam keadaan yang sangat memprihatinkan itu pada malam kamis sebelum dia pergi berobat ke RSUD Mataram tiba-tiba dia mendapat ilham. Dia menanyakan foto *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Suaminya menjawab, “Ada”. Lalu suaminya mengambilkan foto itu. foto itu dipakainya berobat sepuluh kali wanita itu menekankan foto itu di tempat yang sakit dengan harapan kiranya penyakitnya disembuhkan oleh Allah SWT. Sesudah dia shalat Isya' pukul 12.00 dan sehabis shalat Isya' dia tidur di kursi panjang di ruang tamu dalam pakaian shalat. Alhamdulillah dia bisa tidur nyenyak, padahal sudah empat bulan jalan, dia tidak pernah menikmati tidur enak. Kemudian datanglah *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* membangunkan dia seraya berkata, “Nak, bangunlah, nanti saya berikan obat. Kalau ananda menjalani operasi, besar kemungkinan Ananda akan meninggal. Karena Ananda sedang memegang amanat untuk mengobati orang banyak, kalau meninggal pengganti anda belum ada”. Sesudah wanita itu duduk beliau berkata, “Tunjukkan tempat yang sakit”, seraya menyuruh wanita itu tertutup dengan kain sembahyang. “Sekarang Ananda saya bantu supaya selamat dunia akhirat. Sekarang ananda saya obati. Andaikata ini penyakit supaya emjadi air atau menjadi kotoran atau menjadi bayi, kalau menjadi bayi, setelah berusia enam hari saya akan ambil. Kelak buktikkan kalau bayi ini sudah lahir, orang akan berdatangan mencari ananda.dari berbagai penjuru dunia untuk berobat. Mudah-mudahan Ananda seterusnya sehat. Lalu beliau obati wanita itu dengan menekan tempat yang sakit sebelas kali dengan jari tengah. setelah itu beliau berkata: “Nanti kalau saya sudah pergi dari sini, masuklah segera ke kamar mandi, Ananda akan kencing banyak sekali tetapi sebelumnya bacalah doa ini. Besok pagi InshaAllah Ananda tidak akan merasa sakit lagi”. Ketika akan pergi beliau menepuk ubun-ubun wanita itu lima puluh kali dengan sangat keras. Setelah beliau pergi wanita itu segera masuk ke kamar mandi. Dia ternyata kencing

banyak sekali. Kemudian besok pagi wanita itu makan sampai dua piring dan tidak ada yang terasa sakit.

Kemudian jarak sehari yakni pada hari Jum'at, sesuai dengan petunjuk bidan, wanita itu pergi ke RSUD Mataram. Setelah dokter memeriksanya dokter itu mengatakan, "Penyebab sakit ibu tidak ada. Ibu sedang hamil. Untuk apa ibu dioperasi". "Sudah berapa bulan? ", tanya wanita itu. " Baru satu bulan", jawab dokter itu "besok ibu datang lagi jam 08.00", kata dokter itu.

Besoknya wanita itu diperiksa lagi oleh dokter. Setelah memeriksa dokter itu berkata, "Kandungan ibu sudah 3 bulan. Harap tiap hari ibu datan control. Kemudian pada hari senin yaitu hari keempat bayi yang ada dalam kandungan wanita itu, menurut hasil pemeriksaan dokter, sudah berumur sembilan bulan. Wanita itu sangat heran karena pada dirinya tidak ada tanda-tanda kehamilan. Payudaranya biasa-biasa saja, tidak ada perubahan.

Walaupun disuruh dokter untuk kontrol tiap hari tetapi tidak dipenuhinya karena tidak ada yang terasa sakit. Kemudian malam kamis berikutnya wanita itu masuk kamar mandi untuk berwudhu. Dia terpleset, sesudah bangun dia berwudhu dan setelah selesai sholat Isya' perutnya terasa mules seperti akan melahirkan. Tidak lama kemudian lahirlah seorang bayi perempuan yang sangat cantik tanpa bantuan bidan dan dukun. Bayi itu baunya sangat harum dan beratnya 3,5 kg. Kemudian dipanggilnya dukun beranak untuk membersihkan, tetapi tidak banyak kotoran yang melekat pada bayi itu.

Setelah mendengar kelahiran bayi itu banyak sekali keluarga dan handai taulan yang datang membawa perlengkapan bayi, kalau dibeli harganya sekitar satu juta rupiah. Tamu yang berdatangan itu semuanya secara bergiliran menggendong bayi yang baru lahir dan sangat cantik itu. wanita itu walaupun baru melahirkan tidak merasa sakit, seperti tidak pernah melahirkan. Dan bayi itu tidak pernah makan dan minum, tidak pernah menetek, juga tidak pernah buang air, tetapi dia tetap sehat dan selalu tersenyum.

Sesudah enam hari diadakan selamatan untuk memberi nama. Malamnya kira-kira jam 04.00 pagi *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* datang lagi. Waktu itu bayi itu sedang tidur. Beliau menepuk dada bayi itu tiga kali. Kemudian beliau menyuruh wanita itu untuk memanggil suaminya untuk menggendong bayi itu lima menit supaya dia mengenal bapaknya. Sedangkan wanita itu disuruh menggendong bayi itu sepuluh menit. Sesudah itu bayi itu dikembalikan ke tempat tidurnya. Selanjutnya *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* berpesan kepada wanita itu seraya berkata, "Besok pagi Ananda tenang-tenang saja, karena besok pagi setelah diberi nama, bayi ini akan saya ambil".

Pada hari esoknya setelah bayi itu diberi nama dan para tamu undangan sudah pulang, datanglah dukun beranak itu untuk memandikan bayi itu. Tahu-tahu bayi itu sudah meninggal kemudian setelah bayi itu dikuburkan ternyata semua hadiah peralatan bayi yang belum dipakai juga ikut hilang. Selanjutnya setelah sembilan hari bayi itu meninggal datanglah orang mengucapkan salam dua kali lalu dibukakan pintu ternyata dia seorang gadis kira-kira berumur tiga belas tahun. Sesudah gadis itu menjabat tangan wanita itu dengan mencium tangan dan kaki, gadis itu berkata: "Ananda mohon maaf, salam pada bapak, pada kakak dan semua orang yang hadir waktu ananda meninggal. Mudah-mudahan ibunda selalu sehat". Setelah mengucapkan kata-kata itu memancarlah cahaya dari tubuh gadis itu lalu dia menghilang.

Demikianlah cerita yang disampaikan wanita itu. Wanita itu bernama *Fitriah* dan suaminya bernama *Jamiri Ahmad*. Mereka adalah murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Peristiwa yang luar biasa itu terjadi sesudah dua tahun lebih *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* wafat.

Tepatilah Janjimu

Adalah seorang anak muda bernama *Job Bennet* anak kepala suku Iban di Kunching Serawak Malaysia Timur. Dia penganut animism sebagaimana halnya kebanyakan suku Iban. Namun, meskipun masih duduk di bangku SLTA sudah banyak agama yang sudah dipelajarinya

termasuk agama Islam. Kelihatannya ada sedikit kecenderungan di dalam hatinya kepada agama Islam kerana agama ini dianggapnya paling rasional.

Pada suatu malam kelihatan anak muda tu hampir putus asa kerana ayahnya yang sudah lama dirawat di rumah sakit tidak kunjung sembuh walaupun sudah dicarikan obat kemana-mana. Sudah berapa dokter tempatnya berobat bahkan pasturpun pernah di panggilnya, tetapi penyakit ayahnya semakin bertambah parah saja. Ia keluar ke halaman asramanya. Distulah keheningan malam disaksikan juta bintang dia mengadahkan tangan ke langit seraya berkata, “Ya Allah, tunjukkanlah kebenaran-Mu. Jika Engkau benar-benar Tuhan Yang Maha Esa, sembuhkanlah ayahku. Jika Engkau menyembuhkan ayahku aku akan menganut Agama Islam”. Ajaib, sejak saat itu ayahnya berangsur-angsur sembuh. Melihat kenyataan ini di dalam hatinya anak muda sudah mengakui kebenarana ajaran Islam.

Kemudian selang beberapa lama di sekolahnya ada program pembaptisan. Pada suatu malam sebelum pembaptisan terjadilah kebimbangan dalam hatinya antara mengikuti pembaptisan dan menepati janjinya menganut agama Islam. Di puncak kebimbangannya itu keluarlah ia ke halaman asraamanya. Di keheningan malam itu tiba-tiba muncullah gulungan cahaya kebiru-biruan pelan-pelan menuju dirinya. Semakin dekat gulungan cahaya itu kelihatan semakin besar, dan dari balik bias cahayya itu muncullah seorang tua berjubah seraya berkata, “Tepatilah janjimu, ikutilah keyakinanmu”, lalu orang tua berjubah itu menghilang. Karena itu tidaklah jadi ikut pembaptisan.

Sesudah tamat sekolah dia bekerja sebgai mandor di sebuah perkebunan kelapa sawit. Disanalah dia bertemu dengan seorang pekerja dari Lombok. Suatu ketika pada saat-saat istirahat dia pernah bercengkerama dengan pekerja asal Lombok itu sambil berdiri. Ketika orang Lombok itu membungkuk tiba-tiba jatuhlah sebuah foto. Setelah melihat foto itu mandor itu terperanjat kerana foto itu persis sama dengan orang tua berjubah yang dulu mendatangnya ketika dia berada di puncak kebimbangan. Lalu dia bertanya, “Foto siapa ini?”, “Foto guru

saya, seorang Tuan Guru besar di Lombok, beliau bernama *Maulana Syeikh Zainuddin*". Sejak saat itulah dia berazam pergi ke Lombok untuk berziarah kepada *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.

Sesudah berhenti bekerja di perkebunan kelapa sawit itu berangkatlah anak muda itu ke Lombok. Di tengah perjalanan itulah dia masuk Islam dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Sesampainya di Lombok dia kesasar dan akhirnya sampai ke tempat TGH. *Abdul Hanan* di dusun Semarang tidak jauh dari kota Praya Lombok Tengah. Tuan Guru itulah yang mengantarkannya ke *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Di hadapan beliau dia mentajdid (memperbaharui) syahadatnya dan beliau sendiri yang mencukur rambutnya yang gondrong di depan thullab thalibat Ma'had dan langsung diterima belajar di Ma'had darul Qur'an wal Al-Hadist Al Majidiyah Asy-Ayafiiyah Nahdlatul Wathan sampai selesai pada tahun 1994.

Demikianlah cerita *Hamzun Umar, A.Ag Mertak Paok Lombok Tengah*, seorang murid *Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* dan sahabat karib *Job Bennet* yang sudah masuk Islam diberi nama *Muhammad Ikhwanul Muslimin*.⁹⁸

98 Orang Lombok itu Sembuh di Lombok, *Kumpulan Keramat Tuan Guru Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Abdul Hayyi Nu'man*

